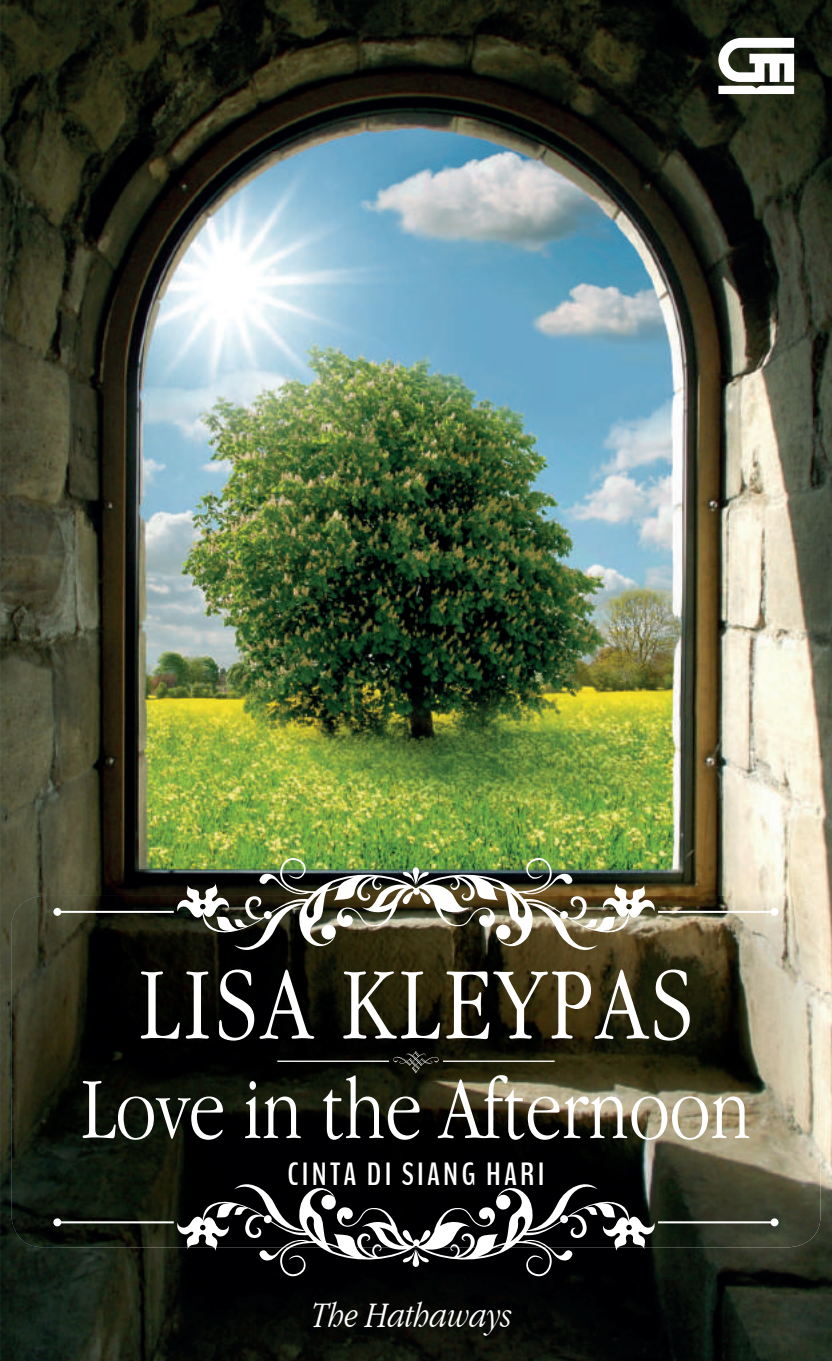

LISA KLEYPAS

Love in the Afternoon

CINTA DI SIANG HARI

The Hathaways

CINTA
DI SIANG HARI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Lisa Kleypas

CINTA DI SIANG HARI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

LOVE IN THE AFTERNOON
by Lisa Kleypas
© 2010 by Lisa Kleypas
All rights reserved.

CINTA DI SIANG HARI
oleh Lisa Kleypas

617182022

Alih bahasa: Anggraini Novitasari
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Februari 2011

Cetakan ketiga: Desember 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9789792266740

432 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk temanku yang luar biasa, Eloisa.
Jika boleh kukutip E.B. White:
"Jarang sekali seseorang kebetulan menjadi sahabat sehati sekaligus penulis yang baik. Eloisa keduanya."

Love always,
L.K.

Prolog

Kapten Christopher Phelan
Batalion Pertama Brigade Rifle
Cape Mapan
Crimea

Juni 1855

Dearest *Christopher,*

Aku tidak bisa menulis surat lagi untukmu.

Aku bukan orang yang kaukira.

Aku tidak bermaksud mengirim surat cinta, tapi ternyata suratnya menjadi begitu. Dalam perjalanan mencapaimu, kata-kataku berubah menjadi detak jantung di halaman surat.

Kembalilah, tolong kembalilah pulang dan temukan aku.

—(tanpa tanda tangan)

Bab 1

Hampshire, Inggris
Delapan bulan sebelumnya

SEMUA diawali dengan sepucuk surat.

Tepatnya, karena disebutkannya si anjing.

"Bagaimana dengan anjingnya?" tanya Beatrix Hathaway. "Anjingnya siapa?"

Temannya, Prudence, primadona Hampshire County, mendongak dari melihat surat yang dikirim oleh pengagumnya, Kapten Christopher Phelan.

Meskipun tidak pantas bagi seorang pria untuk berkorespondensi dengan gadis yang belum menikah, mereka telah mengatur agar kakak ipar Phelan bertindak sebagai perantara.

Prudence melontarkan kernyit mengejek. "Sungguh, Bea, kau menunjukkan jauh lebih banyak perhatian terhadap anjing daripada terhadap Kapten Phelan."

"Kapten Phelan tidak membutuhkan perhatianku," sahut Beatrix pragmatis. "Dia mendapat semua perhatian dari setiap nona yang siap menikah di Hampshire. Lagi pula, dia memilih pergi berperang, dan aku yakin dia mengalami saat yang indah berderap ke sana kemari dengan seragam necisnya."

"Seragamnya sama sekali tidak necis," terdengar sahutan muram Prudence. "Sebenarnya, resimennya yang baru memiliki seragam yang *mengerikan*—sangat polos, hijau tua dengan manset hitam, dan tidak ada kepang emas atau tali sama sekali. Saat kutanya kenapa, kata Kapten Phelan itu untuk membantu pasukan Rifles tetap tersembunyi, yang tidak masuk akal, karena semua orang tahu tentara Inggris jauh terlalu berani dan bangga untuk menyembunyikan diri selama pertempuran. Tapi Christopher—maksudnya, Kapten Phelan—mengatakan itu ada hubungannya dengan... oh, dia menggunakan kata Prancis..."

"Kamuflase?" tanya Beatrix, tertarik.

"Ya, bagaimana kau tahu?"

"Banyak binatang punya cara mengamuflasekan diri agar tidak terlihat. Bunglon, misalnya. Atau bagaimana bulu burung hantu bercorak agar membantunya menyatu dengan batang pohon. Dengan begitu—"

"Astaga, Beatrix, jangan memulai lagi kuliah tentang hewan."

"Aku akan berhenti jika kauceritakan padaku tentang anjingnya."

Prudence menyerahkan surat itu padanya. "Baca saja sendiri."

"Tapi, Pru," protes Beatrix saat halaman kecil rapi itu disodorkan ke tangannya. "Kapten Phelan mungkin sudah menulis sesuatu yang pribadi."

"Mujurnya aku jika begitu! Isinya sungguh muram. Hanya pertempuran dan kabar buruk."

Meskipun Christopher Phelan bukan pria yang ingin dibelanya, Beatrix tidak bisa tidak mengingatkan, "Dia pergi berjuang di Crimea, Pru. Aku tidak yakin banyak hal menyenangkan bisa ditulis di masa perang."

"Yah, aku tidak berminat dengan negara asing, dan tidak pernah pura-pura begitu."

Seringai enggan merebak di wajah Beatrix. "Pru, apa kau yakin ingin menjadi istri perwira?"

"Yah, *tentu saja*... kebanyakan tentara tidak pernah pergi berperang. Mereka pria kota yang sangat bergaya, dan jika setuju menerima setengah gaji, mereka nyaris tidak punya kewajiban dan sama sekali tidak perlu menghabiskan waktu dengan resimen. Itulah yang terjadi dengan Kapten Phelan, sampai dia dipanggil bertugas ke luar negeri." Prudence mengangkat bahu. "Kurasa perang selalu terjadi di saat yang tidak tepat. Untung Kapten Phelan akan segera kembali ke Hampshire."

"Benarkah? Bagaimana kau tahu?"

"Orangtuaku bilang perang akan selesai sebelum Natal."

"Aku juga sudah mendengarnya. Meskipun begitu, orang bertanya-tanya apakah kita tidak terlalu meremehkan kemampuan Rusia dan, memandang terlalu tinggi kemampuan sendiri."

"Tidak patriotis sekali," seru Prudence, sorot bercanda tampak di matanya.

"Patriotisme tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa Kantor Perang, dalam antusiasmenya, tidak melakukan cukup perencanaan sebelum mengirim tiga ribu orang ke Crimea. Kita tidak punya pengetahuan yang cukup tentang tempat itu maupun strategi yang andal untuk mengalahkannya."

"Bagaimana kau tahu begitu banyak soal ini?"

"Dari *Times*. Ini dilaporkan setiap hari. Kau tidak membaca koran?"

"Tidak di bagian politik. Orangtuaku bilang tidak pantas wanita muda berminat pada hal semacam itu."

"Keluargaku membicarakan politik setiap malam saat makan malam, kakak-kakak perempuanku dan aku semua terlibat." Beatrix sengaja berhenti sejenak sebelum menambahkan dengan seringai tak berdosa, "Kami bahkan punya *opini*."

Prudence terbelalak. "Astaga. Yah, semestinya aku tidak terkejut. Semua orang tahu keluargamu... berbeda."

"Berbeda" adalah kata sifat yang jauh lebih halus daripada yang sering dipakai untuk mendeskripsikan keluarga Hathaway. Keluarga Hathaway terdiri atas lima kakak-beradik, yang sulung Leo, diikuti Amelia, Winnifred, Poppy, dan Beatrix. Setelah wafatnya orangtua mereka, keluarga Hathaway mengalami perubahan nasib yang mencengangkan. Meskipun lahir dari kalangan biasa, mereka kerabat jauh dari cabang keluarga yang aristokrat. Melalui serangkaian kejadian

tak terduga, Leo mewarisi gelar *viscount* yang baik dirinya maupun adik-adiknya sedikit pun tidak siap untuk menerimanya. Mereka pindah dari desa mereka, Primrose Place, yang kecil ke estat Ramsay di bagian selatan Hampshire.

Setelah enam tahun, keluarga Hathaway belajar cukup sekadar untuk menyesuaikan diri di kalangan atas. Meskipun begitu, tak satu pun dari mereka belajar berpikir seperti bangsawan, atau menguasai nilai-nilai maupun tata krama kebangsawanan. Mereka kaya, tapi itu nyaris tak ada artinya dibandingkan keturunan dan koneksi. Sementara keluarga yang memiliki situasi serupa akan berusaha memperbaiki keadaan dengan menikahi orang dari kelas sosial yang lebih tinggi, keluarga Hathaway sejauh ini memilih menikah demi cinta.

Sedangkan mengenai Beatrix, ada keraguan apakah gadis itu akan menikah. Gadis itu hanya setengah berbudaya, menghabiskan sebagian besar waktunya di alam terbuka, berkuda atau berjalan-jalan di hutan, rawa, dan padang rumput Hampshire. Beatrix lebih suka ditemani hewan daripada manusia, mengumpulkan makhluk yang terluka dan yatim-piatu, serta merehabilitasi mereka. Makhluk yang tidak bisa bertahan hidup sendiri di alam liar dijadikan binatang peliharaan, dan Beatrix menyibukkan diri dengan merawat mereka. Di luar ruangan, gadis itu bahagia dan tenteram. Di dalam ruangan, kehidupan sedikit pun tak sesempurna itu.

Semakin lama, Beatrix semakin sering merasakan torehan ketidakpuasan. Mendambakan sesuatu. Ma-

salahnya, Beatrix belum pernah bertemu pria yang tepat untuknya. Pastinya bukan spesimen pucat berdarah kelewat biru dari ruang-ruang duduk London yang sering ia temui. Dan meskipun pria yang lebih bugar di negara ini menarik, tak satu pun dari mereka memiliki *sesuatu* yang entah apa namanya yang diinginkan Beatrix. Ia memimpikan seorang pria yang kekuatan tekadnya menyamai kekuatan tekadnya sendiri. Ia ingin dicintai penuh hasrat... ditantang... dikuasai.

Beatrix melirik surat yang terlipat di tangannya.

Ia tidak menyukai Christopher Phelan, tapi tidak sebesar ia menyadari pria itu sama sekali tak sebanding dengannya. Canggih dan dilahirkan di kalangan atas, pria itu mudah bergaul di lingkungan berbudaya yang begitu asing bagi Beatrix. Pria itu putra kedua keluarga setempat yang terpandang, kakek dari pihak ibunya seorang *earl*, keluarga ayahnya dikenal karena kekayaan nyata yang diperoleh dari bisnis perkapalan.

Meskipun keluarga Phelan tidak berada dalam urutan penerima gelar, putra sulungnya, John, akan mewarisi estat Riverton di Warwickshire setelah kematian sang *earl*. John pria tenang dan serius, yang setia pada istrinya, Audrey.

Tapi putra yang lebih muda, Christopher, pria yang sama sekali berbeda. Seperti yang kerap terjadi pada putra kedua, Christopher bergabung dengan angkatan darat pada usia 22. Ia masuk sebagai *cornet*, pekerjaan sempurna untuk pria yang berpenampilan begitu menarik, karena tanggung jawab utamanya adalah membawa bendera kavaleri selama parade dan la-

tihan. Ia juga favorit para gadis di London, tempat yang konstan dikunjunginya tanpa izin resmi, menghabiskan waktu dengan berdansa, minum, judi, membeli pakaian mewah, dan memanjakan diri dalam percintaan yang berbau skandal.

Beatrix pernah bertemu Christopher Phelan pada dua kesempatan, yang pertama di acara dansa setempat, di sana ia menilai pria itu sebagai pria paling arogan di Hampshire. Kali berikutnya ia bertemu pria itu di sebuah piknik, tempat ia merevisi pendapatnya: pria itu pria paling arogan di seluruh dunia.

"Gadis Hathaway itu makhluk yang aneh," begitu tak sengaja Beatrix mendengar pria itu berkata ke seorang teman.

"Menurutku dia memesona dan orisinal," begitu protes temannya tadi. "Gadis itu juga bisa membicarakan kuda lebih baik daripada wanita lain mana pun yang pernah kutemui."

"Tentu saja," terdengar sahutan pedas Phelan. "Dia lebih cocok di istal daripada di ruang duduk."

Sejak saat itu, Beatrix menghindari pria itu kapan pun ia bisa. Bukan ia keberatan secara tersirat dibandingkan dengan kuda, karena kuda hewan cantik yang berjiwa pemurah dan mulia. Ia juga tahu meskipun tidak cantik sekali, ia memiliki pesonanya sendiri. Lebih dari satu pria memberi komentar menyenangkan pada rambut cokelat gelap dan mata birunya.

Daya tarik rata-rata ini, akan tetapi, tak berarti jika dibandingkan dengan pesona keemasan Christopher Phelan. Pria itu setampan Lancelot. Gabriel. Mungkin Lucifer, jika orang percaya Lucifer pernah jadi malaikat

paling indah di surga. Phelan tinggi dan bermata keperakan, rambutnya sewarna gandum musim dingin pekat yang diterpa sinar matahari. Sosoknya kuat dan gagah, pundaknya lurus dan kokoh, pinggangnya langsing. Bahkan saat bergerak anggun tak tercela, ada kekuatan tersembunyi yang tak terbantahkan dalam dirinya, sesuatu yang bersifat predator egois.

Baru-baru ini Phelan menjadi salah satu dari sedikit orang yang terpilih diambil dari beragam resimen untuk menjadi bagian dari Brigade Rifle. Para "Rifle" begitu mereka disebut, merupakan jenis tentara yang tak biasa, dilatih untuk berinisiatif sendiri. Mereka didorong untuk mengambil posisi di depan garis depan mereka sendiri dan memilih perwira serta kuda yang biasanya berada di luar jangkauan target. Karena keahliannya menembak, Phelan dipromosikan menjadi kapten di Brigade Rifle.

Hal itu membuat Beatrix terhibur mengingat kehormatan itu mungkin sama sekali tidak membuat Phelan senang. Terutama karena pria itu terpaksa mengganti seragam Hussar-nya yang indah, yang berupa jas hitam dan dihiasi banyak kepang emas, dengan seragam hijau tua yang polos.

"Kau bebas membacanya," kata Prudence sambil duduk di depan meja rias. "Aku harus memperbaiki tatanan rambutku sebelum kita pergi berjalan-jalan."

"Rambutmu tampak cantik," protes Beatrix, tak bisa melihat cacat apa pun di untiran kepang pirang yang dijepit rumit. "Lagi pula kita hanya berjalan ke desa. Tak satu pun orang kota akan tahu atau peduli jika rambutmu tidak sempurna."

”Aku yang akan tahu. Lagi pula, orang tidak pernah tahu akan bertemu dengan siapa.”

Terbiasa dengan temannya yang senang bersolek tanpa henti, Beatrix meringis dan menggeleng. ”Baiklah. Jika kau yakin tidak keberatan aku membaca surat Kapten Phelan, aku hanya akan membaca bagian tentang anjing itu.”

”Kau akan tertidur lama sebelum sampai di bagian anjing itu,” kata Prudence, cekatan menyisipkan jepit ke untiran kepang.

Beatrix menunduk memandang baris tulisan tangan. Kata-katanya tampak sesak, lilitan kencang huruf siap melompat dari halaman.

Dear Prudence,

Aku duduk di tenda berdebu ini, mencoba memikirkan sesuatu yang memesona untuk ditulis. Aku kehabisan kata. Kau pantas mendapatkan kata-kata yang indah, tapi yang tersisa padaku hanya ini: Aku terus-menerus memikirkanmu. Aku memikirkan surat ini di tanganmu dan aroma parfum di pergelangan tanganmu. Aku menginginkan udara yang hening dan jernih, juga tempat tidur dengan bantal putih lembut...

Beatrix merasa alisnya terangkat, juga panas yang naik cepat di bawah gaunnya yang berleher tinggi. Ia berhenti sejenak dan melirik Prudence. ”Menurutmu ini membosankan?” tanyanya ringan, sementara rona merebak seperti anggur tumpah di atas linen.

"Bagian awalnya satu-satunya yang bagus," kata Prudence. "Lanjutkan."

...Dua hari yang lalu dalam perjalanan ke pantai menuju Sebastopol, kami bertempur melawan Rusia di Alma River. Aku diberitahu kemenangan ada di pihak kita. Rasanya tidak begitu. Kami kehilangan setidaknya dua pertiga perwira di resimen kami, dan seperempat serdadu non perwira. Kemarin kami menggali liang lahat. Mereka menyebut perhitungan akhir prajurit yang meninggal dan terluka dengan nama "tagihan tukang daging". Tiga ratus enam puluh orang Inggris meninggal sejauh ini, dan akan lebih banyak lagi karena para prajurit menyerah pada luka mereka.

Salah satu yang gugur, Kapten Brighton, membawa seekor *terrier* kasar bernama Albert, yang tak diragukan lagi merupakan anjing berperilaku paling buruk yang pernah ada. Setelah Brighton diturunkan ke tanah, anjing itu duduk di sebelah kuburannya, merintih berjam-jam, dan mencoba menggigit siapa pun yang mendekat. Aku berbuat kesalahan dengan menawarkan secuil biskuit, dan sekarang makhluk bebal ini mengikutiku ke mana-mana. Saat ini dia duduk di tendaku, menatapku dengan pandangan setengah gila. Rintihannya jarang berhenti. Kapan pun aku mendekat, dia mencoba menenggelamkan giginya ke lenganku. Aku ingin menembaknya,

tapi sudah terlalu muak membunuh. Banyak keluarga berduka atas nyawa yang kuambil. Putra, saudara laki-laki, ayah. Aku sudah mendapat tempat di neraka untuk hal-hal yang kulakukan, padahal perang baru saja dimulai. Aku berubah, dan bukan menjadi lebih baik. Pria yang kaukenal sudah lenyap selamanya, dan aku takut kau mungkin tidak sedikit pun suka dengan penggantinya.

Aroma kematian, Pru... terasa di semua tempat.

Medan perang diseraki potongan tubuh, pakaian, sol sepatu bot. Bayangkan ledakan yang bisa merobek sol dari sepatumu. Mereka bilang setelah pertempuran, bunga liar lebih banyak di musim berikutnya—tanah begitu teraduk dan koyak, memberi ruang bagi benih untuk berakar. Aku ingin berduka, tapi tidak ada tempat untuk itu. Tidak ada waktu. Aku harus menyisihkan perasaan itu ke suatu tempat.

Apa masih ada tempat yang damai di dunia? Tolong surati aku. Ceritakan padaku sedikit tentang jahitan yang sedang kaukerjakan, atau lagu kesukaanmu. Apakah sekarang hujan di Stony Cross? Apa daun-daun mulai berganti warna?

Yours,

Christopher Phelan

Saat Beatrix selesai membaca surat, ia menyadari perasaan yang aneh, rasa iba terkejut menekan dinding hatinya.

Sepertinya tidak mungkin surat semacam itu berasal dari si arogan Christopher Phelan. Ini sama sekali berbeda dengan dugaannya. Ada kerapuhan, kebutuhan lirih, yang menyentuhnya.

"Kau harus menulis surat untuknya, Pru," ujarnya, melipat kembali surat dengan kehati-hatian lebih dari yang sebelumnya.

"Aku tidak akan melakukan hal semacam itu. Itu hanya akan mendorong lebih banyak keluhan. Aku akan diam, dan mungkin itu akan membuatnya menuliskan sesuatu yang lebih ceria lain kali."

Beatrix mengernyit. "Seperti kau tahu, aku tidak terlalu suka Kapten Phelan, tapi surat ini... dia pantas mendapatkan simpatimu, Pru. Tulis saja beberapa baris untuknya. Beberapa kata penghibur. Sama sekali tidak membutuhkan waktu banyak. Dan tentang anjing itu, aku punya beberapa saran—"

"Aku tidak akan menuliskan apa pun tentang anjing sial itu." Prudence mendesah tak sabar. "Kau saja yang menyurati dia."

"*Aku*? Dia tidak ingin mendengar kabar dariku. Dia menganggap aku aneh."

"Aku tidak bisa membayangkan alasannya. Hanya karena kau membawa Medusa ke piknik..."

"Dia landak yang sangat sopan," kata Beatrix membela diri.

"Pria yang waktu itu tangannya tertusuk sepertinya tidak sepakat."

”Itu hanya karena dia mencoba menangani Medusa dengan cara yang salah. Saat kau mengangkat landak—”

”Jangan, tidak ada gunanya mengatakan itu padaku, karena aku tidak akan pernah memegang landak. Sedang mengenai Kapten Phelan... kalau kau merasa ini begitu penting, tulis balasan dan tanda tangani dengan namaku.”

”Apa dia tidak akan mengenali kalau tulisan tangannya berbeda?”

”Tidak akan, karena aku belum pernah menulis surat untuknya.”

”Tapi dia bukan pengagumku,” protes Beatrix. ”Aku tidak tahu apa-apa tentang dia.”

”Kau tahu sebanyak yang aku tahu, sebenarnya. Kau kenal dengan keluarganya, dan sangat dekat dengan kakak iparnya. Aku juga tidak akan mengatakan dia pengagumku. Setidaknya bukan satu-satunya pengagumku. Aku jelas tidak akan menjanjikan menikah dengannya sampai dia kembali dari perang dengan semua tungkainya lengkap tanpa cacat. Aku tidak menginginkan suami yang harus didorong ke sana kemari di kursi orang cacat sepanjang sisa hidupku.”

”Pru, kau memiliki kedalaman seperti genangan air.”

Prudence meringis. ”Setidaknya aku jujur.”

Beatrix melontarkan tatapan ragu padanya. ”Kau sungguh-sungguh mendelegasikan penulisan surat cinta kepada salah satu temanmu?”

Prudence melambaikan tangan isyarat tak acuh. ”Bukan surat cinta. Tak ada cinta sama sekali dalam

suratnya padaku. Tulis saja sesuatu yang ceria dan menyemangati."

Beatrix meraba-raba mencari saku gaun jalan-jalannya, dan menyelipkan surat ke dalamnya. Dalam hati, ia berdebat dengan diri sendiri, merenungkan tidak pernah ada akhir yang baik jika orang melakukan sesuatu yang secara moral dipertanyakan meskipun demi alasan yang benar. Di sisi lain... ia tidak bisa menyingkirkan gambaran yang dibentuk pikirannya sendiri, gambaran serdadu yang kelelahan menulis surat secara tergesa di dalam privasi tendanya, dengan tangan tergores akibat menggali kuburan teman seperjuangannya. Disertai seekor anjing jelek merintih di sudut.

Ia merasa sepenuhnya tidak punya cukup kemampuan melaksanakan tugas menulis surat untuk pria itu. Ia menduga Prudence pun begitu.

Ia mencoba membayangkan bagaimana rasanya bagi Christopher, meninggalkan kehidupan elegannya di belakang, mendapati diri dalam dunia di mana keselamatannya terancam hari demi hari. Menit demi menit. Mustahil membayangkan pria tampan manja seperti Christopher Phelan bergulat dengan bahaya dan kekurangan. Kelaparan. Kesepian.

Beatrix menatap serius temannya, tatapan mereka bertemu di cermin. "Apa lagu favoritmu, Pru?"

"Aku tidak punya, sebenarnya. Katakan padanya lagu favoritmu."

"Perlukah kita membicarakan ini dengan Audrey?" tanya Beatrix merujuk pada kakak ipar Phelan.

"Tentu saja tidak. Audrey punya masalah dengan

kejujuran. Dia tidak akan mengirim surat itu jika tahu bukan aku yang menulisnya."

Beatrix mengeluarkan suara yang bisa jadi entah tawa atau erangan. "Aku tidak akan menyebut itu *masalah* kejujuran. Oh, Pru, *please* ubah pikiranmu dan tulislah surat untuknya. Akan jauh lebih mudah begitu."

Tapi Prudence, saat ditekan untuk melakukan sesuatu, biasanya berubah menjadi keras kepala, dan situasi ini bukan perkecualian. "Lebih mudah bagi siapa pun selain aku," katanya masam. "Aku yakin tidak tahu cara menjawab surat seperti itu. Dia mungkin bahkan lupa sudah menulisnya." Mengembalikan perhatian ke cermin, gadis itu mengulaskan sedikit salep kelopak mawar ke bibir.

Betapa cantiknya Prudence, dengan wajah yang berbentuk hati, alisnya tipis dan melengkung halus di atas mata bulat hijau. Tapi betapa sedikitnya kepribadian yang direfleksikan cermin itu. Mustahil menebak apa yang sebenarnya dirasakan Prudence terhadap Christopher Phelan. Hanya satu yang pasti: lebih baik membalas, betapapun tidak mencukupi, daripada menahan balasan. Karena kadang-kadang sikap diam bisa melukai orang hampir separah peluru.

Dalam privasi kamarnya di Ramsay House, Beatrix duduk di meja tulisnya dan mencelupkan mata pena ke dalam tinta biru. Kucing abu-abu berkaki tiga bernama Lucky tidur-tiduran di sudut meja, menontonnya dengan waspada. Landak peliharaan Beatrix, Me-

dusa, menempati sisi lain meja. Lucky, sebagai makhluk yang sangat berpikiran jernih, tidak pernah mengganggu landak kecil pemarah itu.

Setelah merujuk surat dari Phelan, Beatrix menulis:

Kapten Christopher Phelan
Batalion Pertama Brigade Rifle
Kamp Divisi Kedua, Crimea

17 Oktober 1854

Berhenti sejenak, Beatrix mengulurkan tangan membelai sisa tapak depan Lucky dengan ujung jari yang lembut. "Bagaimana Pru akan memulai sepucuk surat?" ia bertanya. "Apa dia akan memanggil lelaki itu *darling*? Yang tersayang?" Ia mengerutkan hidung memikirkan ide itu.

Menulis surat sama sekali bukan keahlian Beatrix. Meskipun datang dari keluarga yang sangat fasih berbicara, ia selalu lebih menghargai insting dan aksi daripada kata-kata. Sebenarnya, ia bisa belajar jauh lebih banyak mengenai seseorang selama jalan-jalan singkat di luar ruangan daripada dengan duduk dan berbincang-bincang selama berjam-jam.

Setelah merenungkan beragam hal yang mungkin ditulis orang untuk orang yang sama sekali asing sementara berpura-pura menjadi orang lain, Beatrix akhirnya menyerah. "Sudahlah, akan kutulis saja sesukaku. Dia mungkin terlalu lelah bertempur untuk memperhatikan surat ini tidak seperti ditulis Pru."

Lucky meletakkan dagu di sebelah tapaknya dan setengah memejam. Desah mendengkur lolos dari leher kucing itu.

Beatrix mulai menulis.

Dear *Christopher,*

Saya sudah membaca berita tentang pertempuran di Alma. Menurut penuturan Mr. Russel dari koran Times, *Anda dan dua orang lainnya dari Brigade Rifle maju ke depan pasukan Garda Coldstream, dan menembak beberapa perwira musuh, sehingga mengacaukan barisan mereka. Mr. Russel juga mengatakan dengan kagum bahwa para Rifle tidak pernah mundur atau bahkan merunduk saat peluru melayang.*

Meskipun sepakat dengan pandangannya, dear *Sir, saya ingin menyarankan bahwa menurut saya tidak akan mengurangi keberanian jika Anda merunduk saat ditembak. Merunduk, berkelit, menepi, atau lebih baik bersembunyi di belakang batu. Saya berjanji tidak akan menganggap Anda lebih rendah karenanya.*

Apa Albert masih bersama Anda? Masih menggigit? Menurut teman saya Beatrix (gadis yang membawa landak ke piknik), anjing itu gelisah dan takut. Karena anjing berhati serigala dan membutuhkan pemimpin, Anda harus menerapkan dominasi padanya. Kapan pun dia mencoba menggigit Anda, pegang seluruh moncongnya, tekan sedikit, dan katakan "tidak" dengan suara tegas.

Lagu favorit saya Over the Hills and Far Away. *Kemarin hujan di Hampshire, badai musim gugur yang lembut yang nyaris tidak menjatuhkan daun sama sekali. Bunga dahlia tidak lagi di batangnya, dan hawa dingin sudah melayukan bunga krisan, tapi udara beraroma jernih, seperti daun tua dan batang basah, juga apel matang. Apa Anda pernah memperhatikan setiap bulan memiliki aromanya sendiri? Mei dan Oktober adalah bulan yang beraroma paling menyenangkan, menurut saya.*

Anda bertanya apa ada tempat yang damai di dunia, dan saya menyesal mengatakan bukan Stony Cross tempatnya. Baru-baru ini keledai Mr. Mawdsley kabur dari kandangnya, berlari di jalan, dan entah bagaimana berhasil masuk ke padang yang dipagari. Kuda betina juara milik Mr. Caird sedang merumput tanpa dosa saat penggoda kelas bawah itu memaksakan kehendaknya. Sekarang sepertinya kuda betina itu hamil, dan perseteruan berkobar antara Caird, yang menuntut kompensasi finansial, dan Mawdsley, yang berkeras andai pagar padang rumput itu diperbaiki dengan benar, pertemuan rahasia itu tidak akan pernah terjadi. Lebih parahnya lagi, ada anggapan kuda betina itu genit tak tahu malu dan tidak cukup keras berusaha menjaga kehormatannya.

Apa Anda sungguh-sungguh berpikir telah mendapat tempat di neraka? ...Saya tidak percaya neraka, setidaknya bukan di kehidupan setelah mati. Menurut saya neraka dibawa sendiri oleh manusia ke bumi.

***

Anda mengatakan pria yang saya kenal telah berubah. Betapa saya berharap bisa menawarkan penghiburan yang lebih baik daripada mengatakan betapapun Anda telah berubah, Anda akan disambut baik saat kembali. Lakukan yang harus Anda lakukan. Jika bisa membantu Anda bertahan, simpan perasaan itu saat ini, dan kunci pintunya. Mungkin suatu hari nanti kita bisa mengangin-anginkannya ke luar bersama-sama.

Sincerely,

Prudence

Beatrix tidak pernah sengaja berniat membohongi siapa pun. Ia pasti merasa lebih nyaman tak terhingga jika menulis surat kepada Phelan sebagai diri sendiri. Tapi ia masih ingat pernyataan mencemooh yang pernah dilontarkan pria itu tentang dirinya. Pria itu tidak menginginkan surat dari "si aneh Beatrix Hathaway". Pria itu menginginkan surat dari si cantik berambut keemasan Prudence Mercer. Bukankah surat yang ditulis secara tak jujur lebih baik daripada tidak sama sekali? Pria dalam situasi seperti Christopher membutuhkan semua kalimat penyemangat yang bisa diberikan seseorang.

Pria itu perlu tahu ada seseorang yang peduli.

Dan entah kenapa, setelah membaca surat pria itu, Beatrix mendapati dirinya memang peduli.

Bab 2

BULAN musim panen membawa udara kering yang bersih, dan para penyewa tanah Ramsay beserta para pekerja mengumpulkan hasil panen paling berlimpah yang bisa dikenang. Seperti semua orang lain di estat, Beatrix disibukkan oleh panen dan festival setempat yang berlangsung sesudahnya. Makan malam besar-besaran di udara terbuka dan dansa diselenggarakan di pekarangan Ramsay House untuk lebih dari seribu tamu, termasuk penyewa tanah, pelayan, dan orang kota.

Yang mengecewakan Beatrix, Audrey Phelan tidak bisa menghadiri perayaan itu, karena suaminya, John, batuk tanpa henti. Wanita itu tinggal di rumah untuk merawatnya. "Dokter memberi kami beberapa obat yang sudah banyak membantu John," begitu tulis Audrey, "tapi dia memperingatkan bahwa istirahat di tempat tidur tanpa terganggu penting untuk pemulihan yang lengkap."

Mendekati akhir November, Beatrix berjalan ke rumah Phelan, mengambil rute langsung melalui hutan yang ditumbuhi pohon ek yang meliuk dan pohon *beech* yang melebar. Pepohonan berbatang gelap itu seperti habis dicelup gula gerus. Sementara sinar matahari menyelinap menembus lapisan awan, sinarnya mengakibatkan kilau terang di serpihan salju. Sol sepatu kokoh Beatrix menghunjam campuran daun kering dan lumut yang membeku.

Ia mendekati rumah keluarga Phelan, yang dulu merupakan rumah berburu kerajaan, rumah besar berselimut tanaman *ivy* yang didirikan di tengah sepuluh ekar hutan. Tiba di jalan setapak dengan perkerasan yang memesona, Beatrix mengitari sisi rumah dan mengarah ke depan.

"Beatrix."

Mendengar suara lirih, ia menoleh dan melihat Audrey Phelan duduk sendirian di bangku batu.

"Oh, halo," sahut Beatrix riang. "Sudah berhari-hari aku tidak melihatmu, jadi kupikir aku akan..." Suaranya menghilang saat mengamati temannya lebih dekat.

Audrey mengenakan gaun siang sederhana, kain abu-abu melebur dengan hutan di belakangnya. Wanita itu begitu diam dan tak bergerak hingga Beatrix bahkan tak melihatnya.

Mereka sudah berteman selama tiga tahun, sejak Audrey menikahi John dan pindah ke Stony Cross. Ada jenis teman tertentu yang dikunjungi hanya saat orang tidak memiliki masalah—Prudence teman yang seperti itu. Tapi ada jenis teman yang lain yang orang

kunjungi di masa sulit atau saat sedang membutuhkan—itu Audrey.

Beatrix mengernyit melihat wajah Audrey pucat kehilangan rona sehatnya yang biasa, mata dan hidung wanita itu juga merah dan tampak perih.

Beatrix mengernyit khawatir. "Kau tidak memakai mantel atau syal."

"Aku tidak apa-apa," gumam Audrey, meskipun pundaknya gemetar. Wanita itu menggeleng dan melambai mencegah saat Beatrix melepas mantel wolnya yang tebal dan pergi menyampirkannya ke sosok langsing Audrey. "Tidak, Bea, jangan—"

"Aku hangat sehabis berjalan," Beatrix berkeras. Ia duduk di sebelah temannya di bangku batu yang dingin. Momen tanpa kata berlalu, sementara tenggorokan Audrey tampak jelas bergerak. Ada yang benar-benar tidak beres. Beatrix menunggu dengan kesabaran yang dipaksakan, detak jantungnya terasa di tenggorokan. "Audrey," akhirnya ia bertanya, "apa terjadi sesuatu pada Kapten Phelan?"

Audrey merespons dengan tatapan kosong, seolah-olah mencoba memahami bahasa asing. "Kapten Phelan," ulang wanita itu lirih, lalu menggeleng. "Tidak, sejauh yang kami tahu, Christopher baik-baik saja. Sebenarnya, sepaket surat dari dia datang kemarin. Salah satunya untuk Prudence."

Beatrix nyaris dikuasai kelegaan. "Kubawakan untuk Pru, jika kau tidak keberatan," ujarnya menawarkan diri, mencoba terdengar tak acuh.

"Ya. Itu akan membantu." Jari pucat Audrey memilin di pangkuan, membuka dan menutup.

Perlahan Beatrix mengulurkan tangan dan meletakkannya di atas tangan Audrey. "Batuk suamimu bertambah parah?"

"Tadi dokternya pergi." Menarik napas dalam, Audrey berkata sambil menerawang, "John menderita tuberkulosis."

Tangan Beatrix mengencang.

Keduanya diam, sementara angin dingin mengertakkan pepohonan.

Besarnya ketidakadilan ini sulit dipahami. John Phelan pria baik, selalu jadi yang pertama datang saat mendengar orang membutuhkan pertolongan. Dia membayar perawatan kesehatan seorang istri penghuni pondok yang tidak mampu dibiayai pasangan itu, dia juga memperbolehkan piano di rumahnya dipakai anak-anak setempat untuk belajar piano, serta menginvestasikan uang membangun kembali toko pai Stony Cross saat toko itu hampir terbakar habis. Pria itu melakukan semuanya dengan sangat tertutup, seperti nyaris malu jika tertangkap basah melakukan perbuatan baik. Kenapa orang seperti John harus menderita?

"Itu bukan vonis mati," akhirnya Beatrix berkata. "Beberapa orang berhasil bertahan hidup dari penyakit itu."

"Satu dari lima," Audrey mengiyakan sambil melamun.

"Suamimu muda dan kuat. Seseorang harus jadi yang satu dari yang lima itu. John akan jadi orang itu."

Audrey berhasil mengangguk tapi tidak menyahut.

Mereka tahu tuberkulosis penyakit yang ganas, merusak paru-paru, menyebabkan penurunan berat badan drastis dan kelelahan. Yang paling parah adalah batuk yang mendera, berubah kian persisten dan berdarah, hingga paru-paru akhirnya terlalu penuh bagi si penderita untuk bernapas lagi.

"Kakak iparku Cam ahli dalam herbal dan pengobatan," tawar Beatrix. "Neneknya dulu tabib di sukunya."

"Pengobatan Gipsi?" tanya Audrey ragu.

"Cobalah pengobatan apa pun dan semuanya," Beatrix berkeras. "Termasuk pengobatan Gipsi. Orang Roma tinggal di alam, dan mereka tahu semua kekuatan penyembuhannya. Aku akan minta Cam membuatkan tonik yang bisa membantu paru-paru Mr. Phelan, dan—"

"John mungkin tidak mau meminumnya," kata Audrey. "Dan ibunya akan keberatan. Keluarga Phelan orang yang sangat konvensional. Jika tidak berasal dari tabung di tas dokter atau toko obat, mereka tidak akan setuju."

"Aku tetap akan membawakan sesuatu dari Cam."

Audrey meneleng hingga kepalanya bersandar sebentar di pundak Beatrix. "Kau teman yang baik, Bea. Aku akan membutuhkanmu di bulan-bulan yang akan datang."

"Kau punya aku," ujar Beatrix singkat.

Angin dingin kembali berembus di sekitar mereka, menggigit menembus lengan baju Beatrix. Audrey mengguncang diri sendiri dari lamunan murungnya

dan berdiri, menyerahkan kembali mantel. "Ayo masuk ke rumah, dan kucarikan surat untuk Pru."

Interior rumah itu nyaman dan hangat, ruangannya luas dengan langit-langit papan kayu rendah, jendela berpanil tebal memungkinkan cahaya musim dingin masuk. Sepertinya semua perapian di rumah dinyalakan, panas bergulung lembut di ruangan yang rapi. Semua yang ada di rumah Phelan berselera, perabotan-perabotan besar yang nyaman dan telah mencapai usia berharga.

Pengurus rumah tangga yang tampak pucat datang menerima mantel Beatrix.

"Di mana ibu mertuamu?" tanya Beatrix, mengikuti Audrey ke tangga.

"Dia beristirahat di kamarnya. Kabar ini terutama sulit baginya." Jeda yang tak tertahankan. "John selalu jadi kesayangannya."

Beatrix sangat menyadari itu, seperti sebagian besar warga Stony Cross lainnya. Mrs. Phelan memuja kedua putranya, anak yang tersisa setelah dua anaknya yang lain, juga laki-laki, meninggal saat bayi, dan seorang anak perempuan, meninggal di kandungan. Tapi pada John-lah Mrs. Phelan menempatkan semua kebanggaan dan ambisinya. Sayangnya tidak satu wanita pun cukup baik bagi John di mata ibunya. Audrey harus menahankan banyak kritik selama tiga tahun perkawinannya, terutama akibat kegagalannya menghasilkan keturunan.

Beatrix dan Audrey naik tangga, melewati deretan potret keluarga berbingkai emas berat. Sebagian besar subjeknya adalah Beauchamp, sisi bangsawan keluarga

ini. Orang tidak bisa tidak memperhatikan bahwa sepanjang generasi yang dipajang, keluarga Beauchamp adalah orang-orang yang luar biasa tampan, dengan hidung lancip, mata kemilau, dan rambut lebat bergelombang.

Saat tiba di puncak tangga, serangkaian batuk teredam terdengar dari ruangan di ujung lorong. Beatrix meringis nyeri mendengar suara kasar itu.

"Bea, maukah kau menunggu sebentar?" tanya Audrey resah. "Aku harus merawat John—ini waktunya dia minum obat."

"Ya, tentu saja."

"Kamar Christopher—yang ditempatinya jika berkunjung—ada di sana. Aku meletakkan suratnya di atas laci pakaian."

"Akan kuambil."

Audrey pergi menemui suaminya, sementara Beatrix hati-hati masuk kamar Christopher, mengintip lebih dulu dari balik kusen pintu.

Ruangan remang-remang. Beatrix pergi membuka salah satu tirai yang berat, membiarkan sinar matahari meluncur melintasi lantai berkarpet dalam bentuk persegi terang. Suratnya ada di atas laci. Beatrix bersemangat mengambilnya, jarinya gatal ingin membuka segelnya.

Meskipun begitu, ia memarahi diri sendiri, surat itu ditujukan untuk Prudence.

Dengan desah tak sabar, diselipkannya surat yang belum dibuka itu ke saku gaun jalan-jalannya. Berlama-lama di depan laci pakaian, ia mencermati benda-benda yang tertata rapi di nampan kayu.

Kuas cukur kecil bertangkai perak... pisau cukur lipat... tempat sabun yang kosong... kotak porselen bertutup perak. Tak bisa menahan diri, Beatrix mengangkat tutup dan melihat ke dalam. Ia mendapati tiga pasang kancing manset, dua dari perak, satu dari emas, sebuah rantai jam, dan kancing perunggu. Mengembalikan tutup, Beatrix mengambil kuas cukur dan mencoba menyentuh pipinya dengan kuas itu. Bulunya halus dan lembut. Seiring gerakan serat lembut itu, aroma menyenangkan tersebar dari kuas. Aroma samar berempah sabun cukur.

Memegang kuas lebih dekat ke hidung, Beatrix menghirup aromanya... kepekatan maskulin... *cedar*, lavendel, daun *bay*. Ia membayangkan Christopher mengulaskan busa di wajah, meregangkan mulut ke satu sisi, semua tarikan wajah maskulin yang dilihatnya dilakukan ayah dan kakak laki-lakinya saat membersihkan bakal cambang dari wajah mereka.

"Beatrix?"

Dengan rasa bersalah ia menyisihkan kuas itu dan keluar ke lorong. "Kutemukan suratnya," kata Beatrix. "Aku membuka tirainya—akan kututup lagi, dan—"

"Oh, jangan khawatirkan itu, biarkan cahaya masuk. Aku tidak suka ruangan yang gelap." Audrey melontarkan senyum kaku. "John sudah minum obat," katanya. "Itu membuatnya mengantuk. Sementara dia istirahat, aku akan turun untuk bicara dengan juru masak. John merasa bisa makan sedikit puding putih."

Mereka menuruni tangga bersama.

"Terima kasih untuk mengantarkan surat ke Prudence," kata Audrey.

"Kau baik sekali mau membantu korespondensi di antara mereka."

"Oh, sama sekali tidak merepotkan. Aku melakukannya demi Christopher. Aku mengaku terkejut Prudence menyempatkan diri menulis surat untuk Christopher."

"Kenapa kau bilang begitu?"

"Kukira Prudence tidak peduli sedikit pun pada Christopher. Aku memperingatkan Christopher soal itu sebelum dia pergi, sebenarnya. Tapi dia begitu terpesona dengan penampilan dan semangat Prudence hingga berhasil meyakinkan diri ada sesuatu yang nyata di antara mereka."

"Kupikir kau suka Prudence."

"Memang. Atau setidaknya... aku berusaha. Karena kau." Audrey tersenyum maklum melihat air muka Beatrix. "Aku sudah berniat ingin menjadi lebih seperti dirimu, Bea."

"Seperti *aku*? Oh, aku tidak akan berbuat begitu. Apa kau tidak lihat betapa anehnya aku?"

Senyum Audrey melebar, dan sejenak dia tampak seperti wanita muda periang seperti dulu sebelum John sakit. "Kau menerima orang apa adanya. Kurasa kau memandang mereka seperti yang kaulakukan pada hewan-hewanmu—kau sabar, mengamati kebiasaan dan keinginan mereka, serta tidak menghakimi mereka."

"Aku menghakimi adik iparmu dengan keras," tunjuk Beatrix, merasa bersalah.

"Lebih banyak orang harus bersikap keras pada

Christopher," kata Audrey, senyumnya membayang. "Itu bisa memperbaiki karakternya."

Surat yang belum dibuka di saku Beatrix merupakan siksaan belaka. Ia bergegas pulang, memasang pelana kuda, dan berkuda ke Mercer House, rumah yang didesain rumit dengan banyak menara, tiang beranda yang meliuk halus, dan kaca patri berwarna.

Baru saja bangun setelah menghadiri pesta dansa yang berlangsung hingga pukul tiga pagi, Prudence menerima Beatrix dalam balutan jubah kamar beledu berpinggiran renda putih menjuntai. "Oh, Bea, semestinya kau datang ke acara dansa semalam! Banyak sekali pria muda tampan di sana, termasuk detasemen kavaleri yang akan dikirim ke Crimea dua hari lagi, dan mereka tampak begitu memukau dalam seragam mereka—"

"Aku baru saja menemui Audrey," kata Beatrix terengah, masuk ruang duduk pribadi di lantai atas dan menutup pintu. "Mr. Phelan yang malang tidak sehat, dan—yah, kuceritakan padamu tentang itu sebentar lagi, tapi—ini surat dari Kapten Phelan!"

Prudence tersenyum dan mengambil surat itu. "Terima kasih, Bea. Sekarang tentang perwira yang kutemui tadi malam... ada letnan berambut gelap yang mengajakku berdansa, dan dia—"

"Apa kau tidak akan membukanya?" tanya Beatrix, memandang kecewa saat Prudence meletakkan surat itu di meja kecil.

Prudence melontarkan senyum terhibur. "Wah, kau

tidak sabar hari ini. Kau ingin aku membukanya sekarang juga?"

"*Ya*." Beatrix segera duduk di kursi yang berpelapis kain bermotif bunga-bunga.

"Tapi aku ingin menceritakan padamu tentang letnan itu."

"Aku tidak peduli soal letnan itu, aku ingin mendengar tentang Kapten Phelan."

Prudence tertawa rendah. "Aku belum pernah melihatmu sesemangat ini sejak kau mencuri rubah yang diimpor Lord Campdon dari Prancis tahun lalu."

"Aku tidak mencurinya, aku menyelamatkannya. Mengimpor rubah untuk perburuan... kusebut itu sangat tidak sportif." Beatrix memberi isyarat ke surat. "Buka suratnya!"

Prudence mematahkan segel, membaca sepintas, dan menggeleng geli tak percaya. "Sekarang dia menulis tentang keledai." Ia memutar bola mata dan memberikan surat itu kepada Beatrix.

Miss Prudence Mercer
Stony Cross
Hampshire, Inggris

7 November 1854

Dear Prudence,

Meskipun berita menggambarkan tentara Inggris tidak kenal takut, saya yakinkan Anda saat para penembak berada dalam pertempuran, su-

dah pasti kami merunduk, menunduk, dan berlari mencari perlindungan. Mengikuti saran Anda, saya sudah menambahkan berkelit dan menepi dalam aksi saya, dengan hasil yang mengagumkan. Menurut saya, fabel lama kini tak lagi disetujui: adakalanya dalam hidup orang jelas ingin menjadi kelinci, bukan kura-kura.

Kami bertempur di pelabuhan bagian selatan Baklava pada tanggal 24 Oktober. Brigade Light diperintahkan menyerang langsung ke kelompok senjata Rusia tanpa alasan yang bisa dimengerti. Lima resimen kavaleri tertembak habis tanpa dukungan. Dua ratus pria dan hampir empat ratus kuda habis dalam dua puluh menit. Lebih banyak pertempuran pada tanggal 5 November, di Inkerman.

Kami pergi menyelamatkan prajurit yang terdampar di medan tempur sebelum pasukan Rusia bisa mencapai mereka. Albert pergi bersama saya di bawah badai tembakan dan mortir, dan membantu mengenali yang terluka sehingga kami bisa membawa mereka keluar dari jangkauan tembak. Teman terdekat saya di resimen terbunuh.

Tolong sampaikan terima kasih kepada teman Anda Beatrix atas sarannya mengenai Albert. Gigitannya sudah semakin jarang, dan dia tidak

pernah menyasarkan gigitannya pada saya, meskipun dia menggigit sedikit pengunjung tenda.

Mei dan Oktober, bulan yang baunya paling enak? Saya mengajukan Desember: semak hijau, serpihan salju, asap kayu, kayu manis. Sedang untuk lagu favorit Anda... apakah Anda tahu *Over the Hills and Far Away* adalah lagu resmi Brigade Rifle?

Sepertinya hampir semua orang di sini menjadi mangsa segala jenis penyakit kecuali saya. Saya tidak menampakkan gejala kolera atau penyakit lain apa pun yang sudah menyapu dua divisi. Saya merasa seharusnya paling tidak berpura-pura mengalami masalah pencernaan agar tampak pantas.

Mengenai perseteruan keledai itu: meskipun bersimpati pada Caird dan kuda betinanya yang genit, saya merasa wajib menunjukkan bahwa kelahiran seekor keledai sama sekali bukan hasil yang buruk. Pijakan keledai lebih kokoh daripada kuda, secara umum lebih sehat, dan yang terbaik dari semuanya, mereka memiliki telinga yang sangat ekspresif. Mereka juga tidak sungguh-sungguh keras kepala, selama diatur dengan baik. Jika Anda bertanya-tanya mengenai rasa sayang saya yang jelas terhadap keledai, mungkin harus saya menjelaskan bahwa saat masih kecil, saya memiliki keledai peliharaan bernama

Hector, seperti nama keledai yang disebutkan di kisah *Iliad*.

Aku tidak berani memintamu menungguku, Pru, tapi aku meminta agar kau menulis surat lagi untukku. Aku sudah membaca suratmu yang terakhir lebih banyak dari yang bisa kuhitung. Entah bagaimana kau lebih nyata bagiku sekarang, tiga ribu kilometer jauhnya, daripada yang sebelumnya.

Ever yours,
Christopher

P.S. Kusertakan sketsa Albert

Sementara membaca, Beatrix merasa khawatir, tersentuh, dan terpesona hebat bergantian. "Biarkan aku membalasnya dan menandatanganinya dengan namamu," ia memohon. "Satu surat lagi. *Please*, Pru. Akan kutunjukkan suratnya padamu sebelum kukirim."

Prudence menyembur tertawa. "Sejujurnya, ini hal paling konyol yang pernah ku... Oh, baiklah, tulislah surat lagi padanya jika itu membuatmu senang."

Selama setengah jam berikutnya Beatrix ambil bagian dalam percakapan tak berarti tentang dansa, para tamu yang hadir, dan gosip terbaru dari London. Ia menyelipkan surat dari Christopher Phelan ke sakunya... dan membeku saat merasakan benda asing. Pegangan dari metal... dan bulu halus dari kuas cukur. Memucat, ia menyadari telah tak sengaja mengambil kuas cukur dari atas laci pakaian Christopher.

Masalahnya datang lagi.

Entah bagaimana Beatrix berhasil tetap tersenyum dan mengobrol tenang bersama Prudence, sementara di dalam dirinya penuh gejolak.

Sesekali saat Beatrix gelisah atau khawatir, ia mengantongi benda-benda kecil dari toko atau rumah. Ia melakukan itu sejak orangtuanya meninggal. Kadang-kadang ia sama sekali tidak menyadari telah mengambil sesuatu, sementara di saat lain dorongan itu begitu tak bisa ditolak hingga ia mulai berkeringat dan gemetar hingga akhirnya menyerah.

Mencuri bendanya sama sekali bukan masalah. Saat mengembalikannya benda itu yang menimbulkan kesulitan. Beatrix dan keluarganya selalu berhasil mengembalikan benda-benda itu ke tempatnya. Namun

hal itu, kadang-kadang, membutuhkan usaha ekstrem—bertamu pada waktu yang tidak pantas, atau mengarang alasan aneh untuk keluyuran di rumah seseorang—yang hanya memperkuat reputasi eksentrik keluarga Hathaway.

Untungnya, tidak akan sesulit itu mengembalikan kuas cukur ini. Ia bisa melakukannya saat lain kali mengunjungi Audrey.

"Kurasa aku harus berpakaian sekarang," akhirnya Prudence berkata.

Beatrix menerima isyarat itu tanpa ragu. "Tentu saja. Sudah waktunya aku pulang dan menyelesaikan beberapa tugas rumah." Ia tersenyum dan menambahkan ringan, "Termasuk menulis satu surat lagi."

"Jangan tuliskan apa pun yang aneh di dalamnya," kata Prudence. "Aku punya reputasi, tahu."

Bab 3

Kapten Christopher Phelan
Batalion Pertama Brigade Rifle
Kamp Home Ridge
Inkerman, Crimea

3 Desember 1854

Dear *Christopher,*

Pagi ini aku membaca lebih dari dua ribu tentara kita terbunuh di pertempuran terakhir. Salah satu perwira Rifle disebutkan ditusuk bayonet. Itu bukan kau, ya kan? Apa kau terluka? Aku sangat mengkhawatirkan dirimu. Aku juga sangat menyesal temanmu terbunuh.

Kami sedang mendekorasi untuk hari libur, menggantung daun holly *dan* mistletoe. *Aku menyertakan*

kartu Natal buatan seniman setempat. Perhatikan tasel dan tali di bagian bawah—saat kau menariknya, para pria penggembira di sebelah kiri akan menenggak anggur di gelas mereka. ("Menenggak" kata yang sangat ganjil, ya kan?—tapi itu salah satu favoritku.)

Aku suka lagu Natal lama yang akrab di telinga. Aku suka kesamaan setiap Natal. Aku suka makan puding plum *meskipun tidak terlalu suka puding* plum. *Ada kenyamanan dalam melakukan ritual, ya kan?*

Albert tampak seperti anjing yang menyenangkan, mungkin tidak seketika tampak seperti pria terhormat, tapi di dalamnya ada teman yang setia dan penuh jiwa.

Aku khawatir terjadi sesuatu padamu. Kuharap kau aman. Aku menyalakan lilin untukmu di pohon setiap malam.

Balas aku secepat kau bisa.

Sincerely,
Prudence

P.S. Aku punya rasa suka yang sama denganmu terhadap keledai. Makhluk rendah hati yang tidak pernah menyombongkan nenek moyangnya. Orang berharap orang tertentu lebih bersifat seperti keledai dalam hal itu.

Miss Prudence Mercer
Stony Cross
Hampshire

1 Februari 1855

Dear Pru,

Aku khawatir memang aku yang terkena bayonet itu. Bagaimana kau bisa menebak? Kejadiannya saat kami sedang memanjat bukit untuk merebut sekumpulan senapan Rusia. Itu hanya luka pundak ringan, jelas tidak pantas diberitakan.

Pada tanggal 14 November terjadi badai yang memorak-porandakan kamp dan menenggelamkan kapal Prancis dan Inggris di pelabuhan. Lebih banyak nyawa melayang, dan malangnya sebagian besar pasokan musim dingin dan peralatan hilang. Aku percaya ini yang dikenal sebagai "kampanye kasar". Aku lapar. Semalam aku memimpikan makanan. Biasanya aku memimpikan dirimu, tapi tadi malam dengan menyesal kukatakan kau dikalahkan daging domba bersaus *mint*.

Di sini dingin menggigit. Aku sekarang tidur bersama Albert. Kami teman seranjang yang sama-sama pemarah, tapi bersedia menahankannya demi tidak mati kedinginan. Albert seka-

rang menjadi sangat berharga bagi pasukan—dia membawa pesan di bawah hujan peluru dan berlari lebih cepat daripada yang bisa dilakukan seorang pria. Dia juga prajurit penjaga dan penyelidik yang hebat.

Ini beberapa hal yang kupelajari dari Albert—

1. Makanan apa pun boleh dimakan sampai sudah benar-benar ditelan orang lain.
2. Tidur sejenak kapan pun kau bisa.
3. Jangan menggonggong kecuali penting.
4. Mengejar ekor sendiri kadang-kadang tidak bisa dihindari.

Kuharap Natal-mu indah. Terima kasih atas kartunya—kartu itu sampai padaku pada tanggal 24 Desember, dan berpindah tangan bergiliran di pasukanku, kebanyakan dari mereka belum pernah melihat kartu Natal. Sebelum kartu itu akhirnya diserahkan kembali padaku, para pria karton yang melekat di tasel sudah menenggak banyak sekali.

Aku juga suka kata "menenggak". Sebenarnya, aku selalu suka kata-kata yang tak biasa. Ini ada satu untukmu: "*soleate*", yang merujuk ke pemasangan tapal kuda. Atau "*nidifice*", sarang. Apa kuda betina Mr. Caird sudah melahirkan? Mungkin akan kuminta kakakku untuk mengajukan penawaran. Orang tidak pernah tahu kapan akan membutuhkan keledai yang bagus.

Dear *Christopher,*

Rasanya terlalu biasa mengirim surat melalui pos. Aku berharap bisa mendapatkan cara yang lebih menarik... aku akan mengikat gulungan kecil ke kaki burung, atau mengirimimu pesan di dalam botol. Meskipun begitu, menimbang efisiensi, aku harus puas dengan Royal Mail.

Aku baru saja membaca di Times *kau terlibat lebih banyak lagi aksi heroik. Kenapa kau harus mengambil risiko seperti itu? Kewajiban biasa tentara sudah cukup berbahaya. Pedulikan keselamatanmu, Christopher—demi aku jika bukan demi dirimu sendiri. Permohonanku sepenuhnya egois... aku tidak sanggup menanggung jika suratmu berhenti datang.*

Aku begitu jauh, Pru. Aku berdiri di luar hidupku sendiri dan memandang ke dalam. Di tengah semua brutalitas ini, aku menemukan kesenangan sederhana dalam mengelus anjing, membaca surat, dan menatap langit malam. Malam ini aku hampir mengira melihat konstelasi kuno bernama Argo... seperti nama kapal yang dipakai berlayar oleh Jason dan anak buahnya dalam petualangan mereka mencari bulu emas. Kau semestinya tidak bisa melihat Argo jika tidak berada di Australia, meskipun begitu, aku hampir yakin melihatnya sekilas.

Aku memohon agar kau melupakan apa yang

kutulis sebelumnya: Aku sungguh ingin kau menungguku. Jangan menikahi siapa pun sebelum aku pulang.

Tunggu aku.

Dear *Christopher,*

Ini parfum bulan Maret: hujan, humus, bulu, mint. *Setiap pagi dan sore aku minum teh* mint *segar dimaniskan dengan madu. Aku sering sekali berjalan-jalan sekarang. Sepertinya aku bisa berpikir lebih baik jika berada di luar.*

Tadi malam sangat cerah. Aku mendongak ke langit untuk mencari Argo. Aku payah dalam hal rasi bintang. Aku tidak pernah bisa mengenali kecuali Orion dan sabuknya. Tapi semakin lama aku menatap, langit semakin mirip dengan samudra, dan kemudian aku melihat satu armada kapal yang terbuat dari bintang. Sekumpulan kapal kecil tertambat di bulan, sementara yang lain berlayar menjauh. Aku membayangkan kita ada di salah satu kapal itu, berlayar di cahaya bulan.

Sebenarnya, laut membuatku takut. Terlalu luas. Aku jauh lebih suka hutan di sekitar Stony Cross. Hutan-hutan itu selalu memukau, dan penuh keajaiban sehari-hari... sarang laba-laba berkilau bersama hujan, pepohonan baru tumbuh dari batang pohon ek yang tumbang. Aku berharap kau bisa

melihatnya bersamaku. Dan bersama-sama kita akan mendengarkan angin berdesau melalui daun di atas, melodi embusan yang cantik... musik pohon!

Sementara duduk di sini menulis untukmu, aku meletakkan kakiku yang mengenakan stoking terlalu dekat dengan perapian. Sebenarnya aku sudah beberapa kali menghanguskan stokingku, dan pernah satu kali aku harus mengentak-entakkan kaki saat mereka mulai berasap. Bahkan setelah itu, sepertinya aku tetap tidak bisa menghilangkan kebiasaan itu. Nah, kau bisa mengenaliku di tengah keramaian dengan mata tertutup. Ikuti saja aroma stoking yang hangus.

Kusertakan sehelai bulu robin *yang kutemukan saat berjalan-jalan pagi ini. Ini untuk keberuntungan. Simpan di sakumu.*

Baru saja aku mendapatkan perasaan yang paling ganjil saat menulis surat ini, seolah-olah kau sedang berdiri di ruangan ini bersamaku. Seolah-olah penaku menjadi tongkat ajaib, dan aku menyulapmu muncul di sini. Jika aku cukup kuat berharap....

Dearest Prudence,

Bulu *robin* ada di sakuku. Bagaimana kau tahu aku butuh jimat keberuntungan untuk dibawa ke pertempuran? Selama dua minggu terakhir aku berada di dalam lubang tembak, membidik bergantian dengan tentara Rusia. Ini bukan lagi

perang kavaleri, semuanya mengenai teknik dan artileri. Albert tinggal di parit bersamaku, hanya keluar untuk membawa pesan ke baris depan dan belakang.

Selama masa reda, aku mencoba membayangkan berada di tempat lain. Aku membayangkan kau dengan kakimu di dekat perapian, dan napasmu manis beraroma teh *mint*. Aku membayangkan berjalan melintasi hutan Stony Cross bersamamu. Aku akan senang sekali melihat keajaiban sehari-hari, tapi kurasa aku tidak bisa menemukannya tanpa dirimu. Aku membutuhkan bantuanmu, Pru. Kurasa mungkin kau satu-satunya kesempatanku untuk bisa kembali menjadi bagian dari dunia.

Aku merasa seolah-olah memiliki lebih banyak kenangan tentang dirimu daripada yang sebenarnya. Aku bersamamu hanya pada sedikit kesempatan. Satu dansa. Satu percakapan. Satu ciuman. Aku berharap bisa menghidupkan kembali kenangan itu. Aku akan lebih menghargainya. Aku akan lebih menghargai semuanya. Tadi malam aku memimpikanmu lagi. Aku tidak bisa melihat wajahmu, tapi merasa kau ada di dekatku. Kau berbisik padaku.

Kali terakhir memelukmu, aku tidak tahu siapa kau sebenarnya. Atau dalam hal ini, siapa diriku. Dulu kita tidak pernah melihat ke bawah

permukaan. Mungkin lebih baik begitu—kurasa aku tidak akan bisa meninggalkanmu, andai waktu itu punya perasaan seperti ini padamu.

Kukatakan padamu untuk apa aku berjuang. Bukan untuk Inggris, bukan untuk sekutunya, atau alasan patriotis apa pun. Semua bermuara pada harapan agar bisa bersamamu.

Dear *Christopher,*

Kau telah membuatku menyadari kata-kata adalah hal paling penting di dunia. Dan tidak pernah lebih penting daripada sekarang. Begitu Audrey memberikan surat terbarumu padaku, jantungku mulai berdetak lebih kencang, dan aku harus berlari ke rumah rahasiaku untuk membacanya tanpa keberadaan orang lain.

Aku belum mengatakan padamu... musim semi lalu pada salah satu penjelajahanku, aku menemukan bangunan paling aneh di hutan, menara tunggal dari batu bata dan batu, semua tertutup ivy *dan lumut. Letaknya di bagian yang jauh dari estat Stony Cross yang dimiliki Lord Westcliff. Sesudahnya, saat kutanyakan tentang menara itu kepada Lady Westcliff, dia mengatakan memiliki rumah rahasia merupakan kebiasaan setempat di masa pertengahan. Tuan pemilik tanah mungkin menggunakannya untuk menyimpan kekasihnya. Pernah seorang nenek moyang Westcliff sungguh-sungguh bersembunyi di sana dari*

pelayannya sendiri yang haus darah. Lady Westcliff mengatakan aku bisa mengunjungi rumah rahasia itu kapan pun aku mau, karena rumah itu sudah lama ditinggalkan. Aku sering pergi ke sana. Itu tempat persembunyianku, tempat damaiku... dan sekarang setelah kau mengetahuinya, itu juga jadi milikmu.

Aku baru saja menyalakan lilin dan meletakkannya di jendela. Bintang kutub yang sangat kecil, untuk kauikuti pulang.

Dearest Prudence,

Di tengah semua keriuhan, orang, dan kegilaan, aku mencoba memikirkan dirimu dan rumah rahasiamu... putriku di menara. Juga bintang kutubku di jendela.

Hal-hal yang harus dilakukan orang dalam perang... Tadinya kukira semua akan jadi lebih mudah seiring berjalannya waktu. Aku menyesal mengatakan aku benar. Aku mengkhawatirkan jiwaku. Hal-hal yang telah kulakukan, Pru. Hal-hal yang harus kulakukan. Jika aku tidak berharap Tuhan akan mengampuniku, bagaimana bisa aku memintamu begitu?

Dear *Christopher*,

Cinta memaafkan segalanya. Kau bahkan tidak perlu meminta.

Sejak kau menulis tentang Argo, aku membaca tentang bintang. Kami punya banyak sekali buku tentang bintang, karena topik itu merupakan minat khusus ayahku. Aristotle mengajarkan bintang terbuat dari materi yang berbeda dengan empat elemen bumi—semacam zat kelima, quintessence*—yang kebetulan juga membuat jati diri manusia. Itu sebabnya jiwa manusia terhubung dengan bintang. Mungkin ini bukan pandangan yang sangat ilmiah, tapi aku suka gagasan ada sedikit cahaya bintang di setiap diri kita.*

Pikiran tentang dirimu kubawa seperti rasi bintangku sendiri. Betapa jauhnya dirimu, teman tersayang, tapi tidak lebih jauh dari bintang yang tersemat di jiwaku...

Dear Pru,

Kami bersiap untuk penyerbuan yang panjang. Tidak bisa dipastikan kapan aku punya kesempatan menulis lagi. Ini bukan suratku yang terakhir, hanya yang terakhir untuk sementara. Jangan ragu aku akan kembali padamu suatu hari.

Sampai aku bisa memelukmu, kata-kata usang dan koyak ini satu-satunya cara untuk menggapai dirimu. Terjemahan yang buruk sekali untuk cinta. Kata-kata tidak akan pernah se-

padan untukmu, atau menangkap apa arti dirimu bagiku.

Meskipun begitu... aku mencintaimu. Aku bersumpah demi cahaya bintang... aku tidak akan meninggalkan dunia ini sampai kau mendengar sendiri kata-kata itu dariku.

Duduk di batang pohon ek besar yang tumbang, jauh di dalam hutan, Beatrix menaikkan pandangan dari surat Christopher. Ia tidak menyadari dirinya menangis sampai merasakan sapuan angin dingin di pipinya yang basah. Otot wajahnya nyeri saat ia berusaha mengendalikan diri.

Christopher menulis surat padanya pada tanggal 13 Juni, tanpa tahu ia juga menulis surat untuk pria itu pada hari yang sama. Orang tidak bisa tidak menganggap itu sebagai pertanda.

Ia tidak pernah lagi merasakan kehilangan yang begitu dalam dan getir sejak orangtuanya meninggal. Jenis duka yang berbeda, tentu saja, tapi sama-sama mengandung rasa kebutuhan tanpa harapan.

Apa yang telah kulakukan?

Ia, yang selalu menjalani hidup dengan kejujuran mutlak, telah melakukan penipuan yang tak termaafkan. Dan kebenaran hanya akan membuat masalah menjadi lebih buruk. Jika Christopher Phelan sampai tahu ia menulis surat menggunakan nama orang lain, pria itu akan membencinya. Jika pria itu tidak pernah tahu, Beatrix akan selalu jadi "gadis yang pantas berada di istal". Tidak lebih.

”Jangan ragu aku akan kembali padamu...”

Kata-kata itu ditujukan kepada Beatrix, meskipun dialamatkan kepada Prudence.

”Aku mencintaimu,” bisik Beatrix, dan air matanya tumpah lebih cepat.

Bagaimana perasaan ini merayapinya? Ya Tuhan, ia hampir tidak bisa ingat seperti apa wajah Christopher Phelan, akan tetapi hatinya patah karena pria itu. Yang paling buruk, mungkin sekali deklarasi Christopher Phelan terinspirasi oleh sulitnya kehidupan di masa perang. Christopher yang ia kenal dari surat... pria yang ia cintai... mungkin lenyap begitu pria itu kembali ke rumah.

Tak ada hal baik yang bisa muncul dari situasi ini. Ia harus menghentikannya. Ia tidak bisa lebih lama lagi berpura-pura menjadi Prudence. Ini tidak adil bagi siapa pun, terutama bagi Christopher.

Beatrix berjalan pulang perlahan. Saat memasuki Ramsay House, ia bertemu Amelia, yang sedang berbicara dengan putra kecilnya, Rye, di luar.

”Di situ kau rupanya,” seru Amelia. ”Apa kau mau keluar ke istal bersama kami? Rye akan menunggang kuda poninya.”

”Tidak, terima kasih.” Senyum Beatrix terasa seperti ditancapkan menggunakan paku payung. Setiap anggota keluarganya cepat melibatkan ia dalam kehidupan mereka. Mereka semua murah hati luar biasa dalam hal itu. Meskipun begitu, Beatrix merasa dirinya disisihkan, secara perlahan dan tanpa terhentikan, sebagai bibi yang perawan tua.

Ia merasa eksentrik dan sendirian. Ganjil, seperti hewan yang dipeliharanya.

Pikirannya melompat kacau, mengumpulkan ingatan tentang para pria yang ia temui di acara dansa, makan malam, dan resepsi. Ia tidak pernah kekurangan perhatian dari pria. Mungkin ia harus mendorong salah satu dari mereka, pilih saja salah satu kandidat yang mungkin dan selesaikan. Mungkin mendapatkan hidupnya sendiri sepadan dengan menikahi pria yang tidak ia cintai.

Tapi itu akan jadi bentuk penderitaan yang lain.

Jari-jarinya menyelinap ke saku gaun, menyentuh surat dari Christopher Phelan. Kertas tebal, yang dilipat pria itu, membuat perutnya kencang dengan sengatan panas menyenangkan.

"Kau sangat pendiam akhir-akhir ini," kata Amelia, mata birunya mencari-cari. "Kau tampak seperti habis menangis. Apa ada yang mengganggumu, Sayang?"

Beatrix mengangkat pundak gelisah. "Kurasa aku sedih karena sakit yang diderita Mr. Phelan. Menurut Audrey, dia semakin parah."

"Oh..." Ekspresi Amelia lembut oleh kepedulian. "Kuharap ada yang bisa kita lakukan. Jika kuisi keranjang dengan brendi plum dan puding susu, apa kau mau mengantarnya pada mereka?"

"Tentu saja. Aku akan pergi nanti sore."

Berlindung di privasi kamarnya, Beatrix duduk di depan meja tulis dan mengeluarkan surat Christopher. Ia akan menulis untuk Christopher untuk terakhir kalinya, sesuatu yang tidak pribadi, pengunduran diri

yang lembut. Lebih baik daripada meneruskan membohongi pria itu.

Hati-hati dibukanya wadah tinta dan dicelupkannya pena, lalu mulai menulis.

Dear *Christopher,*

Meskipun sangat menghargaimu, temanku yang baik, tidak bijaksana bagi kita untuk memaksakan diri sementara kau masih di sana. Aku tulus mengharapkan kesejahteraan dan keselamatanmu. Akan tetapi, kurasa paling baik jika pernyataan apa pun mengenai perasaan pribadi di antara kita harus ditunda hingga kau kembali. Sebenarnya, mungkin yang terbaik jika kita akhiri surat-menyurat ini...

Seiring tiap kalimat, kian sulit memaksa jarinya bekerja dengan benar. Pena bergetar di genggamannya yang kencang, dan Beatrix merasa air matanya terkumpul kembali. "*Omong kosong*," ucapnya.

Secara harfiah sakit rasanya menulis kebohongan semacam itu. Tenggorokannya menjadi terlalu sempit untuk bernapas.

Beatrix memutuskan sebelum bisa menyelesaikan surat itu, ia akan menuliskan yang sebenarnya, surat yang benar-benar ingin ia kirim untuk Christopher, dan kemudian menghancurkannya.

Bernapas susah payah, Beatrix menyambar kertas lain dan tergesa menulis beberapa baris, hanya untuk diri sendiri, berharap surat itu bisa meredakan nyeri intens yang mencengkeram hatinya.

Dearest Christopher,

Aku tidak bisa menulis surat lagi untukmu.

Aku bukan orang yang kaukira.

Aku tidak bermaksud mengirim surat cinta, tapi ternyata suratnya menjadi begitu. Dalam perjalanan mencapaimu, kata-kataku berubah menjadi detak jantung di halaman surat.

Kembalilah, tolong kembalilah pulang dan temukan aku.

Pandangan Beatrix berubah kabur. Menyisihkan surat itu, ia kembali ke suratnya yang asli dan menyelesaikannya, mengungkapkan harapan dan doa agar pria itu kembali dengan selamat.

Sedangkan terhadap surat cintanya, ia meremas dan menjejalkannya ke laci. Nanti ia akan membakarnya dalam upacaranya sendiri, dan menonton setiap kata yang penuh perasaan terbakar menjadi abu.

Bab 4

SORE harinya, Beatrix berjalan ke rumah keluarga Phelan. Ia membawa keranjang besar berisi brendi dan puding susu, sebundaran keju putih ringan dan "*cake* rumahan" yang kecil, kering dan tanpa hiasan gula, hanya sedikit manis. Apakah keluarga Phelan membutuhkan pemberian semacam itu tidak terlalu penting dibandingkan tindakan itu sendiri.

Amelia mendesak Beatrix agar pergi ke rumah keluarga Phelan naik kereta atau gerobak berkuda, karena keranjangnya sedikit sulit dijinjing. Meskipun begitu, Beatrix perlu menguras energi dengan berjalan, berharap hal itu bisa menenangkan jiwanya yang resah. Ia melangkah mengikuti irama yang teratur, dan menghirup udara awal musim panas ke dalam paru-parunya. *Ini aroma bulan Juni*, begitu yang ingin ditulisnya untuk Christopher... *bunga* honeysuckle*, jerami hijau, linen basah dijemur di luar agar kering...*

Saat ia tiba di tujuan, dua lengannya nyeri karena begitu lama memeluk keranjang.

Rumah itu, berselimut *ivy* tebal, menyerupai pria yang meringkuk di dalam mantel panjang. Beatrix merasakan sengatan ringan kegelisahan saat pergi ke pintu depan dan mengetuk. Ia dipersilakan masuk oleh kepala pelayan berwajah tenang yang membebaskannya dari keranjang dan memandunya ke ruang tamu depan.

Rumah itu terasa terlalu panas, terutama karena ia habis berjalan kaki. Beatrix merasakan bakal keringat muncul di bawah lapisan gaun jalan-jalannya, juga di dalam sepatu bot kokohnya yang sepergelangan kaki.

Audrey masuk ruangan, kurus dan berantakan, rambutnya setengah naik setengah turun. Wanita itu mengenakan celemek bernoda gelap kasar.

Noda darah.

Sementara membalas tatapan khawatir Beatrix, wanita itu berusaha tersenyum lemah. "Seperti kaulihat, aku tidak siap menemui siapa pun. Tapi kau salah satu dari sedikit orang yang bisa kutemui tanpa perlu menjaga penampilan." Menyadari dirinya masih mengenakan celemek, wanita itu melepasnya dan menggulungnya menjadi buntelan kecil. "Terima kasih untuk antarannya. Kepala pelayan sudah kusuruh menuang segelas brendi plum itu dan memberikannya kepada Mrs. Phelan. Dia membawanya ke tempat tidur."

"Apa dia sakit?" tanya Beatrix saat Audrey duduk di sebelahnya.

Audrey menggeleng menjawabnya. "Hanya sedang banyak pikiran."

"Dan... suamimu?"

"Dia sekarat," jawab Audrey lugas. "Dia tidak punya waktu lama. Tinggal beberapa hari, kata dokter."

Beatrix beranjak meraih Audrey, berharap merangkulnya seperti yang biasa ia lakukan terhadap hewannya yang terluka.

Audrey bergidik dan mengangkat tangan defensif. "Tidak, jangan. Aku tidak bisa disentuh. Aku akan hancur berkeping-keping. Aku harus kuat untuk John. Ayo kita bicara segera. Aku hanya punya beberapa menit."

Seketika Beatrix melipat tangan di pangkuan. "Izinkan aku melakukan sesuatu," ujarnya, suaranya rendah. "Biarkan aku menemaninya sementara kau beristirahat. Setidaknya selama satu jam."

Audrey berhasil tersenyum lemah. "Terima kasih, Sayang. Tapi aku tidak bisa mengizinkan siapa pun menemaninya. Harus aku."

"Kalau begitu, perlukah aku menemui ibunya?"

Audrey menggosok mata. "Kau baik sekali menawarkan ini. Tapi kurasa dia tidak ingin ditemani." Ia mendesah. "Andai terserah padanya, dia lebih memilih meninggal bersama John daripada melanjutkan hidup tanpa putranya."

"Tapi dia masih punya anak laki-laki yang lain."

"Dia tidak punya rasa sayang pada Christopher. Semuanya untuk John."

Sementara Beatrix mencoba mencerna itu, jam lemari yang tinggi berdetik seolah tak setuju, pendulumnya berayun seperti gelengan kepala. "Tidak mungkin itu benar," akhirnya ia berkata.

”Pasti mungkin,” sahut Audrey, dengan senyum masygul samar. ”Beberapa orang memiliki pasokan cinta tak terhingga untuk diberikan. Seperti keluargamu. Tapi bagi yang lain, itu sumber yang terbatas. Cinta Mrs. Phelan sudah tercurah semua. Ia hanya punya cukup untuk suaminya dan John.” Audrey mengangkat pundak lelah. ”Tidak penting dia mencintai Christopher atau tidak. Saat ini sepertinya tidak ada yang penting.”

Beatrix merogoh saku dan mengeluarkan surat. ”Aku punya ini untuknya,” ujarnya. ”Untuk Kapten Phelan. Dari Pru.”

Audrey menerimanya dengan ekspresi tak terbaca. ”Terima kasih. Akan kukirim bersama surat mengenai kondisi John. Dia pasti ingin tahu. Christopher yang malang... begitu jauh.”

Beatrix bertanya-tanya apakah sebaiknya ia mengambil surat itu kembali. Ini akan jadi waktu yang paling buruk untuk menjauhkan diri dari Christopher. Di sisi lain, mungkin ini akan jadi waktu yang terbaik. Satu cedera kecil diderita bersamaan dengan cedera lain yang jauh lebih besar.

Audrey menonton permainan emosi di wajah Beatrix. ”Apa kau akan mengatakan padanya suatu hari nanti?” tanyanya lembut.

Beatrix berkedip. ”Mengatakan apa?”

Itu menghasilkan dengus lirih kekesalan. ”Aku tidak bodoh, Bea. Prudence sedang di London saat ini, menghadiri pesta dansa, resepsi, dan semua acara remeh konyol musim ini. Dia tidak mungkin menulis surat itu.”

Beatrix merasa dirinya berubah merah padam, lalu seputih tulang. "Dia memberikannya padaku sebelum berangkat."

"Karena rasa sayangnya kepada Christopher?" Bibir Audrey menekuk. "Kali terakhir aku bertemu Pru, dia bahkan tidak ingat menanyakan kabar Christopher. Dan kenapa selalu kau yang mengantar dan mengambil suratnya?" Ia melontarkan tatapan sayang tapi mencela pada Beatrix. "Dari yang ditulis Christopher dalam suratnya kepadaku dan John, tampak jelas dia sangat terpesona oleh Prudence. Karena apa yang ditulis *gadis itu* untuknya. Dan jika aku akhirnya bersaudara ipar dengan si kepala kosong itu, Bea, itu salahmu."

Melihat getar di dagu Beatrix dan kilau di matanya, Audrey meraih tangan gadis itu dan menekannya. "Mengenal dirimu, aku tidak ragu niatmu baik. Tapi aku agak ragu hasilnya juga begitu." Ia mendesah. "Aku harus kembali ke John."

Saat Beatrix pergi bersama Audrey ke ruang penerima tamu, ia diliputi rasa bingung mengetahui temannya tidak lama lagi harus menanggung kematian suaminya.

"Audrey," ujarnya bergetar, "Andai aku bisa menanggung ini untukmu."

Audrey menatapnya lama, wajah wanita itu memerah oleh perasaan. "Itu, Beatrix, yang membuatmu menjadi teman sejati."

Dua hari kemudian keluarga Hathaway menerima kabar John Phelan telah meninggal dunia pada malam

hari. Dipenuhi iba, keluarga Hathaway memikirkan cara terbaik untuk membantu para wanita yang ditinggalkan. Biasanya tanggung jawab mengunjungi keluarga Phelan dan menawarkan bantuan akan jatuh ke Leo, selaku tuan pemilik rumah. Akan tetapi, Leo sedang di London karena Parlemen masih bersidang. Saat ini marak debat politik mengenai inkompetensi dan ketidakacuhan yang menyebabkan tentara di Crimea tak mendapat dukungan yang cukup dan menerima pasokan buruk yang begitu mengerikan.

Diputuskan bahwa Merripen, suami Win, akan pergi ke rumah keluarga Phelan atas nama keluarga. Tak seorang pun mengharap pria itu akan diterima, karena mereka yang berduka tak diragukan lagi akan terlalu sedih untuk bicara dengan siapa pun. Meskipun begitu, Merripen akan mengantar surat yang menawarkan bantuan apa pun yang mungkin dibutuhkan.

"Merripen," pinta Beatrix sebelum pria itu pergi, "maukah kau menyampaikan simpatiku kepada Audrey, dan menanyakan apakah aku bisa membantu apa pun untuk persiapan pemakaman? Atau tanyakan apakah mungkin dia menginginkan seseorang untuk menemaninya?"

"Tentu saja," sahut Merripen, mata gelapnya dipenuhi kehangatan. Dibesarkan oleh keluarga Hathaway sejak kanak-kanak, Merripen sangat mirip kakak bagi mereka semua. "Kenapa tidak kautulis pesan untuknya? Akan kuberikan pesan itu ke pelayan."

"Aku tidak akan lama." Beatrix melesat menuju tangga, mengangkat segenggam besar roknya agar tidak tersandung saat bergegas ke kamarnya.

Ia pergi ke meja tulis dan mengeluarkan kertas surat dan pena, dan meraih tutup wadah tinta. Tangannya terhenti di udara saat melihat surat yang setengah teremas di laci.

Itu surat menjauhkan diri sopan yang ditulisnya untuk Christopher Phelan.

Surat itu tidak pernah dikirim.

Sekujur tubuh Beatrix berubah dingin, lututnya mengancam menyerah di bawahnya. "Oh, Tuhan," bisiknya, terenyak duduk di kursi dekatnya, begitu keras hingga kursi itu terayun membahayakan.

Ia pasti telah memberikan surat yang salah kepada Audrey. Surat tanpa tanda tangan yang diawali dengan "*Aku tidak bisa menulis surat lagi untukmu. Aku bukan orang yang kaukira...*"

Jantung Beatrix berdentam, tegang oleh kepanikan. Ia mencoba menenangkan pikiran yang berdengung agar bisa berpikir. Apakah surat itu sudah diposkan? Mungkin masih ada waktu untuk mengambilnya. Ia akan meminta Audrey... tapi tidak, itu akan sangat egois dan tak berperasaan. Suami Audrey baru saja meninggal. Wanita itu tidak pantas diganggu dengan hal remeh seperti itu pada saat semacam ini.

Sudah terlambat. Beatrix harus merelakannya, dan membiarkan Christopher Phelan menyimpulkan sendiri surat ganjil itu.

"Kembalilah, tolong kembalilah pulang dan temukan aku..."

Mengerang, Beatrix mencondongkan tubuh ke depan dan menumpangkan kepala di meja. Keringat menyebabkan dahinya lengket ke kayu yang dipoles.

Ia menyadari Lucky melompat naik ke meja, menyuruk ke rambutnya, dan mendengkur.

Tolong, ya Tuhan, pikirnya putus asa, *jangan biarkan Christopher membalas surat itu. Biarkan semuanya berakhir. Jangan pernah biarkan dia tahu itu aku.*

Bab 5

Scutari, Crimea

"KUSADARI," ujar Christopher berbincang biasa sambil mengangkat secangkir kaldu ke bibir seorang pria yang terluka, "rumah sakit mungkin tempat paling buruk bagi seorang pria untuk sembuh."

Prajurit belia yang disuapinya—berusia tidak lebih dari sembilan belas atau dua puluh tahun—mengeluarkan suara lirih terhibur sambil minum.

Christopher dibawa ke rumah sakit barak di Scutari tiga hari sebelumnya. Ia terluka dalam penyerbuan ke Redan selama pengepungan tanpa akhir di Sebastopol. Satu saat ia mendampingi sekelompok prajurit zeni yang membawa tangga menuju bunker Rusia, dan saat berikutnya terjadi ledakan dan sensasi terhantam secara bersamaan di sisi tubuh dan kaki kanan.

Barak darurat itu disesaki korban perang, tikus,

dan cacing. Satu-satunya sumber air adalah air mancur di mana para pesuruh antre untuk mendapatkan tetesan air berbau di ember mereka. Karena tidak layak diminum, air itu digunakan untuk mencuci dan merendam perban.

Christopher telah menyuap para pesuruh agar membawakannya secangkir minuman keras yang kuat. Ia menyiramkan alkohol itu ke lukanya dengan harapan bisa mencegah lukanya bernanah. Pertama kali melakukannya, semburan rasa panas membakar membuat ia pingsan dan jatuh dari tempat tidur ke lantai, tontonan yang menghasilkan tawa tanpa henti dari pasien lain di bangsal itu. Christopher dengan senang hati menanggung gurauan mereka sesudahnya, mengetahui momen bisa bersikap kurang ajar benar-benar dibutuhkan di tempat busuk ini.

Pecahan bom telah dikeluarkan dari sisi tubuh dan kakinya, tapi lukanya tidak sembuh dengan baik. Pagi ini ia mendapati kulit di sekitar lukanya merah dan kencang. Prospek jatuh sakit serius di tempat ini menakutkan.

Kemarin, meskipun diprotes keras oleh para tentara di deretan panjang tempat tidur, para pesuruh mulai menjahit seorang pria di dalam selimutnya sendiri yang bernoda darah, dan membawa pria itu ke lubang kuburan massal sebelum dia benar-benar selesai sekarat. Merespons teriakan marah pasien itu, para pesuruh menjawab pria itu bertingkah tidak masuk akal, pasien itu hanya beberapa menit lagi menjelang ajal, dan tempat tidur itu sangat dibutuhkan. Pernyataan yang semuanya benar. Meskipun begitu, sebagai salah

satu orang yang bisa meninggalkan tempat tidur, Christopher ikut campur, mengatakan pada mereka ia akan menunggu bersama pria itu di lantai sampai pria itu mengembuskan napas terakhir. Selama satu jam ia duduk di batu yang keras, mengibas pergi serangga, membiarkan kepala pria itu beristirahat di kakinya yang terluka.

"Menurutmu perbuatanmu itu ada gunanya untuk dia?" salah satu pesuruh bertanya mencemooh pada Christopher, saat pasien malang itu akhirnya meninggal, dan Christopher mengizinkan mereka membawanya.

"Bukan untuk dia," sahut Christopher, suaranya rendah. "Tapi mungkin untuk mereka." Ia mengangguk ke arah deretan dipan usang, tempat para pasien tergolek dan menonton. Penting bagi mereka untuk percaya bahwa jika atau saat ajal mereka tiba, mereka akan diperlakukan setidaknya dengan sekelip rasa kemanusiaan.

Prajurit belia di sebelah tempat tidur Christopher tidak bisa berbuat banyak untuk diri sendiri, karena kehilangan utuh sebelah lengan dan tangan di lengan satunya. Karena tidak ada perawat tersisa, Christopher mengambil tanggung jawab menyuapi prajurit itu. Meringis kesakitan dan bergidik saat berlutut di dekat dipan, diangkatnya kepala pria itu dan dibantunya minum dari cangkir berisi kaldu.

"Kapten Phelan," terdengar suara tajam salah satu biarawati dari Sisters of Charity. Dengan sikap tegas dan air muka tak terbantah, biarawati itu begitu mengintimidasi hingga beberapa prajurit mengata-

kan—di luar jangkauan pendengaran biarawati itu tentu saja—jika biarawati itu dikirim untuk memerangi orang Rusia, perang akan dimenangi dalam beberapa jam saja.

Alis abu-abu pendek biarawati itu naik saat ia melihat Christopher di sebelah dipan pasien. "Membuat masalah lagi?" tanyanya. "Anda akan kembali ke tempat tidur Anda sendiri, Kapten. Dan jangan meninggalkan ranjang lagi... kecuali Anda berniat membuat diri Anda begitu sakit hingga kami terpaksa menahan Anda di sini dalam waktu tak terbatas."

Patuh Christopher meluncur balik ke dipannya.

Biarawati itu menghampirinya dan menempelkan tangan dingin di alis Christopher.

"Demam," didengarnya pernyataan biarawati itu. "Jangan bergerak dari ranjang ini, atau saya akan membuat Anda diikat di sini, Kapten." Tangan biarawati itu ditarik, dan sesuatu diletakkan di dada Christopher.

Membuka sedikit matanya, Christopher melihat biarawati itu telah memberinya sepaket surat.

Prudence.

Dicekaunya paket surat itu, berkutat membuka segelnya dalam ketidaksabaran.

Ada dua surat dalam paket itu.

Ia menunggu hingga biarawati itu pergi sebelum membuka surat yang berasal dari Prudence. Melihat tulisan tangan gadis itu membuatnya diliputi emosi. Ia menginginkan gadis itu, membutuhkannya, dengan intensitas yang tidak bisa ditahannya.

Entah bagaimana, dari sejauh setengah belahan du-

nia, ia jatuh cinta pada gadis itu. Tidak masalah ia nyaris tak mengenalnya. Sedikit hal yang diketahuinya tentang gadis itu, ia cintai.

Christopher membaca beberapa baris singkat di surat.

Kata-kata di surat itu seperti menyusun ulang diri sendiri, seperti permainan alfabet anak-anak. Ia berusaha memahaminya hingga kata-kata itu menjadi berarti.

"....Aku bukan orang yang kaukira... tolong kembalilah pulang dan temukan aku..."

Bibirnya membentuk nama gadis itu tanpa suara. Diletakkannya tangan di dada, memerangkap surat di atas detak jantungnya yang kasar.

Apa yang terjadi pada Prudence?

Pesan aneh impulsif itu membangkitkan gejolak resah dalam dirinya.

"Aku bukan orang yang kaukira," Christopher mendapati diri mengulangi kalimat itu tanpa suara.

Tidak, tentu saja gadis itu bukan orang yang ia kira. Begitu pula dirinya. Ia bukan makhluk rusak yang demam di dipan rumah sakit, dan gadis itu bukan penggoda berpikiran dangkal seperti anggapan semua orang. Melalui surat, mereka mendapatkan janji lebih dari diri masing-masing.

"...tolong kembalilah pulang dan temukan aku..."

Tangannya terasa bengkak dan kencang saat berkutat dengan surat yang satu lagi, dari Audrey. Demam membuatnya ceroboh. Kepalanya mulai nyeri... denyut kejam... ia harus membaca kata-kata itu di antara denyut sakit.

Dear *Christopher*,

Tidak ada cara bagiku untuk menyatakan ini secara halus. Kondisi John memburuk. Dia menghadapi prospek kematian dengan kesabaran dan ketenangan yang sama seperti yang ditunjukkannya seumur hidup. Saat surat ini sampai, tidak diragukan lagi dia akan telah tiada...

Pikiran Christopher tertutup terhadap sisa isi surat. Nanti akan ada waktu untuk membaca lebih banyak. Waktu untuk berduka.

John tidak semestinya sakit. Dia seharusnya tetap aman di Stony Cross dan memiliki anak bersama Audrey. Dia seharusnya ada di sana saat Christopher pulang.

Christopher berhasil bergelung miring. Ditariknya selimut cukup tinggi untuk membentuk perlindungan bagi dirinya. Di sekelilingnya, prajurit yang lain meneruskan merintang waktu... mengobrol, bermain kartu saat masih bisa. Dengan belas kasih, dengan sengaja, mereka tidak memperhatikan diri Christopher, membiarkan ia mendapatkan privasi yang ia butuhkan.

Bab 6

TIDAK ada surat menyurat dari Christopher Phelan selama sepuluh bulan sejak Beatrix terakhir kali menulis surat untuk pria itu. Christopher berkorespondensi dengan Audrey, tapi dalam dukanya atas kematian John, Audrey sulit berbicara dengan siapa pun, bahkan dengan Beatrix.

Christopher terluka, begitu kabar yang disampaikan Audrey, tapi sudah pulih di rumah sakit, dan kembali ke pertempuran. Tanpa henti berburu berita apa pun tentang Christopher di koran, Beatrix mendapati aksi berani tak terhitung pria itu. Selama bulan-bulan panjang pengepungan Sebastopol, pria itu menjadi prajurit artileri yang paling banyak mendapat bintang jasa. Christopher tidak hanya dianugerahi posisi kesatria Bath, medali kampanye Crimea dengan pin untuk Alma, Inkerman, Balaklava, dan Sebastopol, juga diangkat menjadi kesatria Legiun Kehormatan

oleh bangsa Prancis, dan menerima bintang jasa *Medjidie* dari bangsa Turki.

Yang disesali Beatrix, pertemanannya dengan Prudence mendingin sejak hari Beatrix mengatakan pada gadis itu dirinya tidak bisa lagi menulis untuk Christopher.

"Tapi kenapa?" protes Prudence waktu itu. "Kupikir kau suka berkorespondensi dengannya?"

"Aku tidak menikmatinya lagi," begitu jawab Beatrix dengan suara tertahan.

Temannya menatap tak percaya. "Aku sama sekali tak percaya kau akan mengabaikan dia seperti ini. Apa yang akan dia pikirkan saat tidak ada lagi surat yang datang?"

Pertanyaan itu membuat perut Beatrix berat oleh rasa bersalah dan kerinduan. Ia nyaris tak memercayai diri sendiri untuk bicara. "Aku tidak bisa terus menulis padanya tanpa mengatakan yang sesungguhnya. Ini menjadi terlalu pribadi. Aku... ada perasaan yang terlibat. Apa kau mengerti apa yang aku coba katakan?"

"Yang kumengerti hanyalah kau bersikap egois. Kau sudah membuat sedemikian hingga aku tidak bisa mengirim surat padanya, karena dia akan melihat perbedaan antara tulisanmu dan tulisanku. Setidaknya kau bisa tetap menjeratnya untukku sampai dia kembali."

"Kenapa kau menginginkan dia?" tanya Beatrix mengerutkan dahi. Ia tidak suka frase "tetap menjeratnya"... seolah-olah Christopher ikan mati. Satu dari banyak ikan. "Kau punya banyak pengagum."

”Ya, tapi Kapten Phelan telah menjadi pahlawan perang. Dia bahkan mungkin akan diundang makan malam bersama Ratu setelah pulang. Dan sekarang setelah kakaknya meninggal, dia akan mewarisi estat Riverston. Semua itu membuatnya menjadi tangkapan yang hampir setara dengan bangsawan.”

Meskipun Beatrix dulu terhibur oleh kedangkalan pemikiran Prudence, sekarang ia merasakan tikaman kesal. Christopher pantas mendapatkan jauh lebih banyak daripada dihargai atas hal-hal dangkal semacam itu.

”Apa terpikir olehmu dia mungkin berubah akibat perang?” tanya Beatrix lirih.

”Yah, mungkin saja dia masih bisa terluka, tapi jelas aku berharap tidak.”

”Maksudku berubah dalam hal karakter.”

”Karena ikut berperang?” Prudence mengangkat bahu. ”Kurasa itu pasti memengaruhinya.”

”Apa kau mengikuti kabar apa pun tentang dia?”

”Selama ini aku sangat sibuk,” sahut Prudence membela diri.

”Kapten Phelan mendapatkan medali *Medjidie* karena menyelamatkan seorang perwira Turki yang terluka. Beberapa minggu kemudian, Kapten Phelan merangkak ke magasin yang baru saja ditembakkan, bersama sepuluh tentara Prancis dan lima senapan yang lumpuh. Dia menguasai senjata yang tersisa dan mempertahankan posisi sendirian, melawan musuh, selama delapan jam. Di kejadian lain—”

”Aku tidak perlu mendengar semua itu,” protes Prudence. ”Apa inti pembicaraanmu, Bea?”

”Bahwa dia mungkin kembali sebagai pria yang berbeda. Dan jika kau memang peduli padanya, kau harus mencoba memahami apa yang telah dia jalani.” Diberikannya sebundel surat yang diikat dengan pita kecil biru. ”Sebagai awal, kau sebaiknya membaca ini. Aku seharusnya menyalin surat yang kutulis untuknya, supaya kau juga bisa membacanya. Tapi sayangnya aku tidak memikirkan itu sebelumnya.”

Prudence menerima surat itu dengan enggan. ”Baiklah, aku akan membacanya. Tapi aku yakin Christopher tidak ingin berbicara tentang surat saat kembali—dia akan punya aku di sana untuknya.”

”Kau harus berusaha mengenal dia lebih baik,” kata Beatrix. ”Kurasa kau menginginkan dia untuk alasan yang salah... padahal ada begitu banyak alasan yang benar. Dia pantas mendapatkannya. Bukan karena keberaniannya di pertempuran dan semua medali mengilap itu... sebenarnya, itu bagian terkecil dari dirinya.” Terdiam beberapa lama, Beatrix merenungkan dengan menyesal bahwa mulai sekarang ia harus menghindari orang dan kembali menghabiskan waktu bersama binatang. ”Kapten Phelan menulis saat kalian berkenalan, kalian tidak ada yang melihat ke bawah permukaan.”

”Permukaan apa?”

Beatrix melontarkan tatapan kosong pada temannya, merenungkan bahwa bagi Prudence, satu-satunya hal yang ada di bawah permukaan adalah permukaan lagi. ”Dia bilang mungkin kau satu-satunya kesempatan baginya untuk bisa menjadi bagian dari dunia lagi.”

Prudence menatap aneh padanya. "Mungkin memang lebih baik kau berhenti menulis untuknya. Kau seperti agak terpesona padanya. Kuharap kau tidak punya pikiran Christopher akan pernah..." Ia berhenti dengan halus. "Sudahlah."

"Aku tahu apa yang akan kaukatakan," ujar Beatrix lugas. "Tentu saja aku tidak punya khayalan tentang itu. Aku belum lupa dia pernah membandingkan aku dengan kuda."

"Dia tidak membandingkan kau dengan kuda," kata Prudence. "Dia hanya bilang kau pantas berada di istal. Meskipun begitu, dia pria yang canggih, dan tidak akan pernah bahagia dengan gadis yang menghabiskan sebagian besar waktunya bersama hewan."

"Aku lebih suka ditemani hewan daripada manusia mana pun yang kukenal," balas Beatrix. Seketika ia menyesali pernyataan yang tak bijak itu, terutama saat dilihatnya Prudence menerima itu sebagai serangan pribadi. "Maafkan aku, aku tidak bermaksud—"

"Mungkin kau lebih baik pergi, kalau begitu, dan menemui peliharaanmu," ujar Prudence sedingin es. "Kau akan lebih bahagia bercakap-cakap dengan seseorang yang tidak bisa membalas kata-katamu."

Terhina dan marah, Beatrix meninggalkan Mercer House. Tapi tidak sebelum Prudence berkata, "Demi kita semua, Bea, kau harus berjanji padaku tidak akan mengatakan pada Kapten Phelan bahwa kau yang menulis surat itu. Tidak akan ada gunanya. Meskipun kaukatakan, dia tetap tidak akan menginginkan dirimu. Itu hanya akan menjadi hal yang memalukan, dan sumber kebencian."

Sejak hari itu, Beatrix dan Prudence tidak saling bertemu kecuali tak sengaja berpapasan. Dan tidak ada lagi surat yang ditulis.

Hal itu menyiksa Beatrix, bertanya-tanya bagaimana keadaan Christopher, apakah Albert bersama pria itu, apakah lukanya sembuh dengan benar... tapi bukan lagi haknya bertanya tentang pria itu.

Tidak pernah menjadi haknya.

Yang menggembirakan seluruh Inggris, Sebastopol jatuh pada bulan September 1855, dan negosiasi damai dimulai pada bulan Februari tahun berikutnya. Kakak ipar Beatrix, Cam mengatakan meskipun Inggris menang, perang selalu merupakan kemenangan yang merugikan, karena orang tidak pernah bisa menilai harga setiap kehidupan yang rusak atau lenyap. Itu pandangan Romani yang disetujui Beatrix. Secara total, lebih dari 150.000 prajurit sekutu meninggal akibat luka perang atau penyakit, juga lebih dari 100.000 orang Rusia.

Saat perintah yang sudah lama ditunggu-tunggu agar resimen bisa kembali ke rumah diberikan, Audrey dan Mrs. Phelan mengetahui Brigade Rifle Christopher akan tiba di Dover pada pertengahan April, baru kemudian bergerak ke London. Kedatangan para Rifle sangat dinanti, karena Christopher dianggap pahlawan nasional. Fotonya dipotong dari koran dan ditempel di jendela toko; kisah keberaniannya berulang kali diceritakan di rumah minum dan kedai kopi. Gulungan testimoni panjang ditulis oleh

desa-desa dan *county* untuk diberikan padanya, dan tidak kurang dari tiga pedang seremonial, berukiran namanya lengkap dengan hiasan batu mulia, dibuat oleh para politisi yang bersemangat ingin memberinya hadiah atas jasanya.

Meskipun begitu, pada hari Brigade Rifle mendarat di Dover, Christopher secara misterius absen dari perayaan. Kerumunan di dermaga bersorak menyambut Brigade Rifle dan meminta tampilnya penembak jitu mereka yang terkenal, tapi sepertinya Christopher memilih menghindari kerumunan yang bersorak, upacara, dan makan malam resmi... ia bahkan tidak muncul di makan malam perayaan yang diselenggarakan Ratu dan pendampingnya.

"Menurutmu apa yang terjadi pada Kapten Phelan?" tanya kakak perempuan Beatrix, Amelia, setelah tiga hari pria itu menghilang. "Seingatku, dia orang yang senang bergaul yang pasti suka menjadi pusat begitu banyak perhatian."

"Dia mendapatkan lebih banyak perhatian karena ketidakhadirannya," tunjuk Cam.

"Dia tidak menginginkan perhatian," Beatrix tidak bisa menahan diri. "Dia lari masuk ke tanah."

Cam mengangkat sebelah alis yang gelap, tampak terhibur. "Seperti rubah?" tanyanya.

"Ya. Rubah itu cerdik. Bahkan saat mereka sepertinya bergerak menjauh dari tujuan, mereka selalu berbalik dan mencapainya pada saat terakhir." Beatrix ragu, tatapannya menerawang saat menatap melewati jendela di dekatnya, ke hutan yang dibayang-bayangi musim semi yang keras dan lamban... terlalu banyak

angin timur, terlalu banyak hujan. "Kapten Phelan ingin pulang. Tapi dia akan tetap berada di bawah tanah sampai para anjing pemburu berhenti mencarinya."

Ia diam dan merenung sesudahnya, sementara Cam dan Amelia terus berbincang. Ini hanya khayalannya... tapi ia merasa Christopher Phelan berada di tempat yang tidak jauh.

"Beatrix." Amelia berdiri di sampingnya di dekat jendela, lembut meletakkan lengan di pundak Beatrix. "Apa kau sedih, Sayang? Mungkin kau harus pergi ke London untuk *season* ini seperti yang dilakukan temanmu Prudence. Kau bisa tinggal bersama Leo dan Catherine, atau bersama Poppy dan Harry di hotel—"

"Aku sama sekali tidak berminat ambil bagian dalam *season*," potong Beatrix. "Aku sudah empat kali melakukannya, dan itu sudah tiga kali terlalu banyak."

"Tapi kau dicari. Banyak pria mengagumimu. Dan mungkin ada orang yang baru di sana."

Beatrix menaikkan pandangan ke langit-langit. "Tidak pernah ada orang baru di masyarakat London."

"Betul," ujar Amelia setelah berpikir sejenak. "Meskipun begitu, kurasa kau lebih baik di kota daripada tetap tinggal di sini, di desa. Di sini terlalu sepi untukmu."

Seorang bocah laki-laki kecil berambut gelap melesat masuk ruangan menunggang tongkat kuda-kudaan, mengeluarkan teriakan perang sambil mengayun-ayunkan pedang. Bocah itu Rye, putra Cam dan Amelia yang berusia empat setengah tahun. Saat bo-

cah itu melintas cepat, ujung tongkat kuda-kudaannya secara tak sengaja mengenai lampu duduk bertudung kaca biru. Cam refleks meluncur dan menangkap lampu itu sebelum menghantam lantai.

Berbalik, Rye melihat ayahnya di lantai dan melompat ke atasnya, tertawa geli.

Cam bergulat dengan putranya, berhenti sejenak untuk memberitahu istrinya, "Di sini tidak sesepi itu."

"Aku kangen Jádo," keluh Rye, merujuk pada sepupu dan teman bermain favoritnya. "Kapan dia pulang?"

Merripen, adik Amelia Win, dan putra kecil mereka Jason, dengan nama panggilan Jádo, pergi sebulan yang lalu ke Irlandia untuk mengunjungi estat yang suatu hari nanti akan diwarisi Merripen. Setelah kakeknya sakit, Merripen setuju untuk menetap dalam waktu yang tidak ditentukan agar terbiasa dengan estat dan para penyewanya.

"Masih lama," Cam memberitahu Rye dengan menyesal. "Mungkin tidak akan pulang sebelum Natal."

"Itu terlalu lama," ujar Rye mendesah sedih.

"Kau punya sepupu yang lain, Sayang," Amelia mengingatkan.

"Mereka semua di London."

"Edward dan Emmaline akan di sini saat musim panas. Sementara itu, kau punya adik kecilmu."

"Tapi Alex hampir tidak menyenangkan sama sekali," kata Rye. "Dia tidak bisa bicara atau melempar bola. Dan dia bocor."

"Di dua ujung," tambah Cam, mata cokelat ke-

emasannya berbinar saat mendongak menatap istrinya.

Amelia mencoba, tanpa berhasil, menahan tawa. "Dia tidak akan bocor selamanya."

Menungganggi dada ayahnya, Rye melirik Beatrix. "Maukah kau main bersamaku, Bibi?"

"Tentu saja. Kelereng? *Jackstraw*?"

"*Perang*," ujar bocah itu bersemangat. "Aku akan jadi tentara kavaleri dan kau jadi orang Rusia, dan aku akan mengejarmu mengelilingi pagar tanaman."

"Apa kita tidak bisa memperagakan Traktat Paris sebagai gantinya?"

"Kau tidak bisa melakukan perjanjian damai sebelum berperang," protes Rye. "Nanti tidak ada yang dibicarakan."

Beatrix tersenyum lebar pada kakak perempuannya. "Sangat logis."

Rye melompat menyambar tangan Beatrix, dan mulai menggeretnya ke luar. "Ayo, Bibi," bujuknya. "Aku janji tidak akan menepakmu dengan pedangku seperti yang terakhir kali."

"Jangan pergi ke hutan, Rye," teriak Cam di belakang mereka. "Salah satu penyewa tanah bilang seekor anjing liar muncul dari rerimbunan *hazel* pagi ini dan hampir menyerangnya. Menurutnya makhluk itu mungkin gila."

Beatrix berhenti dan balik memandang Cam. "Anjing jenis apa?"

"Anjing geladak dengan bulu kasar seperti *terrier*. Penyewa tanah itu mengatakan anjing itu mencuri salah satu ayam betinanya."

”Jangan khawatir, Papa,” kata Rye percaya diri. ”Aku akan aman bersama Beatrix. Semua hewan menyukai dia, bahkan yang gila.”

Bab 7

SETELAH satu jam berjalan santai di sepanjang pagar tanaman dan melintasi kebun, Beatrix membawa Rye kembali ke rumah untuk pelajaran sorenya.

"Aku tidak suka pelajaran," kata Rye, mendesah saat mereka mendekati pintu Prancis di sisi rumah. "Aku lebih suka bermain."

"Ya, tapi kau harus belajar berhitung."

"Sebenarnya tidak perlu. Aku sudah tahu cara menghitung sampai seratus. Aku juga yakin tidak akan pernah membutuhkan lebih dari seratus apa pun."

Beatrix tersenyum lebar. "Berlatihlah membaca, kalau begitu. Maka kau akan bisa membaca banyak kisah petualangan."

"Tapi jika aku menghabiskan waktu dengan *membaca* kisah petualangan," kata Rye, "aku tidak akan benar-benar mengalami petualangan."

Beatrix menggeleng sambil tertawa. "Seharusnya

aku tahu sebaiknya tidak berdebat denganmu, Rye. Kau secerdik segerobak penuh kera."

Anak itu berlari naik tangga dan berbalik untuk melihat Beatrix. "Apa kau tidak masuk, Bibi?"

"Nanti," sahut Beatrix sambil lalu, tatapannya tertarik ke hutan di belakang Ramsay House. "Kurasa aku akan pergi berjalan-jalan."

"Perlu kutemani?"

"Terima kasih, Rye, tapi saat ini aku butuh jalan-jalan sendirian."

"Kau akan mencari anjing itu," kata Rye bijak.

Beatrix tersenyum. "Bisa jadi."

Rye memandang spekulatif padanya. "Bibi?"

"Ya?"

"Apa nantinya kau akan menikah?"

"Kuharap begitu, Rye. Tapi aku harus menemukan pria yang tepat lebih dulu."

"Jika tidak ada orang lain yang mau menikahimu, aku mau setelah besar nanti. Tapi hanya jika aku lebih tinggi, karena aku tidak mau mendongak untuk melihatmu."

"Terima kasih," ujar Beatrix rendah, menahan senyum saat berbalik dan melangkah lebar menuju hutan.

Ini jalur yang sudah dilaluinya beratus-ratus kali sebelumnya. Pemandangannya familier, bayangan yang terpecah oleh sinar matahari yang masuk berupa potongan berkas sinar melalui cabang pohon. Batang kayu tampak putih oleh lumut hijau pucat, kecuali di bagian lapuk yang gelap di tempat kayu berubah menjadi debu. Dasar hutan empuk oleh lumpur, dilapisi

dedaunan tipis, pakis, dan bunga *catskin* cokelat kehijauan. Bunyi yang terdengar akrab, kicau burung, daun yang tertiup angin, dan gemeresak jutaan makhluk kecil.

Karena sudah sangat mengenal hutan ini, Beatrix menyadari adanya perasaan baru. Rasa ia harus waspada. Udara dimuati percikan yang menjanjikan... sesuatu. Semakin jauh ia berjalan, perasaan itu kian intens. Jantungnya bertingkah aneh, denyut liar muncul di pergelangan tangan dan lehernya, bahkan di lutut.

Ada gerakan di depan, sosok meluncur rendah melintasi pepohonan dan menggoyangkan daun *bracken*. Itu bukan sosok manusia.

Mengambil batang yang jatuh, Beatrix tangkas mematahkannya menjadi seukuran tongkat.

Makhuk itu bergeming, dan keheningan turun menyelimuti hutan.

"Sini," panggil Beatrix.

Seekor anjing berlari cepat ke arahnya, menerabas semak dan daun. Anjing itu menampakkan ciri-ciri seekor *terrier*. Berhenti beberapa meter jauhnya dari Beatrix, anjing itu menggeram dan menampakkan gigi putih panjang.

Beatrix bergeming dan mencermati anjing itu hati-hati. Anjing itu langsing, bulunya yang kaku dipotong pendek kecuali di bagian moncongnya yang lucu, di telinga, dan di dekat mata. Mata cerah yang begitu ekspresif, sebulat keping uang *shilling*.

Tak mungkin salah mengenali wajah unik itu. Beatrix sudah pernah melihatnya.

”Albert?” tanyanya penasaran.

Telinga anjing itu berkedut mendengar nama itu. Merendahkan badan, ia menggeram di leher, suara marah sekaligus bingung.

”Dia membawamu kembali bersamanya,” kata Beatrix, menjatuhkan tongkat. Matanya perih oleh awal tangis, bahkan saat ia mengeluarkan tawa kecil. ”Aku senang sekali kau berhasil melalui perang dengan selamat. Ayo, Albert, mari kita berteman.” Beatrix tetap bergeming dan membiarkan anjing itu mendekatinya hati-hati. Anjing itu mengendus roknya, mengitarinya perlahan. Tak berapa lama, Beatrix merasakan hidung anjing yang basah dan dingin menyentuh sedikit sisi tangannya. Ia tidak bergerak mengelus anjing itu, hanya membiarkan hewan itu terbiasa dengan aroma tubuhnya. Saat dilihatnya perubahan di wajah anjing itu, otot rahang melemas dan mulutnya menggantung terbuka, ia berkata tegas, ”Duduk, Albert.”

Bokong anjing itu turun ke tanah. Rengekan keluar dari tenggorokannya. Beatrix mengulurkan tangan mengelus kepala dan menggaruk belakang telinga Albert. Albert bernapas terengah bersemangat, matanya setengah terpejam menikmati.

”Jadi kau kabur dari dia, ya?” tanya Beatrix, mengelus bulu kaku di kepala Albert. ”Bocah nakal. Kurasa kau mendapatkan kembali masa lalu yang menyenangkan, mengejar kelinci dan tupai. Lalu ada rumor merusak tentang ayam yang hilang. Kau lebih baik menjauh dari pekarangan ayam, atau tidak akan diterima

baik di Stony Cross. Perlu kubawa kau pulang? Dia mungkin mencarimu. Dia—"

Ia berhenti saat mendengar sesuatu... seseorang... bergerak menembus semak. Albert menoleh dan menggonggong gembira, berlari kencang ke sosok yang mendekat.

Beatrix lamban mengangkat kepala. Ia berjuang meredakan napasnya, dan mencoba menenangkan degup liar jantungnya. Ia menyadari Albert riang berlari kencang kembali padanya, dengan lidah menjuntai. Anjing itu menoleh ke belakang, ke tuannya, seolah-olah mengatakan, *Lihat apa yang kutemukan!*

Mengembuskan napas perlahan, Beatrix mendongak menatap pria yang berhenti sekitar tiga meter jauhnya.

Christopher.

Sepertinya seluruh dunia berhenti berputar.

Beatrix mencoba membandingkan pria yang berdiri di depannya dengan berandal tak acuh yang dulu. Tapi sepertinya mustahil itu orang yang sama. Bukan lagi dewa yang turun dari Olimpus... kini dia prajurit yang ditempa pengalaman pahit.

Kulit wajah pria itu berwarna campuran pekat emas dan tembaga, seolah-olah habis dicelupkan dalam matahari. Rambutnya yang sewarna gandum tua dipangkas pendek efisien. Wajahnya tanpa ekspresi, tapi sesuatu yang rawan tersimpan di dalam ketenangan itu.

Betapa dingin tampaknya dia. Betapa sendirinya.

Beatrix ingin berlari menghampirinya. Ia ingin me-

nyentuh pria itu. Upaya berdiri tak bergerak mengakibatkan ototnya gemetar protes.

Didengarnya dirinya sendiri bicara dengan suara yang tidak terlalu tenang. "Selamat datang, Kapten Phelan."

Pria itu diam, menatapnya tanpa tanda jelas mengenali siapa ia. Ya Tuhan, mata itu... salju dan api, tatapan pria itu membakar menembus kesadaran Beatrix.

"Saya Beatrix Hathaway," ia berhasil berkata. "Keluarga saya—"

"Saya ingat Anda."

Suara dalam dan kasar pria itu merupakan elusan menyenangkan di telinga Beatrix. Terpesona, bingung, Beatrix menatap wajah waspada pria itu.

Bagi Christopher Phelan, ia orang asing. Tapi kenangan akan surat pria itu ada di antara mereka, bahkan meskipun pria itu tidak menyadarinya.

Tangan Beatrix bergerak lembut di bulu kasar Albert. "Anda absen di London," ujarnya. "Ada keramaian besar-besaran atas nama Anda."

"Saya tidak siap untuk itu."

Begitu banyak yang diungkapkan dalam rangkaian kata yang begitu singkat. Tentu saja pria itu tidak siap. Perbedaannya terlalu kontras, brutalitas berlumur darah dari perang diikuti gempita parade, trompet, dan kelopak bunga. "Saya tidak bisa membayangkan pria waras mana pun akan siap," kata Beatrix. "Perayaannya cukup menggemparkan. Gambar Anda ada di semua jendela toko. Mereka juga menamai barang dengan nama Anda."

"Barang," ulang pria itu hati-hati.

"Ada topi Phelan."

Alis pria itu menurun. "Tidak ada yang seperti itu."

"Oh, ada. Bulat di atas. Berpinggiran sempit. Dijual dalam warna abu-abu atau hitam. Ada satu dipajang di toko pembuat topi di Stony Cross."

Mengernyit, Christopher menggumamkan sesuatu di balik napasnya.

Beatrix bermain lembut dengan telinga Albert. "Saya... mendengar tentang Albert, dari Prudence. Bagus sekali Anda membawa dia kembali bersama Anda."

"Sebuah kesalahan," tandas pria itu. "Dia bertingkah seperti makhluk gila sejak kami mendarat di Dover. Sejauh ini dia sudah mencoba menggigit dua orang, termasuk salah satu pelayanku. Dia tidak mau berhenti menggonggong. Aku harus mengurungnya di gudang taman semalam, dan dia melarikan diri."

"Dia takut," kata Beatrix. "Dia pikir jika bertindak seperti itu, tak seorang pun akan menyakitinya." Bersemangat, anjing itu berdiri di kaki belakang dan meletakkan tapak depan padanya. Beatrix mendorong pelan sebelah lutut ke dada anjing itu.

"*Sini*," perintah Christopher, dengan nada kejam begitu lirih yang mengirimkan hawa dingin menuruni tulang punggung Beatrix. Anjing itu bergerak takut menghampiri pria itu, ekornya ditekuk di antara kaki. Christopher mengeluarkan gulungan tali kulit dari saku jasnya dan mengalungkannya di leher Albert. Ia melirik Beatrix, tatapannya bergerak dari dua bekas

lumpur di rok ke lekuk lembut dada gadis itu. "Saya minta maaf," ujarnya singkat.

"Tak ada yang dirugikan. Saya tidak keberatan. Tapi dia harus diajari agar tidak melompat ke orang."

"Dia hanya pernah bersama tentara. Dia sama sekali tidak tahu bersikap sopan."

"Dia bisa belajar. Saya yakin dia akan jadi anjing baik begitu terbiasa dengan sekelilingnya." Beatrix berhenti sejenak sebelum menawarkan. "Saya bisa melatihnya saat lain kali mengunjungi Audrey. Saya sangat ahli menghadapi anjing."

Christopher melontarkan tatapan muram padanya. "Saya lupa Anda berteman dengan kakak ipar saya."

"Ya." Beatrix ragu. "Semestinya sejak tadi saya mengatakan sangat menyesal atas meninggalnya—"

Tangan pria itu terangkat dengan sikap menghentikan. Saat menurunkan tangan ke samping, jari-jarinya menekuk membentuk kepalan kencang.

Beatrix mengerti. Sakit akibat kematian kakak laki-laki Christopher masih terlalu kuat. Itu wilayah yang belum bisa dilalui pria itu. "Anda masih belum bisa berduka, ya kan?" tanyanya lembut. "Saya rasa kematiannya belum sepenuhnya nyata bagi Anda, sampai Anda kembali ke Stony Cross."

Christopher melontarkan lirikan memperingatkan.

Beatrix telah melihat tatapan seperti itu dari hewan yang tertangkap, kebencian tak tertolong terhadap siapa pun yang mendekat. Ia sudah belajar untuk menghargai lirikan semacam itu, memahami makhluk liar paling berbahaya saat memiliki pertahanan paling

sedikit. Ia mengembalikan perhatiannya kepada si anjing, mengelus bulunya berulang-ulang.

"Bagaimana keadaan Prudence?" didengarnya pria itu bertanya. Rasanya sakit mendengar nada rindu dan waswas dalam suara pria itu.

"Sangat baik, saya rasa. Dia sedang di London menghadiri *season*." Beatrix ragu sebelum hati-hati menambahkan, "Kami masih berteman, tapi mungkin tidak terlalu saling menyukai seperti dulu."

"Kenapa?"

Tatapan pria itu sekarang waspada. Jelas disebutnya nama Prudence dalam hal apa pun mendapatkan perhatian besar darinya.

Karena kau, batin Beatrix, dan berhasil tersenyum lemah, masygul. "Sepertinya kami punya minat yang berbeda." *Aku berminat padamu, dan dia berminat pada warisanmu.*

"Kalian sama sekali tidak dibuat dari kain yang sama."

Mendengar nada mencemooh dalam suara pria itu, Beatrix mendongak dan memandang Christopher penuh rasa ingin tahu. "Saya tidak mengerti maksud Anda."

Pria itu ragu sejenak. "Saya hanya bermaksud mengatakan Miss Mercer konvensional. Sedangkan Anda... tidak." Nada bicara pria itu dibumbui hanya sejumput kecil kesombongan... tapi tidak diragukan lagi nada itu ada.

Mendadak semua perasaan iba dan sayang lenyap saat Beatrix menyadari Christopher Phelan belum ber-

ubah dalam satu hal: pria itu masih tidak menyukainya.

"Saya tidak akan pernah ingin menjadi orang yang konvensional," kata Beatrix. "Mereka biasanya membosankan dan palsu."

Tampaknya pria itu menerima ucapannya sebagai hinaan terhadap Prudence.

"Seperti dibandingkan dengan orang yang membawa hama taman ke piknik? Tak seorang pun bisa menuduh Anda membosankan, Miss Hathaway."

Beatrix merasa darah menguap dari wajahnya. Pria itu telah menghinanya. Kesadaran itu membuatnya mati rasa.

"Anda boleh menghina saya," ujarnya, setengah terkesima dirinya masih bisa bicara. "Tapi jangan membawa-bawa landak saya."

Berbalik cepat, ia berjalan meninggalkan pria itu dengan langkah panjang menghunjam tanah. Albert mendengking dan mulai mengikuti Beatrix, membuat Christopher terpaksa memanggil anjing itu.

Beatrix tidak melirik ke balik pundak, hanya bergerak maju. Cukup buruk mencintai pria yang tidak mencintainya. Tapi berlipat kali lebih parah mencintai pria yang secara aktif tidak menyukainya.

Konyolnya, ia berharap bisa menulis surat kepada Christopher-*nya* tentang orang asing yang baru saja ditemuinya.

Pria itu sangat tinggi hati, begitu ia akan menulis. *Dia meremehkan aku seperti orang yang tidak pantas mendapatkan respek sedikit pun. Jelas dia menganggap*

aku liar dan lebih dari sedikit gila. Yang paling parah, dia mungkin benar.

Terlintas dalam pikiran Beatrix, ini sebabnya ia lebih suka ditemani hewan daripada manusia. Hewan tidak menipu. Tidak memberi kesan yang bertolak belakang tentang siapa mereka. Orang juga tidak pernah tergoda berharap seekor hewan bisa mengubah sifat aslinya.

Christopher pulang bersama Albert yang berjalan tenang di sebelahnya. Entah mengapa anjing itu seperti membaik setelah bertemu Beatrix Hathaway. Saat Christopher melontarkan lirikan mengutuk pada anjing itu, Albert mendongak memandangnya dengan senyum lebar bergigi, lidahnya menjuntai.

"Idiot," gerutu Christopher, meskipun tidak yakin kata-kata itu ditujukan pada anjingnya atau pada diri sendiri.

Ia resah dan merasa bersalah. Ia tahu telah bertindak seperti berandalan kepada Beatrix Hathaway. Gadis itu berusaha ramah, dan ia bersikap dingin dan angkuh.

Ia tidak bermaksud menyinggung. Hanya saja dirinya hampir gila karena merindukan Prudence, merindukan suara manis dan tulus yang telah menyelamatkan kewarasannya. Setiap kata dari setiap surat yang dikirim gadis itu masih bergaung di jiwanya.

"*Aku sering sekali berjalan-jalan sekarang. Sepertinya aku bisa berpikir lebih baik jika berada di luar...*"

Saat Christopher memutuskan untuk mencari

Albert, dan mendapati diri berjalan di dalam hutan, gagasan gila menguasainya... bahwa *gadis itu* tidak jauh, dan takdir akan menyatukan mereka secepat itu, semudah itu.

Namun bukannya menemukan wanita yang ia impikan, ia dambakan, ia butuhkan begitu lama, ia mendapati Beatrix Hathaway.

Bukan ia tidak menyukai gadis itu. Beatrix makhluk ganjil, tapi cukup memukau, dan jauh lebih menarik daripada yang diingatnya. Sebenarnya, gadis itu semakin cantik selama ia pergi, sosoknya yang dulu jangkung kurus sekarang berlekuk dan anggun...

Christopher menggeleng tak sabar, mencoba mengalihkan pikiran. Tapi bayangan Beatrix Hathaway tetap ada. Wajah oval cantik, mulut erotis lembut, dan mata biru yang menghantui, biru yang begitu pekat dan kental hingga seperti mengandung secercah ungu. Rambut gelap kemilau, dijepit ke atas sembarangan, dengan untaian menggoda yang lepas bebas.

Ya Tuhan, sudah terlalu lama ia tidak bersama wanita. Nafsunya tinggi, ia kesepian serta dipenuhi duka dan kemarahan dalam jumlah setara. Ia memiliki begitu banyak kebutuhan yang tak terpenuhi, dan tidak tahu harus mulai dari mana untuk melampiaskannya. Tapi menemui Prudence sepertinya merupakan awal yang baik.

Ia akan beristirahat di sini selama beberapa hari. Setelah merasa lebih seperti dirinya yang dulu, ia akan pergi mencari Prudence di London. Akan tetapi, saat ini jelas sekali kemahirannya dulu berkata-kata

telah meninggalkannya. Christopher juga tahu dirinya dulu santai dan memesona, sekarang ia waspada dan kaku.

Sebagian masalahnya adalah ia tidak bisa tidur nyenyak. Suara lirih apa pun, derak rumah, ketukan cabang pohon di jendela, membangunkannya ke dalam keadaan siaga penuh dengan jantung berdentam. Hal itu juga terjadi pada siang hari. Kemarin Audrey menjatuhkan buku dari tumpukan yang sedang dibawanya, dan Christopher nyaris melompat keluar dari sepatu. Secara insting ia meraih senjata sebelum sekejap kemudian ingat dirinya tidak lagi membawa pistol. Senapannya sudah menjadi seakrab salah satu tungkainya... ia sering merasakan keberadaan senapan itu seperti kehadiran hantu.

Langkah Christopher melambat. Ia berhenti untuk berjongkok di sebelah Albert, memandang wajah dengan moncong berbulu acak itu. "Sulit melupakan perang, ya kan?" gumamnya, mengelus anjing itu dengan kekasaran sayang. Albert terengah dan melompat ke arahnya, berusaha menjilat wajahnya. "Bocah malang, kau tidak tahu apa yang terjadi, ya kan? Setahumu, mortir bisa saja meledak di atas kepala kapan pun."

Albert berguling menelentang dan melengkungkan perut, memohon garukan. Christopher menurutinya, dan berdiri. "Ayo pulang," katanya. "Akan kuizinkan kau masuk rumah lagi—tapi awas kalau kau menggigit siapa pun."

***

Malangnya, begitu mereka masuk ke rumah besar berselimut *ivy* itu, Albert meledak dengan sikap permusuhan yang sama seperti sebelumnya. Dengan jengkel Christopher menyeret anjing itu ke ruang duduk, tempat ibunya dan Audrey sedang minum teh.

Albert menyalak ke para wanita itu. Dia menyalak ke pelayan rumah yang ketakutan. Dia menyalak ke lalat di dinding. Dia meyalak ke poci teh.

"*Diam*," bentak Christopher dari balik rahang yang kencang, menarik anjing kesetanan itu ke sofa. Diikatnya salah satu ujung tali ke kaki sofa. "*Duduk*, Albert. Turun."

Dengan waspada anjing itu merapat ke lantai dan menggeram.

Audrey menyematkan senyum palsu di wajah dan bertanya dengan parodi sopan santun saat minum teh, "Boleh kutuangkan?"

"Terima kasih," sahut Christopher datar, dan pergi bergabung bersama mereka di meja teh.

Wajah ibunya ditekuk, seperti akordeon, dan suara wanita itu muncul dengan nada tertekan. "Hewan itu meninggalkan lumpur di karpet. *Haruskah* kau memaksakan makhluk itu pada kami, Christopher?"

"Ya, harus. Dia harus terbiasa tinggal di rumah."

"Aku *tidak akan* terbiasa dengan itu," tandas ibunya. "Aku mengerti anjing itu membantumu selama perang. Tapi pastinya kau tidak membutuhkannya sekarang."

"Gula? Susu?" tanya Audrey, mata cokelat lembut-

nya sekarang tidak tersenyum saat mengalihkan pandangan dari Christopher ke ibu pria itu.

"Gula saja." Christopher menonton kakak iparnya mengaduk sepotong gula ke dalam teh menggunakan sendok kecil. Diambilnya cangkir itu dan ia berkonsentrasi pada cairan yang mengepul, sementara berjuang mengendalikan amarah yang tak biasa. Ini, juga, masalah yang baru, desakan perasaan yang sepenuhnya tidak berhubungan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Saat telah cukup menenangkan diri untuk bicara, Christopher berkata, "Albert lebih dari membantuku. Saat aku menghabiskan berhari-hari di parit berlumpur, dia terus menjagaku agar bisa tidur tanpa takut diserang secara tiba-tiba. Dia membawa pesan ke depan dan ke belakang barisan, agar kami tidak membuat kesalahan dalam melaksanakan perintah. Dia memperingatkan kami saat merasakan musuh mendekat, lama sebelum mata atau telinga kami bisa mendeteksi siapa pun." Christopher berhenti sejenak saat melirik wajah ibunya yang kaku dan tidak bahagia. "Aku berutang nyawa padanya, juga kesetiaan. Betapa pun dia jelek dan berkelakuan buruk, aku mencintainya." Diliriknya Albert.

Ekor Albert antusias memukul-mukul lantai.

Audrey tampak tak yakin. Ibunya tampak marah.

Christopher meminum tehnya dalam keheningan yang terjadi sesudahnya. Hatinya terkoyak melihat perubahan yang terjadi pada dua wanita ini. Keduanya kurus dan pucat. Rambut ibunya berubah putih. Tak pelak lagi sakit John yang berkepanjangan telah

menggerogoti mereka sebelum kematiannya, dan hampir setahun berduka menuntaskannya.

Bukan untuk pertama kalinya Christopher menyayangkan tata cara berduka menuntut orang menyendiri seperti itu, saat mungkin lebih bermanfaat bagi mereka jika memiliki teman dan hal yang menyenangkan untuk mengalihkan pikiran.

Meletakkan cangkir yang setengah diminum, ibunya menjauh dari meja. Christopher berdiri untuk membantu menarik kursi ibunya.

"Aku tidak bisa menikmati teh sementara monster itu menatapku," kata ibunya. "Kapan pun, dia bisa melompat ke depan dan mengoyak leherku."

"Talinya diikat ke mebel, Ibu," tunjuk Audrey.

"Itu tidak penting. Dia makhluk buas, dan aku membencinya." Wanita itu bergerak ke luar ruangan, kepalanya tegak karena marah.

Terbebas dari perlu menjaga sikap, Audrey meletakkan siku di meja dan bertopang dagu. "Paman dan bibimu telah mengundang ibumu untuk tinggal bersama mereka di Hertfordshire," ujarnya. "Aku telah mendorongnya untuk menerima tawaran itu. Beliau membutuhkan perubahan pemandangan."

"Rumah ini terlalu gelap," kata Christopher. "Kenapa semua daun jendela ditutup dan tirai ditarik?"

"Cahaya menyakitkan mata beliau."

"Pastinya." Christopher menatap Audrey sambil sedikit mengernyit. "Ibu sebaiknya pergi," kata pria itu. "Dia sudah terlalu lama terkubur di rumah duka ini. Kau juga."

Audrey mendesah. "Sudah hampir setahun. Tak

lama lagi aku akan keluar dari masa berkabung dan bisa memasuki masa setengah-berkabung."

"Persisnya, apa arti masa setengah-berkabung?" tanya Christopher, hanya memiliki pengetahuan samar tentang ritual yang khusus ditujukan untuk wanita.

"Artinya aku bisa berhenti memakai cadar," jawab Audrey tanpa antusiasme. "Aku bisa mengenakan gaun abu-abu dan lavendel, serta ornamen yang tidak mengilap. Aku juga boleh menghadiri beberapa acara yang terbatas, sepanjang tidak benar-benar tampak bersenang-senang."

Christopher mendengus mencemooh. "Siapa yang membuat peraturan ini?"

"Entahlah. Tapi mau tidak mau, kami harus mengikutinya atau menghadapi cercaan masyarakat." Audrey berhenti sejenak. "Ibumu bilang dia tidak akan mengikuti masa setengah-berkabung. Dia berniat memakai hitam sepanjang sisa hidupnya."

Christopher mengangguk, tidak terkejut. Kematian hanya membuat pengabdian ibunya menjadi lebih kuat. "Tampak jelas setiap kali melihatku," katanya, "dia berpikir seharusnya aku yang meninggal."

Audrey membuka mulut untuk mendebat, lalu menutupnya. "Sama sekali bukan salahmu kalau kau kembali dengan selamat," akhirnya ia berkata. "Aku senang kau di sini. Aku juga percaya di suatu tempat dalam hatinya, ibumu juga senang. Tapi dia menjadi sedikit tidak stabil selama tahun lalu. Kurasa dia tidak selalu sepenuhnya sadar dengan apa yang dia katakan atau lakukan. Aku percaya meninggalkan Hampshire beberapa waktu lamanya akan baik buat beliau." Ia

berhenti sejenak. "Aku juga akan pergi, Christopher. Aku ingin bertemu keluargaku di London. Dan tidak akan pantas jika kita tinggal di sini tanpa pendamping."

"Akan kudampingi kau ke London beberapa hari lagi, jika kau mau. Aku sudah berencana akan ke sana untuk bertemu Prudence Mercer."

Audrey mengernyit. "Oh."

Christopher melirik bertanya. "Kurasa opinimu belum berubah."

"Oh, sudah. Menjadi lebih buruk."

Christopher tidak bisa tidak membela Prudence. "Kenapa?"

"Selama dua tahun terakhir, Prudence mendapat reputasi sebagai penggoda tak tahu malu. Ambisinya untuk menikahi pria kaya, lebih baik jika bangsawan, diketahui semua orang. Kuharap kau tidak punya khayalan dia bersedih untukmu selama kau tidak ada."

"Aku sama sekali tidak berharap dia mengenakan kain karung sementara aku pergi."

"Bagus, karena dia tidak begitu. Sebenarnya, dari semua yang tampak, kau sepenuhnya lolos dari pikirannya." Audrey berhenti sejenak sebelum getir menambahkan, "Meskipun begitu, segera setelah John meninggal dan kau menjadi pewaris baru Riverton, Prudence menunjukkan minat lagi yang sangat besar padamu."

Christopher tak menunjukkan ekspresi apa pun saat mencerna informasi tak menyenangkan ini. Kedengarannya sama sekali tidak seperti wanita yang telah berkorespondensi dengannya. Jelas Prudence kor-

ban rumor yang kejam—dan karena kecantikan dan pesonanya, hal itu sepenuhnya bisa diduga.

Meskipun begitu, ia tidak ingin memulai perdebatan dengan kakak iparnya. Berharap mengalihkan wanita itu dari topik Prudence Mercer, ia berkata, "Aku bertemu salah seorang temanmu hari ini, tak sengaja berpapasan saat berjalan-jalan."

"Siapa?"

"Miss Hathaway."

"Beatrix?" Audrey memandang penuh perhatian padanya. "Kuharap kau bersikap sopan padanya."

"Tidak terlalu," aku Christopher.

"Apa yang kaukatakan padanya?"

Christopher mengernyit ke cangkir tehnya. "Aku menghina landaknya," gerutunya.

Audrey tampak kesal. "Oh, ya Tuhan." Wanita itu mulai mengaduk tehnya begitu keras hingga sendoknya mengancam akan meretakkan cangkir porselen. "Padahal dulu kau terkenal bermulut manis. Insting aneh apa yang mendorongmu berulang kali menyinggung perasaan salah satu wanita paling baik yang pernah kukenal?"

"Aku tidak *berulang kali* menyinggung perasaannya, aku baru melakukannya hari ini."

Audrey mencibir. "Bagus sekali ingatanmu sangat pendek. Semua orang di Stony Cross tahu kau pernah bilang dia pantas berada di istal."

"Aku tidak akan pernah berkata begitu kepada seorang wanita, betapapun eksentriknya dia dulu. *Maaf*, betapapun eksentriknya dia."

"Beatrix tak sengaja mendengar kau mengatakannya

ke salah satu temanmu, di acara dansa panen yang diselenggarakan di Stony Cross Manor."

"Lalu dia menceritakannya kepada semua orang?"

"Tidak, dia berbuat kesalahan dengan mengungkapkannya kepada Prudence, yang kemudian menceritakannya kepada semua orang. Prudence penggosip yang tak bisa disembuhkan."

"Jelas kau tak menyukai Prudence," Christopher memulai, "tapi jika kau—"

"Aku sudah berusaha sebaik mungkin menyukai dia. Kupikir jika mengupas lapisan kepalsuannya, orang akan menemukan Prudence yang sebenarnya di bawahnya. Tapi tidak ada apa-apa di bawahnya. Dan aku ragu akan pernah ada."

"Dan kau mendapati Beatrix Hathaway lebih unggul dari dia?"

"Dalam segala hal, kecuali mungkin kecantikan."

"Di sana kau salah," Christopher memberitahu. "Miss Hathaway cantik."

Alis Audrey terangkat. "Menurutmu begitu?" tanyanya sambil lalu, mengangkat cangkir teh ke bibir.

"Itu pasti. Apa pun pendapatku tentang karakternya, Miss Hathaway wanita yang sangat menarik."

"Oh, entahlah..." Audrey memperhatikan tehnya dengan sangat cermat, menambahkan sepotong kecil gula. "Dia agak tinggi."

"Dia punya tinggi dan bentuk tubuh ideal."

"Dan rambut cokelat yang begitu umum..."

"Warnanya bukan cokelat biasa, segelap bulu binatang. Dan mata itu..."

"Biru," ujar Audrey mengibas tak acuh.

"Biru paling pekat dan paling murni yang pernah kulihat. Tak seorang seniman pun bisa menangkap—" Christopher berhenti tiba-tiba. "Sudahlah. Aku melenceng dari inti pembicaraan."

"Apa *sebenarnya* inti pembicaraanmu?" tanya Audrey manis.

"Bahwa tidak penting bagiku apakah Miss Hathaway cantik atau tidak. Dia aneh, begitu juga keluarganya, dan aku tidak berminat terhadap mereka sama sekali. Setara dengan itu, aku tidak peduli jika Prudence Mercer cantik—aku tertarik pada cara berpikirnya. Pikirannya yang cantik, asli, dan sepenuhnya memukau."

"Aku mengerti. Pikiran Beatrix aneh, dan pikiran Prudence asli serta memukau."

"Begitulah."

Audrey menggeleng perlahan. "Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu. Tapi hal itu akan semakin jelas seiring berjalannya waktu. Kau juga tidak akan percaya jika aku mengatakannya padamu, atau setidaknya kau tidak akan mau memercayainya. Ini salah satu dari hal yang harus ditemukan sendiri oleh seseorang."

"Audrey, sebenarnya apa yang kaukatakan?"

Melipat lengan kurus di depan dada, kakak iparnya mencermatinya dengan tegas. Akan tetapi, senyum kecil aneh tetap menggayuti sudut bibir wanita itu. "Jika kau memang pria terhormat," akhirnya wanita itu berkata, "kau akan mengunjungi Beatrix besok dan meminta maaf karena telah menyakiti perasaan-

nya. Pergilah saat kau berjalan-jalan bersama Albert—setidaknya Beatrix akan senang bertemu anjing itu, jika tidak senang bertemu denganmu."

Bab 8

CHRISTOPHER berjalan ke Ramsay House sore keesokan harinya. Bukan karena ia sungguh-sungguh ingin melakukannya. Namun, ia tidak punya rencana untuk hari itu, dan kecuali ingin berhadapan dengan tatapan ibunya yang sulit memaafkan, atau lebih parah lagi, sikap diam tenang Audrey, ia harus pergi ke suatu tempat. Senyapnya ruangan di rumah, kenangan yang terselip di setiap lekuk dan bayangan, lebih dari yang bisa ia hadapi.

Ia belum menanyakan kepada Audrey seperti apa keadaan John selama beberapa hari terakhir hidupnya... apa kata-kata terakhirnya.

Beatrix Hathaway benar saat menebak kematian John belum menjadi sesuatu yang nyata baginya sampai ia pulang.

Saat mereka berjalan melintasi hutan, Albert berlari ke sana kemari, mencari-cari menembus tanaman *bracken*. Christopher muram dan gelisah mengantisi-

pasi sambutan—atau kurangnya sambutan—yang akan diterimanya saat tiba di Ramsay House. Tak diragukan lagi Beatrix pasti sudah bercerita kepada keluarganya tentang tindakannya yang tidak sopan. Mereka akan marah kepadanya, dan berhak begitu. Sudah umum diketahui keluarga Hathaway memiliki hubungan yang sangat erat, kelompok yang menyerupai klan, ganas saling melindungi. Mereka harus begitu, dengan sepasang kakak ipar laki-laki berdarah Romani, belum lagi dengan minimnya darah dan pendidikan bangsawan yang mereka miliki.

Hanya gelar bangsawan, yang dipegang Leo, Lord Ramsay, yang memberi keluarga itu pijakan sosial. Untungnya, mereka diterima oleh Lord Westcliff, salah satu bangsawan paling berkuasa dan dihormati di kerajaan. Koneksi itu memberi mereka kebebasan masuk ke kalangan yang pasti sudah akan mengabaikan mereka tanpanya. Meskipun begitu, yang membuat kalangan atas lokal terganggu adalah keluarga Hathaway sepertinya tidak peduli mereka diterima atau tidak.

Sambil mendekati Ramsay House, Christopher bertanya-tanya apa sebenarnya yang sedang ia lakukan, berkunjung ke keluarga Hathaway tanpa pemberitahuan lebih dulu. Mungkin ini bukan hari yang tepat untuk bertamu, dan pastinya bukan waktu yang pantas. Tapi ia agak ragu mereka akan memperhatikan itu.

Estat Ramsay kecil tapi produktif, dengan tiga ribu ekar tanah yang bisa ditanami serta dua ratus tanah pertanian sewa yang makmur. Selain itu, estat tersebut

memiliki hutan luas yang menyimpan cadangan kayu tahunan yang melimpah. Garis atap yang memesona dan unik dari rumah induk muncul ke pandangan, jendela yang menjorok keluar dari atap dengan gaya abad pertengahan ditemani deretan gewel bersudut tajam, hiasan bubungan atap yang dicukil dan dilubangi dengan gaya Jacobean, serta bangunan tambahan persegi rapi bergaya Georgia di sebelah kiri. Efek dari fitur arsitektur campuran sama sekali bukan hal yang tidak biasa. Banyak rumah yang lebih tua menyuguhkan tambahan dalam berbagai variasi gaya. Tapi karena ini keluarga Hathaway, campuran gaya itu seperti menggarisbawahi keganjilan mereka.

Christopher memasang tali Albert dan melanjutkan berjalan ke bagian depan rumah, sedikit tertusuk rasa ngeri.

Jika ia beruntung, tak seorang pun ada di rumah untuk menerimanya.

Setelah mengikat tali Albert ke kolom teras yang langsing, Christopher mengetuk pintu dan tegang menunggu.

Ia mundur ketika pintu disentak terbuka oleh seorang pengurus rumah berwajah panik.

"Maaf, Sir, kami sedang di tengah—" Wanita itu berhenti mendengar suara porselen pecah di suatu tempat di dalam rumah. "Oh, ampunilah, Tuhan," erang wanita itu, dan memberi isyarat ke ruang duduk depan. "Tunggu di sana jika Anda bersedia, dan—"

"Aku menangkapnya," teriak suara maskulin. Lalu, "Sial, aku tidak berhasil. Dia menuju tangga."

"*Jangan* biarkan dia naik!" jerit seorang wanita.

Bayi menangis nyaring. "Oh, makhluk sialan itu membangunkan si bayi. Di mana para pelayan?"

"Bersembunyi, kukira."

Christopher ragu di depan pintu masuk, berkedip mendengar suara mengembik. Ia melongo bertanya kepada pengurus rumah, "Apa mereka memelihara hewan ternak di sini?"

"Tidak, tentu saja tidak," sahut wanita itu cepat, mencoba mendorongnya ke ruang duduk. "Itu... tangis bayi. Ya. Bayi."

"Kedengarannya seperti bukan suara bayi," sanggah Christopher.

Christopher mendengar Albert menyalak di beranda. Kucing berkaki tiga muncul melesat melintasi lorong, diikuti landak yang durinya mekar yang merangkak jauh lebih cepat daripada yang mungkin diduga orang. Pengurus rumah bergegas mengejar mereka.

"Pandora, kembali ke sini!" terdengar suara baru—suara Beatrix Hathaway—dan indra Christopher tersulut mengenali. Tubuhnya gatal resah menghadapi keributan itu, refleks mendesak dirinya untuk melakukan sesuatu, meskipun belum yakin apa sebenarnya yang terjadi.

Seekor kambing putih besar muncul melompat-lompat riang dan meliuk melintasi lorong.

Lalu Beatrix Hathaway muncul, berbelok tajam di sudut. Gadis itu berhenti mendadak. "Kau bisa saja mencoba menghentikan dia," seru Beatrix. Saat gadis itu menaikkan pandangan melihat Christopher, kernyit sepintas muncul di wajahnya. "Oh. Anda."

"Miss Hathaway—" Christopher memulai.

”Pegang ini.”

Sesuatu yang hangat dan menggeliat dijejalkan ke genggamannya, dan Beatrix melesat pergi mengejar si kambing.

Terkesima, Christopher melirik makhluk di tangannya, bayi kambing, berwarna krem, berkepala cokelat. Ia berkutat berusaha agar makhluk itu tidak jatuh saat melihat sosok Beatrix yang kembali dan menyadari gadis itu mengenakan celana panjang dan sepatu bot.

Christopher sudah melihat wanita dalam semua kondisi yang bisa dibayangkan, dengan atau tanpa pakaian. Tapi ia belum pernah melihat wanita yang memakai pakaian pengurus istal.

”Aku pasti sedang bermimpi,” katanya setengah sadar kepada anak kambing yang menggeliat. ”Mimpi yang sangat aneh mengenai Beatrix Hathaway dan kambing...”

”Aku menangkapnya!” teriak suara maskulin tadi. ”Beatrix, sudah kukatakan padamu kandangnya harus dibuat lebih tinggi.”

”Dia tidak melompatinya,” protes Beatrix, ”dia memakannya *sampai berlubang*.”

”Siapa yang membiarkan dia masuk rumah?”

”Tidak seorang pun. Dia menyundul terbuka salah satu pintu samping.”

Sesudahnya, terdengar percakapan yang tidak jelas.

Sementara Christopher menunggu, seorang bocah laki-laki berambut gelap berumur sekitar empat atau lima tahun masuk terengah-engah melalui pintu de-

pan. Bocah itu membawa pedang kayu dan di kepalanya terikat saputangan, yang membuatnya tampak seperti miniatur bajak laut. "Apa mereka sudah menangkap kambingnya?" tanya bocah itu kepada Christopher tanpa basa-basi.

"Sepertinya begitu."

"Oh, payah. Aku melewatkan semua kegembiraan." Bocah itu mendesah. Ia mendongak memandang Christopher. "Kau siapa?"

"Kapten Phelan."

Tatapan bocah itu menajam berminat. "Mana seragammu?"

"Aku tidak memakainya lagi karena perang sudah selesai."

"Apa kau datang untuk bertemu ayahku?"

"Tidak, aku... datang untuk menemui Miss Hathaway."

"Apa kau salah satu pengagumnya?"

Christopher menggeleng pasti.

"Kau mungkin saja pengagumnya," kata bocah itu bijak, "hanya belum tahu saja."

Christopher merasakan senyum menarik bibirnya, senyum asli pertama setelah begitu lama. "Apa Miss Hathaway punya banyak pengagum?"

"Oh, iya. Tapi tak satu pun dari mereka ingin menikahi dia."

"Kenapa begitu, menurutmu?"

"Mereka tidak ingin ditusuk," kata anak itu, mengangkat pundak.

"Maaf?" Alis Christopher terangkat.

"Sebelum menikah, kau harus ditusuk panah dan

jatuh cinta," jelas bocah itu. Ia berhenti sambil berpikir. "Tapi kurasa sisanya tidak sesakit awalnya."

Christopher tidak bisa menahan senyum lebar. Saat itu, Beatrix kembali ke ruang depan, menggeret kambing betina yang terikat tambang.

Beatrix memandang Christopher dengan ekspresi berminat.

Senyum Christopher pudar, dan ia mendapati diri terpaku menatap mata gadis itu yang benar-benar biru. Mata itu lugas dan jernih memukau... mata malaikat yang bebas. Orang merasa apa pun yang telah dilihat gadis itu di dunia yang penuh dosa ini, gadis itu tidak akan pernah kehilangan minat. Gadis itu mengingatkan Christopher bahwa hal-hal yang telah dilihat dan dilakukannya tidak bisa diusap lenyap seperti noda di atas perak.

Perlahan-lahan gadis itu menurunkan pandangan dari menatapnya. "Rye," ujar Beatrix, menyerahkan tambang kepada si bocah. "Tolong bawa Pandora ke kandang, ya? Bayi kambingnya juga." Mengulurkan tangan, gadis itu mengambil anak kambing dari pelukan Christopher. Sentuhan tangan Beatrix di bagian depan kemeja Christopher menimbulkan respons yang menggelisahkan, rasa berat nikmat di antara paha pria itu.

"Ya, Bibi." Bocah laki-laki itu pergi melalui pintu depan, entah bagaimana berhasil mengatasi kambing sekaligus pedang kayunya.

Christopher berdiri menghadap Beatrix, berusaha tidak ternganga. Dan gagal sepenuhnya. Tak ada bedanya andai gadis itu berdiri mengenakan baju dalam.

Sebenarnya, itu lebih baik, karena setidaknya yang ia lihat tidak akan tampak begitu erotis. Ia bisa melihat garis feminin pinggul dan paha Beatrix terbungkus dalam pakaian maskulin. Gadis itu sepertinya sama sekali tidak menyadarinya. Bedebah, wanita macam apa dia sebenarnya?

Christopher berupaya mengendalikan reaksinya terhadap gadis itu, campuran rasa terganggu, terpukau, dan bergairah. Dengan rambut mengancam lepas dari jepitannya, dan pipi merona sehabis bergerak badan, gadis itu contoh sempurna kesehatan wanita yang bersinar.

"Kenapa Anda di sini?" tanya Beatrix.

"Saya datang untuk minta maaf," kata Christopher. "Saya... bersikap tidak sopan kemarin."

"Tidak, Anda bersikap kasar."

"Anda benar. Saya sungguh menyesal." Dihadapkan pada minimnya respons Beatrix, Christopher berkutat mencari kata. Ia, yang dulu begitu lihai berbicara kepada wanita. "Saya sudah terlalu lama dikelilingi teman yang kasar. Sejak meninggalkan Crimea, saya mendapati diri beraksi mengesalkan tanpa sebab. Saya... kata-kata terlalu penting bagi saya untuk dipakai sembarangan."

Mungkin hanya khayalannya, tapi Christopher merasa ekspresi gadis itu sedikit melunak.

"Anda tidak perlu minta maaf karena tidak menyukai saya," kata Beatrix. "Mintalah maaf hanya karena bersikap tidak sopan."

"Bersikap kasar," koreksi Christopher. "Saya tidak."

"Anda tidak apa?" tanya Beatrix mengernyit.

"Tidak menyukai Anda. Maksudnya... saya tidak cukup baik mengenal Anda untuk entah menyukai Anda atau tidak."

"Saya sangat yakin, Kapten," kata gadis itu, "semakin banyak tahu tentang saya, semakin Anda tidak menyukai saya. Karenanya, kita pangkas saja bagian itu dan langsung mengakui kita saling tidak suka. Dengan begitu kita tidak perlu repot dengan bagian di antaranya."

Gadis itu begitu terus terang dan praktis mengenai semua ini hingga Christopher tidak bisa tidak merasa terhibur. "Sayangnya saya tidak bisa menuruti Anda."

"Kenapa tidak?"

"Karena saat Anda mengatakannya tadi, saya mendapati diri mulai menyukai Anda."

"Anda akan pulih," kata gadis itu.

Nada pasti dalam suara Beatrix membuat Christopher ingin tersenyum. "Semakin memburuk, sebenarnya," katanya kepada gadis itu. "Sekarang saya sepenuhnya yakin menyukai Anda."

Beatrix melontarkan tatapan skeptis belaka. "Bagaimana dengan landak saya? Apa Anda juga menyukai dia?"

Christopher mempertimbangkan pertanyaan itu. "Rasa sayang kepada hewan pengerat tidak bisa diburu-buru."

"Medusa bukan hewan pengerat. Dia *eniraecid*."

"Kenapa Anda membawanya ke piknik?" Christopher tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

"Karena saya pikir ditemani dia akan lebih baik daripada ditemani orang-orang yang akan saya temui di sana." Senyum samar bermain di sudut bibir gadis itu. "Dan saya benar." Beatrix berhenti sejenak. "Kami baru akan minum teh," katanya. "Maukah Anda bergabung?"

Christopher mulai menggeleng bahkan sebelum gadis itu selesai bicara. Mereka akan mengajukan pertanyaan, ia terpaksa harus memberikan jawaban yang hati-hati. Memikirkan percakapan yang panjang memancing kegelisahan dan kelelahan dalam dirinya. "Terima kasih, tapi tidak. Saya—"

"Ini syarat agar saya maafkan," kata Beatrix. Mata biru pekat itu, diterangi kilau provokatif, menatap langsung ke matanya.

Kaget dan teralihkan perhatiannya, Christopher bertanya-tanya betapa ganjil seorang wanita muda berusia awal dua puluhan punya nyali untuk memerintahnya.

Meskipun begitu, sore ini ternyata berubah menghibur dengan cara yang aneh. Kenapa tidak tinggal? Ia tidak ditunggu di mana pun. Dan tidak jadi soal bagaimana jadinya nanti, pasti masih lebih baik daripada kembali ke ruangan gelap muram di rumah. "Kalau begitu—" Christopher berhenti, terkejut, saat Beatrix mencondongkan tubuh ke arahnya.

"Oh, sial." Gadis itu menatap cermat kelepak jas longgar Christopher yang terbuat dari kain *tweed*. "Anda tertutup bulu kambing." Gadis itu mulai menggosok keras kelepak jas Christopher.

Dibutuhkan lima menit penuh bagi Christopher

untuk ingat cara bernapas. "Miss Hathaway—" Dalam upayanya menepuk lepas bulu kambing yang tersebar, gadis itu berdiri sangat terlalu dekat. Christopher bahkan menginginkannya lebih dekat lagi. Bagaimana rasanya melingkarkan lengan di sekeliling gadis itu, dan menekankan pipi ke kumpulan rambut gelap kemilau itu?

"Jangan bergerak," kata Beatrix, melanjutkan menepuk bagian depan jas Christopher. "Saya hampir membersihkannya."

"Tidak, saya tidak... itu bukan..." Kendali diri Christopher patah. Disambarnya pergelangan tangan langsing Beatrix dengan tangan, ditahannya menggantung. Tuhan, rasa gadis itu... kulit yang halus... denyut lembut nadinya di ujung jari. Getar samar melanda Beatrix. Christopher ingin mengikutinya dengan tangan, mengusapkan telapak tangan di atas lekuk padat gadis itu. Ia ingin melilitkan gadis itu di tubuhnya. Kaki, lengan, dan rambut gadis itu.

Namun meskipun memiliki daya tarik yang tak terbantahkan, ia tidak akan pernah mengejar wanita seperti Beatrix Hathaway, bahkan jika ia belum jatuh cinta kepada Prudence. Yang benar-benar ia inginkan, butuhkan, adalah kembali ke keadaan normal. Ke jenis kehidupan yang akan mengembalikan dirinya ke kedamaian.

Perlahan Beatrix menarik lepas tangannya dari jari-jari Christopher yang mengancam. Gadis itu menatapnya, sorot matanya waspada dan intens.

Keduanya terkejut oleh suara langkah kaki yang mendekat.

"Selamat sore," terdengar suara feminin menyenangkan.

Itu kakak perempuan Hathaway yang tertua, Amelia. Wanita itu lebih pendek dan lebih berisi daripada adiknya. Terdapat aura keibuan yang hangat pada diri wanita itu, seolah dia siap mengeluarkan simpati dan penghiburan kapan saja.

"Mrs. Rohan," sapa Christopher lirih, dan membungkuk.

"Sir," sahut wanita itu dengan intonasi bertanya. Meskipun sudah pernah bertemu, jelas wanita itu tidak mengenalinya.

"Ini Kapten Phelan, Amelia," kata Beatrix.

Mata biru itu melebar. "Kejutan yang menyenangkan sekali," seru wanita itu, mengulurkan tangan kepada Christopher.

"Kapten Phelan dan aku saling tidak menyukai," kata Beatrix kepada Amelia. "Sebenarnya, kami musuh bebuyutan."

Christopher melirik cepat pada gadis itu. "Kapan kita menjadi musuh bebuyutan?"

Mengabaikan pria itu, Beatrix berkata kepada kakaknya, "Meskipun begitu, dia akan tinggal untuk minum teh."

"Bagus," ujar Amelia tenang. "Kenapa kalian menjadi musuh, Sayang?"

"Aku bertemu dengannya kemarin saat sedang berjalan-jalan," jelas Beatrix. "Dan dia menyebut Medusa 'hama taman', serta menyalahkan aku karena membawa landak itu ke piknik."

Amelia tersenyum kepada Christopher. "Medusa

disebut dengan banyak nama yang lebih buruk di sekitar sini, termasuk 'bantal jarum penyakitan' dan 'kaktus keliling'."

"Aku tidak pernah mengerti," kata Beatrix, "kenapa orang punya rasa tak suka yang begitu tanpa alasan terhadap landak."

"Mereka menggali taman," ujar Amelia, "mereka juga tidak bisa dibilang enak ditimang. Kapten Phelan ada benarnya, Sayang—sebenarnya lebih baik kau membawa kucingmu ke piknik itu sebagai gantinya."

"Jangan konyol. Kucing tidak terlalu suka piknik seperti landak."

Percakapan itu berlanjut dengan kecepatan begitu tinggi hingga kecil kemungkinan bagi Christopher untuk menyela. Entah bagaimana, ia berhasil mendapatkan celah. "Saya minta maaf kepada Miss Hathaway atas ucapan saya," katanya tak nyaman kepada Amelia.

Pernyataannya menghasilkan lirikan setuju. "Bagus sekali. Pria yang tidak takut meminta maaf. Tapi sungguh, permintaan maaf tersia-sia di keluarga kami—kami biasanya terhibur oleh hal-hal yang semestinya membuat kami tersinggung, dan sebaliknya. Masuklah, Kapten, Anda berada di tengah kawan."

Christopher mendapati diri dibawa masuk ke rumah terang yang ceria, dengan jendela dan tumpukan buku melimpah di mana-mana.

"Beatrix," kata Amelia dari balik pundak saat mereka bergerak melintasi lorong. "Mungkin kau harus mempertimbangkan ulang pakaianmu. Kapten Phelan

yang malang mungkin mendapati bajumu mengejutkan."

"Tapi dia sudah melihatku seperti ini," terdengar suara Beatrix dari belakang Christopher, "dan aku sudah membuatnya terkejut. Apa gunanya berganti pakaian? Kapten, apa Anda akan merasa lebih nyaman jika saya melepas celana saya?"

"Tidak," sahut Christopher cepat.

"Bagus, saya akan tetap memakainya. Sungguh, aku tidak mengerti kenapa wanita tidak boleh berpakaian seperti ini setiap saat. Orang bisa berjalan bebas dan bahkan melompat. Bagaimana orang bisa mengejar kambing dengan memakai rok?"

"Itu sesuatu yang harus dipikirkan pembuat baju," sahut Amelia. "Meskipun kepedulianku lebih pada mengejar anak-anak, bukan kambing."

Mereka masuk ke ruangan yang dibatasi deretan jendela setengah melingkar yang menampakkan pemandangan taman musim semi. Ruangan itu nyaman, dengan perabotan kelewat besar dan bantal bersulam. Seorang pelayan wanita sibuk menata piring porselen di meja teh. Christopher tidak bisa tidak membandingkan pemandangan nyaman ini dengan saat minum teh kaku yang kemarin terjadi di ruang duduk keluarga Phelan yang formal tak bercela.

"Tolong siapkan satu tempat lagi, Tillie," kata Amelia. "Kita punya tamu."

"Ya, Mum." Pelayan itu jelas tampak khawatir. "Apa kambingnya sudah pergi?"

"Sepenuhnya lenyap," terdengar jawaban menenteramkan. "Kau boleh mengeluarkan nampan tehnya

jika sudah siap." Amelia melontarkan kernyit pura-pura kepada Christopher. "Kambing itu tidak lain hanya membuat masalah. Makhluk payah itu bahkan tidak enak dilihat. Kambing tak ada bedanya dengan domba yang berpakaian jelek."

"Itu sungguh tidak adil," sanggah Beatrix. "Kambing punya lebih banyak karakter dan kecerdasan daripada domba, yang tak lebih dari sekadar pengikut. Aku bertemu terlalu banyak di London."

"Domba?" tanya Christopher bingung.

"Adik saya berbicara memakai kiasan, Kapten Phelan," kata Amelia.

"Yah, aku pernah bertemu domba sungguhan di London," ujar Beatrix. "Tapi ya, saya terutama merujuk orang. Mereka semua menceritakan gosip yang sama pada Anda, yang merupakan hal yang membosankan. Mereka patuh pada gaya berpakaian saat ini dan opini yang populer, betapapun konyolnya. Dan orang tidak pernah menjadi lebih baik jika ditemani mereka. Orang mulai mengikuti dan mengembik."

Tawa lirih terdengar dari ambang pintu saat Cam Rohan masuk ruangan. "Jelas keluarga Hathaway bukan domba. Karena aku sudah berusaha keras menggiring kalian semua selama bertahun-tahun tanpa hasil."

Dari yang diingat Christopher tentang Rohan, pria itu pernah bekerja di kelab judi London selama beberapa waktu, kemudian menjadi kaya raya dengan berinvestasi di pabrik. Meskipun kecintaan pria itu terhadap istri dan keluarganya sangat terkenal di

Stony Cross, Rohan sama sekali bukan gambaran kepala keluarga yang kuno dan dihormati. Dengan rambut gelapnya yang cenderung panjang, mata eksotis cokelat keemasan, dan berlian berkelip di telinga, darah Romani pria itu tampak jelas.

Mendekati Christopher, Rohan bertukar hormat dengan membungkuk dan mencermati pria itu dengan tatapan bersahabat. "Kapten Phelan. Senang bertemu Anda. Kami mengharapkan kembalinya Anda dengan selamat."

"Terima kasih. Saya harap kedatangan saya tidak mengganggu."

"Sedikit pun tidak. Dengan keberadaan Lord Ramsay dan istrinya di London, juga kakak saya Merripen dan istrinya yang sedang berkunjung ke Irlandia, akhir-akhir ini di sini terlalu damai." Rohan berhenti sejenak, kilau terhibur tampak di matanya. "Meskipun ada kambing buron."

Para wanita duduk, dan mangkok cuci tangan serta serbet di keluarkan, diikuti nampan teh yang penuh. Sementara Amelia menuang, Christopher memperhatikan wanita itu menambahkan sedikit remasan daun hijau di cangkir Beatrix.

Melihat ketertarikan Christopher, Amelia berkata, "Adik saya suka tehnya diberi rasa *mint*. Apa Anda juga mau, Kapten?"

"Tidak, terima kasih. Saya..." Suara Christopher menghilang saat melihat Amelia mengaduk sesendok penuh madu ke dalam cangkir.

"*Setiap pagi dan sore aku minum teh* mint *segar dimaniskan dengan madu...*" Hal yang mengingatkannya

pada Prudence membangkitkan kerinduan yang akrab, dan Christopher menguatkan diri menghadapinya. Ia memaksa diri memusatkan pikiran hanya pada situasi saat ini, pada orang-orang ini.

Dalam jeda yang terjadi sesudahnya, didengarnya Albert menyalak di luar. Tidak sabar dan putus asa, Christopher bertanya-tanya akankah anjing itu diam.

"Dia ingin melindungi Anda," kata Beatrix. "Dia bertanya-tanya ke mana saya membawa Anda."

Christopher mendesah kaku. "Mungkin seharusnya saya tidak tinggal. Dia akan menyalak berjam-jam."

"Omong kosong. Albert harus belajar menyesuaikan diri dengan rencana Anda. Saya akan membawanya masuk."

Sikap otoritatif Beatrix membuat Christopher kesal, betapapun benarnya gadis itu. "Anjing itu bisa saja merusak sesuatu," ujar Christopher, berdiri.

"Dia tidak bisa berbuat lebih buruk daripada si kambing," sahut Beatrix, berdiri menghadapinya.

Dengan sopan Rohan juga berdiri, mengawasi keduanya.

"Miss Hathaway—" Christopher melanjutkan mendebat, tapi ia terdiam, berkedip, saat gadis itu mengulurkan tangan dan menyentuh dadanya. Ujung jari gadis itu diletakkan di atas jantungnya selama satu detak.

"Biar saya coba," ujar Beatrix lembut.

Christopher mundur selangkah, napasnya tersendat. Tubuhnya merespons sentuhan gadis itu dengan kecepatan yang membingungkan. Seorang *lady* tidak per-

nah meletakkan tangan ke wilayah mana pun di dada seorang pria kecuali situasinya begitu ekstrem hingga... yah, ia bahkan tidak bisa membayangkan kejadian apa yang bisa membenarkan tindakan itu. Mungkin jika rompinya terbakar, dan gadis itu mencoba memadamkannya. Selain itu, ia tidak bisa memikirkan alasan apa pun yang bisa dipertahankan.

Akan tetapi, andai ia menunjukkan pelanggaran etiket yang terjadi, tindakan mengoreksi seorang wanita juga sama tak sopannya. Resah dan bergairah, Christopher mengangguk satu kali pada Beatrix.

Para pria kembali duduk setelah Beatrix meninggalkan ruangan.

"Maafkan kami, Kapten Phelan," gumam Amelia. "Saya bisa melihat adik saya membuat Anda terkejut. Sungguh, kami sudah berusaha lebih baik dalam mempelajari sopan santun, tapi kami tak peduli budaya, kami semua. Selagi Beatrix tidak bisa mendengar, saya ingin meyakinkan Anda, dia tidak biasa berpakaian begitu aneh. Meskipun begitu, sesekali dia mengerjakan hal yang membuat rok panjang sebaiknya tidak dipakai. Mengembalikan burung ke sarang, misalnya, atau melatih kuda, dan seterusnya."

"Solusi yang lebih konvensional," ujar Christopher hati-hati, "adalah melarang aktivitas yang memerlukan dipakainya pakaian pria."

Rohan menyeringai lebar. "Salah satu peraturan pribadiku dalam menghadapi keluarga Hathaway," ujarnya, "adalah jangan pernah melarang mereka. Karena itu menjamin mereka akan tetap melakukannya."

"Astaga, kami sama sekali tidak seburuk itu," protes Amelia.

Rohan melirik penuh arti kepada istrinya, senyumnya membayang. "Keluarga Hathaway membutuhkan kebebasan," katanya kepada Christopher, "Beatrix terutama. Kehidupan yang biasa—ditempatkan di ruang duduk dan ruang santai—akan menjadi penjara baginya. Dia terhubung dengan dunia dengan cara yang jauh lebih hidup dan alami daipada *gadji* mana pun yang saya kenal." Melihat ketidakpahaman Christopher, ia menambahkan, "Itu kata yang dipakai bangsa Roma untuk wanita dari bangsa Anda."

"Dan karena Beatrix," kata Amelia, "kami memiliki koleksi makhluk yang tidak diinginkan orang lain mana pun: kambing berahang bawah lebih panjang dari yang atas, kucing berkaki tiga, landak gendut, keledai berbentuk tubuh tak seimbang, dan seterusnya."

"Keledai?" Christopher menatap Amelia penuh perhatian, tapi sebelum bisa menanyakan itu, Beatrix kembali bersama Albert yang terikat.

Christopher berdiri dan bergerak untuk mengambil anjing itu, tapi Beatrix menggeleng. "Terima kasih, Kapten, tapi saya bisa mengatasinya."

Albert menggoyang-goyangkan ekornya dengan liar melihat Christopher dan melompat ke arah pria itu sambil menyalak.

"*Tidak*," hardik Beatrix, menarik mundur anjing itu dan meletakkan tangan sejenak di moncongnya. "Tuanmu aman. Tidak perlu membuat keributan. Ayo." Meraih bantal dari sofa bersandaran rendah,

gadis itu meletakkannya di sudut. "Diam," perintahnya pada Albert.

Yang mencengangkan Christopher, Albert tidak bergerak. Anjing yang sama sekali tidak ragu berlari melalui hujan peluru sepenuhnya mengkerut di hadapan Beatrix Hathaway.

"Saya rasa dia akan menjaga sikap," kata Beatrix, kembali ke meja. "Tapi paling baik jika kita tidak memperhatikannya." Ia duduk, meletakkan serbet di pangkuan, dan meraih cangkir tehnya. Ia tersenyum melihat ekspresi Christopher. "Santai saja, Kapten," ujarnya lembut. "Semakin Anda rileks, semakin tenang dia."

Pada jam selanjutnya, Christopher minum bercangkir-cangkir teh panas manis dan membiarkan percakapan hidup yang lembut mengalir di sekitarnya. Perlahan, simpul tali yang dingin dan kencang di dalam dadanya mulai melonggar. Piring berisi *sandwich* dan tarcis diletakkan di depannya. Sesekali ia melirik Albert, yang sudah tenang di sudut, dagunya diletakkan di atas tapak.

Keluarga Hathaway merupakan pengalaman baru bagi Christopher. Mereka cerdas, menghibur, percakapan mereka berganti-ganti topik dan melesat ke arah yang tak terduga. Juga jelas baginya para wanita Hathaway terlalu cerdas untuk masyarakat yang sopan. Satu-satunya topik yang tidak mereka bicarakan adalah Crimea, yang membuat Christopher bersyukur. Mereka seperti memahami topik perang merupakan hal yang tidak ingin ia bicarakan. Untuk itu, jika tidak ada alasan yang lain, ia menyukai mereka.

Tapi Beatrix merupakan masalah.

Christopher tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap gadis itu. Ia dibuat bingung dan terganggu oleh cara akrab gadis itu berbicara dengannya. Memandang gadis itu yang bercelana panjang, dengan kaki tersilang seperti pria, membuatnya gelisah. Gadis itu aneh. Pembangkang dan setengah jinak.

Saat acara minum teh selesai, Christopher berterima kasih pada mereka atas sore yang menyenangkan.

"Anda akan segera berkunjung lagi, saya harap," kata Amelia.

"Ya," sahut Christopher, tanpa sungguh-sungguh berniat. Ia cukup yakin keluarga Hathaway, meskipun menyenangkan, paling baik dikonsumsi dalam dosis kecil dan sesekali saja.

"Saya akan mengantar Anda ke tepi hutan," ujar Beatrix, pergi mengambil Albert.

Christopher menekan tusukan ringan rasa kesal. "Itu tidak perlu, Miss Hathaway."

"Oh, saya tahu itu tidak perlu," ujar Beatrix. "Tapi saya mau."

Rahang Christopher mengencang. Diulurkannya tangan untuk mengambil tali Albert.

"Saya bisa mengatasinya," kata Beatrix, tetap memegang tali.

Menyadari tatapan terhibur Rohan, Christopher menahan diri memberi sanggahan, dan mengikuti Beatrix keluar rumah.

***

Amelia pergi ke jendela ruang duduk dan mengawasi dua sosok di kejauhan bergerak melintasi kebun menuju hutan. Pohon apel, ditebari putik hijau muda dan bunga mekar yang putih, segera bersekongkol menyembunyikan pasangan itu dari pandangan.

Ia memikirkan cara Beatrix bersikap terhadap serdadu berwajah kaku itu, mematuk dan berkicau, hampir seolah-olah sedang berusaha mengingatkan pria itu pada sesuatu yang terlupakan.

Cam bergabung dengannya ke depan jendela, berdiri di belakangnya. Ia bersandar pada pria itu, mereguk kenyamanan dari kehadiran suaminya yang kuat dan stabil. Salah satu tangan Cam meluncur di bagian depan tubuh Amelia. Wanita itu bergidik nikmat oleh sensualitas santai dari sentuhan suaminya.

"Pria malang," gumam Amelia, memikirkan sorot mata suram Phelan. "Awalnya aku tidak mengenali dia. Aku bertanya-tanya apa dia tahu seberapa besar dia telah berubah?"

Bibir Cam bermain ringan di pelipis Amelia saat menjawab, "Kuduga sekarang setelah tiba di rumah dia menyadarinya."

"Dia begitu memesona sebelumnya. Sekarang dia tampak begitu serius. Juga caranya menatap, kadang-kadang seolah-olah melihat langsung menembus..."

"Dia menghabiskan dua tahun mengubur teman-temannya," sahut Cam lirih. "Dan turut ambil bagian dalam pertempuran jarak dekat yang membuat pria menjadi sekeras paku." Cam berhenti sejenak, merenung. "Beberapa dari hal itu tidak bisa kautinggal-

kan. Wajah orang-orang yang kaubunuh akan tetap bersamamu selamanya."

Mengetahui suaminya sedang mengenang episode tertentu masa lalunya sendiri, Amelia berbalik dan memeluknya erat.

"Orang Roma tidak percaya pada perang," ujar Cam di rambut Amelia. "Konflik, berdebat, berkelahi, ya. Tapi tidak dengan mengambil nyawa orang yang tidak punya masalah pribadi dengan kita. Yang merupakan satu dari banyak alasan aku tidak akan bisa menjadi tentara yang baik."

"Tapi untuk alasan yang sama, kau menjadi suami yang *sangat* baik."

Lengan Cam semakin erat melingkarinya, dan pria itu membisikkan sesuatu dalam bahasa Roma. Meskipun tidak mengerti kata-kata itu, bunyinya yang lembut serak membuat saraf Amelia meremang.

Amelia menyuruk lebih dekat. Dengan pipi di dada Cam, ia menyimpulkan, "Jelas Beatrix terpesona oleh Kapten Phelan."

"Dia selalu tertarik pada makhluk yang terluka."

"Makhluk yang terluka sering kali yang paling berbahaya."

Tangan Cam bergerak mengusap menenangkan di sepanjang tulang punggung Amelia. "Kita akan mengawasi Beatrix baik-baik, *monisha*."

Beatrix mudah menyesuaikan kecepatan langkahnya dengan langkah Christopher saat mereka mengarah ke hutan. Bagi Christopher rasanya mengganggu ada

orang lain yang memegang tali Albert. Sikap percaya diri Beatrix seperti kerikil yang berada di jari kakinya. Akan tetapi, saat gadis itu berada di dekatnya, mustahil bagi Christopher untuk merasa terlepas dari sekelilingnya. Gadis itu punya cara agar ia tetap tertambat ke saat ini.

Ia tidak bisa berhenti mengawasi bagaimana kaki dan pinggul gadis itu bergerak dalam balutan celana panjang. Apa yang dipikirkan keluarga gadis itu, mengizinkannya berpakaian seperti itu? Bahkan saat tidak ada orang lain, berpakaian seperti itu tidak pantas. Senyum tanpa humor menekuk bibir Christopher saat merenungkan setidaknya ia punya satu kesamaan dengan Beatrix Hathaway—mereka berdua berada satu langkah jauhnya dari seluruh bagian dunia yang lain.

Perbedaannya, ia ingin menjadi bagian dari dunia itu.

Hal itu sangat mudah baginya, sebelum perang. Ia selalu tahu hal yang tepat untuk dilakukan atau dikatakan. Sekarang prospek masuk kembali ke masyarakat yang santun rasanya agak mirip dengan melakukan permainan yang peraturannya ia sudah lupa.

"Apa Anda akan segera mengundurkan diri dari angkatan darat?" tanya Beatrix.

Christopher mengangguk. "Saya akan pergi ke London beberapa hari lagi untuk mengurusnya."

"Oh." Nada bicara Beatrix jelas melemah saat ia berkata, "Saya rasa Anda akan mengunjungi Prudence."

Christopher mengeluarkan suara mengambang. Di

dalam saku jasnya terletak pesan kecil usang yang selalu dibawanya.

Aku bukan orang yang kaukira....
Kembalilah, tolong kembalilah pulang dan temukan aku.

Ya. Ia akan menemukan gadis itu, mengetahui kenapa dia menulis kata-kata yang selalu menggayutinya ke mana-mana. Dan setelah itu, ia akan menikahi gadis itu.

"Sekarang setelah kakak Anda meninggal," kata Beatrix, "Anda terpaksa harus belajar cara mengelola estat Riverton."

"Salah satunya," ujar Christopher singkat.

"Riverton meliputi sebagian besar hutan Arden."

"Saya tahu itu," kata Christopher lembut.

Gadis itu seperti tidak memperhatikan sentuhan sarkasme di dalamnya. "Beberapa pemilik estat menebang terlalu banyak, untuk memasok bisnis pabrikan setempat. Saya harap Anda tidak akan melakukan itu."

Christopher tetap diam, berharap tindakannya bisa menghentikan percakapan lebih jauh.

"Apa Anda *ingin* mewarisi Riverton?" Beatrix mengejutkannya dengan bertanya.

"Tidak penting saya menginginkannya atau tidak. Saya pewaris berikutnya, dan akan melakukan apa yang diperlukan."

"Tapi itu penting," kata Beatrix. "Itu sebabnya saya bertanya."

Kehilangan kesabaran, Christopher berujar, "Jawabannya tidak, saya tidak menginginkannya. Estat itu sejak dulu untuk John. Saya merasa seperti penyamar sialan yang mencoba mengambil alih posisinya."

Bersama orang lain mana pun, semburan emosi semacam itu akan menghentikan diajukannya pertanyaan. Tapi Beatrix berkeras. "Apa yang akan Anda lakukan jika dia masih hidup? Anda tetap akan mundur dari angkatan darat, ya kan?"

"Ya, saya sudah merasa cukup di angkatan darat."

"Setelah itu? Apa yang akan Anda lakukan?"

"Saya tidak tahu."

"Apa kelebihan Anda? Bakat Anda?"

Langkah kaki mereka melambat saat mencapai hutan. Bakatnya... ia bisa minum banyak tanpa mabuk, mengalahkan orang dalam permainan biliar atau kartu, merayu wanita. Ia penembak jitu dan penunggang kuda yang sangat baik.

Lalu Christopher memikirkan hal dalam hidupnya yang paling membuatnya dielu-elukan, dan dibanjiri pujian serta medali.

"Saya punya satu bakat," ujarnya, mengambil tali Albert dari tangan Beatrix. Ditatapnya mata bulat gadis itu. "Saya ahli membunuh."

Tanpa berkata apa-apa lagi, ditinggalkannya gadis itu berdiri di tepi hutan.

Bab 9

PADA minggu setelah Christopher kembali ke Hampshire, ketidakcocokan antara ia dan ibunya menjadi begitu terbuka hingga mereka sulit menempati ruang yang sama selama lebih dari beberapa menit pada saat yang sama. Audrey melakukan yang terbaik untuk menjadi juru damai, tanpa banyak hasil.

Mrs. Phelan tenggelam dalam kebiasaan mengeluh tanpa henti. Dia tidak bisa melintasi ruangan tanpa melontarkan komentar mengganggu, seperti gadis bunga yang melemparkan kelopak bunga di acara perkawinan. Saraf wanita itu sensitif akut, membuatnya terpaksa berbaring dalam ruang gelap pada siang hari, setiap hari. Kumpulan nyeri dan sakit membuatnya tidak bisa mengawasi rumah tangga, dan akibatnya, pekerjaan yang dilakukan tidak ada yang membuatnya puas.

Selama periode istirahat hariannya, wanita itu bereaksi terhadap gemerencang piring di dapur seolah-

olah baru saja ditusuk pisau yang tidak kelihatan. Gumam suara atau bunyi debam kaki di lantai atas merupakan siksaan bagi sarafnya. Seisi rumah harus melangkah hati-hati karena takut mengganggunya.

"Aku pernah melihat banyak pria yang baru saja kehilangan lengan atau kaki dan jauh lebih sedikit mengeluh daripada ibuku," kata Christopher kepada Audrey yang meringis menyesal.

Berubah serius, Audrey berujar, "Akhir-akhir ini dia terpaku pada ritual paginya... nyaris seolah-olah dukanya bisa membuat John tetap bersamanya. Aku senang pamanmu akan menjemputnya besok. Pola hari yang dijalani ibumu harus dihentikan."

Setidaknya empat hari dalam seminggu, Mrs. Phelan pergi ke kavling kuburan keluarga di pekuburan gereja Stony Cross. Karena tidak ingin pergi tanpa teman, biasanya dia meminta Audrey menemaninya. Meskipun begitu, kemarin Mrs. Phelan berkeras agar Christopher mengawalnya. Christopher menunggu selama satu jam dalam diam dan muram sementara ibunya berlutut di dekat nisan John dan membiarkan beberapa tetes air mata jatuh.

Setelah akhirnya mengisyaratkan ingin berdiri, dan Christopher menghampiri untuk membantunya bangkit, wanita itu menginginkan agar Christopher juga berlutut dan berdoa seperti yang dilakukannya.

Christopher tidak bisa melakukannya, bahkan untuk sekadar menyenangkan ibunya.

"Aku akan berduka dengan caraku sendiri," begitu kata Christopher kepada ibunya. "Pada waktu yang kupilih sendiri, bukan yang Ibu pilih."

"Ini tidak pantas," kata Mrs. Phelan gusar, "sikap kurang hormat seperti ini padanya. Kakakmu pantas ditangisi, atau setidaknya tampak ditangisi, oleh orang yang begitu diuntungkan oleh kematiannya."

Christopher menatap tak percaya pada ibunya. "Aku *mendapatkan keuntungan*?" ulangnya dengan suara rendah. "Ibu tahu aku tidak pernah peduli dengan urusan mewarisi Riverton. Aku akan memberikan apa pun yang kupunyai, jika itu bisa mengembalikan John. Andai bisa mengorbankan nyawaku untuk menyelamatkan nyawanya, aku pasti melakukannya."

"Betapa aku berharap itu bisa terjadi," kata ibunya masam, dan mereka berkuda kembali ke rumah tanpa bicara.

Selama itu, Christopher bertanya-tanya berapa jam yang dihabiskan ibunya di kuburan John dan berharap putranya bertukar tempat.

John putra yang sempurna, bertanggung jawab dan bisa diandalkan. Sedangkan Christopher putra yang lebih liar dan kasar, sensual, sembrono, dan tidak hati-hati. Seperti ayahnya, William. Setiap kali William tertangkap basah dalam semacam skandal di London, sering kali melibatkan istri pria lain, Mrs. Phelan bersikap dingin dan jauh pada Christopher, seolah-olah ia pengganti suaminya yang tidak setia. Saat William Phelan meninggal akibat terlempar dari kuda, yang dibisikkan di London satu-satunya hal yang mengejutkan adalah pria itu meninggal bukan karena ditembak oleh suami murka atau ayah dari salah seorang wanita yang digaulinya.

Christopher berumur dua belas tahun waktu itu. Dengan ketidakhadiran ayahnya, perlahan-lahan ia mengambil peran berandal yang berkehidupan liar. Sepertinya sudah diperkirakan ia akan menjadi seperti itu. Yang sesungguhnya, ia menikmati kesenangan kehidupan kota, betapapun kosong dan hampanya hiburan semacam itu. Menjadi perwira angkatan darat merupakan pekerjaan yang sempurna baginya... ia mendapati pekerjaan itu menyenangkan dalam segala hal. Sampai, renung Christopher dengan senyum sendiri yang muram, ia benar-benar dipanggil untuk pergi berperang.

Christopher bertindak jauh lebih efektif dalam pertempuran daripada yang dirinya atau orang lain duga. Semakin sukses membawa kematian bagi yang lain, semakin ia merasa mati dalam dirinya.

Tapi ada Prudence. Itu satu-satunya bagian baik dari dirinya yang tersisa, bagian yang mencintai gadis itu. Pikiran akan mengunjungi gadis itu mengisinya dengan rasa gelisah.

Ia masih sulit tidur, sering tiba-tiba tersentak duduk bangun di tengah malam. Ada juga momen di siang hari saat ia bergidik akibat suara tiba-tiba dan mendapati diri mencari-cari senapan yang tidak ada. Tapi ia yakin semua itu akan membaik seiring berjalannya waktu.

Harus.

Bab 10

TAMPAK jelas tidak ada alasan untuk berharap apa pun, jika menyangkut Christopher Phelan. Beatrix terus mengingatkan diri sendiri atas kenyataan itu. Pria itu menginginkan Prudence. Prudence, si cantik berambut keemasan yang konvensional.

Ini pertama kalinya dalam hidup Beatrix ingin menjadi orang lain.

"Kurasa mungkin kau satu-satunya kesempatanku untuk bisa kembali menjadi bagian dari dunia..."

Mungkin Prudence, ternyata, memang yang paling cocok membantu Christopher. Gadis itu mudah bergaul di masyarakat dengan cara yang tidak akan pernah bisa dilakukan Beatrix. Baiklah. Jika itu yang terbaik bagi Christopher, Beatrix tidak bisa mencari tempat di hatinya untuk menyalahkan pria itu. Christopher sudah menanggung cukup banyak rasa sakit dan kerasnya hidup—Beatrix tidak ingin menyebabkan kesulitan lebih jauh apa pun bagi pria itu.

Hanya saja... ia tidak bisa berhenti memikirkan pria itu. Rasanya seperti penyakit. Mustahil baginya bertingkah seperti biasa. Ia terus-menerus nyaris menangis. Ia demam, lelah, dan tidak bernafsu makan. Ia menjadi begitu muram hingga Amelia berkeras merebus seteko tonik daun *sorrel* yang pahit untuknya.

"Kau tidak seperti dirimu," kata Amelia. "Biasanya kau sangat ceria."

"Kenapa aku harus ceria jika tidak ada alasan untuk itu?" tanya Beatrix merajuk.

"Apa ada alasan untuk merana?"

Beatrix sudah lama ingin bercerita kepada kakaknya, tapi selama ini tetap diam. Tidak ada yang bisa dilakukan Amelia dengan situasi ini. Lagi pula, menceritakannya kepada seratus atau seribu orang tidak akan membuat ia merasa lebih baik. Ia menginginkan pria yang tidak akan pernah bisa ia miliki, dan tidak ingin diberitahu betapa konyolnya itu. Kekuatan hasratnya adalah satu-satunya pengait rapuh antara dirinya dan Christopher.

Ia begitu terobsesi oleh pria itu sampai benar-benar mempertimbangkan akan pergi ke London sepanjang sisa *season*. Ia bisa mengunjungi Audrey, dan juga bisa bertemu Christopher. Hanya saja ia juga akan terpaksa melihat pria itu bersama Prudence... berdansa, saling menggoda, melakukan pendekatan... dan Beatrix cukup yakin tidak sanggup menanggungnya.

Tidak, ia akan tetap di Hampshire di tempat semestinya ia berada.

Audrey sudah mengatakan itu keputusan yang bijak.

”Dia sudah berubah, Bea, dan bukan menjadi lebih baik. Saat pertama Christopher kembali dari Crimea, aku sangat tergoda mengatakan yang sebenarnya tentang surat itu kepadanya. Bahwa kaulah yang menulis untuknya, bukan Prudence. Tapi sekarang aku senang tidak melakukannya. Aku tidak ingin mendorong ikatan antara kau dan Christopher. Dia bukan dirinya sendiri. Dia minum lebih dari seharusnya. Dia mudah terkejut. Kadang-kadang dia melihat atau mendengar sesuatu yang tidak ada. Aku juga tahu dia tidak tidur—aku sering mendengarnya berkeliaran di dalam rumah pada malam hari. Tapi saat aku mencoba bicara dengannya, dia menepis pertanyaanku seolah-olah aku bertindak konyol. Dan kadang-kadang pertanyaan yang sederhana—apa pun yang berhubungan dengan perang, terutama—membuatnya terbenam dalam kemarahan yang sulit dia kendalikan. Aku bertanya-tanya...”

”Apa?” bisik Beatrix, terkoyak kekhawatiran.

Audrey menatapnya langsung. ”Aku bertanya-tanya apakah Prudence bisa mengendalikan dia. Christopher begitu bertekad mendapatkan gadis itu... tapi dia bukan pria yang dulu. Dan Prudence tidak akan punya akal sehat untuk menyadarinya. Aku bahkan bertanya-tanya apakah Christopher akan menjadi bahaya bagi gadis itu.”

Merenungkan kata-kata Audrey yang menakutkan, Beatrix berjalan menuju rumah keluarga Phelan dengan sebuah misi di kepala. Meskipun tidak ada yang bisa ia lakukan untuk Christopher, banyak yang bisa dilakukannya untuk Albert. Anjing yang agresif ke-

mungkinan besar akan mencelakai yang lain, dan akan kekurangan cinta dan perhatian yang dibutuhkan. Anjing secara alami hewan yang bisa bergaul, karenanya Albert *harus* diajari cara hidup bersama makhluk lain.

Pengurus rumah keluarga Phelan, Mrs. Clocker, menyambutnya di pintu dan mengatakan Audrey tidak ada di rumah, tapi diharapkan akan segera kembali dari kunjungan ke desa. "Apa Anda ingin menunggunya, Miss Hathaway?"

"Sebenarnya, saya ingin bicara dengan Kapten Phelan mengenai suatu urusan." Beatrix tersenyum samar melihat tatapan bertanya pengurus rumah tangga itu. "Saya ingin menawarkan merawat Albert sementara Kapten Phelan berada di London."

Mata pengurus rumah tangga itu terbelalak. "Tuan sudah berencana meninggalkan makhluk itu di sini, dan menyuruh para pelayan merawatnya." Mencondongkan tubuh lebih dekat, wanita itu berbisik, "Dia anjing pemburu milik Hades, Miss. Setan saja tidak akan mau punya anjing seperti itu."

Beatrix tersenyum bersimpati. "Saya harap bisa memengaruhinya agar lebih baik. Jika Kapten Phelan mengizinkan, saya akan membawa Albert bersama saya hari ini, dan melepaskan Anda dari beban merawatnya."

Mrs. Clocker tampak sepenuhnya bersemangat. "Oh, Anda *sungguh* baik sekali, Miss Hathaway! Saya akan segera memberitahu Kapten Phelan." Wanita itu bergegas seolah takut Beatrix akan pergi.

Saat sosok tinggi Christopher masuk ke ruang pe-

nerima depan, Beatrix seketika diselimuti rona di seluruh tubuh. *Hentikan ini sekarang juga*, Beatrix Hathaway, katanya tegas kepada diri sendiri. Jika berkeras untuk bertingkah bodoh, kau harus pulang dan minum sebotol penuh tonik *sorrel.*

"Miss Hathaway," kata Christopher, membungkuk dengan kesopanan berlebihan.

Noda gelap akibat kurang tidur di bawah mata membuat pria itu bahkan tampak lebih menarik, jika hal itu mungkin terjadi, memberi tekstur manusia pada kontur keras wajahnya.

Beatrix berhasil menampakkan senyum santai. "Selamat pagi, Kapten Phelan."

"Sekarang siang."

"Oh, benarkah?" Beatrix melirik ke balik pundak Christopher, ke jam di atas perapian. Pukul setengah satu. "Selamat siang, kalau begitu."

Sebelah alis pria itu terangkat. "Apa ada yang bisa saya lakukan untuk Anda?"

"Sebaliknya, saya harap. Saya ingin menjaga Albert di Ramsay House sementara Anda pergi ke London."

Mata pria itu menyipit. "Kenapa?"

"Saya sangat ingin membantunya menyesuaikan diri dengan hidupnya yang baru. Albert akan menerima perawatan yang terbaik, dan saya akan mengajarinya, melatihnya..." Suaranya memelan saat melihat ekspresi tak suka di wajah Christopher. Tidak terpikir olehnya pria itu mungkin akan menolak tawarannya.

"Terima kasih, Miss Hathaway. Tapi saya rasa pa-

ling baik bagi Albert untuk tetap tinggal di sini bersama para pelayan."

"Anda... Anda ragu saya bisa menolongnya?" Beatrix berhasil bertanya.

"Anjing itu terlalu mudah bersemangat. Dia membutuhkan kedamaian dan ketenangan sepenuhnya. Saya tidak bermaksud menyinggung dengan mengatakan suasana di Ramsay House terlalu gaduh untuknya."

Alis Beatrix turun dengan cepat. "Maafkan saya, Kapten, tapi Anda sepenuhnya salah. Itu tepatnya jenis lingkungan yang dibutuhkan Albert. Begini, menurut sudut pandang anjing—"

"Saya tidak membutuhkan saran Anda."

"Ya, Anda butuh," sahut Beatrix impulsif. "Bagaimana Anda bisa begitu yakin Anda benar? Setidaknya Anda bisa menyisihkan waktu sejenak untuk mendengarkan—saya berani mengatakan saya tahu lebih banyak tentang anjing daripada Anda."

Christopher menghunjamnya dengan tatapan keras pria yang tidak biasa keputusannya dipertanyakan. "Tak diragukan lagi Anda begitu. Tapi saya tahu lebih banyak tentang anjing yang ini."

"Ya, tapi—"

"Sudah waktunya Anda pergi, Miss Hathaway."

Beatrix dipenuhi desakan arus kekecewaan yang pahit. "Apa yang Anda pikir akan dilakukan pelayan Anda terhadap Albert saat Anda tidak ada?" desaknya, dan bergegas melanjutkan sebelum pria itu bisa menjawab. "Mereka akan membiarkan dia terkucil di gudang kebun, atau menguncinya di dalam ruangan,

karena mereka takut padanya, dan itu akan membuat Albert semakin berbahaya. Dia marah, gelisah, dan kesepian. Dia tidak tahu apa yang diharapkan darinya. Dia membutuhkan perhatian dan perawatan terus-menerus, dan saya satu-satunya orang yang memiliki waktu dan kemauan untuk memberikan hal itu."

"Anjing itu sudah menjadi teman saya selama dua tahun," tukas Christopher. "Saya tidak ingin menyerahkan dia ke rumah tangga yang mirip rumah sakit jiwa. Dia tidak membutuhkan kerusuhan. Dia tidak membutuhkan suara berisik dan kebingungan—"

Kalimat Christopher disela ledakan salakan liar, disertai gemerencang lantang logam jatuh. Albert berlari kencang melintasi ruang penerima dan berselisih jalan dengan pelayan wanita yang membawa senampan alat makan perak yang sudah dipoles.

Beatrix melihat kilasan garpu dan sendok bertebaran di ambang pintu, tepat sebelum seluruh tubuhnya terlempar ke lantai ruang tamu. Tumbukan itu membuatnya tidak bisa bernapas.

Terkesima, ia mencoba memahami apa yang terjadi. Christopher menerjangnya. Lengan pria itu menutupi sekeliling kepalanya... secara insting Christopher bergerak melindungi Beatrix dengan tubuhnya sendiri. Mereka terbaring bersama dalam libatan tungkai yang kacau, pakaian yang kusut, dan napas yang terengah.

Mengangkat kepala, Christopher melontarkan tatapan waswas ke sekeliling mereka. Sesaat, keganasan kosong wajah pria itu menakutkan Beatrix. Disadari-

nya, seperti ini wajah pria itu dalam pertempuran. Ini yang dilihat para musuh Christopher saat pria itu membunuh mereka.

Albert bergegas menghampiri mereka, melolong marah.

"*Jangan*," kata Beatrix dengan nada rendah, mengulurkan lengan menunjuk Albert. "Turun."

Salak anjing itu mendatar menjadi geraman, dan perlahan Albert merendahkan badan ke lantai. Tatapannya tidak beralih dari tuannya.

Beatrix mengembalikan perhatiannya kepada Christopher. Pria itu terengah-engah dan menelan ludah, berjuang mendapatkan kembali kesadarannya. "Christopher," ujar Beatrix hati-hati, namun pria itu seperti tidak mendengar. Saat ini, tak satu kata pun bisa meraih pria itu.

Beatrix menyelipkan lengan melingkari tubuh Christopher, satu di pundak, yang lain di pinggang. Christopher pria besar, sangat bugar, tubuhnya yang kuat gemetar. Rasa sayang yang menggigit menyapu diri Beatrix, dan dibiarkannya jari-jarinya mengusap tengkuk kaku pria itu.

Albert merintih lirih, menonton keduanya.

Di belakang pundak Christopher, Beatrix melihat pelayan wanita berdiri ragu di ambang pintu, memegang garpu yang tersebar.

Meskipun tidak memedulikan penampilan atau skandal, Beatrix sangat peduli tentang melindungi Christopher pada momen rapuh. Pria itu pasti tidak ingin siapa pun melihatnya dalam keadaan tidak sepenuhnya bisa mengendalikan diri.

"Tinggalkan kami," perintah Beatrix pelan.

"Ya, Miss." Penuh syukur pelayan wanita itu pergi, menutup pintu di belakangnya.

Beatrix mengembalikan perhatiannya kepada Christopher, yang seperti tidak menyadari percakapan tadi. Hati-hati ia menarik turun kepala pria itu dan menolehkan pipi ke rambut Christopher yang cokelat keemasan kemilau. Lalu ia menunggu, membiarkan pria itu merasakan ritme napasnya yang teratur.

Aroma pria itu bersih, seperti musim panas, mirip matahari panas dan kunyit. Mata Beatrix memejam merasakan tubuh pria itu menekan di sepanjang tubuhnya dengan kekencangan yang menggoda, lutut Christopher menggali masuk ke tumpukan roknya yang menggembung.

Satu menit berlalu, kemudian menit yang lain. Selama sisa hidupnya ia akan mengingat berbaring berdua saja bersama Christopher di petak terang sinar matahari dari jendela... bobot nikmat pria itu, panas intim napas Christopher terkumpul di lehernya. Ia pasti mau hidup dalam momen itu selamanya, jika mungkin. *Aku mencintaimu*, pikirnya. *Aku setengah mati, tanpa daya, dan selamanya mencintaimu*.

Kepala Christopher terangkat, dan pria itu memandangnya dengan mata abu-abu yang menyorotkan kebingungan. "Beatrix." Bisik kasar pria itu menggugah sepanjang sarafnya. Tangan Christopher membuai kepalanya, jari-jari panjang bergerak lembut di untaian rambut hitam Beatrix yang berantakan. "Apa aku menyakitimu?"

Perut Beatrix berubah kencang. Ia menggeleng, tak

bisa bicara. Oh, cara pria itu memandangnya, *sungguh-sungguh* memandangnya... ini Christopher dalam mimpi-mimpinya. Ini pria yang menulis surat untuknya. Dia begitu perhatian, nyata, dan memesona, hingga Beatrix ingin menangis.

"Kupikir..." Christopher berhenti dan menyusurkan ibu jari di atas permukaan pipi Beatrix yang panas.

"Aku tahu," bisik Beatrix, sarafnya tersulut oleh sentuhan pria itu.

"Aku tidak bermaksud melakukan itu."

"Aku tahu."

Tatapan pria itu beralih ke bibir Beatrix yang terkuak, berlama-lama di sana hingga Beatrix merasakannya seperti belaian. Jantungnya bekerja keras menyuplai darah ke tungkainya yang mati rasa. Setiap tarikan napas membuat tubuhnya terangkat merapat ke tubuh Christopher, gesekan menggoda tubuh yang kencang dan kain linen yang bersih dan hangat.

Beatrix terkesima oleh perubahan samar di wajah Christopher, rona wajah memekat, kecerahan perak di matanya. Beragam kemungkinan menyeruak dalam keheningan, seperti matahari menyeruak menembus kanopi hutan.

Beatrix bertanya-tanya apakah pria itu akan menciumnya.

Kata tunggal berkilas di pikirannya.

Please.

Bab 11

CHRISTOPHER kaku menghadapi guncangan di ototnya. Detak jantungnya bergemuruh di telinga. Ia berjuang memahami bagaimana bisa begitu lepas kendali pada situasi ini. Suara nyaring mengejutkannya, dan ia bereaksi tanpa berpikir. Ia tidak menyadari apa pun hingga mendapati diri terbaring di atas Beatrix, mencoba melindungi gadis itu, mencoba melindungi mereka berdua... dan saat detak jantung yang ganas reda dari telinganya, ia dilanda kesadaran mengerikan tentang apa yang telah ia lakukan.

Menjatuhkan wanita tak berdaya ke lantai. Menerjang wanita itu seperti orang sinting. Ya Tuhan. Ia merasa kehilangan orientasi, dan lebih dari sedikit berubah gila. Ia bisa saja mencederai Beatrix.

Harusnya ia membantu gadis itu berdiri, dan meminta maaf. Sebaliknya, ia menonton saat jarinya yang menjelajah bergerak ke leher gadis itu, mengelus denyut halus. Demi Tuhan, apa yang sedang ia lakukan?

Sudah begitu lama tidak ada wanita yang memeluknya. Rasanya begitu menyenangkan hingga ia tidak bisa memaksa diri melepas gadis itu sekarang. Tubuh Beatrix membuainya dengan kekuatan femininnya yang padat. Jari-jari lembut langsing itu terus mengelus kuduknya. Ia belum pernah melihat mata sebiru itu, jernih dan pekat seperti kaca biru Bristol.

Christopher mencoba mengingat alasan kenapa dirinya tidak seharusnya menginginkan gadis itu. Ia bahkan mencoba menggalang pikiran tentang Prudence, tapi hal itu mustahil. Ia memejam dan merasakan napas Beatrix mengusap dagunya. Ia merasakan gadis itu di semua tempat, dengan seluruh tubuhnya, aroma gadis itu di hidung dan lehernya, kehangatan gadis itu meresap masuk ke tubuhnya.

Sepertinya seolah-olah seluruh hasrat selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun tersuling untuk satu momen ini, untuk sosok langsing yang terbaring di bawahnya. Sebenarnya ia takut pada apa yang mungkin ia lakukan pada gadis itu. Ia tahu seharusnya ia berguling menjauh, memberi jarak di antara mereka, tapi ia hanya bisa mengumpulkan sensasi yang ia rasakan dari Beatrix, naik-turun napas gadis itu yang menggiurkan, rasa tungkai gadis itu di bawah lapisan rok. Belaian gadis itu di kuduknya membangkitkan kenikmatan, dan pada saat yang sama mengubah dagingnya menjadi panas oleh nafsu.

Putus asa Christopher menggapai tangan Beatrix dan menahannya di atas kepala gadis itu.

Lebih baik.

Dan lebih buruk.

Tatapan gadis itu memancingnya, mengundangnya lebih dekat. Ia bisa merasakan kekuatan tekad dalam diri gadis itu, menyebar seperti panas, dan semua hal dalam dirinya merespons itu. Terkesima, ditontonnya rona menyebar di kulit Beatrix. Ia ingin mengikuti warna yang menyebar itu dengan jari dan mulutnya.

Sebaliknya, ia menggeleng untuk melenyapkannya. "Maafkan saya," ujarnya, dan menarik napas kasar. "Maafkan saya," ulangnya. Tawa tanpa humor mengusap kasar tenggorokannya. "Saya selalu minta maaf pada Anda."

Pergelangan tangan Beatrix rileks dalam pegangan Christopher. "Ini bukan salah Anda."

Christopher bertanya-tanya bagaimana gadis itu bisa tampak begitu tenang. Selain rona di pipi, gadis itu sama sekali tidak menunjukkan tanda gelisah. Christopher sejenak kesal karena merasa sedang dikendalikan. "Saya menjatuhkan Anda ke lantai."

"Bukan karena berniat begitu."

Usaha gadis itu untuk membuatnya merasa lebih baik malah menghasilkan efek sebaliknya. "Niat tidak penting saat Anda diterjang seseorang yang berukuran dua kali lebih besar dari Anda."

"Niat selalu penting," kata Beatrix. "Dan saya biasa diterjang sampai jatuh."

Christopher melepas tangan Beatrix. "Ini sering terjadi pada Anda?" tanyanya mencemooh.

"Oh, iya. Anjing, anak-anak... semua orang menghamburkan diri pada saya."

Christopher sangat bisa memahaminya. Menerjang gadis itu merupakan hal paling menyenangkan yang

pernah ia lakukan selama bertahun-tahun. "Karena bukan anjing atau anak-anak, saya tidak punya alasan."

"Pelayan menjatuhkan nampan. Reaksi Anda sangat bisa dipahami."

"Begitukah?" tanya Christopher getir, berguling menjauhi Beatrix. "Terkutuklah aku jika bisa memahaminya."

"Tentu saja bisa," kata Beatrix sementara Christopher membantunya berdiri dari lantai. "Dalam waktu yang lama Anda dikondisikan untuk terjun berlindung setiap kali mortir atau kanon meledak, atau peluru ditembakkan. Hanya karena Anda pulang, bukan berarti refleks semacam itu bisa dengan mudah dibuang."

Christopher tidak bisa tidak bertanya-tanya... Akankah Prudence memaafkannya secepat itu, atau bereaksi begitu tenang?

Wajahnya memekat saat tebersit sesuatu yang baru dalam pikirannya. Apakah ia berhak pergi ke Prudence, saat perilakunya begitu tak terduga? Ia tidak bisa menempatkan gadis itu dalam bahaya. Ia harus bisa mengendalikan diri sendiri. Tapi bagaimana? Refleksnya terlalu kuat, terlalu cepat.

Menanggapi sikap diam Christopher yang lama, Beatrix pergi menghampiri Albert dan membungkuk untuk mengelusnya. Anjing itu berguling telentang, menawarkan perutnya.

Christopher merapikan pakaian dan menyusupkan tangan ke saku celana.

"Apa Anda akan mempertimbangkan kembali keputusan Anda?" tanya Beatrix. "Soal mengizinkan saya membawa Albert?"

"Tidak," sahut Christopher singkat.

"*Tidak*?" ulang Beatrix, seolah-olah penolakan Christopher tidak bisa dimengerti.

Christopher mengernyit. "Anda tidak perlu mengkhawatirkan dia. Saya meninggalkan instruksi spesifik untuk para pelayan. Albert akan dirawat dengan baik."

Wajah Beatrix tegang oleh rasa tersinggung. "Saya yakin Anda merasa begitu."

Gusar, Christopher menyergah, "Saya berharap bisa sama senangnya dengan Anda saat mendengar Anda mengeluarkan pendapat, Miss Hathaway."

"Saya mempertahankan opini selama tahu saya benar, Kapten Phelan. Sementara Anda mempertahankan opini semata-mata karena keras kepala."

Christopher melontarkan tatapan dingin pada gadis itu. "Saya akan mengantar Anda keluar."

"Tidak usah repot. Saya tahu jalan." Gadis itu melangkah lebar menuju ambang pintu, punggungnya sangat lurus.

Albert mulai mengikuti, hingga Christopher memerintahkan anjing itu untuk kembali.

Berhenti sejenak di ambang pintu, Beatrix menoleh, menatap intens aneh kepada Christopher. "Tolong sampaikan rasa sayang saya kepada Audrey. Saya harap perjalanan Anda berdua ke London menyenangkan." Gadis itu ragu sejenak. "Jika tidak keberatan, tolong sampaikan salam saya kepada Prudence saat Anda bertemu dengannya, dan sampaikan pesan saya padanya."

"Apa?"

"Katakan padanya," ujar Beatrix pelan, "saya tidak akan ingkar janji."

"Janji apa itu?"

"Dia akan mengerti."

Tepat tiga hari setelah Christopher dan Audrey pergi ke London, Beatrix pergi ke rumah keluarga Phelan untuk menanyakan kabar Albert. Seperti dugaannya, anjing itu menyebabkan kerusuhan di rumah, menyalak dan melolong tanpa henti, mengoyak karpet dan kain pelapis perabotan menjadi potongan kecil, dan menggigit tangan seorang pesuruh.

"Selain itu," kata si pengurus rumah, Mrs. Clocker, kepada Beatrix, "dia tidak mau makan. Orang sudah bisa melihat rusuknya. Dan Tuan akan marah jika kami membiarkan apa pun terjadi pada anjing itu. Oh, ini anjing paling menyulitkan, makhluk paling menyebalkan yang pernah saya temui."

Seorang pelayan wanita yang sedang sibuk memoles pegangan tangga seperti tidak bisa menahan diri untuk berkomentar, "Dia membuat saya takut setengah mati. Saya tidak bisa tidur di malam hari, karena lolongannya cocok untuk membangunkan orang mati."

Si pengurus rumah tangga tampak gusar. "Memang betul. Akan tetapi, Tuan mengatakan kita tidak boleh membiarkan siapa pun mengambil Albert. Dan sebesar apa pun ingin menyingkirkan monster galak itu, saya jauh lebih takut pada ketidaksenangan Tuan."

"Saya bisa membantunya," ujar Beatrix lembut. "Saya tahu saya bisa."

"Tuan atau anjingnya?" tanya Mrs. Clocker, seolah tidak bisa menahan diri. Nada bicaranya muram dan putus asa.

"Saya bisa mulai dengan anjingnya," sahut Beatrix dengan nada rendah.

Mereka bertukar pandang.

"Saya harap Anda diberi kesempatan untuk melakukannya," gumam Mrs. Clocker. "Rumah ini seperti bukan tempat untuk membaik bagi siapa pun. Rasanya seperti tempat segala hal melemah dan punah."

Pernyataan ini, lebih dari apa pun, membuat Beatrix mengambil keputusan. "Mrs. Clocker, saya tidak akan pernah meminta Anda untuk melanggar instruksi Kapten Phelan. Meskipun begitu... jika saya kebetulan mendengar Anda mengatakan kepada salah seorang pelayan tentang tempat Albert sekarang dikurung, itu sama sekali bukan salah Anda, ya kan? Dan jika Albert berhasil melarikan diri dan kabur... dan jika seseorang tak dikenal menampung Albert dan merawatnya tapi tidak langsung mengatakannya pada Anda, maka Anda tidak bisa disalahkan, ya kan?"

Mrs. Cloker berbinar menatapnya. "Anda licik, Miss Hathaway."

Beatrix tersenyum. "Ya, saya tahu."

Pengurus rumah itu menoleh ke si pelayan wanita. "Nellie," ujarnya lantang dan jelas. "Aku ingin mengingatkan padamu kita mengurung Albert di gudang biru kecil di sebelah kebun dapur."

"Ya, Mum." Pelayan wanita itu bahkan tidak melirik Beatrix. "Saya juga harus mengingatkan *Anda,*

Mum, tali anjingnya ada di meja setengah lingkaran di ruang depan."

"Bagus sekali, Nellie. Mungkin kau harus cepat pergi dan mengatakan pada para pelayan yang lain juga pada tukang kebun agar tidak memperhatikan jika siapa pun keluar untuk mengunjungi gudang biru."

"Ya, Mum."

Sementara pelayan wanita itu bergegas pergi, Mrs. Clocker melontarkan tatapan bersyukur kepada Beatrix. "Saya sudah dengar Anda melakukan mukjizat pada hewan, Miss Hathaway. Memang itu yang diperlukan, untuk menjinakkan pengacau berkutu itu."

"Saya sama sekali tidak menawarkan mukjizat," kata Beatrix tersenyum. "Hanya persistensi."

"Tuhan memberkati Anda, Miss. Dia makhluk ganas. Jika anjing memang sahabat manusia, saya mengkhawatirkan Kapten Phelan."

"Saya juga," kata Beatrix tulus.

Dalam beberapa menit, ia sudah menemukan gudang biru.

Gudang itu, dibangun untuk menyimpan peralatan kebun yang ringan, berguncang saat makhluk di dalamnya menerjang dinding. Salak tanpa henti terdengar saat Beatrix mendekat. Meskipun Beatrix sama sekali tidak meragukan kemampuannya menangani Albert, salak ganas anjing itu, yang terdengar hampir tak wajar, cukup membuatnya berhenti sejenak.

"Albert?"

Salak itu berubah menjadi lebih bersemangat, diselingi tangis dan rengekan.

Perlahan Beatrix merendahkan diri ke tanah dan duduk dengan punggung menempel ke gudang. "Tenangkan dirimu, Albert," katanya. "Aku akan mengeluarkanmu segera setelah kau diam."

Anjing *terrier* itu menggeram dan menggaruk pintu.

Setelah membaca buku tentang anjing, khususnya mengenai *terrier* kasar, Beatrix cukup yakin melatih Albert menggunakan teknik yang melibatkan dominasi atau hukuman sama sekali tidak akan efektif. Sebenarnya, teknik semacam itu mungkin hanya akan membuat perilaku anjing itu semakin buruk. *Terrier*, kata buku itu, sering mencoba mengakali manusia. Satu-satunya metode yang tersisa adalah menghadiahi perilaku baiknya dengan pujian, makanan, dan kebaikan.

"Tentu saja kau tidak bahagia, bocah malang. Dia pergi, dan tempatmu adalah di sisinya. Tapi aku sudah datang untuk mengambilmu, dan sementara dia pergi, kita akan melatih sopan santunmu. Mungkin kita tidak bisa mengubahmu menjadi anjing pangku yang sempurna... tapi aku akan membantumu belajar menyesuaikan diri dengan yang lain." Ia berhenti sejenak sebelum menambahkan dengan seringai pada diri sendiri, "Tentu saja, aku tidak bisa bersikap sopan di masyarakat kelas atas. Aku selalu menganggap banyak ketidakjujuran yang terlibat dalam kesopanan. Nah, sekarang kau sudah diam." Ia berdiri dan menarik pengait gerendel. "Ini peraturan pertamamu, Albert: tidak sopan menggigit orang."

Albert menghambur keluar dan menerjangnya. An-

dai tidak berpegangan pada tiang penunjang rangka gudang, Beatrix pasti sudah jatuh. Merengek dan menggoyang-goyangkan ekor, Albert berdiri dengan kaki belakang dan menyurukkan kepala ke Beatrix. Anjing itu kurus, kumal, dan sangat bau.

"Anak baik," kata Beatrix, mengelus dan menggaruk bulu kasar Albert. Ia mencoba menyelipkan tali di sekeliling leher anjing itu, tapi tidak bisa karena Albert menggeliat menelentang, kakinya yang bergerak-gerak teracung lurus ke atas. Tertawa, Beatrix patuh memberinya gosokan perut. "Pulang bersamaku, Albert. Kurasa kau akan sangat cocok dengan keluarga Hathaway—atau setidaknya begitu setelah aku memandikanmu."

Bab 12

CHRISTOPHER mengantar Audrey dengan selamat ke London, tempat keluarga wanita itu, keluarga Kelsey, menyambut Audrey dengan bersemangat. Kakak-beradik Kelsey, yang merupakan keluarga besar, bersuka-cita karena adik perempuan mereka bisa bersama mereka. Untuk alasan yang tak seorang pun bisa mengerti, Audrey menolak mengizinkan kerabatnya yang mana pun untuk datang menemaninya di Hampshire setelah kematian John. Ia berkeras untuk berduka bersama Mrs. Phelan tanpa ditemani siapa pun.

"Ibumu satu-satunya yang merasakan kehilangan John sebesar yang kurasakan," begitu jelas Audrey kepada Christopher di kereta kuda selama perjalanan ke London. "Ada semacam kelegaan di dalamnya. Keluargaku pasti mencoba membuatku merasa lebih baik, dan mengelilingiku dengan cinta dan penghiburan, yang akan mencegahku berduka dengan benar. Seluruh proses berduka akan menjadi lebih lama. Ti-

dak, merupakan hal yang benar untuk hidup dalam duka selama yang kuperlukan. Sekarang waktunya untuk pulih."

"Kau sangat ahli menata perasaanmu, ya kan?" tanya Christopher terus terang waktu itu.

"Kurasa begitu. Aku berharap bisa menata perasaanmu. Saat ini perasaanmu seperti menyamai laci syal yang berantakan."

"Bukan syal," kata Christopher. "Peralatan makan, dengan tepi yang tajam."

Audrey tersenyum. "Aku kasihan pada mereka yang mendapati diri bertentangan dengan perasaanmu," komentarnya." Berhenti sejenak, ia mencermati Christopher dengan kekhawatiran karena sayang. "Betapa sulitnya melihat dirimu," komentarnya, mengejutkan pria itu. "Kemiripanmu dengan John. Kau lebih tampan daripada dia, tentu saja, tapi aku lebih menyukai wajah John. Wajah biasa yang indah—aku tidak pernah bosan dengan wajah itu. Wajahmu sedikit terlalu mengintimidasi untuk seleraku. Kau jauh lebih mirip aristokrat daripada John, tahu."

Tatapan Christopher memekat memikirkan beberapa pria yang bertempur bersamanya, yang beruntung bisa selamat dari luka mereka, tapi cacat. Mereka bertanya-tanya bagaimana mereka akan diterima setelah pulang ke rumah, apakah para istri atau kekasih akan memalingkan wajah karena ngeri melihat penampilan mereka yang rusak. "Tidak penting seperti apa tampang seseorang," ujarnya. "Yang penting siapa dirinya."

"Aku sungguh senang mendengar kau mengatakan itu."

Christopher melontarkan lirikan spekulatif pada Audrey. "Ke mana arah ucapanmu?"

"Tidak ke mana-mana. Hanya saja... aku ingin menanyakan sesuatu. Jika wanita lain—misalnya, Beatrix Hathaway—dan Prudence Mercer berganti penampilan, dan semua yang kauhargai dalam diri Prudence dipindahkan ke Beatrix... apa kau akan menginginkan Beatrix?"

"Astaga, tidak."

"Kenapa tidak?" tanya Audrey tersinggung.

"Karena aku kenal Beatrix Hathaway, dan dia sama sekali tidak mirip Pru."

"Kau tidak kenal Beatrix. Kau nyaris belum menghabiskan cukup waktu bersamanya."

"Aku tahu dia tidak bisa diatur, keras kepala, dan jauh lebih ceria daripada orang mana pun yang berakal sehat. Dia memakai celana panjang, memanjat pohon, dan berkelana ke mana pun dia suka tanpa pendamping. Aku juga tahu dia memenuhi Ramsay House dengan bajing, landak, dan kambing, dan pria yang cukup sial untuk menikahinya akan tergiring ke kehancuran finansial akibat tagihan dokter hewan. Apa kau mau menyanggah bagian mana pun dari ucapanku?"

Audrey melipat lengan di depan dada dan melontarkan tatapan masam. "Ya. Dia tidak punya bajing."

Merogoh bagian dalam jasnya, Christopher mengeluarkan surat dari Pru, surat yang selalu dibawanya. Surat itu sudah menjadi jimat, simbol dari apa yang ia perjuangkan. Alasan untuk hidup. Ia menunduk memandang kertas terlipat itu, bahkan tidak perlu

membukanya. Kata-kata di dalamnya sudah tertoreh di hatinya.

"Tolong kembalilah pulang dan temukan aku..."

Dulu ia bertanya-tanya apakah dirinya tidak bisa mencintai. Tak satu pun dari kisah cintanya berakhir lebih dari hitungan bulan, dan meskipun membara di tingkat fisik, kisah cintanya tidak pernah meningkat lebih dari itu. Akhirnya tak pernah ada wanita tertentu yang tampak berbeda dengan yang lain.

Sampai surat-surat itu ada. Kalimatnya membalut sekelilingnya dengan jiwa yang begitu lugu dan memikat, ia mencintainya, mencintai wanita itu, seketika.

Ibu jarinya bergerak di atas kertas kaku seolah lembaran itu terbuat dari kulit hidup yang peka. "Perhatikan baik-baik kata-kataku, Audrey—aku akan menikahi wanita yang menulis surat ini."

"Akan kuingat ucapanmu," Audrey memastikan. "Kita lihat saja apa kau benar-benar akan memenuhinya."

Season London akan berlangsung hingga Agustus, saat Parlemen berakhir dan para aristokrat kemudian kembali ke estat mereka di pedesaan. Di sana mereka akan berburu, menembak, dan memanjakan diri dalam hiburan dari Senin hingga Jumat. Selagi di kota, Christopher akan mengundurkan diri angkatan daratnya dan bertemu dengan kakeknya untuk mendiskusikan tanggung jawabnya yang baru sebagai pewaris Riverton. Ia juga akan mempererat kembali hubungan

dengan kawan lama dan menghabiskan waktu bersama beberapa pria dari resimennya.

Dan yang terpenting, ia akan mencari Prudence.

Christopher tak yakin bagaimana akan mendekati gadis itu, setelah Prudence menghentikan surat-menyurat mereka dengan cara sedemikian rupa.

Ini salahnya. Ia terlalu cepat memproklamirkan diri. Ia bertindak terlalu gegabah.

Tak diragukan lagi Prudence bertindak bijak dengan memutus komunikasi mereka. Gadis itu wanita muda yang dibesarkan dengan penuh tata krama. Pendekatan serius harus dilakukan dengan kesabaran dan tidak berlebihan.

Jika itu yang diinginkan Prudence darinya, gadis itu akan mendapatkannya.

Ia memesan kamar *suite* di Hotel Rutledge, hotel elegan yang digemari para anggota kerajaan Eropa, wirausahawan Amerika, dan aristokrat Inggris yang tidak memiliki tempat tinggal di kota. Hotel Rutledge tidak ada tandingannya dalam hal kenyamanan dan kemewahan, dan beralasan jika dianggap sepadan dengan biaya menginap yang sangat tinggi. Saat masuk dan bercakap-cakap dengan *concierge* hotel, Christopher melihat lukisan yang tergantung di atas rak marmer di atas perapian lobi. Subyek lukisan itu seorang wanita cantik dengan rambut berwarna mahoni dan mata biru memukau.

"Itu lukisan Mrs. Rutledge, Sir," kata si *concierge* dengan sentuhan bangga dan sayang. "Beliau cantik, ya kan? Tak ada wanita lain yang sebaik dan seramah beliau di mana pun."

Christopher memandang lukisan itu sambil lalu. Ia ingat Amelia Hathaway mengatakan salah satu adik perempuannya menikah dengan Harry Rutledge, pemilik hotel itu. "Kalau begitu, Mrs. Rutledge adalah salah satu dari Hathaway bersaudara di Hampshire?"

"Tepat sekali, Sir."

Jawaban itu membawa senyum bingung ke bibir Christopher. Harry Rutledge, sebagai pria kaya dan berkoneksi luas, bisa mendapatkan wanita mana pun yang diinginkan. Kegilaan apa yang mengilhami pria itu untuk menikah dengan keluarga yang seperti itu? Pasti matanya, Christopher memutuskan, melihat lebih cermat, terpukau tanpa sadar. Mata Hathaway yang biru dan berbulu mata tebal. Persis seperti milik Beatrix.

Satu hari setelah Christopher menginap di Rutledge, undangan membanjir masuk. Pesta dansa, resepsi, makan malam, acara musik malam hari... bahkan perintah untuk makan malam di Istana Buckingham, tempat komposer Johan Strauss dan orkestranya akan tampil.

Setelah mencari tahu sedikit, Christopher menerima undangan ke pesta dansa pribadi yang, sudah dikonfirmasi, akan dihadiri oleh Miss Prudence Mercer dan ibunya. Pesta dansa itu diselenggarakan di sebuah rumah besar di Mayfair, yang dibangun dengan skala agung mengikuti gaya Italia, dengan area terbuka di bagian depan yang sangat luas dan ruang pertemuan utama berbalkon yang naik hingga tiga lantai penuh. Dihadiri aristokrat, diplomat asing, dan seniman terkenal dari berbagai bidang, pesta dansa itu merupakan

pameran kekayaan dan kedudukan sosial yang berkilauan.

Suasana padat membangkitkan kepanikan samar di dada Christopher. Menghantam kegelisahan itu, ia pergi bertukar basa-basi dengan tuan rumah. Meskipun lebih suka mengenakan pakaian sipil, ia wajib mengenakan seragam kesatuannya yang berwarna hijau dan hitam, dengan lidah bahu berlambang bulan sabit dari kain wol di pundak. Karena belum melepas statusnya sebagai tentara, akan menimbulkan banyak komentar dan keberatan jika ia tidak mengenakan seragam itu. Lebih buruk lagi, ia juga wajib memakai semua medali yang dianugerahkan padanya—meninggalkan satu medali akan dianggap tidak pantas. Medali itu dimaksudkan sebagai tanda kehormatan. Bagi Christopher, mereka mewakili kejadian yang ingin ia lupakan.

Ada beberapa perwira lain dalam berbagai seragam mereka, merah manyala atau hitam berpinggiran emas. Perhatian yang didapat para perwira itu, terutama dari wanita, hanya menambah kegelisahan Christopher.

Ia mencari Prudence, tapi gadis itu tidak ada di ruang duduk atau di ruang santai. Menit demi menit yang menyiksa ia bergerak di tengah kerumunan, berkali-kali berhenti karena dikenali seorang kawan dan dipaksa untuk berbincang-bincang.

Di mana sebenarnya Prudence?

"*...kau bisa mengenaliku di tengah keramaian dengan mata tertutup. Ikuti saja aroma stoking yang hangus.*"

Pikiran itu membawa senyum samar ke bibirnya.

Gelisah dan penuh hasrat, ia pergi ke ruang dansa. Detak jantungnya tersangkut di dasar tenggorokan.

Napasnya tersendat saat melihat gadis itu.

Prudence bahkan lebih cantik daripada yang diingatnya. Gadis itu mengenakan gaun *pink* dengan kerut bertepikan renda, tangannya berbalut sarung tangan mungil putih. Baru saja selesai berdansa, gadis itu berdiri mengobrol bersama seorang pengagum, ekspresinya damai.

Christopher merasa telah menempuh sejuta kilometer untuk menggapai gadis itu. Ia terkejut menyadari betapa besar kebutuhannya. Melihat gadis itu, bersama gema terang kata-katanya, membuat Christopher merasakan sesuatu yang sudah lama tidak ia rasakan.

Harapan.

Saat Christopher menghampirinya, Prudence menoleh dan mendongak memandang. Mata hijau beningnya terbelalak, dan gadis itu tertawa senang tak percaya. "*My dear* Kapten Phelan." Gadis itu mengulurkan tangan, dan Christopher membungkuk di atasnya, memejam sesaat. Tangan Prudence dalam genggamannya.

Betapa lamanya ia menunggu momen ini. Betapa ia memimpikan ini.

"Tetap memesona seperti dulu." Prudence tersenyum padanya. "Lebih memesona, sebenarnya. Bagaimana rasanya memiliki begitu banyak medali tersemat di dada seseorang?"

"Berat," sahut Christopher, dan gadis itu tertawa.

"Saya sudah putus asa bisa bertemu lagi dengan Anda..."

Awalnya mengira gadis itu merujuk ke perang di Crimea, Christopher merasakan getar panas.

Tapi gadis itu melanjutkan, "...karena Anda menghilang tak termaafkan setelah kembali ke Inggris." Gadis itu melengkungkan bibir dengan senyum provokatif. "Tapi tentu saja Anda tahu itu hanya akan membuat Anda lebih dicari."

"Percayalah," ujar Christopher, "bukan keinginan saya untuk dicari."

"Meskipun begitu, Anda memang dicari. Setiap tuan dan nyonya rumah di London pasti senang sekali mengakui Anda sebagai tamu." Tawa halus lolos dari mulut gadis itu. "Dan semua gadis ingin menikahi Anda."

Ia ingin memeluk gadis itu. Ingin mengubur wajahnya di rambut gadis itu. "Saya mungkin tidak cocok untuk menikah."

"*La*, tentu saja Anda cocok. Anda pahlawan nasional *dan* pewaris Riverton. Jarang ada pria yang lebih cocok daripada itu."

Christopher menatap wajah Prudence yang cantik dan halus, memandang kilau giginya yang seperti mutiara. Gadis itu berbicara padanya seperti biasa, merayu, ringan, menggoda.

"Mewarisi Riverton sama sekali bukan kepastian," katanya kepada Prudence. "Kakek saya bisa mewariskannya kepada salah satu sepupu saya."

"Setelah cara Anda menonjolkan diri di Crimea? Saya tidak yakin." Gadis itu tersenyum padanya. "Apa

yang mendorong Anda akhirnya muncul di tengah masyarakat?"

Christopher menjawab dengan suara rendah, "Saya mengikuti bintang kutub saya."

"Bin..." Prudence ragu dan tersenyum. "Oh, ya. Saya ingat."

Tapi ada sesuatu dalam keraguan itu yang mengganggu Christopher.

Rasa mendesak yang panas dan menggembirakan mulai pudar.

Tak diragukan lagi tidak masuk akal baginya berharap Prudence akan ingat semuanya. Christopher telah membaca surat gadis itu ribuan kali, hingga setiap kata terukir permanen di jiwanya. Tapi ia sama sekali tidak bisa berharap gadis itu melakukan hal yang sama. Hidup gadis itu berjalan tanpa banyak perubahan. Hidupnya sendiri berubah di segala hal.

"Apa Anda masih suka berdansa, Kapten?" tanya gadis itu, bulu matanya yang panjang menyapu di atas mata hijau jernih.

"Dengan Anda sebagai partner, ya." Christopher menawarkan lengan, dan Prudence menyambutnya tanpa ragu.

Mereka berdansa. Wanita yang dicintainya ada di pelukan.

Semestinya ini jadi malam terbaik dalam hidupnya. Tapi dalam beberapa menit saja ia telah menyadari kelegaan yang sudah lama ditunggu-tunggu itu tak lebih nyata daripada jembatan yang terbuat dari asap.

Ada yang salah.

Ada yang tidak benar.

Bab 13

PADA minggu-minggu berikutnya, Christopher sering teringat apa yang dikatakan Audrey tentang Prudence, bahwa tidak ada pun di bawah lapisan kulit luar itu. Tapi pasti ada. Ia tidak mengkhayalkan surat-surat itu. *Seseorang* telah menulisnya.

Sebelumnya ia sudah menanyakan kepada Prudence tentang surat terakhir yang ditulis gadis itu... "*Aku bukan orang yang kaukira*" ...tentang apa maksud kalimat itu, dan mengapa gadis itu berhenti berkorespondensi dengannya.

Prudence tampak merona dan kikuk, begitu berbeda dengan rona tersipu biasanya yang menarik. Itu tanda emosi sungguhan yang pertama dilihatnya pada diri gadis itu. "Aku... kurasa aku menulisnya karena... malu."

"Kenapa?" tanya Christopher lembut, menarik gadis itu lebih jauh ke dalam sudut yang dinaungi bayang-bayang di teras balkon. Ia menyentuh lengan

atas gadis itu dengan tangan yang berbalut sarung tangan, menambahkan tekanan yang paling ringan untuk menarik Prudence lebih dekat. "Aku memuja hal-hal yang kautulis." Kerinduan menekan dada Christopher dan membuat denyutnya tidak stabil. "Saat kau berhenti... aku pasti bisa gila, hanya saja... kau meminta aku datang dan menemukanmu."

"Oh, ya, memang. Kurasa... aku terkejut oleh perbuatanku sendiri, menulis hal konyol semacam itu..."

Christopher menarik gadis itu lebih dekat, setiap gerakan hati-hati, seolah-olah gadis itu rapuh tak terkira. Mulutnya menekan kulit tipis halus pelipis Prudence. "Pru... aku bermimpi memegangmu seperti ini... semua malam itu..."

Lengan Prudence menyelinap melingkari lehernya, dan kepala gadis itu terdongak alami. Christopher mencium, bibirnya lembut dan mencari. Gadis itu merespons seketika, bibirnya terkuak lembut. Ciuman yang indah. Tapi sama sekali tidak memuaskan Christopher, sama sekali tidak meredakan hasrat yang nyeri dan bergejolak. Sepertinya, mimpinya mencium Prudence entah bagaimana lebih hebat daripada kenyataan.

Mimpi bisa begitu.

Prudence menelengkan wajah, tertawa malu. "Kau bersemangat sekali."

"Maafkan aku." Christopher melepas gadis itu seketika. Prudence tetap di dekatnya, aroma bunga parfumnya memekatkan udara di sekeliling mereka.

Ia tetap meletakkan tangan di gadis itu, memegang pundak Prudence. Ia terus berharap akan merasakan sesuatu... tapi wilayah di sekitar jantungnya terkunci di dalam es.

Entah bagaimana tadinya ia mengira... tapi itu tidak masuk akal. Tak seorang wanita pun di dunia bisa memenuhi harapan yang setinggi itu.

Selama berlangsungnya *season*, Christopher mengejar Prudence, menemui gadis itu di acara dansa dan makan malam, mengajak gadis itu dan Mrs. Mercer berkeliling naik kereta kuda, berjalan-jalan melihat panorama, juga ke pameran seni dan museum.

Tak banyak kekurangan yang bisa dilihat Christopher dalam diri Prudence. Gadis itu cantik dan memesona. Dia tidak mengajukan pertanyaan yang mengganggu. Sebenarnya, gadis itu jarang mengajukan pertanyaan pribadi padanya. Prudence tidak menunjukkan minat pada perang atau pertempuran yang dijalani Christopher, hanya tertarik pada medalinya. Christopher bertanya-tanya apakah gadis itu menganggap medali itu sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar dekorasi yang berkilauan.

Mereka melakukan percakapan ringan dan menghibur yang sama, dibumbui gosip, yang sudah ribuan kali dialami Christopher, bersama wanita lain, selama *season* yang lain di London. Percakapan semacam itu dulu sudah cukup baginya.

Ia sungguh mati berharap percakapan semacam itu cukup baginya sekarang.

Tadinya ia mengira... berharap... Prudence peduli padanya meskipun sedikit. Tapi sekarang tanda-tanda itu sama sekali tidak ada, tidak ada rasa sayang, tidak ada jejak wanita yang menulis "*Pikiran tentang dirimu kubawa seperti rasi bintangku sendiri...*"

Ia mencintai gadis itu sepenuh hati, Prudence yang ada di surat itu. Di mana dia? Mengapa gadis itu bersembunyi darinya?

Mimpi-mimpinya membawa Christopher ke hutan yang gelap, tempat ia mencari di antara semak *bramble* dan *bracken*, mendesak menembus ruang sempit di antara pepohonan sementara ia mengikuti sosok pucat seorang wanita. Wanita itu selalu berada sedikit di depannya, selalu tak tergapai. Ia terbangun terengah dan marah, tangannya mencengkeram kehampaan.

Pada siang hari, Christopher memenuhi janji bisnis dan acara masyarakatnya. Begitu banyak ruangan kecil yang terlalu sesak dan terlalu banyak dihias. Begitu banyak percakapan yang tidak penting. Begitu banyak acara yang tanpa makna. Ia tidak bisa mengerti bagaimana dulu ia menikmati semua itu. Ia ngeri mendapati diri mengenang momen di Crimea dengan perasaan semacam bernostalgia, sungguh-sungguh merindukan saat-saat singkat kala ia merasa sepenuhnya hidup.

Bahkan dengan musuh di pertempuran ia merasakan semacam hubungan, dalam usaha mereka untuk saling memahami, mencapai, dan membunuh. Namun bersama para kalangan atas yang berbalut pakaian elegan dan kecanggihan tajam, ia tidak lagi merasakan

persaudaraan atau suka. Ia tahu dirinya berbeda. Ia pun tahu mereka juga merasakannya.

Christopher memahami betapa ia membutuhkan sesuatu atau seseorang yang familier, saat prospek mengunjungi kakeknya terasa benar-benar menarik.

Lord Annandale selalu menjadi kakek yang tegas dan mengintimidasi, tidak pernah menyimpan komentarnya yang mencemooh. Tak satu pun cucu Anandale, termasuk saudara sepupu yang suatu hari nanti akan mewarisi gelar *earl*, pernah menyenangkan sang bajingan tua yang penuntut itu. Kecuali John, tentu saja. Christopher secara sengaja bertingkah sebaliknya.

Christopher menghadap kakeknya dengan rasa iba bercampur takut dan enggan, mengetahui pria tua itu pasti merana oleh kematian John.

Setibanya di rumah London Annandale yang mewah, Christopher diantar ke perpustakaan, tempat api dinyalakan di perapian meskipun saat itu musim panas sedang mencapai puncaknya.

"Ya ampun, Kakek," ujar Christopher, nyaris tersentak ke belakang oleh embusan panas saat masuk perpustakaan. "Kau akan membuat kita terebus seperti sepasang ayam betina buruan." Melangkah lebar ke jendela, ia menyentaknya hingga terbuka dan menarik napas menghirup udara luar. "Kau bisa dengan mudah menghangatkan diri dengan berjalan-jalan di luar."

Kakeknya mengernyit memandang dari kursi di samping perapian. "Dokter melarangku terkena udara

luar. Sebaiknya kau menegosiasikan warisanmu terlebih dulu sebelum mencoba menghabisi aku."

"Tidak ada yang perlu dinegosiasikan. Wariskan padaku apa pun yang kauinginkan—atau jangan satu pun, jika itu membuatmu senang."

"Manipulatif seperti biasa," gerutu Annandale. "Kau berasumsi aku akan melakukan hal yang bertolak belakang dengan apa pun yang kaukatakan."

Christopher tersenyum dan melepas jasnya. Ia melemparkan jas itu ke kursi di dekatnya sambil menghampiri kakeknya. Dijabatnya tangan pria itu, menggenggam jari yang rapuh dan dingin dengan tangannya sendiri yang hangat. "Halo, Sir. Anda tampak sehat."

"Aku tidak sehat," sergah Annandale. "Aku tua. Mengarahkan hidup dengan tubuh ini seperti mencoba melayarkan bangkai kapal."

Mengambil kursi yang satu lagi, Christopher mencermati kakeknya. Ada kerapuhan baru dalam diri Annandale, kulitnya seperti hamparan sutra kusut di atas rangka besi. Tetapi matanya tetap sama, cerah dan menusuk. Bertolak belakang dengan rambutnya yang putih seperti salju, alisnya juga tetap hitam-tebal seperti biasa.

"Aku merindukanmu," komentar Christopher sedikit kaget. "Meskipun tidak bisa memutuskan alasannya. Pasti tatapan galak itu—tatapan itu membawaku kembali ke masa kecilku."

"Kau selamanya pembangkang," kata Annandale padanya, "dan egois sampai ke sumsum tulang. Saat membaca tulisan Russel tentang tindakan heroikmu

di medan tempur, aku yakin mereka keliru mengira orang lain sebagai dirimu."

Christopher tersenyum lebar. "Jika aku bertindak heroik, itu murni kebetulan. Aku hanya mencoba menyelamatkan nyawaku sendiri."

Geram terhibur terdengar dari leher Annandale sebelum pria tua itu sempat mencegahnya. Alisnya kembali turun. "Kau berperilaku terhormat, sepertinya. Ada pembicaraan tentang penganugerahan gelar kesatria untukmu. Untuk itu, kau mungkin bisa mencoba mempertimbangkan undangan Ratu. Penolakanmu untuk tinggal di London setelah kembali dari Crimea dipandang tidak baik."

Christopher melirik mengancam. "Aku tidak ingin menghibur orang seperti semacam monyet terlatih. Aku tidak berbeda dengan ribuan orang lain yang melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan."

"Kerendahan hati semacam itu baru bagimu," cermat kakeknya sambil lalu. "Itu asli, atau hanya demi menyenangkan aku?"

Tetap diam dan muram, Christopher menarik kesal *cravat*, membuka ikatan, dan melepasnya, lalu membiarkannya menggantung di kedua sisi leher. Saat tindakan itu tidak bisa mendinginkannya, ia pergi ke jendela yang terbuka.

Dipandangnya jalan di bawah. Sesak dan riuh—orang berada di luar di tempat umum di bulan yang lebih hangat—duduk atau berdiri di ambang pintu, makan, minum, dan mengobrol sementara kendaraan dan kaki hewan mengepulkan debu pekat panas. Perhatian Christopher tertarik oleh seekor anjing yang

duduk di belakang kereta kecil sementara tuannya mengendalikan kuda poni berpunggung melengkung di sepanjang jalan. Memikirkan Albert, Christopher terkoyak penyesalan. Andai ia membawa anjing itu ke London. Tapi tidak, keramaian dan pengurungan akan membuat gila Albert yang malang. Anjing itu lebih baik di desa.

"...telah mempertimbangkan kembali masalah warisanmu. Tadinya aku sudah menyisihkan sedikit sekali untukmu. Bagian yang besar, tentu saja, untuk kakakmu. Jika ada yang lebih pantas menerima Riverton daripada John Phelan, aku belum pernah bertemu orang itu."

"Setuju," kata Christopher pelan.

"Tapi sekarang dia sudah pergi tanpa pewaris, yang artinya hanya ada kau. Meskipun karaktermu sudah menunjukkan tanda-tanda kemajuan, aku tidak yakin kau pantas mendapatkan Riverton."

"Aku juga." Christopher berhenti sejenak. "Aku tidak menginginkan apa pun yang tadinya kauniatkan untuk John."

"Akan kukatakan apa yang akan kaudapatkan, tak peduli apa pun yang kauinginkan." Nada bicara Annandale tegas, tapi tidak kasar. "Kau punya tanggung jawab, anakku, dan tanggung jawab itu bukan untuk diabaikan atau dihindari. Tapi sebelum kuberitahukan bagianmu, aku ingin menanyakan sesuatu."

Christopher memandang kakeknya tanpa ekspresi. "Ya, Sir."

"Kenapa kau bertempur seperti itu? Kenapa kau

begitu sering mempertaruhkan nyawamu? Apa kau melakukannya demi negara?"

Christopher mendengus jijik. "Perang itu bukan demi negara. Itu demi kepentingan perdagangan swasta, dan digerakkan oleh kesombongan politisi."

"Kau bertempur demi sanjungan dan medali, kalau begitu?"

"Sama sekali bukan."

"Kalau begitu, kenapa?"

Dalam diam Christopher memilah-milah jawaban yang mungkin. Mendapati kebenaran, ia menelitinya dengan kepasrahan lelah sebelum bicara. "Semua yang kulakukan waktu itu untuk anak buahku. Untuk prajurit rendahan yang bergabung di angkatan darat demi menghindari kelaparan atau rumah penampungan. Juga bagi para perwira junior yang berpengalaman dan sudah lama mengabdi tapi tidak punya kemampuan untuk membeli jabatan. Aku memegang jabatan hanya karena punya uang untuk membelinya, bukan karena alasan jasa apa pun. Absurd. Juga bagi para pria di kompiku, para bajingan malang, yang harus mengikutiku, baik aku terbukti tidak kompeten, imbisil, atau pengecut. Mereka tidak punya pilihan selain bergantung padaku. Karena itu, aku tidak punya pilihan selain mencoba dan menjadi pemimpin yang mereka butuhkan. Aku berusaha menjaga mereka tetap hidup." Ia ragu sejenak. "Aku terlalu sering gagal. Dan sekarang aku ingin sekali ada orang yang mengatakan padaku bagaimana caranya hidup dengan menanggung rasa bersalah atas kematian mereka." Menatap kosong pola yang jauh di karpet, ia mendengar

dirinya berkata, "Aku tidak menginginkan Riverton. Aku sudah muak diberi hal-hal yang tidak pantas kudapatkan."

Annandale memandangnya dengan cara yang belum pernah dilihat Christopher sebelumnya, spekulatif dan hampir sayang. "Itu sebabnya kau akan mendapatkan Riverton. Aku tidak akan mengurangi satu *shilling* atau satu senti pun dari tanah yang semula akan kuberikan pada John. Aku bersedia bertaruh kau akan menjaga para penyewa tanahmu, juga para pekerja, dengan rasa tanggung jawab yang sama seperti yang kaurasakan terhadap anak buahmu." Ia berhenti sejenak. "Mungkin kau dan Riverton bisa saling memberi manfaat. Dulu itu akan jadi beban John. Sekarang itu bebanmu."

Selagi bulan Agustus yang panas dan lamban tiba di London, bau busuk yang memekat mulai menggiring penghuni kota menuju udara pedesaan yang lebih segar. Christopher lebih dari siap untuk kembali ke Hampshire. Sudah jelas London tidak berpengaruh baik baginya.

Hampir setiap hari penuh dengan bayangan yang menerkamnya entah dari mana, keterkejutan, kesulitan berkonsentrasi. Mimpi buruk dan keringat saat ia tidur, melankoli saat ia bangun. Ia mendengar suara tembakan dan mortir yang tidak ada, merasa jantungnya mulai berdentam, atau tangannya gemetar tanpa alasan. Mustahil mengurangi kewaspadaannya, apa pun situasinya. Ia sudah mengunjungi kawan-kawan

lama di resimennya, tapi saat hati-hati bertanya apakah mereka menderita penyakit misterius yang sama, ia dihadapkan pada kebisuan penuh tekad. Hal itu tidak untuk dibicarakan. Hal itu harus diatasi sendiri, dan tanpa diketahui orang lain, dengan cara apa pun yang bisa memberikan hasil.

Satu-satunya yang membantu adalah minuman keras. Christopher memabukkan diri hingga rasa nyaman hangat dan mengaburkan dari alkohol mendiamkan otaknya yang menggelegak. Ia juga mencoba mengukur efeknya hingga sanggup sadar pada saatnya. Menyembunyikan kegilaan yang menggerogoti perlahan sebaik mungkin, ia bertanya-tanya kapan atau bagaimana dirinya akan membaik.

Sedang mengenai Prudence... gadis itu mimpi yang harus ia lepaskan. Ilusi yang hancur. Sebagian dari dirinya mati sedikit lebih banyak setiap kali bertemu gadis itu. Gadis itu sama sekali tidak merasakan cinta sejati padanya, itu jelas. Sama sekali berbeda dengan yang ditulisnya. Mungkin dalam usaha menghiburnya, Prudence mencomot bagian dari novel atau drama, dan menyalinnya ke surat. Selama ini ia telah memercayai ilusi.

Ia tahu Prudence dan orangtua gadis itu berharap dirinya akan melamar, sekarang setelah *season* hampir berakhir. Ibu Prudence, terutama, telah mengisyaratkan perkawinan dengan jelas, uang mahar, janji anak-anak yang cantik, dan ketenangan hidup berkeluarga. Namun Christopher sama sekali tidak dalam kondisi bisa menjadi suami yang tepat bagi siapa pun.

Disertai campuran takut dan lega, Christopher per-

gi ke tempat tinggal keluarga Mercer di London untuk mengucapkan salam perpisahan. Saat ia meminta izin untuk berbicara secara pribadi dengan Prudence, ibu gadis itu meninggalkan mereka di ruang duduk selama beberapa menit dengan pintu yang jelas ditinggalkan terbuka.

"Tapi... tapi..." kata Prudence tak senang saat Christopher mengatakan ia akan meninggalkan kota, "kau tidak akan pergi tanpa terlebih dulu berbicara kepada ayahku, ya kan?"

"Bicara padanya soal apa?" tanya Christopher, meskipun sudah tahu.

"Aku mengira semestinya kau ingin meminta izinnya untuk mendekatiku secara resmi," kata Prudence, tampak tersinggung.

Christopher menatap langsung mata hijau gadis itu. "Saat ini, aku tidak punya kebebasan utuk melakukan itu."

"*Tidak punya kebebasan*?" Prudence terlonjak bangkit, membuat Christopher terpaksa berdiri, memandang Christopher dengan pandangan marah dan bingung. "Tentu saja kau bebas. Tidak ada wanita lain, ya kan?"

"Tidak."

"Urusan bisnismu sudah selesai, dan warisanmu sudah pasti?"

"Ya."

"Kalau begitu tidak ada alasan untuk menunggu. Kau jelas memberi kesan peduli padaku. Terutama saat pertama kau kembali—kau bilang padaku berulang kali betapa kau rindu ingin bertemu denganku,

betapa berartinya aku bagimu... Kenapa perasaanmu berubah dingin?"

"Aku mengira—berharap—kau lebih mirip dirimu yang di surat." Christopher berhenti sejenak, menatap gadis itu lekat-lekat. "Aku sering bertanya-tanya... apa ada orang yang membantumu menulisnya?"

Meskipun Prudence berwajah malaikat, kemarahan di mata gadis itu merupakan kebalikan total dari kedamaian surga. "Oh! Kenapa kau selalu menanyakan soal surat bodoh itu padaku? Itu hanya kata-kata. Kata-kata sama sekali tidak berarti!"

"*Kau telah membuatku menyadari kata-kata adalah hal paling penting di dunia...*"

"Sama sekali tidak berarti," ulang Christopher, menatap Prudence.

"Ya." Kemarahan Prudence tampak sedikit reda setelah melihat bisa mendapatkan seluruh perhatian Christopher. "Aku di sini, Christopher. Aku nyata. Kau tidak membutuhkan surat lama konyol sekarang. Kau punya *aku*."

"Bagaimana ketika kau menulis tentang *quintessence*?" tanya Christopher. "Apa itu juga tak berarti?"

"Qui..." Prudence menatapnya, merona. "Aku tidak bisa ingat apa yang kumaksud dengan kata-kata itu.'

"Elemen kelima, menurut Aristotle," pancing Christopher lembut.

Rona di wajah Prudence menguap, meninggalkan raut seputih tulang. Gadis itu tampak seperti anak bersalah yang ketahuan berbuat nakal. "Apa hubungannya itu dengan apa pun?" teriaknya, berlindung da-

lam kemarahan. "Aku ingin membicarakan sesuatu yang nyata. Siapa yang peduli tentang Aristotle?"

"Aku suka gagasan ada sedikit cahaya bintang di setiap diri kita..."

Prudence tidak pernah menulis kata-kata itu.

Sesaat Christopher tidak bisa bereaksi. Satu pikiran diikuti pikiran yang lain, masing-masing terhubung sesaat seperti tangan para atlet di lomba lari estafet. Seorang wanita yang sama sekali berbeda telah menulis surat untuknya... dengan persetujuan Prudence... ia telah ditipu... Audrey pasti sudah tahu... ia telah dibuat peduli... lalu surat-surat itu berhenti. *Kenapa?*

"Aku bukan orang yang kaukira..."

Christopher merasa dada dan tenggorokannya tersekat, mendengar gemeresak sesuatu yang berbunyi seperti tawa penasaran.

Prudence juga tertawa, suaranya dibayangi rasa lega. Gadis itu sama sekali tidak tahu penyebab rasa terhibur getir Christopher.

Apa mereka ingin mengolok-oloknya? Apa perbuatan itu diniatkan sebagai pembalasan atas rasa tersinggung di masa lalu? Demi Tuhan, ia akan menemukan siapa pelakunya, dan mengapa.

Ia telah dicintai dan dikhianati oleh seseorang yang tidak ia ketahui namanya. Ia masih mencintai wanita itu—itu bagian yang tidak bisa dimaafkan. Dan wanita itu akan membayarnya, siapa pun dia.

Rasanya enak kembali memiliki tujuan, memburu seseorang dengan tujuan merusak. Rasanya familier. Inilah dirinya.

Senyum Christopher, setipis bibir pisau, mengiris kemarahan yang dingin.

Prudence memandang tak pasti padanya. "Christopher?" gadis itu terbata-bata. "Apa yang kaupikirkan?"

Christopher menghampiri gadis itu dan memegang pundaknya, sesaat berpikir betapa mudahnya menyelipkan tangan ke leher Prudence dan mencekiknya. Dibentuknya bibir menjadi senyum memesona. "Hanya bahwa kau benar," sahutnya. "Kata-kata tidak penting. Ini yang penting." Diciumnya gadis itu perlahan, dengan ahli, hingga dirasakannya tubuh langsing gadis itu rileks di tubuhnya. Prudence mengeluarkan suara lirih kenikmatan, lengannya melingkari leher Christopher. "Sebelum berangkat ke Hampshire," gumam Christopher di pipi Prudence yang merona, "aku akan meminta izin resmi dari ayahmu untuk mendekatimu. Apa itu membuatmu senang?"

"Oh, ya," pekik Prudence, wajahnya berbinar-binar. "Oh, Christopher... apa aku mendapatkan hatimu?"

"Kau mendapatkan hatiku," ujar Christopher datar, memeluk gadis itu sementara tatapannya tertuju pada sebuah titik jauh di luar jendela.

Hanya saja ia tidak punya sisa hati untuk diberikan.

"Di mana dia?" adalah kalimat pertama Christopher kepada Audrey, begitu tiba di rumah orangtua wanita itu di Kensington. Ia langsung pergi menemui Audrey begitu meninggalkan Prudence. "*Siapa* dia?"

Kakak iparnya seperti tidak terkesan oleh kema-

rahannya. "Tolong jangan mengernyit padaku. Apa yang kaubicarakan?"

"Apa Prudence menyerahkan surat itu langsung ke tanganmu, atau ada orang lain yang memberikannya?"

"Oh." Audrey tampak tenang. Duduk di sofa ruang duduk, wanita itu mengambil pemidangan kecil dan memeriksa pola sulam. "Jadi kau akhirnya menyadari bukan Prudence yang menulis surat itu. Apa yang membuat belangnya ketahuan?"

"Fakta dia tahu semua isi suratku, tapi tak satu pun dari surat yang *dia* kirim." Christopher berdiri menaungi Audrey, melotot marah. "Pasti salah satu dari temannya, ya kan? Katakan padaku yang mana."

"Aku tidak bisa mengonfirmasi apa pun."

"Apa Beatrix Hathaway bagian dari ini?"

Audrey memutar bola mata. "Kenapa Beatrix mau ambil bagian dalam hal semacam ini?"

"Balas dendam. Karena aku pernah bilang dia pantas berada di istal."

"Kau menyangkal pernah berkata begitu."

"*Kau* bilang aku bilang begitu! Letakkan pemidangan itu, atau aku bersumpah akan melilitkannya di lehermu. Pahami satu hal, Audrey: Aku berparut dari leher hingga kaki. Aku ditembak, ditikam, ditusuk bayonet, terkena pecahan peluru, dan dirawat oleh dokter yang begitu mabuk hingga hampir tidak bisa berdiri." Jeda ganas. "Tak satu pun dari itu terasa menyakitkan seperti ini."

"Maafkan aku," ujar Audrey lirih. "Aku tidak akan pernah menyetujui rencana apa pun yang menurutku

akan menyebabkan kau tidak bahagia. Ini dimulai sebagai aksi kebaikan. Setidaknya aku percaya begitu."

Kebaikan? Christopher syok oleh gagasan ia dipandang sebagai objek rasa iba. "Demi Tuhan, kenapa kau membantu orang untuk membohongiku?"

"Aku hampir sama sekali tidak menyadarinya," Audrey tersulut. "Aku setengah hidup karena merawat John—aku tidak makan atau tidur—dan aku kelelahan. Aku sama sekali tidak terlalu memikirkannya, selain memutuskan tidak ada ruginya jika seseorang menulis surat untukmu."

"Itu merugikan, keparat!"

"Kau ingin percaya itu Prudence," tuduh Audrey. "Jika tidak, pasti sudah jelas bukan dia pengarang surat-surat itu."

"Aku berada di tengah perang sialan. Aku tidak punya waktu untuk memeriksa bentuk kata kerja dan kata depan sambil mengangkat bokong keluar-masuk parit—"

Ia disela suara dari ambang pintu. "Audrey." Itu suara salah satu kakak laki-laki Audrey yang tinggi dan kekar, Gavin. Pria itu bersandar santai di kusen, melontarkan tatapan memperingatkan kepada Christopher. "Orang tidak bisa tidak mendengar kalian bertengkar di seluruh rumah. Kau butuh bantuan?"

"Tidak, terima kasih," sahut Audrey tegas. "Aku bisa mengatasi ini sendiri, Gavin."

Kakaknya tersenyum samar. "Sebenarnya, aku bertanya pada Phelan."

"Dia juga tidak butuh bantuan," kata Audrey pe-

nuh harga diri. "Tolong beri kami beberapa menit, Gavin. Kami punya hal penting untuk diselesaikan."

"Baiklah, tapi aku tidak akan pergi jauh."

Mendesah, Audrey menatap kakaknya yang kelewat protektif dan mengembalikan perhatian ke Christopher.

Christopher menatapnya tajam. "Aku menginginkan nama."

"Hanya jika kau bersumpah tidak akan menyakiti wanita ini."

"Aku bersumpah."

"Bersumpahlah demi makam John," Audrey berkeras.

Hening panjang berlalu.

"Aku sudah menduga," kata Audrey muram. "Jika kau tidak bisa dipercaya tidak akan menyakiti dia, pastinya aku tidak bisa mengatakan padamu siapa dia."

"Apa dia sudah menikah?" Nada kasar masuk ke suara Christopher.

"Belum."

"Dia ada di Hampshire?"

Audrey ragu sejenak sebelum mengangguk lelah.

"Katakan padanya aku akan menemukan dia," kata Christopher. "Dan saat itu, dia akan menyesalinya."

Dalam keheningan yang tegang, Christopher pergi ke ambang pintu dan melirik ke balik pundak. "Sementara itu, kau bisa jadi orang pertama yang mengucapkan selamat padaku," ujarnya. "Prudence dan aku hampir bertunangan."

Audrey tampak pucat. ”Christopher... permainan macam apa yang kaulakukan?”

”Kau akan tahu,” terdengar jawaban dingin Christopher. ”Kau dan teman misteriusmu itu akan menikmatinya—kalian sepertinya suka permainan.”

Bab 14

"APA sih sebenarnya yang kaumakan?" Leo, Lord Ramsay, berdiri di ruang keluarga di Ramsay House, memandang anak kembarnya yang berambut gelap, Edward dan Emmaline, yang sedang bermain di lantai berkarpet.

Istrinya, Catherine, yang sedang membantu anak-anak itu membangun menara balok, mendongak tersenyum. "Mereka makan biskuit."

"Ini?" Leo melirik semangkuk biskuit kecil berwarna cokelat di meja. "Biskuit ini tampak sama menjijikkannya dengan yang diberikan Beatrix ke si anjing."

"Itu karena memang sama."

"Biskuit itu... Astaga, Cat! Apa yang kaupikirkan?" Berjongkok, Leo mencoba mencoba mengambil biskuit yang lembek dari Edward.

Usaha Leo ditanggapi dengus tersinggung.

"Punyaku!" teriak Edward, mencengkeram biskuit lebih erat.

"Biarkan dia memakannya," protes Catherine. "Si kembar sedang tumbuh gigi, dan biskuit itu sangat keras. Tak ada yang berbahaya di dalamnya."

"Bagaimana kau tahu?"

"Beatrix yang membuatnya."

"Beatrix tidak bisa memasak. Setahuku, mengolesi rotinya sendiri dengan mentega pun dia nyaris tak bisa."

"Aku tidak bisa memasak untuk orang," kata Beatrix riang, masuk ruang duduk bersama Albert yang berjalan tenang mengikutinya. "Tapi aku bisa memasak untuk anjing."

"Pastinya." Leo mengambil salah satu gumpalan cokelat dari mangkuk, memeriksanya dengan cermat. "Apa kau mau mengungkapkan kandungan isi benda menjijikkan ini?"

"Gandum, madu, telur... biskuit itu sangat bergizi."

Seolah menegaskan hal itu, musang peliharaan Catherine, Dodger, bergerak cepat menghampiri Leo, mengambil biskuit itu darinya, dan meliuk menghilang ke bawah kursi di dekat sana.

Catherine tertawa pelan melihat ekspresi Leo. "Biskuit itu dibuat dengan bahan yang sama dengan biskuit tumbuh gigi, *my lord*."

"Baiklah," ujar Leo dengan nada mengancam. "Tapi jika si kembar mulai menyalak dan mengubur mainan mereka, aku tahu siapa yang harus disalahkan." Ia merendah ke lantai di sebelah putrinya.

Emmaline melontarkan senyum lebar basah pada-

nya dan mendorong biskuitnya sendiri yang basah ke mulut Leo. "Ini, Papa."

"Tidak, terima kasih, Sayang." Menyadari Albert yang mengendus-endus di pundaknya, Leo berbalik untuk menepuk anjing itu. "Ini anjing atau sapu jalanan?"

"Ini Albert," jawab Beatrix.

Anjing itu sontak menjatuhkan diri ke samping, ekornya mengetuk lantai berulang kali.

Beatrix tersenyum. Tiga bulan yang lalu, pemandangan seperti itu pasti tidak terbayangkan. Albert pasti akan begitu galak dan takut hingga Beatrix tidak akan berani menunjukkan anjing itu kepada anak-anak.

Namun dengan kesabaran, cinta, dan disiplin—ditambah lagi bantuan yang sangat besar dari Rye—Albert telah menjadi anjing yang sama sekali berbeda. Sedikit demi sedikit dia menjadi terbiasa dengan aktivitas rumah yang tanpa henti, termasuk dengan kehadiran hewan lain. Sekarang anjing itu menyambut hal baru dengan rasa ingin tahu, bukan rasa takut dan agresif.

Albert juga mengalami kenaikan berat badan yang sangat dibutuhkan, bulunya mengilat dan sehat. Beatrix berusaha keras merawatnya, mencukur dan memangkas bulunya secara teratur, tapi membiarkan bulu moncong menggemaskan yang memberi ekspresi bingung di wajah anjing itu. Saat Beatrix mengajak Albert berjalan-jalan ke desa, anak-anak berkumpul di sekitar anjing itu, dan dia menerima tepukan sayang mereka dengan bahagia. Anjing itu senang bermain

dan menangkap. Dia mencuri sepatu dan mencoba menguburnya saat tidak ada yang melihat. Dia, singkatnya, anjing normal sepenuhnya.

Meskipun masih mendambakan Christopher, masih merana karena pria itu, Beatrix menemukan bahwa obat terbaik untuk sakit hati adalah mencoba membuat dirinya berguna bagi orang lain. Selalu ada orang yang membutuhkan bantuan, termasuk para penyewa tanah dan pondok yang tinggal di tanah Ramsay. Dengan keberadaan kakaknya, Win, di Irlandia, serta Amelia yang sibuk dengan urusan rumah tangga, Beatrix satu-satunya saudara perempuan yang tersisa yang punya waktu serta kemampuan untuk kegiatan amal. Ia membawa makanan ke orang yang sakit dan miskin di desa, membacakan untuk wanita jompo yang pandangannya menurun, serta terlibat dengan kegiatan gereja setempat. Beatrix mendapati kegiatan itu sendiri sudah merupakan imbalan baginya. Ia merasa tidak terlalu mudah jatuh dalam melankoli saat sibuk.

Sekarang, melihat Albert bersama Leo, Beatrix bertanya-tanya bagaimana reaksi Christopher melihat perubahan anjingnya.

"Apa dia anggota keluarga yang baru?" tanya Leo.

"Bukan, hanya tamu," jawab Beatrix. "Dia milik Kapten Phelan."

"Kami bertemu Phelan beberapa kali selama *season*," ujar Leo. Senyum menyentuh bibirnya. "Kubilang padanya jika dia berkeras untuk menang dalam permainan kartu setiap kali kami bermain, aku terpaksa harus menghindari dia di masa yang akan datang."

”Bagaimana keadaan Kapten Phelan saat kau melihatnya?” tanya Beatrix, berupaya keras terdengar tidak acuh. ”Apa dia tampak sehat? Apa dia gembira?”

Catherine menjawab serius, ”Dia tampak sehat, dan pastinya sangat memesona. Dia sering tampak ditemani Prudence Mercer.”

Beatrix merasakan tusukan cemburu yang memualkan. Ia memalingkan wajah. ”Bagus sekali,” ujarnya dengan suara teredam. ”Aku yakin mereka akan jadi pasangan yang enak dipandang.”

”Ada rumor pertunangan,” tambah Catherine. Wanita itu melontarkan senyum bercanda menggoda suaminya. ”Mungkin Kapten Phelan akhirnya akan menyerah pada cinta dari wanita yang baik.”

”Pastinya dia sudah cukup banyak menyerah pada jenis cinta yang lain,” sahut Leo, dengan nada jemawa yang membuat Catherine meledak tertawa.

”Teko, boleh saya kenalkan Anda pada ketel?” tuding Catherine, matanya berbinar-binar.

”Itu semua di masa lalu,” jelas Leo.

”Apa wanita jahat lebih menghibur?” tanya Beatrix pada Leo.

”Tidak, Sayang. Tapi orang membutuhkan mereka untuk membandingkan.”

Beatrix murung sepanjang sisa malam, diam-diam merana memikirkan Christopher dan Prudence bersama-sama. Bertunangan. Menikah. Berbagi nama yang sama.

Berbagi ranjang yang sama.

Ia tidak pernah mengalami kecemburuan hingga

sekarang, dan rasanya menyiksa. Seperti kematian yang lamban akibat racun. Prudence menghabiskan musim panas dengan didekati serdadu tampan heroik, sementara Beatrix menghabiskan musim panas dengan anjing serdadu itu.

Tak lama lagi Christopher akan datang mengambil Albert, dan Beatrix bahkan tidak akan lagi memiliki anjing pria itu.

Segera setelah kembali ke Stony Cross, Christopher mengetahui Beatrix Hathaway telah mencuri Albert. Para pelayan bahkan tidak merasa perlu tampak menyesal mengenai hal itu, menawarkan semacam kisah konyol tentang Albert yang melarikan diri, dan Beatrix yang berkeras menampungnya.

Meskipun lelah setelah perjalanan dua belas jam dari London, lapar dan kotor oleh debu perjalanan, serta emosinya benar-benar mudah tersulut, Christopher mendapati diri berkuda ke Ramsay House. Sudah saatnya menghentikan tindakan ikut campur Beatrix, sekali dan untuk selama-lamanya.

Gelap sedang turun saat ia tiba di Ramsay House, bayang-bayang merayap dari hutan sehingga pepohonan menyerupai tirai yang ditarik untuk mempertontonkan pemandangan rumah. Berkas sinar terakhir menimbulkan pendar tak rata pada batu bata dan kilau pada jendela berpanil banyak. Dengan garis atap tak teratur yang memesona dan beberapa cerobong asap yang mencuat, rumah itu seperti tumbuh dari tanah Hampshire yang subur, seolah-olah merupakan

bagian dari hutan, makhluk hidup yang menancapkan akar dan menggapai langit.

Tampak kesibukan teratur para staf luar: pesuruh, tukang kebun, dan tukang kuda, masuk kembali setelah sehari bekerja. Hewan-hewan digiring ke kandang, kuda ke istal. Christopher berhenti sejenak, menjaga jarak, di pelataran rumah, menilai situasi. Ia merasa terpisah dari pemandangan itu, penyusup.

Bertekad menjadikan kunjungannya singkat dan efisien, Christopher berkuda ke muka rumah, membiarkan pesuruh mengambil alih tali kekang kuda, dan melangkah lebar ke pintu depan.

Pengurus rumah datang menyambutnya, dan ia meminta bertemu Beatrix.

"Keluarga sedang makan malam, Sir—" si pengurus rumah tangga mulai bicara.

"Saya tidak peduli. Entah bawa Miss Hathaway pada saya, atau saya akan mencarinya sendiri." Ia sudah memutuskan para pekerja di rumah Hathaway tidak akan bisa mengalihkan perhatian atau memengaruhinya. Tak diragukan lagi setelah menghabiskan musim panas bersama anjingnya yang pemarah, mereka akan menyerahkan Albert tanpa banyak ribut. Sedangkan mengenai Beatrix—ia hanya berharap gadis itu akan berusaha menghentikannya, agar ia bisa membuat beberapa hal menjadi jelas bagi gadis itu.

"Bersediakah Anda menunggu di ruang duduk depan, Sir?"

Christopher menggeleng tanpa berkata.

Tampak terganggu, pengurus rumah tangga itu meninggalkannya di ruang penerima.

Tak lama, Beatrix muncul. Gadis itu mengenakan gaun putih terbuat dari lapisan tipis melambai, bagian atas gaunnya membalut rumit di atas lekuk dada. Bagian dada dan lengan atas yang menerawang membuat gadis itu tampak seperti muncul dari sutra putih.

Sebagai orang yang telah mencuri anjingnya, gadis itu sungguh tenang.

"Kapten Phelan." Gadis itu berhenti di hadapannya dengan merendah hormat dan anggun.

Christopher menatap terpukau, mencoba mempertahankan kemarahan yang pantas ia rasakan. Namun kemarahan itu tergelincir lepas seperti pasir di antara jari-jarinya. "Mana celana panjangmu?" ia mendapati diri bertanya dengan suara serak.

Beatrix tersenyum. "Saya menduga Anda akan segera datang menjemput Albert, dan saya tidak ingin menyinggung Anda dengan mengenakan setelan maskulin."

"Jika sekhawatir itu akan menyinggung perasaan, semestinya kau berpikir dua kali sebelum menculik anjingku."

"Saya tidak menculiknya. Dia ikut bersama saya secara sukarela."

"Sepertinya aku telah mengatakan agar kau tidak mendekatinya."

"Ya, saya tahu." Suara gadis itu menyesal. "Tapi Albert lebih memilih tinggal di sini selama musim panas. Omong-omong, dia mengalami kemajuan sangat baik bersama kami." Beatrix berhenti, mengamati Christopher. "Bagaimana keadaan Anda?"

"Aku lelah," jawab Christopher singkat. "Aku baru saja datang dari London."

"Pria malang. Anda pasti kelaparan. Ayo ikut makan malam."

"Terima kasih, tapi tidak. Aku hanya ingin mengambil anjingku lalu pulang." Dan minum sendiri hingga mabuk berat. "Mana Albert?"

"Dia akan ke sini sebentar lagi. Saya sudah minta pengurus rumah kami untuk mengambilnya."

Christopher berkedip. "Wanita itu tidak takut padanya?"

"Pada Albert? Astaga, tidak, semua orang memujanya."

Konsep ada seseorang, siapa pun, memuja peliharaannya yang garang sulit dipahami. Sejak tadi mengira akan menerima daftar semua kerusakan yang ditimbulkan Albert, Christopher menatap kosong pada Beatrix.

Kemudian si pengurus rumah tangga kembali bersama seekor anjing patuh yang terawat rapi berlari kecil di sisinya.

"Albert?" kata Christopher.

Anjing itu memandangnya, telinga berkedut. Wajah dengan moncong berbulu itu berubah, matanya cerah oleh semangat. Tanpa ragu, Albert melesat maju dengan salak gembira. Christopher berlutut di lantai, memeluk anjing yang menggeliat riang. Albert memanjangkan tubuh untuk menjilatnya, dan merengek serta menyuruk padanya berulang kali.

Christopher diselimuti rasa persaudaraan dan lega. Memegang erat tubuh pejal hangat itu, Christopher

menggumamkan nama Albert dan menepuknya kasar. Albert merengek dan gemetar.

"Aku merindukanmu, Albert. Anak baik. Begitu baru anakku." Tak bisa menahan diri, Christopher menekan wajah ke bulu yang kasar. Ia menyerah karena rasa bersalah, dibuat rendah hati oleh fakta meskipun telah menelantarkan Albert selama musim panas, anjing itu tidak menunjukkan apa pun selain sambutan bersemangat. "Aku pergi terlalu lama," gumam Christopher, memandang mata cokelat penuh jiwa itu. "Aku tidak akan meninggalkanmu lagi." Ia menyeret tatapannya naik ke menatap mata Beatrix. "Meninggalkannya adalah kesalahan," ujar Christopher serak.

Gadis itu tersenyum padanya. "Albert tidak akan menyalahkanmu. Berbuat salah adalah sifat alami manusia, memaafkan, sifat alami anjing."

Tak percaya, Christopher merasakan senyum menarik sudut bibirnya sebagai jawaban. Ia melanjutkan mengelus Albert, yang bugar dan berbulu mengilat. "Kau merawatnya dengan baik."

"Dia bertingkah jauh lebih baik daripada sebelumnya," kata Beatrix. "Sekarang kau bisa mengajaknya ke mana pun."

Berdiri, Christopher menunduk memandang Beatrix. "Kenapa kau melakukannya?" tanyanya pelan.

"Dia sangat berharga untuk diselamatkan. Siapa pun bisa melihatnya."

Kesadaran di antara mereka menjadi sangat tajam.

Jantung Christopher bekerja dengan denyut keras, tak teratur. Betapa cantiknya gadis itu dalam gaun putih. Beatrix memancarkan aura fisik wanita sehat yang sangat berbeda dengan kerapuhan bergaya para wanita London. Ia bertanya-tanya seperti apa rasanya meniduri gadis itu, apakah Beatrix akan sama lugasnya dalam mengungkapkan gairah seperti caranya melakukan hal yang lain.

"Tinggallah untuk makan malam," desak Beatrix.

Christopher menggeleng. "Aku harus pergi."

"Apa Anda sudah makan?"

"Belum. Tapi aku akan menemukan sesuatu di lemari makan di rumah."

Albert duduk dan memandang mereka penuh perhatian.

"Kau membutuhkan makanan yang benar setelah bepergian sejauh itu."

"Miss Hathaway—" Tapi napasnya terhenti ketika Beatrix memegang lengannya dengan dua tangan, satu di pergelangan, satu di siku. Gadis itu menariknya lembut. Ia merasakan tarikan itu hingga ke antara pahanya, tubuhnya merespons aktif sentuhan Beatrix. Terganggu dan bergairah, dipandangnya mata biru gelap gadis itu.

"Aku tidak ingin bicara dengan siapa pun," kata Christopher.

"Tentu saja Anda tidak ingin bicara. Itu sama sekali bukan masalah." Tarikan pelan lain yang memohon. "Ayo."

Dan entah bagaimana, Christopher mendapati diri pergi bersama Beatrix, melintasi ruang depan dan se-

panjang lorong yang didereti lukisan. Albert melangkah ringan mengikuti mereka tanpa suara.

Beatrix melepas pegangannya di lengan Christopher saat mereka masuk ruang makan yang dipenuhi banyak cahaya lilin. Meja penuh dengan alat makan perak dan kristal, dan sejumlah besar makanan. Christopher mengenali Leo, Lord Ramsay, dan istrinya, juga Rohan dan Amelia. Si bocah berambut gelap, Rye, juga duduk di meja. Berhenti sebentar di ambang pintu, Christopher membungkuk hormat dan berkata tak nyaman, "Maafkan saya, saya hanya datang untuk—"

"Aku mengundang Kapten Phelan untuk bergabung dengan kita," umum Beatrix. "Dia tidak ingin bicara. Jangan ajukan pertanyaan langsung padanya kecuali sepenuhnya perlu."

Seluruh anggota keluarga yang lain menerima pernyataan tak lazim ini tanpa sedikit pun terpengaruh. Seorang pesuruh diperintahkan untuk menata tempat bagi Christopher.

"Masuklah, Phelan," ujar Leo santai. "Kami suka tamu pendiam—memungkinkan kami bicara lebih banyak. Silakan saja, duduk dan jangan katakan apa-apa."

"Tapi jika Anda bisa," tambah Catherine sambil tersenyum, "cobalah tampak terkesan oleh kecerdasan dan kefasihan kami berbicara."

"Saya akan berusaha menimpali perbincangan," ujar Christopher hati-hati, "jika bisa memikirkan apa pun yang relevan."

"Itu tidak pernah menghentikan kami," kata Cam.

Christopher menempati kursi kosong di sebelah Rye. Piring yang terisi penuh dan segelas anggur ditata di hadapannya. Baru ketika mulai makan ia menyadari betapa lapar dirinya. Sementara ia melahap hidangan yang luar biasa—ikan *sole* panggang, kentang, tiram asap dibungkus *bacon* renyah—keluarga itu membicarakan politik dan urusan estat, juga mendiskusikan apa yang terjadi di Stony Cross.

Rye bertingkah seperti miniatur orang dewasa. Bocah itu menyimak hormat percakapan yang terjadi, sesekali mengajukan pertanyaan yang segera dijawab oleh yang lain. Sepengetahuan Christopher, sangat tidak biasa mengizinkan seorang anak duduk di meja makan. Kebanyakan keluarga kelas atas mengikuti kebiasaan menempatkan anak-anak makan sendiri di ruang anak.

"Apa kau selalu makan malam bersama seluruh anggota keluarga?" tanya Christopher lirih kepada Rye.

"Hampir selalu," Rye balas berbisik. "Mereka tidak keberatan selama kau tidak bicara dengan makanan di mulut atau bermain dengan kentangnya."

"Akan kucoba tidak begitu," Christopher meyakinkan serius.

"Kau juga tidak boleh memberi makan Albert dari meja, meskipun dia memohon. Bibi Beatrix bilang hanya makanan tanpa bumbu yang baik baginya."

Christopher melirik anjingnya, yang berbaring tenang di sudut.

"Kapten Phelan," tanya Amelia, melihat arah ta-

tapan Christopher, "apa pendapat Anda mengenai perubahan Albert?"

"Nyaris tak bisa dipercaya," jawab Christopher. "Saya tadinya bertanya-tanya apakah mungkin membawanya kembali dari perang ke kehidupan yang damai di sini. Ia memandang Beatrix, menambahkan serius, "Saya berutang pada Anda."

Beatrix tersipu dan tersenyum menunduk. "Tidak sama sekali."

"Adik saya selalu memiliki kemampuan mengagumkan dengan hewan," kata Amelia. "Saya selalu bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika Beatrix berniat mereformasi seorang pria."

Leo meringis. "Kuusulkan kita mencari bajingan yang benar-benar menjijikkan dan amoral, dan memberikannya kepada Beatrix. Dia akan meluruskan pria itu hanya dalam dua minggu."

"Aku tidak punya keinginan mereformasi makhluk berkaki dua," kata Beatrix. "Paling sedikit yang berkaki empat. Lagi pula, Cam sudah melarangku menempatkan lebih banyak hewan di kandang."

"Dengan kandang sebesar itu?" tanya Leo. "Jangan bilang kita sudah kehabisan tempat."

"Orang harus menarik garis batas di suatu titik," kata Cam. "Dan aku harus melakukannya setelah keledai itu."

Christopher memandang waspada kepada Beatrix. "Anda punya keledai?"

"Tidak," jawab gadis itu seketika. Mungkin hanya karena permainan pencahayaan, tapi rona seperti meninggalkan wajah Beatrix. "Itu bukan apa-apa. Mak-

sudnya, ya, saya punya keledai. Tapi saya tidak suka membicarakannya."

"Aku suka membicarakannya," tawar Rye lugu. "Hector keledai yang sangat baik, tapi punggungnya lemah dan tungkai belakangnya melengkung masuk. Tak ada yang menginginkannya setelah dia lahir, jadi Bibi Beatrix menemui Mr. Caird dan berkata—"

"Namanya Hector?" tanya Christopher, tatapannya terkunci pada Beatrix.

Gadis itu tidak menjawab.

Sensasi yang kuat dan aneh melanda tubuh Christopher. Ia merasa setiap helai bulu berdiri, merasakan setiap denyut jelas darah di nadinya. "Apa induk jantannya milik Mr. Mawdsley?" tanyanya.

"Bagaimana Anda tahu?" terdengar suara Rye.

Jawaban Christopher sangat lembut. "Seseorang menulis padaku soal itu."

Mengangkat gelas anggur ke bibir, Christopher merenggut tatapannya dari Beatrix yang hati-hati menyodorkan wajah tanpa ekspresi.

Ia tidak memandang gadis itu sepanjang sisa makan malam.

Ia tidak bisa, jika melakukannya, ia akan kehilangan semua kendali diri.

Beatrix nyaris tercekik olah beban kekhawatirannya sendiri sepanjang sisa makan malam. Ia tidak pernah menyesali apa pun dalam hidupnya sebesar tindakannya mendesak Christopher untuk tinggal. Apa yang dipikirkan pria itu setelah mengetahui kabar ia meng-

ambil keledai Mr. Caird dan memberi keledai itu nama yang sama dengan keledai peliharaan pria itu semasa kecil? Pria itu pasti menginginkan penjelasan. Ia harus membuatnya menjadi seperti semacam informasi yang disampaikan Prudence. *Kurasa nama itu melekat di kepalaku saat Pru menyebutnya*, ia akan mengatakan itu dengan santai. *Dan itu nama yang bagus untuk keledai. Kuharap kau tidak keberatan.*

Ya. Itu pasti berhasil, selama ia tampak tak acuh terhadap seluruh masalah ini.

Hanya saja sulit tampak tak acuh saat orang dipenuhi kepanikan.

Untungnya, Christopher seperti kehilangan minat pada topik itu. Sebenarnya, pria itu melirik padanya pun tidak, sebaliknya Christopher melibatkan diri dalam percakapan bersama Leo dan Cam mengenai kenalan yang sama di London. Pria itu rileks dan tersenyum, bahkan tertawa spontan mendengar sahutan cerdas Leo.

Kegelisahan Beatrix memudar saat tampak jelas topik Hector sama sekali terlupakan.

Ia diam-diam mencuri pandang ke Christopher, seperti yang sudah dilakukannya sepanjang malam, terpesona melihat pria itu. Kulit Christopher kecokelatan dan berkilau terbakar matahari, cahaya lilin menampakkan semburat emas di rambutnya. Pendar kuning itu menjatuhkan kilau berkelip di bakal rambut di wajahnya. Beatrix terpukau oleh kemaskulinan asli, tanpa henti, di balik sikap diam pria itu. Ia ingin menikmati pria itu seperti orang yang melesat keluar melalui pintu saat badai, membiarkan unsur yang ada

bertingkah semaunya. Lebih dari semua itu, ia ingin bicara dengan Christopher... saling membuka dengan kata-kata, berbagi setiap pikiran dan rahasia.

"Saya tulus berterima kasih atas keramah-tamahan Anda," akhirnya Christopher berkata di akhir makan malam. "Saya sungguh membutuhkannya."

"Anda harus datang lagi secepatnya," kata Cam, "terutama untuk melihat gudang kayu saat sedang beroperasi. Kami telah memasang beberapa inovasi yang mungkin ingin Anda gunakan di Riverton suatu hari nanti."

"Terima kasih. Saya ingin melihatnya." Christopher memandang langsung kepada Beatrix. "Sebelum pergi, Miss Hathaway, saya bertanya-tanya apakah Anda mau memperkenalkan saya pada keledai Anda yang terkenal itu?" Sikap Christopher rileks... tapi matanya seperti mata predator.

Mulut Beatrix berubah kering. Tidak mungkin meloloskan diri dari pria itu. Itu jelas. Pria itu menginginkan jawaban. Dia menginginkannya entah sekarang atau nanti.

"Sekarang?" tanya Beatrix lemah. "Malam ini?"

"Jika Anda tidak keberatan," jawab Christopher dengan nada kelewat ramah. "Kandangnya tidak jauh dari rumah, ya kan?"

"Ya," jawab Beatrix, bangkit dari kursinya. Para pria di meja ikut berdiri. "Izinkan kami. Aku tidak akan lama."

"Boleh aku ikut denganmu?" pinta Rye bersemangat.

”Tidak, Sayang,” kata Amelia, ”waktunya bagimu untuk mandi.”

”Tapi kenapa aku harus membersihkan diri jika tidak bisa melihat ada yang kotor?”

”Mereka yang mengalami kesulitan mendekati sifat Tuhan,” jawab Amelia tersenyum lebar, ”harus puas dengan kebersihan.”

Keluarga itu menjaga percakapan tetap ringan sampai Rye naik dan Beatrix serta Kapten Phelan meninggalkan rumah diikuti Albert.

Setelah kebisuan melanda semua orang, Leo yang pertama bicara. ”Apa yang lain ada yang memperhatikan—”

”Ya,” kata Catherine. ”Apa pendapatmu?”

”Aku belum memutuskan.” Leo mengernyit dan menyesap anggur. ”Dia bukan orang yang akan kujodohkan dengan Bea.”

”Siapa yang akan kaujodohkan dengan dia?”

”Mana kutahu,” kata Leo. ”Seseorang yang memiliki minat serupa. Dokter hewan setempat, mungkin?”

”Dia berumur 83 dan tuli,” ujar Catherine.

”Mereka tidak akan pernah berdebat,” kata Leo.

Amelia tersenyum dan mengaduk pelan tehnya. ”Meskipun tidak suka mengakuinya, aku sepakat dengan Leo. Bukan mengenai dokter hewan itu, tapi... Beatrix dengan tentara? Sepertinya tidak cocok.”

”Phelan sudah mengundurkan diri,” kata Cam. ”Dia bukan lagi tentara.”

”Dan jika dia mewarisi Riverton,” renung Amelia, ”Beatrix akan punya semua hutan itu untuk dijelajahi...”

”Aku melihat kesamaan di antara mereka,” ujar Catherine serius.

Leo melengkungkan sebelah alis. ”Bagaimana mereka bisa sama, coba katakan? Beatrix suka hewan, dia suka menembak.”

”Beatrix meletakkan jarak antara dirinya dan yang lain. Dia sangat terbuka, tapi secara alami juga sangat penyendiri. Aku melihat karakter yang sama dalam diri Kapten Phelan.”

”Ya,” ujar Amelia. ”Kau sepenuhnya benar, Catherine. Dipandang dari sudut itu, perjodohan ini memang tampak lebih cocok.”

”Aku masih keberatan,” kata Leo.

”Kau selalu begitu,” sahut Amelia. ”Kalau kauingat lagi, awalnya kau keberatan pada Cam, tapi sekarang kau menerima dia.”

”Itu karena semakin banyak adik ipar yang kudapat,” kata Leo, ”Cam tampak semakin baik jika dibandingkan.”

Bab 15

TIDAK ada percakapan yang terjadi saat Beatrix dan Christopher bergerak menuju istal. Bulan yang tersamar awan menggantung rendah di langit, baur seperti cincin asap di dalam kekelaman.

Beatrix secara absurd menyadari suara napasnya, menyadari sepatunya menapak tanah berkerikil, menyadari kehadiran penting pria di sampingnya.

Bocah pengurus istal menyapa dengan anggukan saat mereka masuk ke bagian dalam istal yang hangat dan remang-remang. Terbiasa dengan seringnya Beatrix keluar-masuk, para pengurus istal sudah belajar untuk membiarkan gadis itu bertindak sesukanya.

Bau tajam istal—jerami, kuda, pakan ternak, kotoran hewan—bercampur menjadi aroma yang akrab dan menenangkan. Tanpa bicara ia memandu Christopher masuk lebih jauh ke dalam bangunan, melewati deretan kuda seperanakan, seekor kuda penarik gero-

bak, sepasang kuda penarik kereta. Para hewan itu meringkik dan menoleh saat mereka lewat.

Beatrix berhenti di kandang keledai. "Ini Hector," katanya.

Keledai kecil itu maju menyapa mereka. Meskipun punya kekurangan, atau mungkin karena kekurangannya, keledai itu makhluk yang membangkitkan rasa sayang. Bentuknya menyedihkan, sebelah telinganya menekuk, tapi keledai itu menampakkan ekspresi bahagia dan sepenuhnya ceria.

Christopher mengulurkan tangan mengelus Hector, yang menyurukkan moncong ke tangannya. Kelembutan pria itu terhadap si keledai menenangkan. Mungkin, pikir Beatrix penuh harap, pria itu tidak semarah yang ia takutkan.

Menarik napas dalam-dalam, Beatrix berkata, "Alasan saya menamainya Hector—"

"Tidak." Christopher bergerak dengan kecepatan mengejutkan, memerangkapnya di tiang istal. Suara pria itu rendah dan kasar. "Ayo kita mulai dari ini: apa kau membantu Prudence menulis surat-surat itu?"

Beatrix terbelalak memandang wajah Christopher yang kelam. Darahnya menderas, rona naik ke permukaan kulitnya. "Tidak," ia berhasil berkata, "Aku tidak membantunya."

"Kalau begitu siapa?"

"Tak ada yang membantunya."

Itu yang sebenarnya. Hanya saja bukan kebenaran yang seutuhnya.

"Kau tahu sesuatu," pria itu berkeras. "Dan akan mengatakannya padaku."

Beatrix bisa merasakan kemarahan Christopher. Udara terisi kemurkaan itu. Jantungnya berderum rendah seperti jantung burung. Ia berusaha menampung emosi yang menggelembung, nyaris lebih dari yang sanggup ditanggungnya.

"Lepaskan aku," ujarnya dengan ketenangan luar biasa. "Kau tidak memberikan kebaikan apa pun bagi kita dengan sikap seperti ini."

Mata pria itu menyipit berbahaya. "Jangan gunakan nada pelatih anjingmu itu padaku."

"Itu bukan nada pelatih anjing. Dan jika kau begitu bertekad mendapatkan kebenaran, kenapa kau tidak bertanya pada Prudence?"

"Aku sudah menanyainya. Dia berbohong. Seperti kau sekarang."

"Selama ini kau selalu menginginkan Prudence," sembur Beatrix. "Sekarang kau bisa memilikinya. Kenapa seberkas surat saja jadi masalah?"

"Karena aku ditipu. Dan aku ingin tahu bagaimana dan kenapa."

"Harga diri," ujar Beatrix getir. "Hanya itu arti semua ini bagimu... harga dirimu terluka."

Sebelah tangan pria itu membenam ke rambut Beatrix, mencengkeramnya dalam genggaman lembut tapi tak terhentikan. Kesiap lolos dari leher Beatrix saat Christopher menarik kepalanya ke belakang.

"Jangan mencoba mengalihkan percakapan. Kau tahu sesuatu yang tidak kaukatakan padaku." Tangan bebas pria itu mendekat ke garis leher Beatrix yang terbuka. Sesaat, dalam momen yang menghentikan detak jantung, ia mengira pria itu akan mencekiknya.

Sebaliknya Christopher membelainya lembut, ibu jari pria itu bergerak melingkar ringan di ceruk di pangkal lehernya. Intensitas reaksinya sendiri mencengangkan Beatrix.

Mata Beatrix setengah terpejam. "Hentikan," ujarnya lirih.

Menganggap gemetar responsif Beatrix sebagai tanda jijik atau takut, Christopher menunduk hingga napasnya mengembus pipi Beatrix. "Tidak, sampai aku mendapatkan kebenaran."

Tidak akan. Jika ia mengatakannya kepada Christopher, pria itu akan membencinya karena telah menipu dan meninggalkannya. Beberapa jenis kesalahan tidak bisa dimaafkan.

"Pergilah ke neraka," umpat Beatrix gamang. Ia belum pernah menggunakan frase semacam itu dalam hidupnya.

"Aku sedang di neraka." Tubuh pria itu mengurungnya, kaki Christopher mendesak di antara lipatan roknya.

Tenggelam dalam rasa bersalah, takut, dan gairah, Beatrix mencoba menjauhkan tangan Christopher yang membelai lehernya. Jari-jari pria itu menggali ke dalam rambutnya dengan cengkeraman yang nyaris menyakitkan. Mulut pria itu dekat dengan mulutnya. Christopher melingkupinya, semua kekuatan, daya, dan kejantanan pria itu. Beatrix memejam saat indranya berubah diam dan kelam dalam penantian tanpa daya. "Akan kubuat kau mengatakannya padaku," didengarnya geram pria itu.

Kemudian pria itu menciumnya.

Entah bagaimana, pikir Beatrix kabur, Christopher seperti punya kesan dirinya akan mendapati ciuman pria itu begitu tak tertahan hingga ia akan mengakui apa pun untuk membuat Christopher berhenti. Ia tidak habis pikir bagaimana pria itu bisa punya anggapan semacam itu. Sebenarnya, ia benar-benar tidak bisa berpikir sama sekali.

Mulut pria itu bergerak di atas mulutnya dalam sudut lentur dan intim, hingga menemukan semacam keselarasan sempurna yang membuat Beatrix lunglai di sekujur tubuh. Ia meraih sekeliling leher Christopher agar tidak jatuh lemas ke lantai. Menarik Beatrix lebih dekat ke topangan tubuhnya yang kokoh, Christopher mengeksplorasi perlahan, ujung lidahnya membelai, merasakan.

Tubuh Beatrix bertopang kian berat di tubuh pria itu sementara tungkainya menjadi berat oleh kenikmatan. Ia merasakan momen ketika kemarahan Christopher tertutup gairah, hasrat berubah menjadi nafsu membara. Jari Beatrix terbenam dalam rambut indah pria itu, untaian rambut yang dipangkas pendek terasa berat dan hidup, kulit kepala Christopher terasa panas di telapak tangannya. Seiring tiap tarikan napas, ia menghirup lebih banyak aroma pria itu, jejak wangi *sandalwood* di kulit hangat pria.

Mulut pria itu meluncur dari mulutnya dan menyeret kasar di sepanjang leher Beatrix, menyeberangi tempat-tempat peka yang membuatnya merintih. Berpaling tanpa melihat, bibir Beatrix mengusap telinga pria itu. Christopher menarik napas tajam dan me-

nyentakkan kepala ke belakang. Tangan pria itu naik memegang dagu Beatrix, mencengkeram kokoh.

"Katakan apa yang kau tahu," kata pria itu, napasnya menyulut bibir Beatrix. "Atau akan kulakukan yang lebih buruk dari ini. Akan kukuasai kau di sini, sekarang juga. Itu yang kaumaui?"

Sebenarnya...

Namun, teringat ini semestinya merupakan hukuman, paksaan, Beatrix berhasil berkata lemah, "Tidak. Berhenti." Mulut Christopher kembali melahap mulutnya. Beatrix mendesah dan luluh di tubuh pria itu.

Christopher menciumnya lebih keras, menekan punggungnya ke sisi kandang yang berpapan, tangan pria itu menjelajah tak sopan. Tubuh Beatrix terikat, tertekan, dan tersembunyi dalam lapisan pakaian feminin, menyulitkan usaha Christopher membelainya.

Namun pakaian Christopher menyajikan rintangan yang jauh lebih sedikit. Beatrix menyelipkan lengan ke dalam jas pria itu, berkutat berusaha menyentuhnya, menarik kuat rompi dan kemeja. Meraih ke balik suspender celana panjang Christopher, ia berhasil menarik sebagian kemeja lepas dari celana, kainnya hangat karena tubuh pria itu.

Keduanya terkesiap saat jari dingin Beatrix menyentuh kulit punggung Christopher yang membara. Terpesona, Beatrix menjelajahi lekuk otot intrinsik yang dalam, jalinan kencang otot dan tulang, kekuatan menakjubkan yang terkandung persis di bawah permukaan. Ia mendapati tekstur parut, sisa bukti rasa sakit dan kemampuan bertahan hidup. Setelah meng-

elus garis sembuh di atas parut, ia menutupnya lembut dengan telapak tangan.

Gemetar mengguncang sosok Christopher. Pria itu menggeram dan menghunjamkan bibir ke bibir Beatrix, mendesak tubuh gadis itu ke tubuhnya, hingga bersama-sama mereka menemukan suatu pola erotis, suatu keteraturan. Secara naluriah, Beatrix mencoba menarik pria itu masuk, menarik bibir dan lidah Christopher dengan bibir dan lidahnya sendiri.

Christopher menghentikan ciuman itu tiba-tiba, terengah. Membuai kepala Beatrix di kedua tangan, ia menekan dahi gadis itu dengan dahinya.

"Apa kau orangnya?" tanyanya serak. "Benarkah?"

Beatrix merasa air mata meluncur dari bawah bulu mata, betapapun ia berusaha menahannya dengan berkedip. Hatinya berkobar-kobar. Sepertinya seluruh hidupnya terarah ke pria ini, ke momen cinta yang tak bisa diekspresikan ini.

Tapi ia terlalu takut pada kemarahan Christopher, dan terlalu malu pada tindakannya sendiri, untuk menjawab.

Ujung jari Christopher mendapati tanda air mata di kulit Beatrix yang basah. Mulut pria itu mengusap bibir Beatrix yang bergetar, berlama-lama di salah satu sudut lembut, meluncur naik hingga ke tepi pipi yang asin oleh air mata.

Melepas gadis itu, Christopher melangkah mundur dan menatap Beatrix dengan kemarahan yang campur aduk. Hasrat membangkitkan kekuatan yang begitu besar di antara mereka hingga Beatrix bertanya-tanya

bagaimana pria itu bisa mempertahankan jarak di antara mereka meskipun sekecil itu.

Napas gemetar lolos dari diri Christopher. Pria itu merapikan pakaiannya, bergerak kelewat hati-hati, seolah-olah sedang mabuk.

"Keparat kau." Suara pria itu rendah dan tertahan. Christopher melangkah lebar keluar istal.

Albert, yang sejak tadi duduk di dekat kandang, mulai melangkah mengikuti pria itu. Melihat Beatrix tidak pergi bersama mereka, anjing *terrier* itu melesat menghampiri gadis itu dan merengek.

Beatrix membungkuk mengelusnya. "Pergilah," bisik Beatrix.

Ragu hanya sesaat, Albert berlari mengikuti tuannya.

Beatrix pun memandang mereka tanpa daya.

Dua hari kemudian, diselenggarakan pesta dansa di Stony Cross Manor, tempat tinggal utama Lord dan Lady Westcliff. Akan sulit mencari tempat yang lebih indah dibandingkan dengan bangunan kuno yang dibuat dari batu berwarna madu, dikelilingi taman sangat luas. Keseluruhan rumah dan taman itu terletak di atas tebing yang menghadap ke Sungai Itchen. Sebagai tetangga dan teman Lord dan Lady Westcliff, seluruh anggota keluarga Hathaway diundang. Cam khususnya merupakan kawan berharga yang sering menemani sang *earl*, keduanya sudah kenal dekat selama bertahun-tahun.

Meskipun Beatrix sering menjadi tamu di Stony

Cross Manor dalam berbagai acara sebelumnya, ia masih tetap terkesima oleh keindahan rumah itu, terutama oleh interiornya yang mewah. Ruang dansanya tak tertandingi, dengan lantai parkit rumit dan dua baris kandelir, dua dari dinding yang panjang dilengkapi ceruk-ceruk setengah lingkaran yang memuat bangku berlapis beledu.

Setelah makan hidangan ringan di meja bufet panjang, Beatrix masuk ruang dansa bersama Amelia dan Catherine. Pemandangan yang tampak berlimpah warna, para wanita mengenakan gaun pesta mewah, para pria terbalut setelan resmi hitam-putih. Kerlip kandelir kristal nyaris setara dengan pameran berlimpah perhiasan pada pergelangan tangan, leher, dan telinga feminin.

Tuan rumah malam itu, Lord Westcliff, mendekat untuk bertukar sapa dengan Beatrix, Amelia, dan Catherine. Beatrix selalu menyukai sang *earl*, pria sopan dan terhormat yang persahabatannya telah menguntungkan keluarga Hathaway dalam kesempatan yang tak terhitung jumlahnya. Dengan wajah kerasnya, rambut sehitam batu bara, dan mata gelap, pria itu lebih tepat disebut memukau daripada tampan. Dia mengenakan aura kekuasaan dengan nyaman dan tanpa banyak tingkah. Westcliff meminta Catherine untuk berdansa bersamanya, tanda rasa suka yang sulit diabaikan para tamu lain, dan Catherine menerima dengan senyum.

"Betapa baiknya dia," kata Amelia kepada Beatrix selagi mereka menonton sang *earl* memandu Catherine ke tengah para pasangan yang sedang berputar-

putar. "Aku memperhatikan dia selalu sengaja menunjukkan kesediaan membantu dan murah hati kepada keluarga Hathaway. Dengan begitu, tak seorang pun berani mencelakai atau mengabaikan kita."

"Kurasa dia suka orang yang tidak konvensional. Dia sedikit pun tidak sekaku yang diasumsikan orang."

"Lady Westcliff mengatakan hal yang sama," sahut Amelia, tersenyum.

Tanggapan pudar dari bibir Beatrix saat dilihatnya pasangan yang sempurna di sisi lain ruangan. Christopher Phelan sedang berbicara dengan Prudence Mercer. Setelan resmi hitam-putih tampak bagus pada pria mana pun. Pada orang seperti Christopher, setelan semacam itu secara harfiah membuat terkesima. Pria itu mengenakan setelan resmi dengan sikap santai alami, posturnya rileks tapi tegak, pundaknya lebar. *Cravat*-nya yang putih bersih menyajikan kontras mengesankan di atas kulit yang kecokelatan, sementara cahaya kandelir gemerlap di atas rambutnya yang perunggu-keemasan.

Mengikuti tatapan Beatrix, Amelia mengangkat alis. "Pria yang sungguh menarik," ucapnya. Perhatiannya kembali ke Beatrix. "Kau menyukai dia, ya kan?"

Sebelum sempat mengendalikan diri, Beatrix sudah melontarkan lirikan perih ke kakak perempuannya. Membiarkan tatapannya jatuh ke lantai, ia berkata, "Sudah selusin kali di masa lalu saat aku seharusnya menyukai pria tertentu. Saat keadaannya tidak rumit, pantas, dan mudah. Tapi tidak, aku harus menunggu seseorang yang istimewa. Seseorang yang akan mem-

buat jantungku serasa habis diterjang gajah, dilempar ke Amazon, dan dimakan piranha."

Amelia tersenyum sayang padanya. Tangannya yang berbalut sarung tangan diselipkan ke tangan Beatrix. "Bea sayang. Apa akan menghiburmu jika mendengar mabuk kepayang seperti itu sepenuhnya biasa?"

Beatrix membalik telapak tangan menghadap ke atas, membalas genggaman kakaknya. Sejak ibu mereka meninggal saat Beatrix berumur dua belas tahun, Amelia telah menjadi sumber cinta dan kesabaran yang tiada habisnya. "Apa ini mabuk kepayang?" Beatrix mendengar diri sendiri berkata lirih. "Karena rasanya jauh lebih buruk daripada itu. Seperti penyakit mematikan."

"Aku tidak tahu, Sayang. Sulit mengatakan perbedaan antara cinta dan mabuk kepayang. Waktu akan mengungkapkannya, pada akhirnya." Amelia berhenti sejenak. "Dia tertarik padamu," katanya. "Kami semua melihatnya malam itu. Kenapa kau tidak menyemangatinya, Sayang?"

Beatrix merasa tenggorokannya tersekat. "Aku tidak bisa."

"Kenapa tidak?"

"Aku tidak bisa menjelaskan," sahut Beatrix merana, "selain mengatakan aku telah membohonginya."

Amelia melirik terkejut padanya. "Itu seperti bukan dirimu. Kau orang yang paling jujur yang kukenal."

"Aku tidak bermaksud melakukannya. Dan dia tidak tahu itu aku. Tapi kurasa dia curiga."

"Oh." Amelia mengernyit saat mencerna pernyataan

membingungkan itu. "Yah. Sepertinya ini memang rumit. Mungkin kau harus mengaku padanya. Reaksinya mungkin saja mengejutkanmu. Apa yang dulu biasa Ibu bilang kapan pun kita mendorongnya hingga ke batas kesabaran? ...'Cinta memaafkan segalanya.' Apa kau ingat?"

"Tentu saja," kata Beatrix. Ia telah menulis frase itu, sama persis, kepada Christopher di salah satu suratnya. Tenggorokannya menjadi sangat sesak. "Amelia, aku tidak bisa membicarakan ini sekarang. Atau aku akan mulai menangis dan menjatuhkan diri ke lantai."

"Astaga, jangan lakukan itu. Bisa-bisa ada orang yang tersandung dirimu."

Percakapan lebih lanjut tertunda saat seorang pria mendekat mengajak Beatrix berdansa. Meskipun saat itu Beatrix sama sekali tidak ingin berdansa, menolak ajakan semacam itu di pesta dansa pribadi merupakan sikap paling tidak sopan. Kecuali punya alasan yang kuat dan tampak jelas, seperti patah kaki, orang berdansa.

Dan sebenarnya, tidak sulit menjadi pasangan pria ini, Mr. Theo Chickering. Dia pria muda menarik dan ramah, yang dijumpai Beatrix selama *season*-nya yang terakhir di London.

"Bersediakah Anda menemani saya, Miss Hathaway?"

Beatrix tersenyum padanya. "Dengan senang hati, Mr. Chickering." Melepas tangan kakak perempuannya, ia pergi bersama pria itu.

"Anda tampak cantik malam ini, Miss Hathaway."

”Terima kasih, Anda baik sekali, Sir.” Beatrix mengenakan gaunnya yang terbaik, terbuat dari bahan ungu tua kemilau. Bagian badan atasnya berpotongan rendah, menampakkan hamparan luas kulit putih. Rambutnya dibuat ikal dan disapu naik menggunakan sejumlah jepit bermata mutiara—selain itu, ia tidak menggunakan hiasan lain.

Merasa bulu kuduknya berdiri, Beatrix melirik cepat ke sekeliling ruangan. Tatapannya segera tersita oleh sepasang mata abu-abu sejuk. Christopher sedang menatapnya, tanpa senyum.

Chickering dengan anggun menariknya ke dalam dansa *waltz*. Setelah lengkap satu putaran, Beatrix melirik ke balik pundak, tapi Christopher tidak lagi menatapnya.

Sebenarnya, setelah itu Christopher sama sekali tidak meliriknya lagi.

Beatrix memaksa diri tertawa dan berdansa bersama Chickering, sementara dalam hati merenung tidak ada yang lebih sulit daripada berpura-pura bahagia sementara kau tidak merasa begitu. Diam-diam ia mengawasi Christopher, yang dibanjiri wanita yang ingin menggoda dan pria yang ingin mendengar kisah perang. Semua orang, sepertinya, ingin berhubungan dengan pria yang oleh banyak orang disebut pahlawan perang yang paling terkenal. Christopher menanggung semua itu dengan tenang, tampak sopan dan penuh kendali, sesekali mengilaskan senyum memesona.

”Sulit bagi orang untuk menandingi *itu*,” kata Chickering kepada Beatrix, sambil mengangguk ke arah Christopher. ”Ketenaran, kekayaan melimpah,

dan kepala yang penuh rambut. Dan orang bahkan tidak bisa membencinya, karena dia memenangi perang seorang diri."

Beatrix tertawa dan melontarkan tatapan iba bercanda. "Anda tidak kalah mengesankan dibandingkan Kapten Phelan, Mr. Chickering."

"Dari sisi apa? Saya tidak ikut di ketentaraan, juga tidak memiliki ketenaran maupun kekayaan berlimpah."

"Tapi Anda punya kepala yang penuh rambut," tunjuk Beatrix.

Chickering tersenyum lebar. "Berdansalah lagi bersama saya, dan Anda bisa melihat geraian rambut saya yang lebat di waktu luang Anda."

"Terima kasih, tapi saya sudah dua kali berdansa bersama Anda, tambahan dansa lagi akan jadi skandal."

"Anda mematahkan hati saya," Chickering memberitahu, dan Beatrix tertawa.

"Banyak wanita cantik di sini yang akan dengan senang hati memperbaikinya," ujar Beatrix. "Silakan pergi dan bantu mereka—pria terhormat yang berdansa sebaik Anda tidak seharusnya dimonopoli."

Sementara Chickering dengan enggan meninggalkannya, Beatrix mendengar suara yang familier di belakangnya.

"Beatrix."

Meskipun ingin meringis, ia menegapkan pundak dan berbalik menghadap mantan temannya. "Halo, Prudence," sapanya. "Apa kabarmu?"

Prudence mewah terbalut gaun berwarna gading, roknya tumpukan masif renda pirang yang dihiasi kuncup mawar sutra berwarna *pink*. "Baik sekali, terima kasih. Gaun yang bergaya sekali... kau tampak sangat dewasa malam ini, Bea."

Beatrix tersenyum tawar mendengar cemooh ringan dari gadis yang berumur satu tahun lebih muda darinya. "Aku berumur 23 tahun, Pru. Aku berani bilang aku sudah cukup lama tampak dewasa sekarang."

"Tentu saja."

Jeda lama yang canggung mengikuti.

"Apa kau menginginkan sesuatu?" tanya Beatrix lugas.

Prudence tersenyum dan mendekat. "Ya. Aku ingin berterima kasih."

"Untuk apa?"

"Kau sudah menjadi teman yang setia. Kau bisa saja dengan mudah mengacaukan Christopher dan aku dengan mengungkapkan rahasia kita, tapi kau tidak melakukannya. Kau menepati janjimu, dan tadinya aku tidak percaya kau akan begitu."

"Kenapa?"

"Kukira kau akan mencoba menarik perhatian Christopher untuk dirimu sendiri. Betapapun konyolnya itu."

Beatrix meneleng sedikit. "Konyol?"

"Mungkin itu bukan kata yang tepat. Maksudku tidak cocok. Karena pria dalam posisi seperti Christopher membutuhkan wanita yang canggih. Seseorang yang bisa mendukung posisinya di masyarakat. Dengan ketenaran dan pengaruhnya, dia bisa saja me-

masuki dunia politik suatu hari nanti. Dan dia tidak mungkin melakukan itu dengan istri yang menghabiskan sebagian besar waktunya di hutan... atau istal."

Pengingat halus itu seperti anak panah menembus jantung Beatrix.

"*Dia lebih cocok di istal daripada di ruang duduk*," begitu kata Christopher dulu.

Beatrix merentangkan bibir membentuk senyum lebar asal-asalan, berharap senyum itu tidak mirip seringai muram. "Ya, aku ingat."

"Sekali lagi, terima kasih," ujar Prudence hangat. "Aku tidak pernah sebahagia ini. Aku mulai sangat peduli padanya. Kami akan bertunangan tidak lama lagi." Ia melirik Christopher, yang berdiri di dekat pintu masuk ruang dansa bersama sekelompok pria. "Lihat betapa tampannya dia," ujarnya dengan kebanggaan diselimuti rasa sayang. "Aku sebenarnya lebih suka dia mengenakan seragam, berikut semua medali cantik itu, tapi dia tampak luar biasa dalam setelan hitam, ya kan?"

Beatrix mengembalikan perhatiannya ke Prudence, bertanya-tanya bagaimana cara menyingkirkan gadis itu. "Oh, lihat! ...Itu Marietta Newbury. Apa kau sudah menceritakan padanya tentang pertunanganmu yang akan segera terjadi? Aku yakin dia pasti senang mendengarnya."

"Oh, betul, dia pasti senang! Maukah kau ikut denganku?"

"Terima kasih, tapi aku haus sekali. Aku akan pergi ke meja kudapan."

"Kita akan segera bicara lagi," janji Prudence.

”Pasti menyenangkan.”

Prudence meninggalkannya dengan kibasan renda putih.

Beatrix mengembuskan napas kesal yang meniup naik seuntai rambut lolos yang jatuh di dahi. Ia mencuri pandang sekali lagi ke Christopher, yang sedang terlibat dalam percakapan. Meskipun sikapnya tenang—bahkan tanpa emosi—tampak kilau keringat di wajah pria itu. Mengalihkan pandang sejenak dari teman-temannya, pria itu diam-diam mengusapkan tangan yang gemetar di dahi.

Apa dia tidak enak badan?

Beatrix mengawasi pria itu dengan cermat.

Orkestra sedang memainkan komposisi yang ramai, membuat kerumunan di ruang dansa harus berbicara keras untuk mengatasi suara musik. Begitu banyak suara dan warna... begitu banyak tubuh tertampung di satu tempat. Suara perkusi terdengar dari ruang hidangan, denting gelas, peralatan makan menggores porselen. Terdengar letupan sumbat sampanye, dan Beatrix melihat Christopher berkedut merespons.

Saat itulah ia mengerti.

Semua ini terlalu banyak bagi pria itu. Sarafnya teregang hingga titik putus. Usaha mengendalikan diri membutuhkan semua yang dimiliki pria itu.

Tanpa berpikir dua kali, Beatrix menghampiri Christopher secepat mungkin.

”Di sini rupanya Anda, Kapten Phelan,” serunya.

Percakapan para pria itu terhenti mendengar interupsi tak terduga itu.

”Tak ada gunanya bersembunyi dari saya,” lanjut

Beatrix ceria. "Ingat, Anda berjanji untuk berjalan-jalan bersama saya di galeri lukisan Lord Westcliff."

Wajah Christopher bergeming. Mata pria itu membesar, iris abu-abunya nyaris lenyap oleh warna hitam. "Betul sekali," ujarnya kaku.

Para pria yang lain segera menyetujui. Dihadapkan pada keberanian Beatrix, itu satu-satunya yang bisa mereka lakukan. "Pastinya kami tidak akan menghalangimu memenuhi janji, Phelan," kata salah satu dari mereka.

Yang lain mengikuti. "Terutama janji yang diberikan kepada makhluk cantik seperti Miss Hathaway."

Christopher mengangguk singkat. "Permisi," katanya kepada teman-temannya, lalu menawarkan lengan kepada Beatrix. Begitu mereka keluar dari lingkaran utama ruangan, pria itu mulai bernapas terengah-engah. Peluh pria itu membanjir, otot lengannya sangat keras di bawah jari Beatrix. "Itu tidak bagus untuk reputasimu," gumam Christopher, merujuk cara Beatrix mendekatinya.

"Reputasiku tak penting."

Familier dengan penataan rumah besar itu, Beatrix memandu Christopher ke konservatori kecil di luar ruang. Atap melingkar tambahan itu ditopang kolom langsing dan remang-remang diterangi cahaya obor dari taman di sekelilingnya.

Bersandar di sisi rumah, Christopher memejam dan menghirup udara yang sejuk dan manis. Pria itu tampak seperti orang yang baru saja muncul ke permukaan setelah lama berenang di bawah permukaan air.

Beatrix berdiri di dekatnya, mengawasi khawatir. "Terlalu berisik di dalam sana?"

"Terlalu segalanya," gerutu Christopher. Setelah sesaat, pria itu membuka mata sedikit. "Terima kasih."

"Sama-sama."

"Siapa pria tadi?"

"Yang mana?"

"Yang berdansa denganmu."

"Mr. Chickering?" Hati Beatrix terasa jauh lebih ringan setelah ia menyadari Christopher memperhatikan. "Oh, dia pria yang menyenangkan. Aku sudah pernah bertemu dia sebelumnya di London." Ia berhenti sejenak. "Apa kebetulan kau juga melihat aku berbicara dengan Pru?"

"Tidak."

"Yah, aku bicara dengannya. Dia sepertinya yakin kau dan dia akan menikah."

Tak ada perubahan di air muka Christopher. "Mungkin begitu. Itu yang pantas dia dapatkan."

Beatrix sama sekali tidak tahu harus bagaimana menanggapinya. "Apa kau sayang padanya?"

Christopher menatapnya dengan pandangan mencemooh tajam. "Mana bisa aku tidak begitu?"

Kernyit Beatrix kian dalam. "Kalau kau bersikap sinis, mungkin sebaiknya aku kembali masuk."

"Pergilah, kalau begitu." Christopher memejam lagi, melanjutkan bersandar ke dinding.

Beatrix tergoda untuk melakukan persis seperti kata Christopher. Akan tetapi, melihat wajah pria itu yang bergeming dan berkilau, gelombang rasa sayang yang sulit dijelaskan melandanya.

Pria itu tampak begitu besar dan kokoh, tanpa sedikit pun tanda emosi kecuali lekuk di antara alis. Tapi Beatrix tahu Christopher gelisah. Tak ada pria yang suka kehilangan kendali, terutama pria yang nyawanya begitu sering tergantung pada kemampuannya menguasai diri.

Oh, betapa ia berharap bisa mengatakan pada pria itu bahwa rumah rahasia mereka berada tidak jauh dari sini. *Ikut denganku*, begitu ia akan berkata, *akan kubawa kau ke tempat indah yang tenang...*

Sebaliknya, ia mengambil saputangan dari saku tersembunyi di gaunnya, dan mendekati pria itu. "Jangan bergerak," ujar Beatrix. Berjinjit, hati-hati ia mengeringkan wajah Christopher dengan saputangan.

Dan pria itu membiarkannya.

Christopher menunduk memandangnya saat ia sudah selesai, mulut pria itu muram. "Aku mengalami momen-momen... kegilaan," ujarnya serak. "Di tengah percakapan, atau sedang melakukan sesuatu yang sepenuhnya biasa, ada gambaran muncul di kepalaku. Lalu terjadi momen kekosongan, dan aku tidak tahu apa yang baru saja kukatakan atau kulakukan."

"Gambaran seperti apa?" tanya Beatrix. "Hal-hal yang kaulihat dalam peperangan?"

Anggukan pria itu nyaris tak terlihat.

"Itu bukan kegilaan," kata Beatrix.

"Kalau begitu, apa?"

"Aku tidak yakin."

Tawa tanpa humor lolos dari mulut Christopher. "Kau sama sekali tidak tahu apa yang kaubicarakan."

"Oh, sungguh?" Beatrix menatap Christopher lekat-

lekat, bertanya-tanya seberapa jauh dirinya bisa memercayai pria itu. Insting melindungi diri sendiri bergulat dengan hasratnya untuk menolong pria itu, berbagi dengannya. "*Biar keberanian jadi temanku!*" pikirnya masygul, mengingat kalimat favoritnya dari Shakespeare. Kalimat itu praktis merupakan motto keluarga Hathaway.

Baiklah. Ia akan mengatakan pada Christopher rahasia memalukan yang tidak pernah diceritakannya kepada siapa pun di luar keluarga. Jika itu bisa membantu Christopher, risikonya sepadan.

"Aku mencuri," ucap Beatrix lugas.

Pernyataannya berhasil merebut perhatian pria itu. "Maaf?"

"Barang-barang kecil. Kotak hirup, lilin stempel, macam-macam benda remeh. Tidak pernah secara sengaja."

"Bagaimana kau mencuri tanpa sengaja?"

"Oh, kejadiannya mengerikan," ujar Beatrix sepenuh hati. "Aku bisa saja sedang di toko, atau di rumah seseorang, lalu melihat benda kecil... bisa sesuatu yang berharga seperti perhiasan, atau barang tak penting seperti seutas benang... dan sensasi yang paling mengerikan mendatangiku. Semacam rasa gugup, menggelisahkan... Apa kau pernah merasa sangat gatal hingga kau harus menggaruknya atau akan mati? Tapi kau tidak bisa menggaruknya?"

Bibir Christopher berkedut. "Ya. Biasanya di dalam sepatu bot tentara, selagi berdiri di dalam air setinggi lutut di parit. Saat orang-orang sedang baku tembak. Pasti muncul rasa gatal yang tak bisa digaruk."

”Astaga. Baiklah, aku mencoba menolak, tapi rasa itu memburuk hingga aku akhirnya mengambil benda itu dan menyelipkannya ke saku. Kemudian, setelah pulang, aku dilanda rasa bersalah dan malu, dan harus mencari jalan untuk mengembalikan benda yang kuambil. Keluargaku membantuku. Dan *jauh* lebih sulit mengembalikan sesuatu daripada mencurinya.” Beatrix meringis ngeri. ”Kadang-kadang, aku bahkan tidak sepenuhnya sadar saat melakukannya. Itu sebabnya aku dikeluarkan dari sekolah tingkat akhir. Aku memiliki sekumpulan pita rambut, potongan pensil, buku... dan mencoba mengembalikan semua ke tempatnya, tapi tidak ingat ke mana harus meletakkan semua itu.” Beatrix melirik hati-hati pada Christopher, bertanya-tanya apakah dirinya akan mendapati ekspresi mengutuk di wajah pria itu.

Tapi mulut pria itu telah melunak, dan sorot matanya hangat. ”Kapan itu mulai terjadi?”

”Setelah orangtuaku meninggal. Ayahku pergi tidur suatu malam dengan nyeri di dada, dan tidak pernah bangun. Tapi kejadiannya lebih buruk dengan ibuku... dia berhenti bicara, nyaris tidak makan, dan menarik diri dari siapa pun dan apa pun. Dia meninggal karena berduka beberapa bulan kemudian. Waktu itu aku masih sangat kecil, dan egois, kurasa—karena aku merasa ditelantarkan. Aku bertanya-tanya kenapa dia tidak cukup mencintaiku untuk tetap hidup.”

”Itu tidak berarti kau egois.” Suara Christopher lirih dan bersahabat. ”Anak mana pun akan bereaksi seperti itu.”

”Kakak laki-laki dan kakak-kakak perempuanku

merawatku dengan sangat baik," kata Beatrix. "Tapi tidak lama setelah Ibu meninggal, masalahku muncul. Sekarang jauh lebih baik daripada dulu... saat aku merasa damai dan aman, aku tidak mencuri apa pun sama sekali. Hanya di masa-masa sulit, saat tak nyaman atau gelisah, aku mendapati diri melakukannya." Beatrix mendongak memandang iba kepada Christopher. "Kurasa masalahmu akan berkurang pada saatnya, seperti masalahku. Dan kemudian masalah itu mungkin akan kembali sesekali, tapi hanya sebentar. Tidak akan selamanya seburuk ini."

Cahaya obor berkelip di mata Christopher saat menatapnya. Pria itu mengulurkan lengan dan merengkuh Beatrix perlahan dengan kelembutan mencengangkan. Sebelah tangan Christopher membuai rahang Beatrix, jari panjang pria itu kasar kapalan. Yang membingungkan Beatrix, Christopher menempatkan kepalanya di pundak pria itu. Lengan Christopher melingkarinya, dan tidak ada yang terasa seindah ini. Ia bersandar pada pria itu dalam pukauan kenikmatan, merasakan naik-turun teratur dada pria itu. Christopher bermain dengan anak rambut halus di kuduk Beatrix, sapuan ibu jari pria itu di kulitnya mengirim getar gemuruh menuruni tulang belakang.

"Aku punya manset perakmu," kata Beatrix gamang, pipinya menekan kain halus jas Christopher. "Juga kuas cukur. Aku pergi untuk mengembalikan kuas cukurnya, tapi sebaliknya malah mengambil manset. Selama ini aku takut mencoba mengembalikan keduanya, karena cukup yakin akhirnya malahan akan mencuri benda lain."

Suara terhibur gemeresak di dada Christopher. "Kenapa awalnya kau mengambil kuas cukur itu?"

"Sudah kukatakan padamu, aku tidak bisa menahan—"

"Bukan. Maksudku, apa yang kauresahkan?"

"Oh, itu tidak penting."

"Itu penting bagiku."

Beatrix menarik diri sekadar cukup untuk mendongak memandang pria itu. *Kau. Aku resah karenamu.* Tapi yang ia katakan adalah, "Aku tidak ingat. Aku harus kembali ke dalam."

Pelukan Christopher melonggar. "Kukira kau tidak khawatir dengan reputasimu."

"Yah, reputasiku bisa selamat dari sedikit kerusakan," kata Beatrix beralasan. "Tapi aku lebih suka tidak membuatnya hancur lebur."

"Pergilah, kalau begitu." Tangan Christopher melepasnya, dan Beatrix mulai berjalan pergi. "Tapi, Beatrix..."

Beatrix berhenti dan melirik tak pasti pada Christopher. "Ya?"

Tatapan pria itu mengunci tatapannya. "Aku menginginkan kuas cukurku kembali."

Senyum lebar perlahan melengkungkan bibir Beatrix. "Akan kukembalikan segera," janjinya, lalu meninggalkan pria itu sendiri di bawah cahaya bulan.

Bab 16

"BEATRIX, lihat siapa ini!" Rye datang ke arena berlatih kuda bersama Albert yang berjalan tenang di sebelahnya.

Beatrix sedang menangani kuda yang baru didapat, yang sebelumnya dilatih secara buruk saat masih muda dan dijual oleh pemiliknya yang menggerutu. Kuda itu memiliki kebiasaan fatal berdiri di kaki belakang, dan pernah satu kali hampir meremukkan penunggang yang mencoba mendisiplinkannya. Kuda itu terkejut gelisah oleh munculnya si bocah laki-laki dan si anjing, tapi Beatrix menenangkan dan membuat kuda itu mulai bergerak perlahan mengelilingi arena.

Beatrix melirik Rye, yang sudah memanjat pagar dan duduk di palang teratas. Albert duduk dan menopangkan dagu di palang terbawah, menonton dengan sorot mata waspada.

"Apa Albert datang sendirian?" tanya Beatrix, bingung.

”Ya. Dan dia tidak memakai tali. Kurasa dia pasti kabur dari rumah.”

Sebelum Beatrix bisa menjawab, kudanya berhenti dan mulai berdiri kesal. Segera ia melonggarkan tali kekang dan mencondongkan tubuh ke depan, meluncurkan tangan ke sekeliling leher kuda. Begitu si kuda mulai turun, Beatrix mendesaknya maju. Ia memutar balik kuda dalam tiga lingkaran kecil, pertama ke kanan, lalu ke kiri, dan membuatnya maju lagi.

”Kenapa kau memutar balik dia seperti itu?” tanya Rye.

”Ini hal yang diajarkan ayahmu, sebenarnya. Untuk menekankan padanya bahwa aku dan dia harus bekerja sama.” Ditepuknya leher kuda itu dan menjaganya tetap berjalan tenang dan perlahan. ”Orang tidak boleh menarik tali kekang saat kuda sedang berdiri—bisa mengakibatkan jatuh ke belakang. Saat kurasa dia mulai ringan di depan, kudorong dia maju lebih cepat sedikit. Dia tidak bisa berdiri selama masih bergerak.”

”Bagaimana kau bisa tahu kapan dia pulih?”

”Tidak pernah ada momen yang pasti kapan orang bisa tahu,” jawab Beatrix. ”Aku hanya akan terus berlatih bersamanya, dan dia akan membaik sedikit demi sedikit.”

Ia turun dan memandu kuda itu ke pagar arena, Rye mengelus leher kuda yang seperti satin. ”Albert,” kata Beatrix seperti bercakap-cakap, membungkuk untuk mengelus anjing itu. ”Apa yang kaulakukan di sini? Apa kau kabur dari tuanmu?”

Anjing itu menggoyangkan ekor antusias.

"Tadi kuberi dia air," kata Rye. "Bisakah kita biarkan dia di sini sampai sore?"

"Kurasa tidak. Kapten Phelan mungkin mengkhawatirkan dia. Aku akan mengembalikannya sekarang."

Bocah itu mendesah. "Aku ingin minta pergi denganmu," ujarnya, "tapi harus menyelesaikan pelajaranku. Aku sungguh tidak sabar menunggu hari saat aku tahu segalanya. Dengan begitu aku tidak harus membaca buku atau berhitung lagi."

Beatrix tersenyum. "Aku bukan ingin mematahkan semangatmu, Rye, tapi mustahil untuk tahu *segalanya*."

"Mama begitu." Rye berhenti, merenung. "Setidaknya, kata Papa kita harus berpura-pura Mama tahu segalanya, karena itu membuatnya bahagia."

"Ayahmu," jelas Beatrix sambil tertawa, "salah satu pria paling bijak yang kukenal."

Baru setelah berkuda setengah jalan menuju Phelan House, bersama Albert yang berlari kecil di sampingnya, Beatrix ingat ia masih mengenakan sepatu bot dan celana panjang. Tak diragukan lagi pakaian janggal itu akan mengganggu Christopher.

Tak ada kabar dari pria itu pada minggu setelah pesta dansa di Stony Cross Manor. Meskipun Beatrix jelas tidak mengharap pria itu akan mengunjunginya, kunjungan itu akan jadi sikap yang sopan dari pihak Christopher. Lagi pula, mereka tetangga. Beatrix setiap hari keluar berjalan-jalan, berharap tak sengaja bertemu pria itu di penjelajahan yang jauh, tapi tidak ada tanda-tanda Christopher.

Sudah sangat jelas Christopher tidak tertarik pada-

nya, dalam hal apa pun. Yang menggiring Beatrix pada kesimpulan adalah kesalahan besar mengungkapkan rahasia pada pria itu. Ia bertindak sembrono mengasumsikan masalahnya sebanding dengan masalah pria itu.

"Akhir-akhir ini aku menyadari diriku tidak lagi jatuh cinta padanya," kata Beatrix saat mereka mendekati Phelan House. "Lega sekali. Sekarang aku sedikit pun tidak gugup akan bertemu dia. Kurasa ini bukti bahwa yang kurasakan padanya adalah mabuk kepayang. Karena sekarang sudah lenyap sama sekali. Aku tak peduli apa yang dia lakukan atau siapa yang dia nikahi. Oh, rasa bebas yang luar biasa." Diliriknya anjing itu, yang tampak sama sekali tak yakin. Beatrix mendesah berat.

Tiba di muka rumah, Beatrix turun dari kuda dan menyerahkan tali kekang ke seorang pesuruh. Ia menahan senyum malu melihat bagaimana pesuruh itu melongo memandangnya "Tolong jaga kuda saya tetap siap. Saya hanya sebentar. Ayo, Albert."

Ia ditemui di pintu depan oleh Mrs. Clocker, yang terpana oleh baju yang dipakainya. "Oh, Miss Hathaway..." pengurus rumah tangga itu tergagap-gagap, "Anda mengenakan..."

"Ya, saya sungguh minta maaf, saya tahu pakaian saya tidak pantas, tapi saya datang dengan terburu-buru. Albert muncul di Ramsay House hari ini, dan saya mengantarnya kembali pada Anda."

"Terima kasih," kata pengurus rumah tangga itu bingung. "Saya bahkan tidak memperhatikan dia hilang. Dengan Tuan yang bertingkah tidak seperti biasa..."

"Tidak biasa?" Beatrix langsung khawatir. "Tidak biasa seperti apa, Mrs. Clocker?"

"Saya sebaiknya tidak bilang."

"Tidak, Anda sebaiknya bilang. Saya orang yang paling tepat untuk diberitahu. Saya sangat bisa menyimpan rahasia—saya yang bergosip dengan hewan. Apa Kapten Phelan sakit? Apa terjadi sesuatu?"

Suara pengurus rumah tangga itu merendah menjadi bisikan. "Tiga malam yang lalu, kami semua mencium bau asap dari kamar tidur Tuan. Tuan mabuk berat dan telah melempar semua seragamnya ke api di perapian, berikut semua medalinya! Kami berhasil menyelamatkan medali-medali itu, meskipun pakaiannya rusak. Setelah itu, Tuan menutup diri di kamar dan mulai minum terus. Dia belum berhenti. Kam mengencerkan minumannya sebanyak yang berani kami lakukan, tapi..." Pundak terangkat tanpa daya. "Dia tidak mau bicara dengan siapa pun. Dia tidak mau menyentuh nampan makan malam yang saya antar ke atas. Kami memanggil dokter, tapi dia tidak mau menemuinya, dan saat kemarin kami mendatangkan pastor, dia mengancam akan membunuhnya. Kami sedang mempertimbangkan untuk memanggil Mrs. Phelan."

"Ibunya?"

"Astaga, bukan. Mrs. Phelan yang lebih muda. Saya pikir ibunya sama sekali tidak bisa membantu."

"Ya, Audrey pilihan yang bagus. Dia berkepala dingin dan mengenal Kapten Phelan dengan baik."

"Masalahnya," kata si pengurus rumah tangga, "di-

butuhkan setidaknya dua hari bagi beliau untuk datang... dan saya takut..."

"Apa?"

"Pagi ini dia meminta pisau cukur dan air panas untuk mandi. Kami takut memberikan itu padanya, tapi tidak berani menolak. Saya setengah bertanya-tanya apakah dia tidak akan mencelakai diri sendiri."

Seketika dua hal menjadi jelas bagi Beatrix: pertama, pengurus rumah tangga itu tidak akan pernah bercerita sebanyak itu padanya kecuali sudah putus asa; kedua, Christopher sangat kesakitan.

Tubuhnya bereaksi ikut sakit, demi pria itu, menusuk di bawah rusuknya sendiri. Semua yang ia katakan pada diri sendiri mengenai kebebasan yang baru diperolehnya, tentang matinya rasa mabuk kepayang, terungkap sebagai hal yang absurd. Ia tergila-gila pada pria itu. Ia mau melakukan apa saja bagi pria itu. Gelisah ia bertanya-tanya apa yang dibutuhkan Christopher, kata-kata apa yang bisa menghibur pria itu. Tapi ia tidak sanggup melakukannya. Ia tidak bisa memikirkan apa pun yang bijak maupun cerdas. Yang ia tahu hanyalah ia ingin bersama Christopher.

"Mrs. Clocker," kata Beatrix hati-hati. "Saya bertanya-tanya apakah... Anda bisa tidak memperhatikan jika saya pergi ke lantai atas?"

Pengurus rumah tangga itu terbelalak. "Saya... Miss Hathaway... Saya rasa itu tidak aman. Juga tidak bijak."

"Mrs. Clocker, keluarga saya selalu percaya jika kita sedang dihadapkan pada masalah besar yang tampak-

nya mustahil, jalan keluar yang terbaik ditemukan oleh orang yang sinting, bukan yang berakal sehat."

Tampak bingung, pengurus rumah tangga itu membuka mulut untuk menyanggah, lalu menutupnya. "Jika Anda berteriak minta tolong," ujarnya hati-hati setelah beberapa saat, "kami akan datang membantu."

"Terima kasih, tapi saya yakin itu tidak akan diperlukan."

Beatrix masuk rumah dan mengarah ke tangga. Sementara Albert bergegas mengikuti, ia berkata, "Jangan, Albert. Tetap di sini."

"Ayo, Albert," kata si pengurus rumah tangga, "kita cari sisa makanan untukmu dari dapur."

Anjing itu mengganti arah tanpa berhenti, terengah gembira sambil pergi bersama Mrs. Clocker.

Beatrix naik, tanpa terburu-buru. Berapa kali sudah, renungnya muram, ia berupaya memahami makhluk liar yang terluka. Tapi menembus misteri manusia merupakan hal yang sepenuhnya berbeda.

Mencapai pintu Christopher, ia mengetuk pelan. Saat tidak terdengar respons, ia masuk.

Yang mengejutkannya, ruangan itu dipenuhi cahaya siang, matahari akhir Agustus menerangi titik-titik debu halus yang melayang di dekat jendela. Udara berbau seperti minuman keras, asap, dan sabun mandi. Bak mandi portabel menempati salah satu sudut ruangan, jejak kaki basah tampak di karpet.

Christopher berbaring di ranjang yang belum dibereskan, setengah bersandar pada tumpukan bantal yang kacau-balau, sebotol brendi dipegang semba-

rangan di jari-jarinya. Tatapan kosongnya bergerak ke Beatrix dan berhenti, sorot matanya berubah waspada.

Pria itu terbalut celana panjang cokelat kekuningan, hanya setengah terkancing, dan... tanpa apa-apa lagi. Tubuhnya berupa busur panjang keemasan di ranjang, ramping dan berotot rumit. Parut menandai kulit cokelat terbakar matahari di banyak tempat... ada bentuk segitiga kasar bekas tempat bayonet menusuk pundak, tebaran bebas parut bekas pecahan peluru, dan lingkaran kecil melesak di sisi tubuh yang semestinya disebabkan peluru.

Perlahan Christopher mengangkat tubuh dan meletakkan botol di nakas. Setengah bersandar ke tepi ranjang, kaki telanjangnya menjejak lantai, pria itu menatap Beatrix tanpa ekspresi. Untaian rambutnya masih basah, memekat menjadi berwarna emas antik. Betapa lebar pundaknya, lekuk kokohnya mengalir ke garis kuat lengan pria itu.

"Kenapa kau di sini?" Suara Christopher terdengar serak karena lama tak bicara.

Entah bagaimana Beatrix akhirnya berhasil menghela tatapan terkesimanya dari bulu dada berkilau pria itu.

"Aku datang untuk mengembalikan Albert," jawab Beatrix. "Dia muncul di Ramsay House hari ini. Dia bilang kau mengabaikannya. Dan kau tidak mengajaknya berjalan-jalan sama sekali akhir-akhir ini."

"Benarkah? Aku tidak tahu dia begitu suka mengumbar cerita."

"Mungkin kau mau mengenakan... lebih banyak

pakaian... dan ikut berjalan-jalan bersamaku? Untuk menjernihkan kepalamu?"

"Brendi ini menjernihkan kepalaku. Atau semestinya begitu jika para pelayan sialanku berhenti mengencerkannya."

"Ikutlah berjalan bersamaku," bujuk Beatrix. "Atau aku mungkin terpaksa menggunakan suara pelatih-anjingku padamu."

Christopher melontarkan tatapan mengancam. "Aku sudah dilatih. Oleh Angkatan Darat Yang Mulia Ratu."

Meskipun ruangan diterangi sinar matahari, Beatrix merasakan mimpi buruk mengintip di sudut. Semua hal dalam dirinya berkeras pria itu harus di luar, di udara terbuka, jauh dari kungkungan. "Ada apa?" tanyanya. "Apa yang menyebabkan ini?"

Christopher mengangkat tangan dengan sikap kesal, seolah untuk mengibas pergi serangga.

Beatrix menghampiri pria itu dengan hati-hati.

"Jangan," terdengar bentakan tajam Christopher. "Jangan mendekat. Jangan katakan apa pun. Pergi saja."

"Kenapa?"

Pria itu menggeleng tak sabar. "Kalimat apa pun yang bisa membuatmu pergi, anggap saja sudah dikatakan."

"Dan jika aku tidak pergi?"

Mata Christopher menyala-nyala seperti setan, wajahnya keras. "Kalau begitu aku akan menyeretmu ke ranjang ini dan memaksakan diri padamu."

Beatrix sedetik pun tidak percaya. Tapi pernyataan

itu mengungkapkan ekstremnya siksaan yang dirasakan Christopher, hingga mampu mengeluarkan ancaman semacam itu. Melontarkan tatapan skeptis yang jelas, Beatrix berkata, "Kau terlalu mabuk untuk menangkapku."

Ia dikejutkan oleh semburan gerakan.

Christopher mencapainya, secepat macan tutul, dan menghantamkan telapak tangan di pintu di kedua sisi kepala Beatrix. Suara pria itu kasar dan rendah. "Aku tidak semabuk kelihatannya."

Beatrix refleks mengangkat lengan, menyilangkannya di depan wajah. Ia harus mengingatkan diri untuk mulai bernapas lagi. Masalahnya, begitu kembali bernapas, ia tidak bisa mengendalikan paru-parunya, yang bekerja seolah-olah ia habis berlari berkilo-kilometer. Dihadapkan pada dinding kokoh tubuh maskulin, ia hampir bisa merasakan panas kulit Christopher.

"Apa kau takut padaku sekarang?" tanya pria itu.

Beatrix menggeleng sedikit, terbelalak.

"Seharusnya kau takut."

Beatrix terkesiap saat merasakan tangan pria itu meluncur dari pinggang ke sisi rusuknya dengan belaian kasar. Napas Christopher kian berat saat pria itu mengetahui Beatrix tidak mengenakan korset. Telapak tangannya bergerak perlahan di atas bentuk tubuh alami Beatrix.

Bulu mata Christopher setengah menurun, dan rona wajahnya memekat saat menatap Beatrix. Tangan pria itu merambah dada, ringan mengikuti bentuk membulat itu. Beatrix merasa kakinya mengancam

menyerah di bawah. Ibu jari dan telunjuk Christopher menangkap puncak yang meninggi dan meremas lembut.

"Kesempatan terakhir," ujar pria itu dengan suara dalam. "Keluar atau naik ke ranjangku."

"Apa ada pilihan ketiga?" tanya Beatrix lemah, dadanya berdenyar di bawah sentuhan Christopher.

Sebagai jawaban, Christopher mengangkatnya dengan kemudahan yang mencengangkan dan membawanya ke ranjang. Ia dilemparkan ke ranjang. Sebelum ia bisa bergerak, pria itu sudah naik ke atasnya, semua kekuatan keemasan langsing itu menaunginya.

"Tunggu," kata Beatrix. "Sebelum kau memaksakan dirimu padaku, aku ingin mendapat kesempatan berbicara secara rasional selama lima menit. Hanya lima menit. Pastinya permintaan itu tidak terlalu berlebihan."

Sorot mata Christopher tanpa ampun. "Jika menginginkan percakapan rasional, kau seharusnya pergi ke pria lain. Mr. Chittering-mu."

"Chickering," kata Beatrix, menggeliat di bawahnya. "Dan dia bukan milikku, dan—" Ditepisnya tangan Christopher saat pria itu menyentuh dadanya lagi. "Hentikan itu. Aku hanya ingin—" Tak terpengaruh, pria itu mengarah ke deretan kancing kemeja Beatrix. Gadis itu mengernyit putus asa. "Baiklah, kalau begitu," tukasnya, "lakukan sesukamu! Mungkin sesudahnya kita bisa melakukan pembicaraan yang bisa dimengerti." Memuntir tubuh di bawah Christopher, ia tengkurap.

Christopher bergeming. Setelah lama ragu, Beatrix

mendengar pria itu bertanya dengan suara yang jauh lebih wajar, "Apa yang kaulakukan?"

"Aku membuatnya lebih mudah bagimu," terdengar jawaban kesal Beatrix. "Teruskan, mulailah menggarap."

Hening lagi. Lalu, "Kenapa kau tengkurap?"

"Karena begitu cara melakukannya." Beatrix memutar tubuh untuk memandang Christopher dari balik pundak. Ketidakpastian tiba-tiba menyengat, membuatnya bertanya, "Ya, kan?"

Air muka Christopher kosong. "Apa tidak ada yang pernah mengatakannya padamu?"

"Memang, tapi aku sudah membaca tentang itu."

Christopher berguling menepi, membebaskan Catherine dari berat badannya. Ekspresi pria itu ganjil saat bertanya, "Dari buku apa?"

"Manual kesehatan hewan. Dan tentu saja, aku mengamati bajing di musim semi, juga hewan di peternakan dan—"

Ia disela saat Christopher berdeham keras, dan lagi. Melontarkan tatapan bingung pada pria itu, Beatrix menyadari Christopher sedang berusaha menahan rasa geli.

Beatrix mulai merasa tersinggung. Kali pertamanya di ranjang bersama seorang pria, dan pria itu *tertawa*.

"Coba perhatikan," ujar Beatrix serius, "aku sudah membaca tentang kebiasaan kawin lebih dari dua lusin spesies, dengan bekicot sebagai perkecualian, yang alat kelaminnya berada di leher, mereka se-

mua—" Ia berhenti dan mengernyit. "Kenapa kau menertawakan aku?"

Christopher sudah ambruk, dikuasai geli. Saat mengangkat kepala dan melihat ekspresi terhina Beatrix, ia berjuang sekuat tenaga sambil menyemburkan tawa. "Beatrix. Aku... aku tidak menertawakanmu."

"Kau menertawakan aku!"

"Tidak. Hanya saja..." Christopher menghapus air mata dari sudut mata, dan beberapa gelak tertahan lolos lagi. "Bajing..."

"Yah, mungkin bagimu lucu, tapi itu masalah yang sangat serius bagi bajing."

Pernyataan itu menyulut tawa Christopher lagi. Menunjukkan ketidakpekaan keterlaluan terhadap hak reproduktif hewan mamalia kecil, Christopher mengubur wajah di bantal, pundaknya berguncang.

"Apa yang begitu menggelikan dari bajing kawin?" tanya Beatrix kesal.

Saat itu Christopher sudah nyaris pingsan mendadak. "Jangan lagi," engahnya. "*Please*."

"Kurasa caranya berbeda pada manusia," ujar Beatrix penuh harga diri, diam-malu. "Mereka tidak melakukannya dengan cara yang sama seperti hewan?"

Berjuang mengendalikan diri, Christopher berguling menghadap Beatrix. Mata pria itu cerah oleh tawa yang tertahan. "Ya. Tidak. Maksudku, mereka juga begitu, tapi..."

"Tapi kau tidak menyukainya dengan cara itu?"

Mempertimbangkan cara menjawabnya, Christopher

mengulurkan tangan melicinkan rambut Beatrix yang acak-acakan, yang terlepas dari jepitnya. "Aku suka. Aku sangat antusias soal itu, sebenarnya. Tapi itu tidak benar untuk kali pertamamu."

"Kenapa tidak?"

Christopher memandang Beatrix, senyum perlahan melengkungkan bibirnya. Suaranya kian dalam saat bertanya, "Bagaimana kalau kutunjukkan padamu."

Beatrix terkesima.

Menganggap sikap diam gadis itu sebagai tanda setuju, Christopher membaringkannya kembali dan bergerak perlahan ke atas gadis itu. Ia menyentuh Beatrix dengan hati-hati, menata tungkai gadis itu, melebarkannya untuk menerima. Kesiap lolos dari bibir Beatrix saat gadis itu merasakan pinggul Christopher di pinggulnya. Pria itu bergairah, tekanan tebal menepatkan diri di tubuh Beatrix secara intim. Menahan sebagian berat badan pada kedua lengan, Christopher memandang wajah Beatrix yang memerah.

"Dengan cara seperti ini," ujarnya sambil mendorong ringan, "...biasanya lebih menyenangkan bagi si wanita."

Gerakan lembut itu mengirimkan sentakan kenikmatan di seluruh tubuh Beatrix. Ia tidak bisa bicara, indranya penuh oleh pria itu, pinggulnya melengkung tanpa daya. Dipandangnya permukaan dada Christopher yang kokoh, tertutup bulu halus berwarna emas-perunggu yang menggoda.

Christopher menurunkan diri lebih jauh, mulutnya membayang persis di atas bibir Beatrix. "Muka dengan muka... aku bisa menciummu sepanjang waktu.

Dan bentuk tubuhmu akan menahanku begitu manis... seperti ini..." Bibir Christopher menguasai bibirnya dan membujuknya agar terbuka, membangkitkan panas dan kenikmatan dari tubuh Beatrix yang mendamba. Beatrix bergidik, lengannya terangkat ke sekeliling leher pria itu. Ia merasakan Christopher di sepanjang tubuhnya, kehangatan dan berat tubuh pria itu membuatnya terpaku.

Christopher menggumamkan kata sayang, menciumi sepanjang leher Beatrix, sementara tangannya menarik kancing kemeja gadis itu dan menyingkap kain hingga terbuka. Beatrix hanya mengenakan dalaman atas yang pendek di bawah kemeja, jenis yang biasa dipakai untuk menutup korset. Menarik tali yang berpinggiran renda, Christopher mengungkap dada bulat dan pucat, puncaknya sudah kencang dan berwarna merah muda. Kepala pria itu menunduk, dan Christopher membelai Beatrix dengan mulut dan lidah. Gigi pria itu mengusap ringan di atas saraf Beatrix yang peka. Seiring semua itu, stimulasi berirama yang tanpa henti di bawah... pria itu di atasnya, memilikinya, menggiring hasrat ke tingkat yang mustahil.

Tangan Christopher membuai kepala Beatrix saat pria itu menciumnya lagi, dengan mulut terbuka dan dalam, seolah mencoba menarik jiwa dari tubuh gadis itu. Beatrix menyambut sepenuh hati, memegang pria itu dengan tangan dan kaki. Tapi kemudian Christopher melepaskannya dengan seruan serak, dan menjauh.

"Jangan," Beatrix mendengar dirinya sendiri mengerang. "*Please*—"

Jari Christopher menghampiri bibir Beatrix, membelainya agar diam.

Mereka berbaring bersisian, saling menghadap, berusaha menenangkan napas.

"Ya Tuhan, aku menginginkanmu." Christopher terdengar jauh dari senang oleh kenyataan itu. Ibu jarinya mengusap bibir Beatrix yang mekar karena ciuman.

"Meskipun aku membuatmu kesal."

"Kau tidak membuatku kesal." Hati-hati dikancingnya kembali bagian muka kemeja Beatrix. "Kupikir kau begitu, awalnya. Tapi sekarang kusadari perasaan itu lebih mirip perasaan yang kaudapat saat kakimu kesemutan. Saat kau mulai bergerak, darah yang mengalir kembali ke sana rasanya tidak nyaman... tapi juga bagus. Kau mengerti maksudku?"

"Ya. Aku membuat kakimu meremang."

Senyum muncul di bibir Christopher. "Salah satunya."

Mereka melanjutkan berbaring bersama, saling menatap.

Pria itu memiliki wajah yang paling mengagumkan, pikir Beatrix. Kuat, tanpa cacat... akan tetapi terhindar dari kesempurnaan yang dingin oleh garis humor di sudut mata, juga oleh isyarat sensualitas yang membatasi mulut. Tanda kematangan usia yang membuat pria itu tampak... berpengalaman. Jenis wajah yang membuat jantung wanita berdetak lebih kencang.

Malu-malu Beatrix mengulurkan tangan untuk menyentuh bekas luka tusukan bayonet di pundak Christopher. Kulit pria itu seperti satin licin panas, kecuali

bagian lubang gelap tak rata bekas luka yang sudah sembuh. "Pasti dulu ini sakit sekali," bisiknya. "Apa lukamu masih menyakitkan?"

Christopher menggeleng sedikit.

"Kalau begitu... apa yang mengganggumu?"

Pria itu diam, tangannya diletakkan di pinggul Beatrix. Sembari berpikir, jari pria itu menyelinap ke balik tepi bawah kemeja Beatrix yang tidak dimasukkan, punggung buku jarinya mengelus kulit Beatrix.

"Aku tidak bisa kembali menjadi diriku yang dulu saat sebelum perang," akhirnya Christopher berkata. "Dan aku tidak bisa jadi diriku yang dulu saat sedang berperang. Dan jika aku bukan salah satu dari orang itu, aku tidak yakin apa yang tersisa bagiku. Selain mengetahui bahwa aku membunuh lebih banyak pria daripada yang bisa kuhitung." Tatapannya menerawang jauh, seolah menatap mimpi buruk. "Selalu perwira terlebih dulu—itu membuat mereka tercerai-berai—lalu aku memilih sisanya saat mereka berhamburan. Mereka tumbang seperti mainan yang dijatuhkan anak-anak."

"Tapi itu perintah yang kauterima. Mereka musuh."

"Aku tidak peduli. Mereka manusia. Ada yang mencintai mereka. Aku tidak akan pernah bisa membuat diriku melupakan itu. Kau tidak tahu seperti apa tampaknya, saat orang ditembak. Kau tidak pernah mendengar orang terluka di medan perang, memohon air, atau agar seseorang menuntaskan apa yang dimulai musuh—"

Berguling menjauh, Christopher duduk dan menun-

duk. "Aku bisa kalap," terdengar suara pria itu yang teredam. "Aku mencoba menyerang salah satu pesuruh laki-lakiku kemarin, apa mereka mengatakan itu padamu? Ya Tuhan, aku tidak lebih baik daripada Albert. Aku tidak akan pernah bisa berbagi ranjang lagi dengan wanita—aku bisa saja membunuhnya dalam tidur, tanpa menyadari apa yang kulakukan hingga sesudahnya."

Beatrix ikut duduk. "Kau tidak akan melakukan itu."

"Kau tidak tahu itu. Kau begitu lugu." Christopher berhenti dan menarik napas gemetar. "Ya Tuhan. Aku tidak bisa keluar dari ini. Dan tidak bisa hidup dengan ini."

"Dengan apa?" tanya Beatrix lembut, menyadari ada hal tertentu yang menyiksa Christopher, semacam kenangan yang tak bisa ditolerir.

Christopher tidak mendengarnya. Pikiran pria itu berada di tempat lain, mengawasi bayang-bayang. Saat Beatrix beranjak mendekat, pria itu mengangkat lengan kiri seolah mempertahankan diri, telapak tangan menghadap ke luar. Sikap hancur itu, yang dibuat dengan tangan yang begitu kuat, mengiris langsung hati Beatrix.

Ia merasakan kebutuhan membingungkan untuk menarik Christopher lebih dekat secara fisik, seolah untuk menghindarkan pria itu dari bibir jurang. Sebaliknya, Beatrix tetap meletakkan tangan di pangkuan, dan menatap tempat ujung rambut Christopher jatuh di leher yang cokelat terbakar matahari. Otot punggung pria itu menggumpal. Andai saja ia bisa

mengelus permukaan keras bergelombang itu. Andai saja ia bisa menenteramkan Christopher. Tapi pria itu harus mencari jalan keluarnya sendiri.

"Seorang temanku meninggal di Inkerman," akhirnya Christopher berkata, suaranya tersendat dan kasar. "Salah satu letnanku. Namanya Mark Bennet. Dia serdadu terbaik di resimen. Dia selalu jujur. Dia melucu di waktu yang tidak tepat. Jika kau memintanya melakukan sesuatu, betapapun sulit atau berbahayanya, tugas itu akan dijalankan. Ia bersedia mempertaruhkan nyawanya untuk siapa pun dari kami.

"Tentara Rusia telah membuat lubang tembak di gua besar dan pondok-pondok tua dari batu di sisi sebuah bukit. Mereka menembak langsung ke pasukan pendudukan kami—sang jenderal memutuskan posisi Rusia harus direbut. Tiga kompi Rifle dipilih.

"Satu kompi kavaleri diperintahkan untuk berkuda menghadapi musuh jika mereka mencoba mengepung kami. Mereka dipimpin orang yang kubenci. Letnan Kolonel Fenwick. Semua orang membencinya. Dia mengomandani resimen kavaleri yang sama dengan resimen tempat aku pertama mulai menjadi tentara."

Christopher terdiam, larut dalam kenangan. Bulu mata yang setengah turun menjatuhkan bayang-bayang tajam di pipi.

"Kenapa dia begitu dibenci?" pancing Beatrix pada akhirnya.

"Fenwick sering kejam tanpa alasan. Senang menghukum karena suka begitu. Dia memerintahkan hukuman dera dan mengurangi jatah untuk pelanggaran yang paling kecil. Dan saat dia membuat alasan untuk

mendisiplinkan para serdadu, aku melibatkan diri. Dia menuduhku tidak patuh, aku hampir dituntut." Christopher mengembuskan napas gemetar perlahan. "Fenwick-lah alasan utama aku setuju dipindah ke Brigade Rifle. Dan kemudian di Inkerman ternyata aku harus bergantung pada dukungan kavalerinya."

"Sebelum para petembak pergi ke parit, kami berhenti di ngarai yang bisa melindungi dari peluru kesasar. Malam menjelang. Kami membentuk tiga kelompok. Kami membuka tembakan, tentara Rusia membalasnya, dan kami menandai posisi yang harus kami rebut. Kami maju membawa senjata... menjatuhkan sebanyak yang kami bisa... lalu pertempuran berubah menjadi pertarungan jarak dekat. Aku terpisah dari Bennet dalam perkelahian itu. Tentara Rusia mendesak kami saat bantuan mereka datang... lalu peluru dan granat mulai berjatuhan. Tak henti-henti. Orang-orang di sekelilingku tumbang... tubuh mereka terbuka, luka menganga. Lengan dan punggungku terbakar oleh pecahan peluru. Aku tidak bisa menemukan Bennet, dan kami harus mundur.

"Aku meninggalkan Albert menunggu di ngarai. Kupanggil dia, dan dia datang. Melewati semua api neraka itu, melawan setiap insting alami... Albert keluar bersamaku untuk mencari para pria yang terluka dalam gelap. Dia memanduku ke dua pria yang tergeletak di dasar bukit. Salah satu dari mereka adalah Bennet."

Beatrix memejam mual saat menarik kesimpulan yang akurat. "Dan yang satu lagi Kolonel Fenwick," ucapnya.

Christopher mengangguk muram. "Fenwick sudah terlempar dari kuda. Kudanya lenyap. Sebelah kakinya patah... peluru melukai sisi tubuhnya... ada kemungkinan besar dia bisa bertahan hidup. Tapi Bennet... tubuh bagian depannya terkoyak menganga. Dia hampir tak sadar sepenuhnya. Sekarat perlahan. Aku ingin aku yang begitu, seharusnya begitu. Aku selalu mengambil risiko. Bennet-lah yang hati-hati. Dia ingin pulang ke keluarganya, dan ke wanita yang dia sayangi. Aku tidak tahu kenapa bukan aku yang mati. Itulah nerakanya perang—semua berupa kemungkinan, kau tidak pernah tahu apakah kau akan jadi yang berikutnya. Kau bisa mencoba bersembunyi, dan mortir akan menemukanmu. Kau bisa berlari langsung ke musuh, dan sebutir peluru mungkin tersangkut di dalam senapan, dan kau selamat. Semua soal nasib." Ia mengeraskan rahang melawan gemetar akibat emosi. "Aku ingin membawa mereka berdua ke tempat aman, tapi tidak ada seorang pun yang bisa membantu. Dan aku tidak bisa meninggalkan Fenwick di sana. Jika dia tertangkap, musuh akan mendapatkan informasi intelijen penting dari dia. Dia punya akses ke semua pesan milik jenderal, tahu segalanya tentang strategi dan pasokan... semuanya.

Beatrix menatap tampak samping wajah Christopher yang sedikit menoleh. "Kau harus menyelamatkan Kolonel Fenwick terlebih dulu," bisiknya, dadanya perih oleh iba dan kasihan saat akhirnya ia mengerti. "Sebelum bisa menyelamatkan temanmu."

"Kukatakan pada Mark, 'Aku akan kembali untukmu. Aku akan kembali, aku bersumpah. Kutinggalkan

Albert bersamamu.' Ada darah di mulutnya. Aku tahu dia ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak bisa. Albert tinggal di sampingnya, dan aku mengangkat Fenwick, memanggulnya, dan membawanya kembali ke ngarai.

"Saat aku kembali untuk Bennet, langit membara, asap membuat sulit melihat lebih dari beberapa meter ke depan. Amunisi berkilas seperti petir. Bennet lenyap. Benar-benar lenyap. Mereka telah membawanya. Albert terluka—seseorang menusuknya dengan bayonet. Salah satu telinganya menggantung—ada bekas kasar akibat waktu itu tidak dijahit dengan benar sesudahnya. Aku tinggal di samping Albert dengan senapanku, dan kami mempertahankan posisi sampai kompi Rifles maju lagi. Akhirnya kami merebut lubang tembak itu, dan selesai sudah."

"Letnan Bennet tidak pernah ditemukan?" tanya Beatrix lemah.

Christopher menggeleng. "Dia tidak dikembalikan di pertukaran tahanan. Dia tidak mungkin hidup lama setelah ditangkap. Tapi aku bisa saja menyelamatkan dia. Aku tidak akan pernah tahu. Ya Tuhan." Mengeringkan air mata dengan lengan kemeja, Christopher terdiam.

Pria itu seperti sedang menunggu sesuatu... simpati yang tidak akan dia terima, kutukan yang tidak pantas dia dapatkan. Beatrix bertanya-tanya apa yang akan dikatakan orang yang jauh lebih bijak atau lebih berpengalaman daripada dirinya. Ia tidak tahu. Yang bisa ia tawarkan hanya kebenaran. "Kau harus mendengarkan aku," kata Beatrix. "Itu pilihan yang musta-

hil. Dan Letnan Bennet... Mark... tidak menyalahkanmu."

"Aku menyalahkan diriku sendiri." Christopher terdengar letih.

Betapa Christopher pasti muak dengan kematian, pikir Beatrix iba. *Betapa lelah oleh duka dan rasa bersalah*. Tapi yang ia katakan adalah, "Yah, itu tidak masuk akal. Aku tahu pasti kau tersiksa memikirkan dia meninggal sendirian, atau lebih buruk lagi, di tangan musuh. Tapi bukan cara kita meninggal yang penting, melainkan cara kita hidup. Semasa Mark hidup, dia tahu dirinya dicintai. Dia punya keluarga dan teman. Itu sebanyak yang bisa dimiliki pria mana pun."

Christopher menggeleng. Tidak berhasil. Tak ada kata yang bisa membantu pria itu.

Beatrix kemudian meraih pria itu, tak bisa lagi menahan diri lebih lama. Ia membiarkan tangannya meluncur lembut di atas kulit pundak pria itu yang hangat keemasan. "Menurutku tidak seharusnya kau menyalahkan diri sendiri," katanya. "Tapi tidak penting apa yang kupercaya. Kau harus mencapai kesimpulan itu sendiri. Bukan salahmu kau dihadapkan pada pilihan yang mengerikan. Kau harus memberi waktu yang cukup pada dirimu sendiri untuk membaik."

"Berapa lama itu dibutuhkan?" tanya Christopher getir.

"Entahlah," aku Beatrix. "Tapi kau punya waktu seumur hidup."

Tawa sinis lepas dari mulut Christopher. "Itu terlalu lama."

”Aku mengerti kau merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Mark. Tapi kau sudah dimaafkan untuk apa pun dosa yang menurutmu kaubuat. Kau *sudah* dimaafkan,” Beatrix berkeras sementara Christopher menggeleng. ”Cinta memaafkan segalanya. Dan begitu banyak orang—” Beatrix berhenti saat merasakan seluruh tubuh Christopher tersentak.

”Apa yang kaubilang?” didengarnya bisik pria itu.

Beatrix menyadari kesalahan yang baru saja dibuatnya. Lengannya jatuh menjauhi pria itu.

Darah mulai bergemuruh di telinganya, jantungnya berdentam begitu gila hingga ia merasa akan pingsan. Tanpa berpikir, ia menghambur menjauhi Christopher, turun dari ranjang, ke tengah ruangan.

Bernapas terengah tak keruan, Beatrix berbalik menghadap Christopher.

Christopher menatapnya, mata pria itu berkilau dengan cahaya gila aneh. ”Sudah kuduga,” bisik pria itu.

Beatrix bertanya-tanya apakah Christopher akan mencoba membunuhnya.

Ia memutuskan tidak menunggu untuk mengetahui jawabannya.

Ngeri memberinya kecepatan seperti terwelu yang ketakutan. Ia melesat sebelum Christopher bisa menangkapnya, bergegas ke pintu, menyentaknya terbuka, dan menghambur ke tangga utama. Sepatu botnya menghasilkan dentam kencang aneh di anak tangga saat ia meloncat turun.

Christopher mengikutinya ke ambang pintu, melaungkan namanya.

Beatrix tidak berhenti sedetik pun, tahu Christopher akan mengejarnya begitu pria itu berpakaian.

Mrs. Clocker berdiri di dekat ruang depan, tampak khawatir dan tercengang. "Miss Hathaway? Apa—"

"Saya rasa dia akan keluar dari kamarnya sekarang," kata Beatrix cepat, turun melompati anak tangga terakhir. "Waktunya saya pergi."

"Apa dia... apa Anda..."

"Jika dia minta kudanya dipasangi sadel," kata Beatrix kehabisan napas, "tolong lakukan dengan *perlahan*."

"Ya, tapi—"

"Selamat tinggal."

Beatrix berpacu meninggalkan rumah seperti dikejar setan.

Bab 17

BEATRIX kabur ke satu tempat yang ia tahu tidak akan bisa ditemukan Christopher.

Ironi kejadian ini sangat disadarinya, ia bersembunyi dari Christopher di tempat yang paling ingin ia bagi bersama pria itu. Ia juga sangat menyadari tidak bisa bersembunyi dari pria itu selamanya. Akan ada hukuman.

Namun melihat wajah Christopher saat menyadari ialah yang menipu pria itu, Beatrix ingin menunda hukuman itu selama mungkin.

Ia berkuda dengan kecepatan tinggi menuju rumah rahasia di estat Lord Westcliff, menambatkan kuda, dan naik ke kamar menara. Kamar itu dilengkapi perabotan seadanya dengan sepasang kursi usang, sofa kuno bersandaran rendah, meja reyot, dan rangka tempat tidur yang disandarkan di salah satu dinding. Beatrix menjaga kamar itu disapu bersih dan dilap,

dan menghias dindingnya dengan sketsa tanpa bingkai bergambar lanskap dan hewan.

Sebuah cawan berisi batang lilin yang sudah terbakar diletakkan di jendela.

Setelah membiarkan udara segar masuk ke kamar, Beatrix mondar-mandir, bergumam kacau pada diri sendiri.

"Dia mungkin akan membunuhku. Bagus, itu lebih baik daripada dia membenciku. Cekikan cepat, dan ini selesai. Andai aku bisa mencekik diriku sendiri dan membebaskan dia dari kesulitan itu. Mungkin sebaiknya aku melemparkan diri ke luar jendela. Andai saja aku tidak pernah menulis surat-surat itu. Oh, bagaimana jika dia pergi ke Ramsay House dan menungguku di sana? Bagaimana jika—"

Ia berhenti mendadak mendengar suara dari luar. Salak anjing. Mendekati jendela dengan hati-hati, ia melihat ke bawah, dan tampak sosok Albert yang riang berbulu berjalan mengitari bangunan. Juga Christopher, menambatkan kuda di dekat kudanya.

Pria itu menemukannya.

"Ya Tuhan," bisik Beatrix, pucat pasi. Ia berbalik dan merapatkan punggung ke dinding, merasa seperti narapidana menghadapi eksekusi. Ini salah satu momen terburuk dari seluruh hidupnya... dan menimbang beberapa kesulitan yang menimpa keluarga Hathaway, pernyataan itu bukan main-main.

Dalam beberapa saat saja, Albert masuk kamar dan menghampirinya.

"Kau memandunya ke sini, ya kan?" tuduh Beatrix berbisik marah. *"Pengkhianat!"*

Tampak bersalah, Albert pergi ke kursi, melompat naik, dan mengistirahatkan dagu di tapak depan. Telinga anjing itu berkedut mendengar suara langkah penuh perhitungan di tangga.

Christopher memasuki ruangan itu, harus menunduk agar bisa melewati ambang pintu abad pertengahan yang kecil. Menegakkan tubuh, pria itu mengamati sekelilingnya sejenak sebelum tatapan menusuknya menemukan Beatrix. Pria itu menatapnya dengan kemurkaan nyaris tak tertahankan dari seorang pria yang sepenuhnya mengalami terlalu banyak.

Beatrix berharap dirinya jenis wanita yang mudah pingsan. Sepertinya itu satu-satunya respons yang tepat untuk situasi ini.

Sayangnya, betapapun ia berusaha pingsan, pikirannya kukuh tetap sadar.

"Aku sungguh minta maaf," suara Beatrix serak.

Pria itu mendekatinya perlahan, seolah-olah mengira ia akan mencoba kabur lagi. Meraihnya, Christopher memegang lengan atas Beatrix dengan cengkeraman kuat yang tak memberi kesempatan lolos sedikit pun. "Katakan kenapa kau melakukannya," kata pria itu, suaranya rendah dan bergetar oleh... kebencian? Kemarahan? "Tidak, keparat kau, jangan menangis. Apa itu permainan? Apa itu hanya untuk membantu Prudence?"

Beatrix memalingkan wajah dengan isak mengoyak. "Bukan, itu bukan permainan... Pru menunjukkan suratmu padaku, dan mengatakan tidak akan membalasnya. Aku *harus* membalasnya. Aku merasa seolah-olah surat itu ditulis untukku. Semestinya hanya un-

tuk satu kali. Tapi kemudian kau membalasnya, dan aku biarkan diriku membalasnya satu kali lagi saja... lalu satu kali lagi, dan lagi..."

"Berapa banyak kebenaran dalam surat itu?"

"Semuanya," sembur Beatrix. "Kecuali menuliskan nama Pru. Sisanya nyata. Jika kau tidak percaya yang lain, tolong percayai itu."

Christopher diam lama. Napas pria itu mulai berat. "Kenapa kau berhenti?"

Beatrix merasakan betapa sulit bagi Christopher untuk bertanya. Tapi demi Tuhan, jauh lebih buruk harus menjawabnya.

"Karena terlalu menyakitkan. Kata-kata itu terlalu berarti." Ia memaksa diri melanjutkan, meskipun menangis. "Aku jatuh cinta padamu, dan tahu tidak akan pernah bisa memilikimu. Aku tidak bisa lebih lama lagi berpura-pura menjadi Pru. Aku waktu itu begitu mencintaimu, dan tidak sanggup—"

Kalimatnya terhenti tiba-tiba.

Christopher menciumnya, Beatrix terkesima. Apa artinya ini? Apa yang diinginkan pria itu? Apa... tapi pikirannya larut, dan ia berhenti berusaha mencari penjelasan apa pun.

Lengan pria itu telah melingkari tubuhnya, sebelah tangan memegang tengkuknya. Terguncang hingga ke jiwa, ia merapat ke pria itu. Melahap isak Beatrix, Christopher menjilat dalam, ciumannya kuat dan ganas. Ini pasti mimpi, akan tetapi indra Beatrix berkeras ini nyata, aroma, kehangatan, dan kekuatan pria itu melingkupinya. Christopher menariknya lebih erat lagi, membuatnya sulit bernapas. Ia tidak peduli. Ke-

nikmatan ciuman mengalirinya, membiusnya, dan saat pria itu menarik kepala ke belakang, Beatrix protes dengan erang bingung.

Christopher memaksa Beatrix membalas tatapannya. "Mencintai?" tanya pria itu serak. "Waktu itu?"

"Sekarang," Beatrix berhasil menjawab.

"Kau menyuruhku mencarimu."

"Aku tidak bermaksud mengirim pesan itu padamu."

"Tapi kau melakukannya. Kau menginginkan aku."

"Ya." Lebih banyak lagi air mata jatuh dari matanya yang perih. Christopher membungkuk dan menekankan mulut di mata Beatrix, merasakan garam kesedihan.

Mata abu-abu pria itu menatap matanya, tak lagi terang seperti salju neraka tapi lembut seperti asap. "Aku mencintaimu, Beatrix."

Mungkin ternyata ia memang bisa pingsan.

Rasanya jelas seperti pingsan, lututnya lemas, dan kepalanya tersandar lunglai di pundak Christopher saat pria itu merendahkan mereka berdua ke karpet usang. Menepatkan lengan di bawah leher Beatrix, Christopher menutup lagi mulut gadis itu dengan mulutnya. Beatrix menyambut tanpa daya, tak kuasa menahan apa pun. Tungkai mereka berkait, dan Christopher membiarkan kakinya mendesak ke sela tungkai Beatrix.

"Ku-kukira kau akan membenciku..." Suara tercengang Beatrix seolah datang dari jauh.

"Tidak pernah. Kau bisa lari ke sudut bumi yang

paling jauh. Tak ada tempat yang bisa kaudatangi yang bisa membuatku berhenti mencintaimu. Tak ada yang bisa kaulakukan untuk menghentikan aku."

Beatrix gemetar merasakan apa yang dilakukan Christopher, tangan pria itu membuka bajunya, menyelinap masuk. Dadanya terasa panas, ujungnya mengencang saat pria itu menyentuhnya. "Kukira kau akan membunuhku," ujarnya sulit.

Semburat senyum tampak di bibir Christopher. "Tidak. Bukan itu yang ingin kulakukan." Ia mendekatkan mulut ke mulut Beatrix, mencium gadis itu dengan hasrat kasar dan lapar. Melonggarkan celana panjang Beatrix, Christopher mendapati permukaan kencang perut gadis itu. Tangannya meliuk lebih jauh ke dalam pakaian, melekuk melingkari pinggul. Jari Christopher menjelajah dengan rasa ingin tahu yang lembut tapi kukuh yang membuat Beatrix menggeliat, meremang.

"Christopher," ucap Beatrix terbata, berkutat dengan bagian muka celana panjang pria itu, tapi Christopher menangkap pergelangan tangannya dan menariknya.

"Sudah terlalu lama. Aku tidak yakin bisa mengendalikan diri jika bersamamu."

Menekan wajahnya yang membara di leher pria itu, di tempat kemeja Christopher terbuka, Beatrix merasakan gerakan pria itu menelan ludah di bibirnya yang terkuak. "Aku ingin jadi milikmu."

"Celakanya kau memang milikku."

"Kalau begitu cintai aku." Penuh gairah, diciumnya leher pria itu. "Cintai aku—"

"Sst," bisik Christopher. "Seperti ini saja aku sudah tidak terlalu bisa mengendalikan diri. Aku tidak bisa bercinta denganmu di sini. Tidak akan pantas bagimu." Diciumnya rambut Beatrix yang kusut, sementara tangannya mengelus pinggul gadis itu dengan belaian gemetar. "Bicaralah padaku. Apa kau sungguh-sungguh akan membiarkan aku menikahi Prudence?"

"Jika kau tampak bahagia bersamanya. Jika dialah yang kauinginkan."

"Aku menginginkan *kau*." Christopher menciumnya, mulut pria itu kuat dan menghukum. "Rasanya hampir membuatku gila, mencari hal-hal yang kucintai dalam dirinya dan tidak menemukannya. Lalu mulai melihat hal itu dalam dirimu."

"Awalnya, kenapa kau menulis surat untuk Prudence?"

"Aku kesepian. Aku tidak terlalu mengenalnya. Tapi aku membutuhkan... seseorang. Saat menerima surat balasan, tentang keledai milik Mawdsley, aroma bulan Oktober, juga sisa isi surat selanjutnya... aku langsung jatuh cinta. Kupikir itu sisi lain dari Pru yang belum kulihat. Tidak pernah terlintas dalam pikiranku surat-surat itu sepenuhnya ditulis oleh orang lain." Pria itu menatap Beatrix muram.

Beatrix membalas dengan tatapan menyesal. "Aku tahu kau tidak akan menginginkan surat dariku. Aku tahu aku bukan jenis wanita yang kauinginkan."

Menggulingkan Beatrix hingga berbaring miring, Christopher merapatkan gadis itu ke tubuhnya yang bergairah. "Apa ini terasa seperti aku tidak menginginkanmu?"

Tekanan keras dan panas yang berkobar dari tubuh pria itu memukau indranya... rasanya seperti mabuk... seperti meneguk cahaya bintang. Memejam, Beatrix menyandarkan wajah ke pundak Christopher. "Kau menganggap aku aneh," katanya dengan suara teredam.

Mulut pria itu mengusap tepi telinga Beatrix dan berhenti di leher. Beatrix merasakan Christopher tersenyum. "Cintaku, Sayang... kau memang begitu."

Respons berupa senyum lebar melengkungkan bibir Beatrix. Ia bergidik saat Christopher bergerak naik ke atasnya, mendorong punggungnya, menggunakan tungkai atas untuk merenggangkan tungkainya. Pria itu melahap bibirnya dengan ciuman tanpa akhir, dalam dan tak sabar, mengubah darah Beatrix menjadi api. Christopher mulai membelainya dengan tangan kuat yang kulitnya menebal, tangan serdadu. Celana panjang Beatrix ditarik dari pinggulnya yang pucat.

Keduanya terkesiap, napas tersendat, saat telapak tangan Christopher menangkupnya intim. Pria itu mengelus kehangatan yang lembap, memisahkan dan merenggangkannya, mengelus gerbang tubuhnya.

Beatrix berbaring diam dan tak menolak, detak jantung liar menggema di semua tempat. Christopher menyentuhnya, jari pria itu menekan lembut melewati penghalang yang lugu. Merendahkan kepala, pria itu menekan mulut ke lekuk lembut dada Beatrix. Erangan lolos dari mulut gadis itu saat merasakan bibir Christopher mengapit puncak dadanya. Pria itu mulai menyesap, lidahnya meletik di antara setiap tarikan berirama. Jari pria itu bergerak lebih dalam,

pangkal tangannya menggoda di tempat yang peka tak terkira.

Beatrix merintih, tak melihat apa pun. Ketegangan tanpa daya melipat diri sendiri, lalu lagi, mengumpul rendah dan kencang. Rengek lolos dari mulutnya saat gelombang kenikmatan yang tak terbayangkan menangkapnya, dan pria itu memandunya masuk lebih jauh. Beatrix berhasil bicara melalui bibir yang kering, suaranya terkesima dan gemetar. "Christopher—aku tak bisa—"

"Biarkan terjadi," bisik pria itu di kulit Beatrix yang merona. "Biarkan datang."

Christopher mengelusnya dengan irama sensual licik, mendorongnya lebih tinggi. Otot Beatrix bekerja merespons deru sensasi yang mengkhawatirkan, kemudian tubuhnya mulai menarik semua ke dalam, pembuluh darahnya melebar, panas mendesak. Menggapai kepala Christopher, Beatrix menenggelamkan tangan di rambut pria itu dan menggiring mulut pria itu ke mulutnya. Christopher patuh seketika, mereguk erang dan kesiap gadis itu, tangannya yang menggoda menenteramkan kejut yang mengoyak.

Kenikmatan itu memudar dalam gelombang surut yang lamban, meninggalkan Beatrix dalam keadaan lunglai dan gemetar. Ia bergerak sedikit dan membuka mata, mendapati diri berada di lantai, setengah telanjang, berada dalam buaian lengan pria yang ia cintai. Ini momen yang ganjil, nikmat, dan rapuh. Kepalanya menoleh di lekuk lengan Christopher. Dilihatnya Albert, yang tertidur di kursi, sepenuhnya tidak tertarik dengan tingkah aneh mereka.

Christopher membelainya perlahan, buku jarinya bergerak mengikuti lembah di antara dadanya.

Beatrix mendongak memandang pria itu. Keringat memberi kulit Christopher kilau seperti logam yang dipoles, wajah kuat maskulin yang terbuat dari perunggu. Ekspresi pria itu terserap, seolah tubuh Beatrix memukaunya, seolah-olah gadis itu terbuat dari semacam bahan yang belum pernah dia temui sebelumnya. Beatrix merasakan kejutan panas lembut napas pria itu saat Christopher membungkum mencium bagian dalam pergelangan tangannya. Pria itu membiarkan ujung lidahnya berhenti di atas denyut lirih nadi. Keintiman bersama pria itu begitu baru, akan tetapi pentingnya terasa sama seperti detak jantungnya sendiri.

Beatrix selamanya tak ingin berada di luar pelukan pria itu lagi. Ia ingin selalu bersamanya.

"Kapan kita menikah?" tanya Beatrix, suaranya berat, malas.

Christopher mengusapkan bibir di pipi Beatrix. Pria itu memeluknya sedikit lebih erat.

Lalu diam.

Beatrix berkedip terkejut. Keraguan pria itu memengaruhinya seperti cipratan air dingin. "Kita *akan* menikah, ya kan?"

Christopher memandang wajah Beatrix yang merona. "Itu pertanyaan sulit."

"Sama sekali tidak. Itu pertanyaan ya-atau-tidak yang sederhana!"

"Aku tidak bisa menikahimu," ujar pria itu lirih, "sampai yakin itu akan baik untukmu."

"Kenapa bisa ada keraguan seperti itu?"

"Kau tahu kenapa."

"Aku tidak tahu!"

Mulut Christopher menekuk. "Kalap tiba-tiba, mimpi buruk, bayangan aneh, minum berlebihan... apa itu terdengar seperti pria yang cocok untuk menikah?"

"Tadinya kau akan menikahi Prudence," kata Beatrix tersinggung.

"Tidak. Aku tidak akan melakukan ini pada wanita mana pun. Apalagi pada wanita yang kucintai lebih dari hidupku sendiri."

Beatrix berguling menjauh dan duduk, menarik pakaiannya yang tadi dilonggarkan menyelimuti tubuh. "Berapa lama kau ingin kita menunggu? Jelas kau tidak sempurna, tapi—"

"'Tidak sempurna' adalah punya titik botak atau bekas cacar. Masalahku sedikit lebih signifikan daripada itu."

Beatrix menjawab dengan rentetan kata-kata gelisah. "Aku datang dari keluarga orang-orang tak sempurna yang menikahi orang tak sempurna lainnya. Semua orang di keluarga kami mengambil risiko dalam cinta."

"Aku terlalu mencintaimu untuk mempertaruhkan keselamatanmu."

"Cintai aku lebih banyak lagi, kalau begitu," pinta Beatrix. "Cukup untuk menikahiku apa pun halangannya."

Christopher mengernyit. "Menurutmu tidak akan lebih mudah bagiku untuk mengambil apa yang ku-

inginkan, tanpa memedulikan konsekuensinya? Aku ingin kau bersamaku setiap saat. Aku ingin memelukmu setiap malam. Aku sangat ingin bercinta denganmu hingga bahkan tidak bisa bernapas. Tapi aku tidak akan membiarkan bahaya apa pun menimpamu, terutama dari tanganku."

"Kau tidak akan menyakitiku. Instingmu tidak akan mengizinkan kau begitu."

"Instingku insting orang gila."

Beatrix memeluk lututnya yang ditekuk. "Kau bersedia menerima masalahku," ujarnya sedih, "tapi tidak mengizinkan aku menerima masalahmu." Ia mengubur wajah di lengan. "Kau tidak memercayaiku."

"Kau tahu bukan itu masalahnya. Aku tidak memercayai diriku sendiri."

Dalam kondisinya yang rapuh, sulit untuk tidak menangis. Situasinya begitu tidak adil. Membuat gila.

"Beatrix." Christopher berlutut di sampingnya, merengkuhnya. Beatrix menegang. "Biar kupeluk dirimu," ujar pria itu di dekat telinganya.

"Kalau kita tidak menikah, kapan aku bisa bertemu denganmu?" tanya Beatrix merana. "Saat kunjungan disertai pendamping? Saat jalan-jalan naik kereta kuda? Curi-curi kesempatan?"

Christopher mengelus rambutnya dan menatap matanya yang berkaca-kaca. "Itu sudah lebih dari yang kita punyai sampai sekarang."

"Itu tidak cukup." Beatrix melingkarkan lengan di tubuh Christopher. "Aku tidak takut padamu." Mencengkeram bagian punggung kemeja pria itu, ia meng-

guncangnya sedikit untuk menekankan. "Aku menginginkanmu, dan kau bilang kau menginginkan aku, dan satu-satunya yang menghalangi kita adalah *kau*. Jangan katakan padaku kau selamat dari semua pertempuran itu, menderita menjalani begitu banyak hal, dan pulang hanya demi *ini*—"

Christopher meletakkan jari di mulut Beatrix. "Diam. Biarkan aku berpikir."

"Apa lagi yang bisa dipi—"

"Beatrix," ujar pria itu memperingatkan.

Beatrix terdiam, tatapannya terkunci pada wajah Christopher yang tegas.

Christopher mengernyit, menimbang beragam kemungkinan, memperdebatkan masalah itu, tampak seolah tidak mendapat kesimpulan yang memuaskan.

Dalam keheningan itu, Beatrix menyandarkan kepala di pundak Christopher. Tubuh pria itu hangat dan menenangkan, otot yang lentur dengan mudah menerima beratnya. Ia menyuruk menekan diri lebih dekat, hingga merasakan kekokohan memuaskan dada pria itu di dadanya. Dan ia menepatkan posisi saat merasakan tekanan mantap tubuh pria itu di bawah. Tubuhnya haus untuk merengkuhnya. Diam-diam diusapkannya bibir di kulit leher pria itu yang beraroma garam.

Christopher mencekaunya di pinggul. Rasa terhibur membayang di suara pria itu. "Berhenti menggeliat. Mustahil seorang pria bisa berpikir jika kau melakukan itu."

"Apa kau belum selesai berpikir?"

"Belum." Tapi ia merasakan Christopher tersenyum

saat mencium keningnya. "Jika kau dan aku menikah," akhirnya pria itu berkata, "aku akan ditempatkan pada posisi harus mencoba melindungi istriku dari diriku. Padahal kesejahteraan dan kebahagiaanmu adalah segalanya bagiku."

Jika... jantung Beatrix serasa melompat naik ke leher. Ia mulai bicara, tapi Christopher menyinggung lembut bawah dagunya dengan buku jari, lembut menutup mulutnya. "Dan apa pun gagasan menakjubkan yang mungkin dimiliki keluargamu mengenai hubungan dalam pernikahan," lanjutnya, "aku memiliki pandangan tradisional. Suami adalah kepala rumah tangga."

"Oh, pastinya," kata Beatrix, sedikit terlalu cepat. "Itu juga yang dipercayai keluargaku."

Mata pria itu menyipit skeptis.

Mungkin itu terlalu berlebihan. Berharap bisa mengalihkan perhatian pria itu, Beatrix menyurukkan pipi ke tangan Christopher. "Bolehkah aku tetap memelihara hewan-hewanku?"

"Tentu saja." Suara pria itu melunak. "Aku tidak akan pernah melarang hal yang begitu penting bagimu. Meskipun tidak bisa tidak bertanya... apakah landaknya bisa dinegosiasikan?"

"Medusa? Oh, jangan, dia tidak bisa bertahan hidup sendiri. Dia ditinggal ibunya sejak kecil, dan aku merawatnya sejak saat itu. Kurasa aku bisa mencarikan rumah baru untuknya, tapi entah mengapa orang tidak langsung menerima gagasan landak sebagai peliharaan."

”Aneh sekali mereka,” kata Christopher. ”Baiklah, Medusa bisa tetap tinggal.”

”Apa kau melamarku?” tanya Beatrix penuh harap.

”Tidak.” Memejam, Christopher mengembuskan napas. ”Tapi aku mempertimbangkannya meskipun sama sekali bertentangan dengan akal sehat.”

Bab 18

MEREKA berkuda langsung ke Ramsay House, bersama Albert yang berlari kecil gembira mengikuti. Sudah hampir waktunya makan malam, jadi kemungkinan baik Leo maupun Cam sudah merampungkan pekerjaan mereka hari itu. Beatrix berharap punya waktu untuk mempersiapkan keluarganya menghadapi situasi ini. Ia sangat bersyukur Merripen masih di Irlandia, karena pria itu cenderung curiga pada semua orang luar, dan tidak akan membuat situasi jadi lebih mudah bagi Christopher. Leo mungkin keberatan. Pilihan terbaik adalah mendekati Cam, yang merupakan pria paling rasional di keluarga, jauh melampaui Leo dan Merripen.

Meskipun begitu, saat Beatrix mencoba menyarankan kepada Christopher tentang siapa yang harus didekati dan apa yang harus dikatakan, pria itu menyelanya dengan ciuman dan mengatakan akan mengatasinya sendiri.

"Baiklah," ujar Beatrix enggan. "Tapi kuperingatkan, mereka mungkin tak setuju dengan perjodohan ini."

"*Aku* tak setuju dengan perjodohan ini," jelas Christopher. "Setidaknya kami sama dalam hal itu."

Mereka masuk rumah dan menuju ruang duduk keluarga, tempat Cam dan Leo sedang terlibat percakapan, dan Catherine sedang duduk di meja tulis kecil.

"Phelan," sapa Cam, mendongak dengan senyum santai, "Anda datang untuk melihat gudang kayu?"

"Terima kasih, tapi saya di sini untuk alasan lain."

Leo, yang berdiri di dekat jendela, melirik dari pakaian Christopher yang kusut ke kondisi Beatrix yang acak-acakan. "Beatrix, Sayang, apa kau pergi ke luar estat dengan berpakaian seperti itu?"

"Hanya satu kali ini," jawab Beatrix merasa bersalah. "Aku tadi terburu-buru."

"Terburu-buru yang melibatkan Kapten Phelan?" tatapan tajam Leo beralih ke Christopher. "Apa yang ingin Anda bicarakan?"

"Ini pribadi sifatnya," sahut Christopher pelan. "Dan melibatkan adik Anda." Ia memandang dari Cam ke Leo. Biasanya tidak akan ada keraguan mengenai siapa dari mereka yang harus diajak bicara. Sebagai tuan pemilik rumah, Leo merupakan pilihan pertama. Meskipun begitu, keluarga Hathaway sepertinya menyepakati pembagian peran yang tidak konvensional.

"Dari kalian berdua, dengan siapa seharusnya saya bicara?" tanya Christopher.

Cam dan Leo saling menunjuk dan menjawab pada saat yang sama.

"Dia."

Cam berkata pada Leo, "Kau *viscount*-nya."

"Kau yang biasanya berurusan dengan masalah seperti ini," protes Leo.

"Ya. Tapi kau tidak akan suka pendapatku mengenai yang satu ini."

"Kau tidak sungguh-sungguh mempertimbangkan untuk merestui mereka, ya kan?"

"Dari semua gadis Hathaway," ujar Cam tenang, "Beatrix yang paling sesuai untuk memilih suami sendiri. Aku memercayai penilaiannya."

Beatrix tersenyum cerah pada pria itu. "Terima kasih, Cam."

"Apa yang kaupikirkan?" tandas Leo kepada adik iparnya. "Kau tidak bisa memercayai penilaian Beatrix."

"Kenapa tidak?"

"Dia terlalu muda," jawab Leo.

"Umurku 23," protes Beatrix. "Dalam hitungan umur anjing, aku pasti sudah mati."

"Dan kau perempuan," Leo berkeras.

"Maaf?" sela Catherine. "Apa kau menyiratkan wanita memiliki penilaian yang buruk?"

"Dalam hal-hal semacam ini, ya." Leo memberi isyarat ke arah Christopher. "Lihat saja orang itu, berdiri di sana seperti dewa Yunani sialan. Apa menurutmu Beatrix memilih dia karena kecerdasannya?"

"Saya lulus dari Cambridge," ujar Christopher masam. "Apa semestinya saya membawa ijazah saya?"

"Di keluarga ini," sela Cam, "tidak dibutuhkan gelar dari universitas untuk membuktikan kecerdasan seseorang. Lord Ramsay merupakan contoh sempurna bagaimana dua hal tersebut sama sekali tidak berhubungan."

"Phelan," kata Leo. "Saya tidak bermaksud menyinggung, tetapi—"

"Itu hal yang dia miliki secara alami," sela Catherine manis.

Leo mengernyit memandang istrinya lalu mengembalikan perhatian ke Christopher. "Anda dan Beatrix belum cukup lama saling mengenal untuk mempertimbangkan pernikahan. Baru beberapa minggu, setahu saya. Dan bagaimana dengan Prudence Mercer? Kalian praktis sudah bertunangan, ya kan?"

"Semua itu poin yang kuat," jawab Christopher. "Dan saya akan menjawabnya. Tapi Anda semestinya langsung tahu bahwa saya menentang perjodohan itu."

Leo berkedip bingung. "Maksudnya Anda tidak menyetujui perjodohan dengan Miss Mercer?"

"Yah... betul. Tapi saya juga tidak menyetujui perjodohan dengan Beatrix."

Hening menerpa ruangan.

"Ini semacam tipu muslihat," kata Leo.

"Sayangnya, bukan," sahut Christopher.

Hening kembali.

"Kapten Phelan," tanya Cam, hati-hati memilih kata. "Apa Anda datang untuk meminta persetujuan kami untuk menikahi Beatrix?"

Christopher menggeleng. "Jika sudah memutuskan

untuk menikahi Beatrix, saya akan melakukannya dengan atau tanpa persetujuan Anda."

Leo memandang Cam. "Ya ampun," ujarnya jijik. "Yang ini lebih parah daripada Harry."

Cam menampakkan air muka sabar yang dipaksakan. "Mungkin kita berdua harus bicara dengan Kapten Phelan di perpustakaan. Ditemani brendi."

"Aku menginginkan botolku sendiri," ujar Leo sepenuh hati, mendahului pergi.

Selain menyisihkan beberapa detail intim, Christopher menceritakan semuanya pada mereka. Ia tak merahasiakan apa pun jika berhubungan dengan kekurangannya sendiri, tapi bertekad melindungi Beatrix dari kritik, bahkan dari keluarga gadis itu sendiri.

"Tidak biasanya Beatrix main-main seperti itu," kata Leo, menggeleng setelah Christopher menceritakan surat-surat itu. "Hanya Tuhan yang tahu apa yang membuatnya melakukan hal semacam itu."

"Itu bukan permainan," ujar Christopher pelan. "Hal itu berubah menjadi sesuatu yang lebih dari yang kami berdua kira."

Cam memandangnya dengan tatapan spekulatif. "Di tengah semangat akibat semua pengungkapan ini, Phelan, orang mudah terhanyut. Apa Anda *sangat yakin* tentang perasaan Anda kepada Beatrix? Karena dia—"

"Unik," sambung Leo.

"Saya tahu itu." Christopher merasa mulutnya berkedut oleh sebersit rasa humor. "Saya tahu dia men-

curi benda-benda tanpa sengaja. Dia memakai celana panjang, merujuk filsuf Yunani, dan sudah membaca kelewat banyak manual pemeliharaan hewan. Saya tahu dia memelihara hewan yang orang lain bersedia membayar untuk memusnahkannya." Memikirkan Beatrix, ia merasakan nyeri kerinduan. "Saya tahu dia tidak akan pernah bisa tinggal di London, tahu dia hanya akan bisa bertahan dengan hidup dekat dengan alam. Saya tahu dia pengasih, cerdas, berani, dan satu-satunya yang benar-benar dia takuti adalah jika ditinggalkan. Dan saya tidak akan pernah melakukan itu, karena sangat mencintainya hingga tak bisa melakukan yang lain. Tapi ada satu masalah."

"Apa itu?" tanya Leo.

Christopher menjawab dengan suku kata hampa, "Saya."

Menit demi menit berlalu sementara Christopher menjelaskan sisanya... perilakunya yang tidak bisa dijelaskan sejak perang, gejala dari kondisi yang sepertinya mirip kegilaan. Mungkin sudah sepantasnya ia tidak terkejut bahwa Cam dan Leo menerima penjelasan itu tanpa kecemasan yang tampak jelas. Tapi itu membuatnya bertanya-tanya: keluarga macam apa ini?

Saat Christopher selesai, terjadi momen hening.

Leo memandang Cam, menanti. "Jadi?"

"Jadi apa?"

"Sekarang saatnya kau mengeluarkan salah satu peribahasa Romani sialanmu itu. Sesuatu tentang ayam jantan yang bertelur, atau babi berjoget di kebun. Itu yang selalu kaulakukan. Ayo keluarkan."

Cam melontarkan lirikan mencemooh. "Saat ini satu pun tidak terpikir olehku."

"Astaga, aku harus mendengarkan ratusan peribahasa macam itu, sedangkan Phelan tidak perlu meskipun cuma satu?"

Mengabaikan Leo, Cam mengalihkan perhatiannya kepada Christopher. "Saya percaya masalah yang Anda deskripsikan akan mereda seiring berlalunya waktu." Ia berhenti sejenak. "Saudara kami Merripen bisa membuktikannya, andai dia di sini."

Christopher memandang Cam waspada.

"Dia tidak pernah bertempur dalam perang," lanjut Cam pelan, "tapi kekerasan dan kerusakan tidak terbatas di medan perang saja. Dia punya hantu sendiri untuk dihadapi, dan berhasil menguasainya. Saya tidak melihat alasan Anda tidak bisa melakukan hal yang sama."

"Menurutku Phelan dan Beatrix sebaiknya menunggu," kata Leo. "Tak ada ruginya menunggu."

"Entahlah," ujar Cam. "Seperti kata orang Roma, 'Ambil terlalu banyak waktu, maka waktu akan mengalahkanmu.'"

Leo tampak puas diri. "Aku sudah tahu pasti akan ada peribahasa."

"Dengan segala hormat," gerutu Christopher, "percakapan ini tidak mengarah ke mana pun. Setidaknya salah satu dari Anda harus menunjukkan bahwa Beatrix pantas mendapatkan pria yang lebih baik."

"Itu yang saya katakan tentang istri saya," tandas Leo. "Dan itu sebabnya saya menikahinya sebelum dia bisa menemukan yang lebih baik." Ia tersenyum

sedikit mencermati wajah Christopher yang gusar. "Sejauh ini, saya sama sekali belum terkesan oleh kekurangan Anda. Anda minum lebih dari yang seharusnya, Anda kesulitan mengendalikan dorongan hati, dan mudah marah. Semua itu praktis merupakan persyaratan di keluarga Hathaway. Saya rasa Anda berpikir Beatrix seharusnya menikahi pria terhormat pendiam yang menganggap mengoleksi kotak hirup atau menulis soneta sebagai hal yang menggairahkan. Yah, kami sudah mencobanya, dan tidak berhasil. Beatrix tidak menginginkan pria semacam itu. Rupanya yang dia inginkan adalah Anda."

"Dia terlalu muda dan idealis untuk tahu apa yang lebih baik," kata Christopher. "Saya tidak memercayai penilaiannya."

"Saya juga," balas Leo. "Tapi sayangnya tak satu pun dari adik saya membiarkan saya memilihkan suami untuk mereka."

"Tenang, kalian berdua," Cam tenang menengahi. "Saya punya pertanyaan untuk Anda, Phelan... jika Anda memutuskan menunggu tanpa batas waktu sebelum melamar Beatrix... apa sementara itu Anda berniat tetap menemuinya?"

"Ya," jawab Christopher jujur. "Saya rasa tidak ada yang bisa menjauhkan saya dari dia. Tapi kami akan berhati-hati."

"Kuragukan itu," kata Leo. "Satu-satunya yang diketahui Beatrix tentang berhati-hati adalah cara mengejanya."

"Sebentar saja akan muncul gosip," ujar Cam, "juga kritik, yang akan merusak reputasi Beatrix.

Akibatnya kau tetap harus menikahinya juga. Tak ada gunanya menunda hal yang tak bisa dihindari."

"Apa Anda mengatakan Anda *ingin* saya menikahinya?" tanya Christopher tak percaya.

"Tidak," jawab Cam, masygul. "Tapi saya tidak bisa bilang suka dengan alternatif yang ada. Beatrix akan merana. Lagi pula, siapa dari kita yang bersedia mengatakan padanya bahwa dia harus menunggu?"

Ketiga pria itu terdiam.

Beatrix tahu hanya akan bisa beristirahat sejenak malam itu, pikirannya terlalu disibukkan oleh kekhawatiran dan pertanyaan untuk bisa tidur. Christopher tidak tinggal untuk makan malam, tapi pulang segera setelah pembicaraannya dengan Cam dan Leo.

Amelia, yang turun setelah menidurkan Alex, tak berusaha menyembunyikan rasa senangnya mendengar kabar itu. "Aku suka dia," ujarnya, memeluk Beatrix dan menjauh sedikit agar bisa memandang adiknya sambil tersenyum. "Dia sepertinya pria baik dan terhormat."

"Juga berani," tambah Cam.

"Ya," jawab Amelia serius, "orang tidak bisa lupa apa yang pria itu lakukan dalam perang."

"Oh, bukan itu maksudku," kata Cam padanya. "Aku merujuk pada fakta bahwa dia bersedia menikah dengan gadis Hathaway."

Amelia menjulurkan lidah padanya, dan Cam meringis.

Hubungan di antara pasangan itu begitu nyaman,

meskipun dibumbui oleh canda dan saling goda. Beatrix bertanya-tanya apakah dirinya dan Christopher bisa mencapai apa pun yang seperti itu, jika Christopher bersedia melepas cukup banyak pertahanan diri agar Beatrix bisa dekat dengannya.

Mengernyit, Beatrix duduk di sebelah Amelia. "Aku terus menanyakan percakapan yang dilakukan Cam dan Leo bersama Christopher, dan sepertinya tidak ada yang diputuskan atau dipecahkan. Yang mereka lakukan hanya minum brendi."

"Kami meyakinkan Phelan bahwa kami lebih dari senang membiarkan dia mendapatkan kau dan hewan peliharaanmu," tukas Leo. "Setelah itu, dia bilang dia perlu berpikir."

"Tentang apa?" desak Beatrix. "Apa yang perlu dipikirkan? Kenapa dia butuh waktu lama sekali untuk memutuskan?"

"Dia laki-laki, Sayang," jelas Amelia lembut. "Berpikir tanpa henti sangat sulit bagi mereka."

"Sebaliknya wanita," tukas Leo, "yang punya kemampuan luar biasa untuk mengambil keputusan tanpa berpikir sama sekali."

Christopher datang ke Ramsay House keesokan paginya, tampak sangat... yah, *seperti serdadu*, meskipun faktanya pria itu mengenakan pakaian berjalan-jalan yang tidak resmi. Pria itu tidak banyak bicara dan sopan tanpa cela saat meminta menemani Beatrix berjalan-jalan. Meskipun bersemangat bertemu Christopher, Beatrix juga gelisah. Pria itu tampak menjaga

jarak dan tegas, pria yang mungkin memiliki tugas tak menyenangkan untuk dijalankan.

Ini sama sekali tidak tampak menjanjikan.

Meskipun begitu, Beatrix tetap mempertahankan tampak muka yang riang, memandu Christopher ke salah satu rute jalan kaki favoritnya di hutan, satu bagian rute berupa perjalanan dengan tanah pertanian di sebelah kanan dan hutan di sebelah kiri. Dilanjutkan dengan jalur melingkar yang memintas langsung ke hutan, melintasi jalan setapak kuno, dan berakhir di sebatang sungai kecil. Albert melintas ke depan dan ke belakang, mendengus rajin sementara mereka bergerak.

"...kapan pun kautemukan lahan terbuka seperti ini," kata Beatrix, memandu Christopher ke lapangan rumput kecil, yang tampak berbintik karena sinar matahari, "kemungkinan besar itu area ladang kuno dari Abad Perunggu. Mereka sama sekali tidak tahu tentang pemupukan, jadi saat sepetak tanah menjadi tidak produktif, mereka membuka lahan baru begitu saja. Dan area yang lama menjadi tertutup semak *gorse*, *bracken*, dan *heather*. Dan di sini"—ia menunjukkan rongga pada sebatang pohon ek di dekat area terbuka itu—"tempat aku mengawasi anak burung *hobby* menetas pada awal musim panas. Burung *hobby* tidak membangun sarang mereka sendiri, mereka memakai sarang yang dibuat burung lain. Mereka sangat cepat saat terbang, tampak seperti arit menebas udara."

Christopher mendengarkan penuh perhatian. Dengan embusan angin dingin bermain ringan di ram-

butnya yang berwarna emas gelap, dan sedikit senyum di bibir, pria itu begitu tampan hingga sulit untuk tidak ternganga memandangnya. "Kau tahu semua rahasia hutan ini, ya kan?" tanya pria itu lembut.

"Banyak sekali yang bisa dipelajari, aku baru menyentuh permukaannya saja. Aku punya buku penuh berisi sketsa hewan dan tanaman, dan terus menemukan jenis baru untuk dipelajari." Desah sedih lolos dari mulutnya. "Ada pembicaraan mengenai masyarakat sejarah alami yang akan didirikan di London. Andai aku bisa jadi anggotanya."

"Kenapa kau tidak bisa?"

"Aku yakin mereka tidak akan menerima wanita," jawab Beatrix. "Tak satu pun kelompok semacam itu menerima wanita. Kelompok itu akan jadi satu ruangan penuh pria tua bercambang yang mengisap pipa dan berbagi catatan entomologi. Sayang sekali, karena aku berani mengatakan aku bisa membicarakan serangga sebaik siapa pun dari mereka."

Senyum perlahan melintang di wajah Christopher. "Setidaknya aku bersyukur utuk satu hal, kau tidak punya baik pipa maupun cambang," ujarnya. "Meskipun begitu, sepertinya sayang jika siapa pun yang menyukai hewan dan serangga sebesar dirimu tidak diperbolehkan membicarakannya. Mungkin kita bisa membujuk mereka agar membuat perkecualian untukmu."

Beatrix melirik terkejut pada Christopher. "Kau bersedia melakukan itu? Kau tidak keberatan dengan gagasan wanita mengejar minat yang begitu tak biasa?"

"Tentu saja aku tidak keberatan. Tak ada gunanya menikah wanita dengan minat yang tidak biasa dan setelah itu mencoba membuatnya jadi biasa, ya kan?"

Mata Beatrix membulat. "Apa kau akan melamarku sekarang?"

Christopher memutar badan Beatrix menghadapnya, jari pria itu mengelus bagian bawah dagu gadis itu, membujuk agar mendongak. "Ada beberapa hal yang ingin kubicarakan terlebih dahulu."

Beatrix memandang penuh harap padanya.

Ekspresi Christopher berubah serius. Memegang tangan Beatrix, pria itu mulai berjalan bersama gadis itu di sepanjang jalan setapak berumput. "Pertama... kita tidak akan bisa tidur di ranjang yang sama."

Beatrix berkedip. Ia bertanya ragu, "Kita akan memiliki hubungan platonis?"

Christopher tergagap sedikit. "*Tidak*. Astaga, tidak. Maksudku, kita tetap akan berhubungan, tapi tidak akan tidur bersama-sama."

"Tapi... kurasa aku akan suka tidur bersamamu."

Pegangan tangan Christopher mengencang di tangan Beatrix. "Mimpi burukku akan membuatmu tetap terjaga."

"Aku tidak keberatan."

"Aku bisa secara tak sengaja mencekikmu dalam tidurku."

"Oh. Yah, kalau itu aku keberatan." Beatrix mengernyit berkonsentrasi sementara mereka berjalan perlahan. "Boleh aku mengajukan permintaan balasan?"

"Ya, apa itu?"

"Bisakah kau meninggalkan minum minuman keras, dan hanya minum anggur mulai sekarang? Aku tahu kau menggunakan minuman keras sebagai obat untuk menangani masalahmu yang lain, tapi mungkin saja hal itu hanya membuatnya kian buruk, dan—"

"Tak perlu membujukkan melakukan itu, Sayang. Aku sudah berniat melakukannya."

"Oh." Beatrix tersenyum pada Christopher, senang.

"Hanya ada satu hal lagi yang ingin kuminta darimu," kata Christopher. "Tak ada lagi kegiatan berbahaya, semacam memanjat pohon atau melatih kuda yang setengah liar, atau melepas hewan buangan dari jebakan, dan seterusnya."

Beatrix melirik pria itu, protes tanpa suara, tak mau menerima prospek pengekangan apa pun terhadap kebebasannya.

Christopher mengerti. "Aku tidak akan bertingkah tidak masuk akal," ujarnya lirih. "Tapi aku lebih suka tidak perlu khawatir kau akan terluka."

"Orang terluka sepanjang waktu. Rok wanita tersambar api, atau orang terlempar jatuh dari kendaraan yang menderu di sepanjang jalan, atau mereka tersandung dan jatuh—"

"Persis seperti yang kumaksud. Hidup sudah cukup berbahaya tanpa takdirmu yang menggoda."

Beatrix tersadar selama ini keluarganya memberi batasan yang jauh lebih longgar daripada yang akan diberikan seorang suami. Ia harus mengingatkan diri

sendiri bahwa perkawinan juga memiliki kompensasi.

"...aku harus pergi ke Riverton tidak lama lagi," Christopher sedang berkata. "Banyak yang harus kupelajari mengenai mengelola estat, belum lagi pasar kayu. Menurut manajer estat, produksi kayu Riverton tidak konsisten. Dan stasiun kereta api baru sedang dibangun di wilayah itu, yang hanya akan bermanfaat bagi kita jika jalan yang bagus ditata. Aku harus ambil bagian dalam perencanaannya, atau tidak punya hak untuk mengeluh nantinya." Ia berhenti dan memutar Beatrix menghadapnya. "Aku tahu betapa dekatnya kau dengan keluargamu. Sanggupkah kau hidup jauh dari mereka? Kita akan mempertahankan Phelan House, tapi tempat tinggal utama kita akan berada di Riverton."

Ini gagasan yang menarik, hidup jauh dari keluarganya. Mereka selama ini menjadi seluruh dunianya. Terutama Amelia, yang selalu ada. Gagasan itu menyentuh sedikit kegelisahan dalam diri Beatrix, tapi juga kegairahan. Rumah baru—orang baru, tempat baru untuk dieksplorasi... dan Christopher. Terutama Christopher.

"Aku percaya aku bisa," kata Beatrix. "Aku akan merindukan mereka. Tapi kebanyakan aku ditinggalkan sendiri di sini. Kakak-kakakku sibuk dengan keluarga dan hidup mereka, hal yang sudah semestinya. Selama aku bisa pergi menemui mereka saat ingin, kurasa aku akan bahagia."

Christopher mengusap pipi Beatrix, buku jari pria itu meluncur halus di sisi lehernya. Tampak pema-

haman di mata pria itu, juga simpati, dan sesuatu yang lain yang membuat kulit Beatrix merona.

"Apa pun yang dibutuhkan untuk kebahagiaanmu," kata pria itu, "kau akan mendapatkannya." Mendekatkan Beatrix padanya, Christopher mengecup dahi gadis itu, bergerak turun ke puncak hidung. "Beatrix. *Sekarang* ada yang akan kutanyakan padamu." Bibirnya menemukan lekuk mulut Beatrix yang tersenyum. "Cintaku... aku lebih memilih menghabiskan sedikit waktu bersamamu daripada menghabiskan seumur hidup bersama wanita lain. Kau tidak pernah perlu menulis pesan itu, meminta agar aku menemukanmu. Aku sudah ingin menemukanmu seumur hidupku. Kurasa tidak ada pria hidup di dunia ini yang bisa menjadi semua yang pantas kaudapatkan dalam diri seorang suami... tapi kumohon kauizinkan aku mencoba. Maukah kau menikah denganku?"

Beatrix menarik kepala Christopher menunduk ke kepalanya, dan mendekatkan bibir ke telinga pria itu. "Ya, ya, ya," bisiknya, dan sama sekali tanpa alasan lain kecuali ingin melakukannya, digigitnya ringan tepi telinga pria itu.

Terkejut oleh gigitan sayang itu, Christopher menunduk menatapnya. Napas Beatrix kian cepat saat dilihatnya janji balasan dan kenikmatan di mata pria itu. Christopher menekankan ciuman kuat di bibirnya.

"Upacara pernikahan macam apa yang kauinginkan?" tanya pria itu, dan mencuri ciuman lagi sebelum Beatrix bisa menjawab.

”Jenis yang mengubahmu menjadi suamiku.” Disentuhnya garis tegas mulut Christopher dengan jari. ”Kau ingin yang seperti apa?”

Christopher tersenyum menyesal. ”Yang cepat.”

Bab 19

CHRISTOPHER merasa seharusnya menganggap ini sebagai pertanda buruk, bahwa dalam dua minggu ia sudah sepenuhnya nyaman berada di sekitar para calon kakak iparnya. Sementara dulu pernah menghindari keluarga Hathaway karena keanehan mereka, sekarang ia mencari mereka sebagai teman, menghabiskan hampir setiap malam di Ramsay House.

Para anggota keluarga Hathaway adu mulut, tertawa, dan sungguh tampak saling menyukai, yang membuat mereka berbeda dengan keluarga mana pun berdasarkan pengalaman Christopher. Mereka tertarik pada segala hal, gagasan baru, penciptaan, dan penemuan. Tak diragukan kecenderungan intelektual keluarga itu merupakan hasil pengaruh almarhum ayah mereka, Edward.

Christopher merasakan rumah tangga yang bahagia dan sering kali semrawut itu berpengaruh baik padanya, sementara kegaduhan di London tidak begitu.

Entah bagaimana keluarga Hathaway, dengan semua sisi kasar mereka, menghaluskan tempat-tempat yang rusak di jiwanya. Ia menyukai mereka semua, terutama Cam, yang bertindak selaku pemimpin di keluarga, atau suku, seperti sebutan pria itu pada mereka. Cam merupakan kehadiran yang menenangkan, tenang, dan toleran, sesekali menggiring keluarga Hathaway bersama-sama jika diperlukan.

Leo tidak terlalu mudah didekati. Meskipun pria itu memesona dan tak peduli pada aturan, sisi tajam humornya secara tak nyaman mengingatkan Christopher pada masa lalunya sendiri, saat ia sering melontarkan lelucon yang menyinggung orang lain. Misalnya, pernyataan yang dulu ia buat tentang Beatrix yang pantas berada di istal. Pernyataan yang hingga sekarang ia masih belum ingat pernah mengatakannya, kecuali bahwa sayangnya pernyataan itu terdengar persis seperti kalimat yang biasanya ia katakan. Waktu itu, ia belum sepenuhnya memahami kekuatan kata-kata.

Dua tahun terakhir telah mengajarkan hal yang berbeda padanya.

Namun mengenai Leo, Beatrix meyakinkan Christopher meskipun berlidah tajam, kakaknya itu penyayang dan loyal. "Kelak kau akan sangat menyukainya," kata Beatrix. "Tapi tidak aneh jika kau lebih nyaman berada di sekitar Cam—kalian berdua rubah."

"Rubah?" ulang Christopher geli.

"Ya. Aku selalu bisa mengenali seseorang termasuk hewan apa. Rubah hewan pemburu, tapi mereka tidak mengandalkan kekuatan kasar. Mereka halus dan cer-

dik. Senang mengakali yang lain. Dan meskipun kadang-kadang berpergian jauh, mereka selalu suka pulang ke rumah yang nyaman dan aman."

"Kurasa Leo singa," kata Christopher.

"Oh, iya. Dramatis, demonstratif, dan dia tidak suka diabaikan. Kadang-kadang dia akan menepismu. Tapi di balik cakar tajam dan geraman, dia tetap kucing."

"Kau jenis hewan apa?"

"Musang. Kami tidak bisa berhenti mengumpulkan benda-benda. Saat bangun, kami sangat sibuk, tapi kami juga senang diam dalam jangka waktu lama." Ia tersenyum lebar kepada pria itu. "Musang juga sangat penyayang."

Tadinya Christopher selalu membayangkan rumah tangganya akan dikelola dengan teratur dan presisi oleh istri pantas yang akan mengawasi setiap detail. Sebaliknya, sepertinya akan ada istri yang melangkah lebar mengenakan celana panjang sementara hewan-hewan berkeliaran, meliuk, merayap, atau melompat melintasi setiap ruangan.

Ia terpesona oleh kompetensi Beatrix pada hal-hal yang biasanya tidak dapat dilakukan wanita. Gadis itu tahu cara menggunakan palu atau susruk. Gadis itu menunggang kuda lebih baik daripada wanita mana pun yang pernah dilihatnya, dan mungkin lebih baik daripada pria mana pun. Gadis itu memiliki pemikiran yang orisinal, dan kecerdasan yang dijalin oleh daya ingat dan intuisi. Tapi semakin banyak tahu tentang Beatrix, Christopher semakin menyadari nadi rasa tidak aman yang berada jauh dalam diri gadis

itu. Rasa diri berbeda yang sering membuat gadis itu cenderung menyendiri. Christopher berpikir mungkin itu ada hubungannya dengan meninggalnya orangtua Beatrix yang terlalu dini, terutama ibunya, yang dirasakan gadis itu sebagai penelantaran. Mungkin juga perasaan itu sebagian merupakan akibat keluarga Hathaway didorong masuk ke posisi sosial tanpa persiapan. Berada di kalangan atas bukan sekadar mengikuti seperangkat peraturan, tapi merupakan cara berpikir, cara membawa diri, dan berinteraksi dengan dunia, yang harus ditanamkan sejak lahir. Beatrix tidak akan pernah meraih kecanggihan para wanita muda yang dibesarkan di dunia aristokrat.

Itu salah satu hal yang paling dicintai Christopher dari gadis itu.

Satu hari setelah melamar Beatrix, Christopher dengan enggan pergi untuk bicara dengan Prudence. Ia sudah bersiap untuk minta maaf, tahu dirinya tidak berlaku adil dalam menangani gadis itu. Meskipun demikian, sisa penyesalan apa pun yang mungkin ia rasakan karena telah membohongi Prudence lenyap seketika setelah dilihatnya Prudence sama sekali tidak menyesal telah membohonginya.

Sehalus mungkin, bisa dibilang yang terjadi bukan pemandangan yang menyenangkan. Rona murka berwarna ungu *plum* menyapu wajah gadis itu, dan dia mengamuk serta menjerit seperti gila.

"Kau tidak bisa membuangku untuk makhluk jelek berambut gelap itu beserta keluarganya yang aneh! Kau akan jadi bahan tertawaan. Setengah dari mereka Gipsi, dan setengahnya lagi sinting—mereka hanya

punya sedikit koneksi dan sama sekali tidak punya sopan santun, mereka orang desa kotor dan kau akan menyesali ini *sampai akhir hidupmu*. Beatrix gadis kasar tak berbudaya yang mungkin akan melahirkan hewan."

Sementara gadis itu berhenti sejenak untuk mengambil napas, Christopher menjawab pelan, "Sayangnya, tak semua orang bisa sesempurna keluarga Mercer."

Sindiran itu sepenuhnya membuat Prudence murka, tentu saja, dan gadis itu terus menjerit seperti wanita comel.

Sebuah gambaran muncul di kepala Christopher... bukan gambaran perang seperti yang biasanya, tapi gambaran yang damai... wajah Beatrix, tenang dan penuh perhatian, saat merawat seekor burung yang terluka pada hari sebelumnya. Gadis itu membalut sayap burung layang-layang kecil yang patah rapat ke tubuhnya, dan kemudian menunjukkan pada Rye cara memberi makan burung itu. Saat menonton berlangsungnya kejadian itu, Christopher terkesima oleh campuran kehalusan dan kekuatan tangan Beatrix.

Menarik perhatiannya kembali ke wanita yang mencaci maki di depannya, Christopher mengasihani pria yang akhirnya kelak menjadi suami Prudence.

Setelah itu ibu Prudence masuk ke ruang duduk, waswas oleh keributan yang terjadi, dan mencoba menenangkan Prudence. Christopher pergi tidak lama sesudahnya, menyesali setiap menit yang pernah ia sia-siakan dengan ditemani Prudence.

Satu setengah minggu kemudian, seluruh Stony Cross dikejutkan oleh kabar Prudence kawin lari de-

ngan salah satu pengagumnya sejak lama, salah satu pria kalangan atas setempat.

Pada pagi terjadinya kawin lari itu, sepucuk surat dikirim ke Ramsay House, ditujukan kepada Beatrix. Surat itu dari Prudence. Suratnya penuh tetesan tinta dan ditulis dalam keadaan marah, penuh tuduhan dan prasangka mengerikan, dan banyak salah eja. Resah dan merasa bersalah, Beatrix menunjukkan surat itu kepada Christopher.

Mulut pria itu menekuk saat merobek surat menjadi dua dan mengembalikannya kepada Beatrix. "Yah," ujar Christopher datar, "akhirnya dia menulis surat untuk seseorang."

Beatrix mencoba tampak tidak setuju, tapi tawa enggan lolos dari mulutnya. "Jangan menjadikan situasi ini lelucon. Aku merasa sangat bersalah."

"Kenapa? Prudence tidak merasa begitu."

"Dia menyalahkan aku karena merebutmu."

"Sejak pertama aku tidak pernah jadi miliknya. Dan ini bukan semacam permainan mengalihkan bingkisan."

Ucapan itu membuat Beatrix tersenyum lebar. "Kalau kau bingkisannya," ujarnya, melirik sugestif pada Christopher, "aku ingin membuka bungkusnya."

Christopher menggeleng saat gadis itu mencondongkan tubuh ke depan untuk menciumnya. "Jangan memulainya, atau kita tidak akan pernah menyelesaikan ini." Meletakkan sebilah papan di tempatnya, ia menatap gadis itu dengan sorot mata menunggu, "Mulai memalu."

Mereka berada di lumbung jerami, tempat Beatrix

membawa Christopher untuk memperbaiki kotak sarang yang dibuatnya sendiri. Christopher menonton, terhibur, sementara Beatrix membenamkan deretan paku ke ujung papan. Ia tidak pernah mengira kemahiran seorang wanita menggunakan peralatan bisa begitu memesona. Dan ia tidak bisa berbuat lain kecuali menikmati bagaimana celana panjang Beatrix mengencang di atas bokong setiap kali gadis itu mencondongkan tubuh.

Dengan susah payah, Christopher mencoba mendisiplinkan tubuhnya, mendesak mundur hasrat yang mendesak, seperti yang begitu sering harus ia lakukan akhir-akhir ini. Kapan pun ia mencium gadis itu, Beatrix merespons dengan sensualitas lugu yang menyetirnya ke batas kendali diri.

Sebelum dipanggil berperang, Christopher tidak pernah mengalami kesulitan dalam menemukan kekasih. Saat itu hubungan intim merupakan kenikmatan biasa, sesuatu yang dinikmatinya tanpa rasa bersalah atau malu. Namun setelah lama selibat, ia mengkhawatirkan saat pertamanya bercinta dengan Beatrix. Ia tidak ingin menyakiti atau membuat gadis itu takut.

Kendali diri macam apa pun merupakan perjuangan.

Hal itu tampak jelas misalnya seperti pada malam ketika salah satu dari si kembar secara tak sengaja tersandung kucing Beatrix, Lucky, yang mengeluarkan jerit khusus memekakkan telinga dari kucing yang terganggu. Setelah itu, kedua anak kembar itu mulai

menangis lantang, sementara Catherine bergegas menenangkan mereka.

Christopher terkejut setengah mati. Kegaduhan itu membuatnya syok, hingga ia tegang dan gemetar, ia merendahkan kepala dan memejam erat saat seketika itu juga berpindah ke medan perang di bawah langit yang meledak. Beberapa tarikan napas panjang, dan setelah itu ia menyadari kehadiran Beatrix yang duduk di sebelahnya. Gadis itu tidak menanyainya, hanya tetap diam dan tetap di dekatnya.

Kemudian Albert mendekat dan meletakkan dagu di lututnya, memandangnya dengan mata cokelat muram.

"Dia mengerti," ujar Beatrix lembut.

Christopher mengulurkan tangan mengelus kepala kasar itu, dan Albert menyurukkan hidung ke tangannya, lidah melingkar di pergelangan tangannya. Ya, Albert mengerti. Anjing itu telah menderita di bawah hujan mortir dan tembakan kanon yang sama, tahu rasanya peluru merobek dagingnya. "Kita pasangan, ya kan, Kawan?" begitu gumam Christopher.

Pikirannya terenggut kembali ke masa kini saat Beatrix menyelesaikan tugasnya, menyisihkan palu, dan menepukkan dua tangan untuk membersihkan debu. "Nah," ujar gadis itu puas. "Semua siap untuk penghuni berikutnya."

Gadis itu merangkak ke tempat Christopher setengah berbaring, dan meregangkan tubuh di sebelahnya seperti kucing. Bulu mata Christopher setengah diturunkan saat mengawasi gadis itu. Indranya ingin merengkuh Beatrix, memanjakan diri merasakan kulit

lembut gadis itu, kekencangan kenyal gadis itu di bawahnya. Tapi ia menolak saat Beatrix mencoba menariknya lebih dekat.

"Keluargamu akan mengira kita melakukan hal yang lain selain pertukangan," ujar Christopher. "Kau akan bertabur jerami."

"Aku selalu bertabur jerami."

Senyum lebarnya yang sedikit miring dan mata biru yang hidup mengalahkan Christopher. Menyerah, ia menurunkan diri ke gadis itu, mulutnya menutup mulut Beatrix dengan ciuman yang hangat meraba. Lengan gadis itu melingkari lehernya. Christopher menjelajah perlahan, tidak terburu-buru, bermain dengan gadis itu hingga merasakan belai malu lidah Beatrix di lidahnya. Sensasinya turun hingga ke antara paha, memberi bahan bakar untuk gelombang panas erotis yang baru.

Beatrix membuainya, pinggul gadis itu secara insting menyesuaikan di bawah tubuhnya. Christopher tidak bisa menghentikan diri dari mendorong kelembutan feminin itu, gerak denyut yang menghanyutkan mereka. Menggumamkan nama Christopher, Beatrix membiarkan kepalanya tengadah di lengan pria itu, lehernya terekspos belai lembap bibir Christopher. Christopher menemukan tempat peka dengan lidah, menggunakan ujungnya saat merasakan gadis itu menggeliat. Tangannya bergerak ke salah satu dada gadis itu, menangkup bentuk alaminya dari balik kemeja dan baju dalam, mengusap puncaknya dengan lingkaran hangat telapak tangan. Erang lirih muncul di leher gadis itu, potongan dengkur kenikmatan.

Gadis itu begitu peka, merintih dan melengkungkan tubuh di bawahnya, hingga Christopher merasa dirinya mulai tenggelam dalam nafsu, tubuhnya mengambil alih, dan pikirannya berubah kabur. Akan sangat mudah membuka pakaian Beatrix, membebaskan tubuhnya yang tersiksa... membiarkan dirinya masuk, dan mendapatkan pelampiasan sepenuhnya—

Ia mengerang dan berguling telentang, tapi Beatrix tetap bersamanya, bergayut.

"Bercintalah dengaku," ujar gadis itu terengah. "Di sini. Sekarang. *Please*, Christopher—"

"Tidak." Berhasil melepaskan Beatrix, Christopher duduk. "Tidak di lumbung jerami, dengan kemungkinan orang masuk ke lumbung setiap saat."

"Aku tak peduli." Beatrix menenggelamkan wajah panasnya di dada Christopher. "Aku tak peduli," ulang gadis itu bergairah.

"Aku peduli. Kau pantas mendapatkan yang jauh lebih baik daripada ditiduri di atas jerami. Begitu juga aku, setelah lebih dari dua tahun tidak melakukannya."

Beatrix mendongak menatapnya, terbelalak. "Sungguh? Kau sudah selibat selama itu?"

Christopher melontarkan tatapan mencemooh. "'Selibat' mengisyaratkan kemurnian pikiran yang kuyakinkan padamu tidak cocok. Tapi aku memang selibat."

Merangkak di belakang Christopher, Beatrix mulai menyikat jerami yang menempel di punggung pria itu. "Tidak ada kesempatan untuk bersama wanita?"

"Ada."

"Kalau begitu kenapa kau tidak melakukannya?"

Christopher memutar badan melirik Beatrix dari balik pundak. "Apa kau sungguh-sungguh ingin tahu detailnya?"

"Ya."

"Beatrix, kau tahu apa yang terjadi pada gadis yang mengajukan pertanyaan nakal seperti itu?"

"Mereka digarap di lumbung jerami?" tanya gadis itu penuh harap.

Christopher menggeleng.

Lengan Beatrix menyelinap memeluknya dari belakang. Christopher merasakan tekanan ringan dada gadis itu di punggungnya. "Ceritakan padaku," ujar gadis itu di dekat telinganya, panas lembap napas Beatrix meremangkan bulu kuduknya secara menyenangkan.

"Ada pelacur barak," kata Christopher, "yang selalu sibuk melayani para serdadu. Tapi mereka tidak terlalu menarik, dan membantu menyebarkan segala jenis penyakit di resimen."

"Kasihan," kata Beatrix tulus.

"Pelacurnya atau serdadunya?"

"Kalian semua."

Sungguh seperti itulah Beatrix, pikir Christopher, bereaksi dengan rasa iba dan bukan jijik. Memegang sebelah tangan gadis itu, Christopher menekankan kecupan di telapaknya. "Aku juga mendapat tawaran dari satu atau dua istri perwira yang ikut bersama brigade. Tapi menurutku tidur bersama istri pria lain bukan gagasan yang terlalu bagus. Terutama saat aku mungkin mendapati diri bertempur berdampingan dengan pria itu sesudahnya. Lalu saat aku di rumah

sakit, ada beberapa perawat yang mungkin bisa dibujuk... perawat yang biasa, tentu saja, bukan yang datang dari biara Sister Of Mercy... tapi setelah pertempuran yang panjang dan beberapa ronde menggali kuburan... lalu terluka... aku tidak benar-benar dalam suasana hati untuk bercinta. Jadi aku menunggu." Ia meringis muram. "Dan masih menunggu."

Beatrix mencium dan menyuruk ke tengkuk Christopher, mengirimkan desakan baru gairah di tubuhnya. "Aku akan menjagamu, anak malang," gumam gadis itu. "Jangan khawatir, aku akan memperlakukanmu dengan lembut."

Ini baru, campuran gairah dan rasa terhibur. Christopher membalikkan tubuh dan merangkul gadis itu, menjatuhkan Beatrix ke pangkuannya. "Oh, kau pasti akan menjagaku," ujarnya meyakinkan Beatrix, dan melahap mulut gadis itu.

Sesudahnya, di hari yang sama, Christopher pergi bersama Leo untuk melihat gudang kayu estat Ramsay. Meskipun tidak bisa dibandingkan skalanya dengan produksi Riverton, bisnis kayu Ramsay jelas lebih canggih. Menurut Leo, saudara ipar Hathaway yang sedang tidak di tempat, Merripen, adalah yang paling memahami perhutanan estat, termasuk prosedur yang benar untuk mengidentifikasi kayu yang menguntungkan, menjarangkan hutan campuran, dan menanam untuk regenerasi.

Di gudang kayunya sendiri, beberapa inovasi teknologi diterapkan atas saran Harry Rutledge, suami

Poppy. Setelah menujukkan kepada Christopher sistem mutakhir ban berjalan dan pengumpul papan yang memungkinkan kayu yang sudah dipotong dipindahkan secara efisien dan aman, Leo berjalan kembali ke rumah bersama Christopher.

Pembicaraan mereka beralih ke pasar kayu dan kesepakatan dengan pedagang. "Apa pun yang berhubungan dengan pasar," kata Leo, "juga penjualan melalui lelang atau perjanjian tertutup, ditangani Cam. Dia memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik daripada pria mana pun yang kautemui."

"Menurutku ini menarik, caramu dan saudara iparmu membagi area usaha, masing-masing sesuai kekuatannya."

"Cara seperti ini sangat berhasil bagi kami. Merripen dekat dengan tanah, Cam suka angka... dan bagianku adalah bekerja sesedikit mungkin."

Christopher tidak tertipu. "Tidak mungkin aku percaya itu, kau tahu jauh terlalu banyak tentang seluruh usaha ini. Kau sudah bekerja keras dan lama untuk tempat ini."

"Ya. Tapi aku terus berharap jika berpura-pura tidak tahu, mereka akan berhenti memintaku melakukan bermacam-macam hal."

Christopher tersenyum dan memusatkan pandangan pada tanah di depan mereka sementara mereka berjalan, sepatu bot keduanya memotong bayang-bayang panjang yang dijatuhkan oleh sinar matahari di belakang mereka. "Aku tidak perlu berpura-pura," ujarnya serius. "Aku tidak tahu apa-apa tentang kayu. Kakakku bersiap untuk itu seumur hidupnya. Tidak pernah

terpikir olehku—atau siapa pun—aku harus mengisi tempatnya." Ia berhenti sejenak dan berharap menyimpan komentar terakhir itu untuk diri sendiri. Kedengarannya seolah-olah ia sedang mencari simpati.

Akan tetapi, Leo menyahut dengan sikap bersahabat dan datar. "Aku tahu perasaan itu. Tapi Merripen akan membantumu. Dia sumber informasi, dan tidak pernah lebih bahagia selain mengatakan apa yang harus dilakukan orang. Dua minggu bersamanya, kau pasti jadi ahli perkayuan. Apa Beatrix sudah mengatakan padamu Merripen dan Win akan kembali dari Irlandia untuk menghadiri upacara pernikahan?"

Christopher menggeleng. Pernikahannya akan diselenggarakan satu bulan lagi, di gereja di alun-alun desa. "Aku bahagia demi Beatrix. Dia ingin seluruh keluarga ada di sana." Tawa singkat lolos dari mulutnya. "Aku hanya berharap tidak akan ada parade hewan berbaris beriringan melintasi gereja bersamanya."

"Anggap saja dirimu beruntung karena kami sudah menyingkirkan gajahnya," kata Leo. "Beatrix mungkin saja mengubah gajah itu menjadi pendamping pengantin wanita."

"Gajah?" Christopher melirik Leo tajam. "Dia pernah punya gajah?"

"Hanya sebentar. Dia mendapatkan rumah baru untuk gajah itu."

"Tidak." Christopher menggeleng. "Mengenal Beatrix, aku hampir bisa percaya. Tapi tidak."

"Dia pernah punya gajah," Leo berkeras. "Sumpah demi Tuhan."

Christopher masih tidak percaya. "Kurasa suatu hari gajah itu muncul di depan pintu dan seseorang membuat kesalahan dengan memberinya makan?"

"Tanya Beatrix, dan dia akan menceritakan padamu—"

Tapi Leo berhenti saat mereka mendekati arena kuda, tempat semacam kegaduhan sedang terjadi. Ringkik kuda yang marah membelah udara. Seekor kuda trah berwarna cokelat kemerahan sedang melonjak-lonjak dengan seorang penunggang di punggungnya.

"Sial," kata Leo mempercepat langkah. "Sudah kubilang pada mereka agar jangan membeli kuda jelek pemarah itu—dia rusak karena ditangani dengan buruk, bahkan Beatrix pun tidak bisa membetulkannya."

"Apa itu Beatrix?" tanya Christopher, waswas menyentaknya.

"Entah Beatrix atau Rohan—tak ada orang lain yang cukup bodoh untuk menunggganginya."

Christopher langsung lari. Itu bukan Beatrix. Tidak mungkin. Gadis itu sudah berjanji tidak akan menempatkan diri lagi dalam bahaya fisik. Tapi saat mencapai arena, dilihatnya topi gadis itu melayang lepas dan rambut gelapnya terurai, sementara kuda yang marah itu melonjak-lonjak dengan kekuatan yang kian besar. Beatrix bergayut pada hewan itu dengan kemudahan yang mencengangkan, bergumam dan mencoba menenangkan. Kuda itu seperti mereda, merespons upaya Beatrix. Tapi mendadak secepat kilat

kuda itu berdiri sangat tinggi, tubuh masifnya ditopang dua tungkai belakang yang langsing.

Lalu kuda itu terpuntir dan mulai jatuh.

Waktu sendiri melambat, sementara massa besar yang meremukkan itu jatuh, bersama sosok rapuh Beatrix mendarat di bawahnya.

Seperti yang sering terjadi dalam pertempuran, insting Christopher mengambil alih sepenuhnya, memancing aksi dengan kecepatan yang lebih tinggi daripada pikiran. Ia tidak mendengar apa pun, tapi merasa tenggorokannya bergetar oleh teriakan serak, sementara tubuhnya terlontar ke atas pagar arena.

Beatrix juga beraksi berdasarkan insting. Sementara kuda mulai jatuh, ia menarik kakinya yang bersepatu bot dari sanggurdi dan mendorong diri menjauhi kuda di udara. Ia jatuh ke tanah dan berguling dua kali, tiga kali, sementara badan kuda terempas di sampingnya... meleset hanya beberapa senti darinya.

Sementara Beatrix tergeletak diam dan terkesima, kuda yang mengamuk itu berusaha berdiri, tapal besinya mengentak tanah di samping Beatrix dengan kekuatan yang bisa memecahkan tengkorak. Christopher menyambar gadis itu dan membopongnya ke tepi arena, sementara Leo mendekati kuda yang marah itu dan entah bagaimana berhasil menyambar tali kekangnya.

Menurunkan Beatrix ke tanah, Christopher merabaraba mencari cedera, menyusurkan tangan di tungkai gadis itu, merasakan tengkorak Beatrix. Gadis itu terengah dan sesak, setelah napasnya terhenti.

Ia berkedip memandang Christopher dengan bingung. ”Apa yang terjadi?”

”Kudanya berdiri dan jatuh.” Suara Christopher keluar dengan kasar. ”Katakan padaku siapa namamu.”

”Kenapa kautanyakan itu?”

”Namamu,” Christopher berkeras.

”Beatrix Heloise Hathaway.” Gadis itu memandangnya dengan mata biru bulat. ”Sekarang setelah kita tahu siapa diriku... kau siapa?”

Bab 20

MELIHAT ekspresi Christopher, Beatrix mencibir dan mengerutkan hidung tanpa dosa. "Aku main-main. Sungguh. Aku tahu siapa kau. Aku benar-benar tidak apa-apa."

Dari balik pundak Christopher, dilihatnya Leo menggeleng memperingatkan, menarik satu jari melintang di leher.

Beatrix terlambat menyadari mungkin ini bukan momen yang tepat untuk bercanda. Apa yang bagi seorang Hathaway merupakan bahan tertawaan yang bagus jelas merupakan hal yang membuat Christopher marah.

Pria itu melotot padanya dengan kekesalan luar biasa. Saat itu barulah Beatrix menyadari pria itu gemetar akibat rasa takut pada apa yang menimpanya.

Jelas bukan waktunya bercanda.

"Aku minta maaf—" Beatrix mulai bicara dengan menyesal.

"Aku memintamu agar tidak melatih kuda itu," tukas Christopher, "dan kau sudah setuju."

Beatrix seketika merasa perlu mempertahankan diri. Ia terbiasa bertindak sesukanya. Ini jelas bukan pertama kalinya ia jatuh dari kuda, juga bukan yang terakhir.

"Kau tidak meminta itu secara spesifik," sanggahnya masuk akal, "kau meminta agar aku tidak melakukan apa pun yang berbahaya. Dan menurutku, ini tidak berbahaya."

Bukannya menenangkan Christopher, ucapan itu sepertinya kian membuat pria itu murka. "Melihat fakta baru saja kau nyaris gepeng seperti kue dadar, menurutku kau salah."

Beatrix bertekad memenangi perdebatan ini. "Yah, bagaimanapun itu tidak penting, karena janji yang kubuat itu berlaku setelah kita menikah. Dan sekarang kita belum menikah."

Leo menutup mata dengan tangan, menggeleng, dan mundur menghilang dari pandangannya.

Christopher memandang Beatrix dengan tatapan menghanguskan, membuka mulut untuk bicara, dan menutupnya lagi. Tanpa berkata apa-apa lagi, pria itu bangkit meninggalkannya dan pergi ke istal dengan langkah panjang menghunjam tanah.

Duduk, Beatrix menatap pria itu dengan kesal dan bingung. "Dia pergi."

"Tampaknya begitu." Leo menghampirinya, mengulurkan tangan, dan menariknya berdiri.

"Kenapa dia pergi tepat di tengah perdebatan?" desak Beatrix, menepis debu dari celana panjangnya

dengan tepukan pendek keras. "Orang tidak bisa pergi begitu saja, orang harus menyelesaikannya."

"Jika dia tetap tinggal, *sweetheart*," kata Leo, "terbuka besar kemungkinan aku harus melepaskan tangannya dari lehermu."

Percakapan mereka terhenti melihat Christopher menunggang kuda dari istal, sosoknya selurus bilah pedang saat melesatkan kudanya dalam gerakan mencongklang anggun cepat.

Beatrix mendesah. "Aku lebih berusaha menang daripada mempertimbangkan perasaannya," akunya. "Dia mungkin takut karena mencemaskan aku, melihat kudanya jatuh seperti itu."

"*Mungkin*?" ulang Leo. "Dia kelihatan seperti baru melihat Malaikat Maut. Aku percaya kejadian tadi bahkan mungkin telah menyulut salah satu mantra buruk Christopher, atau apa pun nama yang kalian pakai untuk menyebutnya."

"Aku harus menemuinya."

"Tidak dengan pakaian seperti itu."

"Demi Tuhan, Leo, satu kali ini saja—"

"Tidak ada perkecualian, Sayang. Aku kenal semua adik perempuanku. Beri siapa pun dari kalian hati sedikit saja, dan kalian akan merogoh ampela." Leo mengulurkan tangan menyibak rambut Beatrix yang jatuh ke depan. "Dan... jangan pergi tanpa pendamping."

"Aku tidak menginginkan pendamping. Rasanya tidak pernah menyenangkan."

"Ya, Beatrix, itu gunanya pendamping."

"Yah, di keluarga kita, siapa pun yang mendam-

pingi aku mungkin lebih membutuhkan pendamping daripada aku."

Leo membuka mulut untuk mendebat, lalu menutupnya.

Jarang sekali kakaknya tidak bisa menyanggah argumen.

Menahan seringai, Beatrix melangkah lebar menuju rumah.

Christopher telah memaafkan Beatrix bahkan sebelum tiba di Phelan House. Ia sangat menyadari Beatrix terbiasa dengan kebebasan yang nyaris tak ada batasnya, dan tidak ingin dikekang sama seperti yang diinginkan kuda setan itu. Akan butuh waktu bagi gadis itu untuk menyesuaikan diri dengan batasan. Christopher sudah tahu itu.

Tapi tadi ia terlalu kesal untuk berpikir jernih. Gadis itu terlalu berarti baginya—Beatrix hidupnya. Jiwanya tidak sanggup menanggung memikirkan gadis itu terluka. Syok yang ia rasakan karena melihat Beatrix nyaris terbunuh, campuran teror dan marah yang membingungkan, meledak dalam dirinya dan meninggalkannya dalam keadaan kalut. Bukan, bukan kalut, sesuatu yang lebih buruk. Muram. Kabut abu-abu berat menyelimutinya, menyumbat segala suara dan rasa. Seolah-olah jiwanya nyaris tidak terkait di tubuhnya.

Perasaan kebas dan lepas yang sama pernah terjadi beberapa kali selama perang, dan di rumah sakit. Ti-

dak ada obat untuk perasaan itu, kecuali menunggunya sirna.

Mengatakan kepada pengurus rumah tangga bahwa ia tidak ingin diganggu, Christopher mengarah ke perlindungan gelap dan sunyi perpustakaan. Setelah mencari-cari di bufet, ia menemukan sebotol Armagnac, dan menuang segelas.

Minuman keras itu tajam dan pedas, menyundut bagian dalam tenggorokan. Persis seperti yang ia inginkan. Berharap minuman itu akan membakar habis dingin di jiwanya, ia menenggak habis dan menuang gelas kedua.

Mendengar garukan di pintu, ia pergi membukanya. Albert melewati ambang pintu, menggoyangkan ekor dan mendengus gembira. "Anjing geladak tak berguna," kata Christopher, membungkuk membelainya. "Baumu seperti lantai rumah minum di East End." Anjing itu mendorong kembali telapak tangan Christopher dengan mendesak. Christopher berjongkok dan memandang masygul pada Albert. "Apa yang akan kaukatakan andai kau bisa bicara?" tanyanya. "Kurasa lebih baik kau tidak bisa. Itu gunanya punya anjing. Tidak ada percakapan. Hanya tatapan memuja dan engah tanpa henti."

Seseorang bicara dari ambang pintu di belakangnya, mengejutkannya. "Kuharap bukan itu yang kauharapkan..."

Bereaksi dengan insting meledak, Christopher berbalik dan mencengkeram leher yang lembut.

"...dari seorang istri," Beatrix menyelesaikan kalimat dengan gamang.

Christopher membeku. Mencoba berpikir mengatasi kegilaan, ia menarik napas gemetar, dan berkedip keras.

Demi Tuhan, apa yang ia lakukan?

Ia telah mendorong Beatrix merapat ke kusen pintu, memiting leher gadis itu, tangannya yang lain tertarik ke belakang dengan kepalan mematikan. Ia nyaris melancarkan pukulan yang akan menghancurkan tulang yang halus di wajah gadis itu.

Kerasnya upaya yang ia lakukan untuk merenggangkan kepalan dan melemaskan lengan membuatnya ngeri. Dengan tangan yang masih di leher Beatrix, ia merasakan denyut rapuh nadi gadis itu di bawah ibu jarinya, juga gerak halus meneguk ludah. Menatap mata biru pekat gadis itu, Christopher merasakan kekerasan yang berlimpah terbasuh lenyap oleh gelontoran kesedihan.

Dengan umpatan teredam, ia menarik tangannya dari Beatrix dan pergi mengambil minumannya.

"Mrs. Clocker bilang kau minta agar tidak diganggu," kata Beatrix. "Dan tentu saja hal pertama yang kulakukan adalah mengganggumu."

"Jangan muncul di belakangku," sergah Christopher. "Kapan pun."

"Dibandingkan semua orang, seharusnya aku sudah tahu itu. Aku tidak akan melakukanya lagi."

Christopher menenggak minuman kerasnya. "Apa maksudmu, dibandingkan semua orang?"

"Aku terbiasa dengan hewan liar yang tidak suka didekati dari belakang."

Christopher melontarkan tatapan benci. "Beruntung

sekali pengalamanmu bersama hewan ternyata menjadi persiapan yang sangat bagus untuk menikahiku."

"Aku tidak bermaksud... yah, intinya aku seharusnya lebih mempertimbangkan kekhawatiranmu."

"Aku tidak punya kekhawatiran," tukas Christopher.

"Maafkan aku. Kita akan menyebutnya dengan nama lain." Suara gadis itu begitu menenteramkan dan lembut hingga pasti bisa mengakibatkan gabungan ular kobra, harimau, sergala, dan *badger* saling merapat lalu tidur siang bersama.

Christopher mengertakkan gigi dan mempertahankan keheningan yang tak bersahabat.

Mengeluarkan sesuatu yang tampak seperti biskuit dari saku gaunnya, Beatrix menawarkan benda itu kepada Albert, yang mendekat dan menerima hadiah itu dengan senang hati. Menggiring anjing itu ke pintu, Beatrix memberi isyarat agar anjing itu melewati ambang pintu. "Pergilah ke dapur," ujar Beatrix dengan nada menyemangati. "Mrs. Clocker akan memberimu makan." Albert lenyap dalam sekejap.

Menutup dan mengunci pintu, Beatrix mendekati Christopher. Gadis itu tampak segar dan feminin dalam gaun ungu pucat, rambutnya rapi diangkat ke atas dengan sirkam. Orang tidak bisa memahami gambaran yang berbeda dari si gadis aneh bercelana panjang.

"Aku bisa saja membunuhmu," kata Christopher galak.

"Kau tidak melakukannya."

"Aku bisa saja menyakitimu."

"Kau juga tidak melakukan itu."

"*Demi Tuhan*, Beatrix." Christopher pergi mengempaskan diri di kursi di sebelah perapian, memegang gelas.

Beatrix mengikuti Christopher diiringi gemeresik sutra ungu pucat. "Aku bukan Beatrix, sebenarnya. Aku saudara kembarnya yang jauh lebih ramah. Dia bilang kau boleh memiliki aku mulai sekarang." Tatapannya berkilas ke minuman Armagnac. "Kau berjanji tidak akan minum minuman keras."

"Kita belum menikah." Christopher tahu ia seharusnya malu, balas mengejek menggunakan ucapan Beatrix tadi, tapi godaannya terlalu kuat untuk ditolak.

Beatrix tak terpengaruh. "Aku minta maaf soal itu. Tidak menyenangkan, mengkhawatirkan kesejahteraanku. Aku sembrono. Terlalu tinggi memperkirakan kemampuanku." Gadis itu merendahkan diri ke lantai di dekat kaki Christopher, meletakkan lengan di lutut pria itu. Mata birunya yang sepenuh hati, dihiasi bulu mata gelap lebat, menatap menyesal padanya. "Aku seharusnya tidak bicara padamu seperti tadi. Bagi keluargaku, berdebat merupakan olahraga—kami lupa bahwa beberapa orang cenderung menanggapinya secara pribadi." Salah satu ujung jari gadis itu melingkar membuat pola kecil rumit di paha Christopher. "Tapi aku punya kualitas lain untuk menutupinya," lanjut Beatrix. "Aku tidak pernah keberatan dengan bulu anjing, misalnya. Dan bisa mengambil benda kecil dengan jari kakiku, yang merupakan bakat yang ternyata sangat berguna."

Mati rasa Christopher mulai leleh seperti es musim semi. Dan itu tidak ada hubungannya dengan Armagnac. Semua karena Beatrix.

Tuhan, ia memuja gadis ini.

Tapi semakin melunak, ia merasa semakin rapuh. Hasrat mendesak di bawah lapisan tipis kendali diri. Hasrat yang terlalu besar.

Meletakkan minuman yang belum habis di lantai berkarpet, Christopher menarik Beatrix ke antara lututnya. Ia membungkuk, menekankan bibir ke dahi gadis itu. Ia bisa mencium aroma kemanisan menggoda kulit Beatrix. Bersandar kembali di kursi, Christopher mencermati gadis itu. Beatrix tampak bak malaikat dan tak menyembunyikan apa pun, seolah-olah gula akan meleleh di mulut gadis itu. *Bandit kecil*, pikir Christopher sayang dan terhibur. Dielusnya salah satu tangan langsing gadis itu, yang diletakkan di pahanya. Menarik napas dalam, Christopher mengembuskannya perlahan.

"Jadi nama tengahmu Heloise," ujarnya.

"Ya, seperti nama perawat Prancis abad pertengahan. Ayahku menyukai tulisannya. Sebenarnya, baru terpikir olehku... Héloïse dikenal karena korespondensi surat cintanya yang dengan Abélard." Ekspresi Beatrix berubah cerah. "Aku cukup pantas menyandang namaku, ya kan?"

"Karena Abélard akhirnya dikebiri oleh keluarga Héloïse, aku tidak terlalu suka dengan perbandingan itu."

Beatrix meringis. "Kau tidak perlu khawatir sama

sekali." Sementara menatap Christopher, senyum gadis itu pudar. "Apa aku dimaafkan?" tanyanya.

"Karena membahayakan dirimu sendiri? ...Tidak akan. Kau terlalu berharga bagiku." Christopher mengangkat tangan Beatrix dan menciumnya. "Beatrix, kau cantik mengenakan gaun ini, dan aku suka kautemani lebih dari apa pun di dunia. Tapi aku harus mengantarmu pulang."

Beatrix bergeming. "Tidak sebelum ini selesai."

"Sudah."

"Tidak, masih ada dinding di antara kita. Aku bisa merasakannya."

Christopher menggeleng. "Aku hanya... perhatianku teralihkan." Diraihnya siku gadis itu. "Biar kubantu kau berdiri."

Beatrix menolak. "Ada yang tidak beres. Kau begitu jauh."

"Aku di sini."

Tak ada kata yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan rasa terlepas yang menakutkan ini. Christopher tidak tahu kenapa perasaan itu muncul atau apa yang bisa membuatnya pergi. Ia hanya tahu jika ia menunggu cukup lama, perasaan itu akan hilang dengan sendirinya. Setidaknya, sebelumnya begitu. Mungkin satu hari nanti perasaan itu akan muncul dan tidak pernah meninggalkannya. Ya Tuhan.

Menatap Christopher, Beatrix mencengkeram ringan paha pria itu. Bukannya berdiri, gadis itu mengangkat tubuh lebih tinggi di depan Christopher.

Bibir gadis itu mendekati bibirnya, mencari-cari lembut. Christopher merasakan kejutan kecil, sentakan

tiba-tiba di jantung, seolah-olah jantung itu teringat untuk berdetak lagi. Bibir Beatrix lembut dan panas, menggoda dengan cara yang diajarkan Christopher padanya. Christopher merasakan gairah menyeruak naik, cepat membahayakan. Bobot Beatrix tertumpu padanya, dada gadis itu, tumpukan rok tertekan di antara pahanya. Christopher menyerah sesaat, menyatukan bibir dengan bibir gadis itu dan menciumnya dengan cara yang ia inginkan, kuat dan dalam. Beatrix seketika pasrah, tunduk, dengan cara yang membuatnya gila, dan gadis itu mengetahuinya.

Ia menginginkan segalanya dari Beatrix, ingin gadis itu merasakan setiap hasrat dan dorongan hati, tapi gadis itu terlalu lugu untuk itu. Menarik lepas mulutnya dari bibir Beatrix, Christopher memegang gadis itu sejauh satu lengan.

Mata Beatrix lebar dan bertanya-tanya.

Yang melegakan Christopher, Beatrix menjauh darinya dan berdiri.

Lalu gadis itu mulai membuka bagian muka gaun atasnya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Christopher serak.

"Jangan khawatir, pintunya terkunci."

"Bukan itu yang ku—Beatrix—" Saat ia cepat berdiri, bagian depan gaun gadis itu sudah terbuka. Dentam genderang primitif yang pekat terdengar di telinga Christopher. "Beatrix, aku sedang tidak dalam suasana hati untuk usaha coba-coba perawan."

Gadis itu melontarkan tatapan jujur sepenuhnya. "Aku juga."

"Kau tidak aman bersamaku." Christopher meng-

ulurkan tangan meraih kerung leher Beatrix dan menariknya merapat. Sementara ia berkutat mengancingkannya, Beatrix menarik ke atas sisi gaunnya. Satu tarikan dan sedikit goyangan, *petticoat*-nya pun jatuh ke lantai.

"Aku bisa melepas baju lebih cepat dari kau memakaikannya," ujar gadis itu memberitahu.

Christopher mengeraskan rahang melihat gadis itu mendorong gaun ke bawah pinggul. "Keparat kau, aku tidak bisa melakukan ini. Tidak sekarang." Ia berkeringat, setiap ototnya kencang. Suaranya gemetar oleh kekuatan hasrat yang ditahan. "Aku akan lepas kendali." Ia tidak akan bisa menghentikan diri sendiri dari menyakiti Beatrix. Untuk kali pertama mereka, ia harus mendekati gadis itu dengan menahan diri sepenuhnya, membuat dirinya melampiaskan diri terlebih dahulu untuk mengurangi nafsunya... tapi saat ini, ia akan menerkam gadis itu seperti hewan buas.

"Aku mengerti." Beatrix menarik sirkam dari rambutnya, melemparnya ke tumpukan sutra lavendel yang tersingkirkan, dan menggeleng mengurai rambut hitam kemilau. Gadis itu menatap Christopher dengan sorot mata yang membuat setiap rambut di tubuhnya berdiri. "Aku tahu kau mengira aku tidak mengerti, tapi aku mengerti. Dan aku membutuhkan ini sebesar kau membutuhkannya." Perlahan gadis itu melepas korset dan menjatuhkannya di lantai.

Ya Tuhan. Sudah berapa lama sejak seorang wanita melepas pakaian untuknya. Christopher tidak bisa bicara atau bergerak, hanya berdiri di sana, bergairah,

lapar, dan tak bisa berpikir, tatapannya melahap sosok Beatrix.

Melihat cara Christopher menatapnya, gadis itu melucuti pakaiannya lebih lambat, menarik kemeja melewati kepala. Dadanya tinggi dan melengkung lembut, puncaknya merah muda. Keduanya berguncang halus saat gadis itu membungkuk untuk melepas dalaman bawahnya.

Beatrix berdiri menghadap Christopher.

Meskipun berani, Beatrix gugup, dan rona tak rata menyelimutinya dari kepala hingga jari kaki. Tapi ia mengamati Christopher dengan cermat, mencerna reaksi pria itu.

Gadis itu hal terindah yang pernah dilihat Christopher, langsing dan lentur, tungkainya terbalut stoking *pink* pucat dan pengikat stoking putih. Gadis itu meluluhkannya. Rambut hitam gadis itu terurai di tubuhnya, menjuntai hingga ke pinggang. Segitiga kecil di antara tungkainya tampak pekat, kontras erotis dengan kulitnya yang seperti porselen.

Christopher lemas dan brutal pada saat yang sama, hasrat memompa dalam dirinya. Tak ada yang penting selain berusaha berada di dalam gadis itu... ia harus mendapatkannya atau mati. Ia tidak mengerti kenapa Beatrix sengaja mendorongnya melewati batas, kenapa gadis itu tidak takut. Suara kasar terkoyak dari leher Christopher. Meskipun ia tidak membuat keputusan sadar untuk bergerak, entah bagaimana ia telah menyeberangi jarak di antara mereka dan merengkuh gadis itu. Ia membiarkan jarinya yang terkembang bergerak di punggung Beatrix, turun ke lekuk

bokong. Menarik gadis itu tinggi dan rapat dengan tubuhnya, Christopher mendapatkan bibir gadis itu, menciumnya, hampir melahapnya.

Beatrix menyerah sepenuhnya, menawarkan tubuhnya, mulutnya, dengan cara apa pun yang dipilih Christopher. Sementara mulut Christopher menguasai gadis itu, tangannya bergerak lebih jauh, memaksa tungkai merenggang. Ia mendapati tubuh lembut gadis itu. Membelah kelembutan, ia membelai hingga menemukan kelembapan, dan menyelipkan tangan ke tubuh panas yang lentur. Terkesiap di mulut Christopher, Beatrix berjinjit meregangkan tubuh lebih tinggi. Christopher memeluknya seperti itu, mendesak erat sambil menciumnya.

"Biarkan aku merasakan dirimu," kata Beatrix terengah, tangan melucuti pakaian Christopher. "*Please*... ya..."

Christopher berkutat dengan rompi dan kemeja, membuat kancing terserak karena tergesa-gesa. Saat setengah atas tubuhnya telanjang, direngkuhnya Beatrix. Keduanya mengerang dan bergeming, menyerap rasanya, kulit mereka saling menekan, dada Beatrix tergesek lembut oleh bulu di dada Christopher.

Setengah menyeret setengah menggendong gadis itu ke sofa, Christopher menurunkan gadis itu ke bantalan sofa. Gadis itu rebah menelentang perlahan, kepala dan pundak tersandar di satu sudut, kaki menjuntai ke lantai. Christopher sudah di sana sebelum gadis itu bisa merapatkan tungkainya.

Menyusurkan tangan di sepanjang stoking, Christo-

pher mendapati benda itu terbuat dari sutra. Ia belum pernah melihat stoking *pink*, hanya hitam atau putih. Ia sangat menyukainya. Dibelainya sepanjang kaki gadis itu, diciumnya lutut di balik sutra, dilepasnya pengikat stoking, dan dirasakannya tanda merah yang ditinggalkan pengikat itu di kulit. Beatrix diam. Gemetar. Sementara Christopher membiarkan bibirnya berkelana di dekat bagian dalam tungkai, gadis itu mengerut tanpa daya. Gerakan kecil bergairah pinggul gadis itu membuat Christopher gila, membuatnya hilang akal.

Digulungnya stoking dan dilepasnya. Terbius gairah, Christopher memandang sepanjang tubuh Beatrix, naik hingga ke wajah gadis itu yang mabuk gairah, matanya yang setengah terpejam, rambutnya yang gelap terurai. Christopher mendorong tungkai terbuka dengan tangan. Menghirup parfum erotis tubuh gadis itu, disusurkannya lidah melintasi bagian yang lembut.

"Christopher," didengarnya gadis itu memohon, dan tangan Beatrix menekan kepalanya tergesa. Gadis itu terkejut, wajah merona pekat saat menyadari apa yang akan ia lakukan.

"Kau yang memulai ini," ujar Christopher pekat. "Sekarang aku akan menyelesaikannya."

Tanpa memberi gadis itu kesempatan untuk protes, ia membungkuk lagi di atasnya. Diciumnya lekuk rahasia yang lembut, merenggangkan gadis itu dengan lidah. Beatrix mengerang dan menarik diri kencang, lututnya menekuk, dan tulang punggungnya melengkung seolah-olah ia ingin mengumpulkan seluruh tu-

buh ke sekeliling Christopher. Christopher mendorongnya ke belakang, menekannya lebar, dan mengambil apa yang diinginkannya.

Seluruh dunia hanya berupa daging halus yang gemetar, rasa seorang wanita, wanita *miliknya*, cairan eliksir intim wanita itu lebih memabukkan daripada anggur, opium, rempah eksotis. Beatrix mengerang merasakan tarikan lembut lidah Christopher. Respons gadis itu menjadi responsnya, setiap suara gadis itu menyentak ke antara pahanya, gemetar tak berdaya gadis itu merasuk dalam dirinya dengan anak panah gairah. Christopher memusatkan diri pada bagian paling peka gadis itu, menjajaki perlahan, tersihir oleh sutra basah. Ia mulai menyentak teratur, menggoda, menggiring gadis itu tanpa ampun. Beatrix terdiam, menegang saat perasaan itu bergulung melandanya, dan Christopher tahu tak ada hal lain yang nyata kecuali kenikmatan yang ia berikan pada gadis itu. Dibuatnya gadis itu menerima, dan menerima, hingga napas tajamnya berubah menjadi pekik berulang. Klimaks yang terjadi lebih kuat, lebih dalam daripada apa pun yang pernah ia berikan pada gadis itu sebelumnya... Christopher mendengarnya, merasakannya, mencicipinya.

Saat denyar terakhir telah meninggalkan gadis itu, Christopher menariknya lebih jauh ke bawah tubuhnya, mulutnya mengarah ke dada. Beatrix menyelipkan tangan melingkari lehernya. Tubuh gadis itu puas dan siap untuknya, tungkai teregang mudah saat ia menepatkan diri di antaranya. Meraih kait celana, Christopher berkutat dan mengoyaknya, membebaskan diri.

Ia tidak punya sisa kendali, seluruh tubuhnya nyeri karena hasrat. Ia tidak punya kata, tak punya cara untuk memohon *tolong jangan coba hentikan aku, aku tak bisa, aku harus mendapatkanmu*. Ia tidak punya kekuatan lagi untuk menahan diri. Menunduk memandang Beatrix, menyebutkan nama gadis itu, suaranya parau dan bertanya.

Beatrix mengeluarkan suara lirih membujuk dan membelai punggungnya. "Jangan berhenti," bisik gadis itu. "Aku menginginkanmu. Aku mencintaimu..." Gadis itu menariknya lebih dekat, melengkung menyambut saat Christopher menguasainya dengan tekanan lugas dan bertekad.

Christopher belum pernah bersama seorang perawan sebelumnya, selama ini selalu beranggapan hal itu akan mudah. Tapi gadis itu kencang di semua tempat, otot yang tak terlatih ketat menjaga agar ia tetap di luar. Didorongnya pertahanan lugu itu, ia memaksakan diri lebih dalam. Gadis itu terkesiap dan bergayut memeluknya. Christopher bergerak di dalam, berjuang dengan upaya untuk bersikap lembut saat setiap insting menjerit untuk mendesak kuat panas yang menggairahkan itu. Kemudian entah bagaimana otot gadis itu menerima bahwa usaha menutup diri darinya adalah sia-sia, dan gadis itu rileks. Kepala Beatrix tersandar di lengan Christopher yang menopang, wajahnya menoleh ke lekuk keras biseps Christopher. Christopher mulai mendorong dengan erang lega, tak menyadari apa pun selain kenikmatan membutakan karena berada di dalam, dibelai gadis itu. Kenikmatannya ganas, sepasti maut, memuaskannya.

Ia tidak berusaha memperpanjangnya. Puncaknya tiba dengan cepat, menghantamnya dengan kekuatan yang menyesakkan napas, dan kemudian ia jatuh dalam pelampiasan dahsyat yang membuatnya gemetar, denyutnya menusuk. Ia terpuaskan tanpa akhir, membuai Beatrix di lengannya, membungkuk di atas gadis itu seolah bisa melindunginya, bahkan saat dirinya menerkam dengan desakan lapar.

Tubuh Beatrix berguncang sesudahnya, getar reaksi menjalar dari kepala hingga jari kaki. Christopher memeluknya, mencoba menenangkannya, menarik kepala gadis itu ke dadanya. Mata Christopher kabur dan panas, dan ia mengusapkannya ke bantal beledu.

Butuh beberapa lama bagi Christopher untuk menyadari gemetar itu bukan berasal dari Beatrix, melainkan dari dirinya.

Bab 21

MENIT-MENIT berlalu dalam ketenangan terpuaskan. Beatrix beristirahat diam dalam pelukan Christopher, tak mengajukan protes meskipun cengkeraman pria itu terlalu erat. Perlahan ia bisa memilah sensasi menjadi bagian-bagiannya... panas dan bobot pria itu, aroma keringat, kelembapan pekat licin tempat mereka masih menyatu. Ia pegal, tapi pada saat yang sama terasa menyenangkan, rasa penuh yang rendah dan hangat.

Perlahan pelukan mendesak Christopher mulai longgar. Sebelah tangan naik bermain-main dengan rambut Beatrix. Mulut pria itu beralih ke kulit lembut leher Beatrix sementara tangan Christopher yang bebas menyusuri punggung dan sisi tubuhnya. Gemetar melanda sosok pria itu, gelombang lega perlahan. Christopher menyelipkan tangan ke belakang punggung Beatrix, melengkungkannya ke atas, dan bibir

pria itu menemui dadanya. Beatrix menarik napas gemetar saat mulut pria itu menarik basah.

Christopher bergerak, membalik mereka berdua hingga Beatrix terbaring di atasnya. Invasi pria itu telah berakhir, dan Beatrix merasakannya di perutnya, tanda yang intim. Mengangkat kepala, dipandangnya wajah Christopher, ditatapnya mata keperakan itu, yang sedikit melebar. Direguknya rasa pria itu, makhluk besar hangat di bawahnya. Ia memiliki rasa telah berhasil menjinakkan pria itu, meskipun masih bisa dipertanyakan apakah yang terjadi bukan sebaliknya.

Beatrix menekan bibir ke pundak Christopher. Kulit pria itu bahkan lebih halus dari kulitnya, satin yang teregang kencang di atas gundukan keras otot. Mendapati parut bekas tusukan bayonet, Beatrix menyentuhkan lidah ke kulit yang pulih tak rata.

"Kau tidak lepas kendali," bisik Beatrix.

"Aku begitu, di beberapa bagian." Suara Christopher seperti pria yang baru saja bangun setelah tidur panjang. Pria itu mulai mengumpulkan untaian rambut Beatrix yang terpisah menjadi satu aliran. "Apa kau merencanakan ini?"

"Kau menanyakan apakah aku sengaja merayumu? Tidak, semua ini sepenuhnya spontan." Menanggapi diamnya Christopher, Beatrix mengangkat kepala dan menyeringai memandang pria itu. "Kau mungkin mengira aku jalang."

Ibu jari pria itu mengusap garis bibir bawah Beatrix yang mengembang. "Sebenarnya, tadi aku berpikir bagaimana caranya membawamu naik ke kamar tidur.

Tapi sekarang setelah kau mengatakannya... kau memang jalang."

Senyum Beatrix terus tersungging saat ia menggigiti menggoda ujung jari Christopher. "Aku menyesal membuatmu marah tadi. Cam akan menangani kuda mulai sekarang. Aku tidak pernah harus mematuhi siapa pun sebelumnya—aku harus membiasakan diri dengan itu."

"Ya," kata Christopher. "Mulai sekarang."

Beatrix mungkin saja memprotes nada berkuasa Christopher, hanya saja masih ada kilau berbahaya di mata pria itu, dan ia memahami Christopher terluka seperti dirinya. Christopher tidak nyaman dipengaruhi sekuat itu oleh wanita mana pun.

Baiklah. Pastinya ia tidak akan tunduk pada Christopher dalam segala hal, tapi bisa menyerah pada beberapa poin. "Aku berjanji akan lebih hati-hati mulai sekarang," kata Beatrix.

Christopher tidak tersenyum, persisnya, tapi bibir pria itu membentuk lengkung maklum. Hati-hati pria itu menempatkan Beatrix di sofa, pergi mengambil pakaiannya yang terserak, dan berhasil menemukan saputangan.

Beatrix berbaring setengah bergelung miring dan menonton, bergelut memahami suasana hati pria itu. Christopher seperti sudah kembali menjadi diri sendiri, sebagian besarnya, tapi masih ada perasaan berjarak di antara mereka, ada sesuatu yang ditahan. Pikiran yang tidak ingin dibagi, kata-kata yang tidak ingin diucapkan pria itu. Bahkan sekarang, setelah

mereka terlibat dalam tindakan paling intim yang bisa dilakukan.

Beatrix menyadari, jarak ini bukan hal baru. Jarak ini sudah ada sejak awal. Hanya saja ia sekarang lebih menyadarinya, bisa merasakan detail sifat Christopher.

Kembali, Christopher memberikan saputangan padanya. Meskipun merasa dirinya sudah jauh melampaui tersipu setelah apa yang baru dialaminya, Beatrix merasa gelombang rona merah menyelimutinya saat mengeringkan daerah basah di antara tungkainya. Adanya darah bukan tak terduga, tapi itu membangkitkan kesadaran bahwa dirinya telah berubah selamanya. Tidak lagi perawan. Perasaan baru dan rapuh meliputinya.

Christopher memakaikan kemejanya pada Beatrix, membungkusnya dengan linen putih lembut yang mengandung aroma tubuh pria itu.

"Aku sebaiknya memakai pakaianku sendiri dan pulang," kata Beatrix. "Keluargaku tahu aku di sini bersamamu tanpa pendamping. Bahkan mereka pun punya batasan."

"Kau akan tinggal di sini sepanjang sisa sore," tandas Christopher. "Kau tidak akan masuk rumahku begitu saja, berbuat sesukamu denganku, dan melesat pergi seolah-olah aku semacam tugas yang harus kaukerjakan."

"Hariku sibuk," protes Beatrix. "Aku jatuh dari kuda, merayumu, dan sekarang aku memar dan pegal di semua tempat."

"Aku akan merawatmu." Christopher menunduk

menatap Beatrix, ekspresi wajahnya tegas. "Apa kau akan berdebat denganku?"

Beatrix berusaha terdengar memelas. "Tidak, Sir."

Senyum lamban melintang di wajah pria itu. "Itu usaha menurut paling parah yang pernah kulihat."

"Ayo kita berlatih," kata Beatrix, melilitkan lengan di leher Christopher. "Beri aku perintah dan lihat apakah aku tidak menurut."

"Cium aku."

Beatrix menekan mulut ke mulut Christopher, dan terjadi keheningan lama sesudahnya. Tangan Christopher menyelinap ke bawah kemeja, menyiksa lembut hingga Beatrix menekankan diri ke tubuhnya. Isi tubuh Beatrix serasa meleleh, dan ia melemas di semua tempat, menginginkan pria itu.

"Ke atas," ujar Christopher di bibir Beatrix, dan mengangkatnya, menggendong gadis itu seolah sama sekali tanpa bobot.

Beatrix memucat saat mereka mendekati pintu. "Kau tidak bisa membawaku ke atas seperti ini."

"Kenapa tidak?"

"Aku hanya mengenakan kemejamu."

"Itu bukan masalah. Putar kenopnya."

"Bagaimana jika salah seorang pelayan melihat?"

Geli berkilas di mata Christopher. "*Sekarang* kau mengkhawatirkan kesopanan? Buka pintu sial itu, Beatrix."

Beatrix menurut dan tetap memejam erat saat Christopher menggendongnya naik. Jika ada pelayan yang melihat mereka, tak seorang pun membuka mulut.

Setelah membawa Beatrix ke kamarnya, Christopher meminta air panas dan bak mandi duduk, juga sebotol sampanye. Pria itu juga berkeras memandikan Beatrix, meskipun gadis itu menghindar dan memprotes.

"Aku tidak mungkin hanya duduk di sini," protes Beatrix, duduk di bak logam dan menurunkan diri hati-hati, "dan membiarkan kau melakukan sesuatu yang sangat mampu kulakukan sendiri."

Christopher pergi ke kabinet, tempat nampan perak berisi sampanye dan dua gelas kristal bertangkai ditata. Ia menuang segelas untuk Beatrix, dan membawanya ke gadis itu. "Ini akan menyibukkanmu."

Menyesap anggur sejuk bergelembung itu, Beatrix bersandar memandang Christopher. "Aku belum pernah minum sampanye di sore hari," katanya. "Dan pastinya tidak pernah sambil mandi. Kau tidak akan membiarkan aku tenggelam, ya kan?"

"Kau tidak bisa tenggelam di bak duduk, Sayang." Christopher berlutut di samping bak, bertelanjang dada dan berkilat-kilat. "Dan aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi padamu. Aku punya rencana untukmu." Ia membubuhkan sabun ke spons, dan lebih banyak lagi ke tangannya, lalu mulai memandikan Beatrix.

Beatrix tidak pernah dimandikan siapa pun sejak masih kanak-kanak. Tindakan itu memberinya rasa aman yang membuat penasaran, rasa dipelihara. Bersandar ke belakang, sambil lalu menyentuh salah satu lengan bawah Christopher, menyusurkan ujung jari melewati busa sabun. Spons mengusapnya perlahan,

pundak dan dada, kaki dan lekuk di belakang lutut. Christopher mulai membersihkannya lebih intim, dan semua rasa aman lenyap saat Beatrix merasakan jari pria itu menyelinap masuk. Ia terkesiap dan menggapai-gapai sejenak, meraih pergelangan tangan pria itu.

"Jangan jatuhkan gelasnya," gumam Christopher, tangannya masih di tempat yang sama.

Beatrix nyaris tersedak pada tegukan sampanye yang berikutnya. "Itu licik," ujarnya, matanya setengah terpejam saat jari Christopher yang menjelajah menemukan tempat peka jauh di dalam.

"Minum sampanyemu," kata Christopher lembut.

Satu sesap lagi yang membuat kepala terasa ringan, sementara sentuhan mendesak pria itu bergerak melingkar halus. Napas Beatrix tersendat. "Aku tidak bisa menelan kalau kau melakukan itu," ujarnya tak berdaya, tangannya mencengkeram gelas.

Tatapan Christopher membelai. "Bagi denganku."

Susah payah, Beatrix mengarahkan gelas ke bibir Christopher dan memberi seteguk, sementara pria itu melanjutkan membelai dan menggoda di dalam air. Mulut Christopher mendekati mulutnya, ciuman itu membawa rasa manis renyah sampanye. Lidah pria itu bermain dengan cara yang membuat jantung Beatrix bergemuruh.

"Sekarang minum sisanya," bisik Christopher. Beatrix menatap terkesima, pinggulnya mulai naik-turun dengan sendirinya, membuat air hangat keruh bersabun itu bergejolak. Ia begitu panas, di luar dan di dalam, tubuhnya mendambakan kenikmatan yang

ditahan Christopher. "Habiskan," pria itu mengingatkan.

Satu tegukan terakhir yang seketika, lalu gelas diambil dari genggamannya yang lemas dan disisihkan.

Christopher menciumnya lagi, lengan bebas pria itu meluncur di bawah lehernya.

Mencengkeram pundak Christopher yang telanjang, Beatrix mencoba menahan erangan. "*Please*, Christopher, aku membutuhkan lebih, aku membutuhkan—"

"Sabar," bisik pria itu. "Aku tahu apa yang kaubutuhkan."

Kesiap frustrasi lolos dari mulut Beatrix saat sentuhan pria itu ditarik, dan Christopher membantunya keluar dari bak mandi. Beatrix begitu lemas hingga nyaris tak bisa berdiri, lututnya mengancam akan menekuk. Christopher cekatan mengeringkannya, dan terus menempatkan lengan menopang punggungnya saat membimbingnya ke ranjang.

Pria itu meregangkan tubuh di sampingnya, membuainya dalam pelukan, dan mulai mencium serta membelainya. Beatrix merintih seperti kucing, mencoba menyerap pelajaran yang diajarkan Christopher padanya sepenuh hati. Bahasa baru dari kulit, tangan, dan bibir, lebih primitif daripada kata... setiap sentuhan merupakan janji dan provokasi.

"Jangan berusaha meraihnya," bisik pria itu, tangannya sekali lagi mencuri ke balik tungkai Beatrix yang tegang. "Biarkan aku memberikannya padamu..." Tangan Christopher menangkup dan menekan. Jari pria

itu maju, menggoda, bermain. Tapi yang diinginkan Beatrix ditahan pria itu, Christopher bergumam agar ia rileks, menyerah, membiarkan. Ada rasa takut sekaligus lega dalam menyerah pada pria itu, memasrahkan seluruh bagian dirinya tanpa ditahan. Tapi Beatrix melakukannya. Ia membiarkan kepalanya jatuh ke belakang di lengan Christopher, tubuhnya berubah lemas, tungkai merenggang. Seketika klimaks terkumpul, tubuhnya berkontraksi, segala kesadaran tersuling ke bagian dalam rahasia yang diusap pria itu.

Saat Beatrix akhirnya pulih, keluar dari kabut yang indah, dilihatnya pendar khawatir di sorot mata pria itu. Christopher sedang memandang sisi tubuhnya yang telanjang, tangan pria itu mengelus ringan memar besar berwarna ungu akibat jatuhnya Beatrix hari itu.

"Ini bukan apa-apa," kata Beatrix. "Aku hampir selalu punya memar atau luka gores."

Penjelasan itu sepertinya tidak meyakinkan Christopher. Mulut pria itu menekuk, dan pria itu menggeleng. "Tetap di situ," katanya. "Aku akan segera kembali."

Perintah itu sepenuhnya tidak perlu. Beatrix tidak punya niat pindah. Ia merangkak lebih jauh, naik ke bantal, membiarkan pipinya menekan sarung bantal linen yang terisi penuh. Ia mendesah dan setengah tertidur hingga dirasakannya Christopher kembali bersamanya di ranjang.

Tangan pria itu memegang pinggulnya, telapaknya licin oleh semacam balsem. Beatrix bergerak sedikit saat aroma herbal yang kuat mengalir ke cuping hidungnya. "Oh, baunya enak. Apa itu?"

"Balsem minyak cengkeh." Hati-hati Christopher menggosokkan balsem itu ke memar Beatrix. "Kakakku dan aku beroleskan ini selama sebagian besar masa kanak-kanak kami."

"Aku tahu sebagian petualanganmu," ujar Beatrix. "John menceritakannya kepada Audrey dan aku. Saat kalian berdua mencuri tarcis *plum* sebelum makan malam... dan saat dia menantangmu untuk lompat dari batang pohon dan tanganmu patah... John bilang kau tidak bisa menolak tantangan. Dia bilang tidak sulit membuatmu melakukan apa pun, hanya perlu mengatakan padamu bahwa kau tidak bisa."

"Aku dulu idiot," kata Christopher menyesali.

"'Pembangkang' kata yang dipakai kakakmu."

"Aku menuruni ayahku."

"Kau tidak begitu, sebenarnya. Setidaknya, menurut John. Dia bilang tidak adil kau selalu dianggap menuruni ayahmu, padahal kau tidak benar-benar seperti dia." Beatrix berguling mudah saat Christopher mendorongnya sedikit agar tengkurap. Tangan kuat dan lembut pria itu menggosokkan balsem ke otot Beatrix yang pegal, aroma samar minyak cengkeh menghasilkan sensasi dingin ringan di kulitnya.

"John selalu berusaha melihat kebaikan dalam diri semua orang," gumam Christopher. "Kadang-kadang dia melihat apa yang ingin dia percaya, bukan apa yang benar-benar ada."

Beatrix mengernyit saat pria itu mengusap otot pundaknya, meredakan ketegangan menjadi kelembutan. "Aku melihat kebaikan dalam dirimu."

"Jangan memupuk ilusi tentang aku. Dengan me-

nikahiku, kau akan terpaksa mengambil yang terbaik dari penawaran yang buruk. Kau tidak paham sedang terlibat dalam situasi macam apa."

"Kau benar." Beatrix melengkungkan tubuh nikmat saat Christopher memijat otot di kedua sisi tulang belakangnya. "Wanita mana pun akan iba padaku, berada dalam situasi seperti ini."

"Menghabiskan satu sore di ranjang bersamaku merupakan satu hal," ujar Christopher suram. "Mengalami hidup hari-demi-hari bersama orang gila merupakan hal lain."

"Aku tahu segalanya tentang hidup bersama orang gila. Aku seorang Hathaway." Beatrix mendesah nikmat saat tangan Christopher mengerjakan tempat lembut di punggung bawah. Tubuhnya terasa rileks dan meremang di segala tempat, memar dan nyerinya terlupakan. Memuntir badan melirik Christopher dari balik pundak, dilihatnya garis serius di wajah pria itu. Ia mendapat desakan kuat untuk menggoda Christopher, membuat pria itu bermain. "Kau melewatkan satu titik," katanya pada pria itu.

"Di mana?"

Mengangkat tubuh, Beatrix berbalik dan merangkak ke tempat Christopher berlutut di matras. Pria itu mengenakan jubah kamar dari beledu, bagian depannya terkuak menampakkan sekilas kulit cokelat terbakar matahari yang menggoda. Mengaitkan lengan di leher pria itu, Beatrix menciumnya. "Di dalam," bisiknya. "Di sanalah aku butuh ditenangkan."

Senyum ragu membayangi sudut bibir Christopher. "Balsem ini terlalu kuat untuk itu."

"Sama sekali tidak. Rasanya menyenangkan. Sini, kutunjukkan padamu—" Disambarnya kaleng wadah balsem dan dilapisinya ujung jarinya dengan balsem itu. Aroma minyak cengkeh yang kaya mengharumkan udara. "Jangan bergerak—"

"Yang benar saja." Suara pria itu memekat terhibur, dan Christopher meraih pergelangan tangan Beatrix.

Meloloskan diri seperti musang, Beatrix memuntir tubuh menghindar. Berguling satu kali, dua kali, ia memburu tali jubah Christopher. "Kau mengoleskannya ke seluruh tubuhku," tuduhnya sambil tertawa geli. "Pengecut. Sekarang giliranmu."

"Mana bisa." Christopher menyambarnya, berkutat dengannya, dan Beatrix gembira mendengar tawa serak pria itu.

Entah bagaimana bisa naik ke atas pria itu, Beatrix terkesiap merasakan tubuh Christopher yang bergairah. Ia bergulat dengan pria itu hingga Christopher membaliknya dengan mudah, menahan pergelangan tangannya. Jubah menjadi longgar selama pergumulan mereka, kulit telanjang mereka bergesekan.

Mata perak berkilau menatap mata biru. Sudah kehabisan napas karena tertawa, Beatrix benar-benar merasa melayang melihat cara Christopher memandangnya. Menurunkan kepala, Christopher mencium dan menjilat senyum Beatrix seolah bisa mencicipinya.

Christopher membebaskan pergelangan tangan Beatrix dan berguling miring, menampakkan bagian depan tubuhnya kepada wanita itu.

Beatrix memandang bertanya. Jarinya bergoyang

sedikit. ”Kau ingin aku... menyentuhmu dengan ini?”

Pria itu diam, tatapannya menantang Beatrix.

Malu tapi penasaran, Beatrix meraih ke bawah dan menggenggam hati-hati. Keduanya terlonjak sedikit merasakannya, kesejukan dan panas, luncuran tanpa gesekan antara minyak dan sutra, serta kekokohan yang mengintimidasi. ”Seperti ini?” bisik Beatrix mengelus lembut.

Tarikan napas mendesis melalui gigi Christopher, dan kelopak matanya setengah turun. Pria itu tidak berusaha menghentikannya.

Beatrix menggerakkan tapak ibu jarinya di atas puncak licin dan gelap membentuk lingkaran halus. Menekukkan jari di sekeliling organ berat dan kaku itu, ia meluncurkan tangan ke bawah, mengagumi rasa pria itu. Christopher membiarkan Beatrix membelai dan menjelajah sesukanya, sementara kulit pria itu memerah hangat, dan dadanya naik-turun lebih cepat lagi. Terkesima oleh kekuatan pria itu yang nyaris tak tertampung di tangannya, Beatrix merentangkan jari dan menyusurkannya turun ke pinggul dan paha depan. Dibelainya otot kaki Christopher yang kokoh, digaruknya ringan melintasi sebaran bulu berkilau, lalu meluncur naik kembali. Hati-hati ditangkupnya bagian bawah pria itu, bermain dengannya, menggenggamkan dua tangan di sekeliling tubuh yang kencang.

Terdengar geram di dada pria itu. Christopher mendorong lepas lengan jubahnya, menyisihkan pakaian itu, dan mencengkeram pinggul Beatrix. Jantung

Beatrix berdentam melihat wajah tegang pria itu, melihat niat primitif dalam tatapan Christopher. Ia dinaikkan ke pangkuan, tubuh Christopher membukanya, menekan ke kelembutan yang menyengat. Rengek lepas dari bibir Beatrix saat pria itu mendorongnya penuh ke bawah, memaksanya duduk, menerima seluruh diri Christopher. Pria itu menyentuh tempat baru dalam dirinya, terasa nyeri tapi sekaligus begitu nikmat hingga tubuhnya berdenyut kencang merespons.

Christopher berhenti, tatapan tajamnya terkunci pada Beatrix.

Dalam beberapa detik, balsem itu menunjukkan aksinya, rempah penyejuk itu meredakan tubuh Beatrix yang panas sementara secara bersamaan membangkitkan saraf intim. Ia bergerak gelisah. Mencengkeram pinggul, Christopher mendorongnya turun kembali dan mendesak naik.

"Christopher..." Beatrix tidak bisa berhenti menggeliat dan mengangkat tubuh. Seiring setiap gerakan tanpa daya yang dibuatnya, pria itu menarik pinggulnya kembali. Paha Christopher mengapit di belakangnya, dan sebelah tangan pria itu pergi ke tempat mereka menyatu. Pria itu memandangnya, bermain dengannya, jari meluncur di tubuhnya dengan belaian menggoda sementara tubuh pria itu tidak pernah menghentikan desakannya yang dalam dan provokatif.

"Gencatan senjata," Beatrix berhasil berkata. "Aku tidak tahan lagi."

"Tapi kau akan bertahan." Meraih Beatrix, Christopher menariknya turun dan menciumnya.

"*Please*. Selesaikan ini."

"Belum." Pria itu menyusurkan tangan menuruni punggung Beatrix. "Kau begitu indah," bisiknya. "Begitu peka. Aku bisa bercinta denganmu selamanya."

"Christopher—"

"Biarkan aku memberikan kenikmatan padamu sekali lagi."

"Tidak, aku lelah." Beatrix menggigit lembut bibir bawah pria itu. "Selesaikan sekarang," ujarnya.

"Belum."

"Akan kubuat kau melakukannya."

"Bagaimana caranya?"

Beatrix mencermati pria itu, sosok tampan yang arogan, kilau tantangan di mata Christopher. Menurunkan tubuh di atas pria itu, ia bergerak lembut, menempatkan mulut di dekat telinga Christopher.

"Aku mencintaimu," bisiknya, mengikuti irama Christopher, menaikinya. "Aku mencintaimu."

Tak ada lagi yang diperlukan. Napas Christopher berhenti dalam erangan, dan pria itu mendesak dan menahan, tubuh kokohnya bergetar oleh kekuatan pelampiasannya. Meluncurkan lengan memeluk Beatrix, Christopher menumpahkan bertahun-tahun kerinduan pada gadis itu. Dan Beatrix terus bergumam padanya, menjanjikan cinta, keamanan, mimpi baru untuk menggantikan mimpi lama yang hancur.

Menjanjikan selamanya.

Bab 22

SETELAH *season* London berakhir, kaum bangsawan melanjutkan hiburan sosial mereka di desa. Undangan dikirim untuk pesta, makan malam, dan dansa; para penjaga hewan di hutan mempersiapkan burung *grouse* untuk dilepaskan di acara menembak; senapan diminyaki dan dibersihkan untuk berburu itik, arena berkuda dirapikan dan diperbaiki, anggur dan hidangan lezat dibawa dari pelabuhan Bristol dan London.

Undangan yang paling dicari di Hampshire adalah resepsi malam hari di pertengahan September yang akan diselenggarakan di Ramsay House, untuk mengumumkan pertunangan Beatrix dengan Christopher Phelan. Biasanya acara apa pun yang diselenggarakan keluarga Hathaway selalu ramai dihadiri, tapi kali ini berbeda. Semua orang yang mereka undang menerima seketika, diikuti banjir surat dan permintaan undangan dari banyak orang. Dalam beberapa kasus, orang mendesak menginginkan undangan itu.

Keluarga Hathaway hanya bisa memercayai popularitas baru mereka ini disebabkan oleh fakta bahwa Christopher, pahlawan perang Inggris yang paling dipuja, akan hadir. Dan Christopher, dengan kebencian yang tak disembunyikan kepada keramaian, muram menghadapi seluruh masalah ini.

"Harus kauakui," kata Leo, "agak lucu karena salah satu dari kita yang paling tidak ingin bergaul di masyarakat merupakan satu-satunya orang yang ingin diajak bergaul oleh seluruh masyarakat."

"Pergilah, Ramsay," gerutu Christopher, dan Leo tersenyum lebar.

Namun frase "salah satu dari kita", yang diucapkan begitu santai, menghangatkan hati Christopher. Hubungan mereka telah mencapai perasaan nyaman bersahabat yang mengingatkan Christopher pada bagaimana hubungannya dulu bersama John. Meski tak seorang pun akan pernah bisa menggantikan tempat John, Christopher sangat menikmati ditemani para calon kakak iparnya. Setidaknya, ia menikmati ditemani Leo dan Cam. Apakah rasa yang sama akan meluas ke Merripen, masih perlu dilihat lebih lanjut.

Merripen dan istrinya Winnifred, atau Win, begitu keluarga memanggilnya, kembali dari Irlandia dengan putra belia mereka pada tanggal satu September. Keluarga Hathaway, yang sejak awal sama sekali bukan gerombolan yang pendiam, meledak kegirangan. Christopher tinggal di sisi ruang duduk keluarga selama

reuni riuh itu, menonton saat keluarga itu menyatu dalam belitan peluk dan tawa. Cam dan Merripen berpelukan dan saling meninju punggung antusias, bertukar kata dalam bahasa Roma yang cepat.

Christopher sudah pernah bertemu Merripen pada satu atau dua kesempatan sebelum perang. Meskipun begitu, Christopher tak banyak ingat tentang pria itu selain sosok yang besar dan muram, pria yang jarang bicara. Jelas Christopher tidak pernah mengira mereka suatu hari akan menjadi anggota keluarga yang sama.

Win wanita langsing dan anggun dengan mata biru besar dan rambut pirang terang. Wanita itu tampak rapuh, hampir tak nyata, yang membedakannya dari para wanita Hathaway yang lain. Memisahkan diri dari kelompok di tengah ruangan, Win menghampiri Christopher dan mengulurkan tangan. "Kapten Phelan. Betapa beruntungnya kami mendapatkan Anda sebagai saudara. Para pria di keluarga ini sudah cukup kalah jumlah—empat lawan lima. Sekarang Anda akan membuat jumlah kami genap sepuluh."

"Aku masih merasa kalah," kata Leo.

Merripen mendekati Christopher, menjabat tangannya dengan genggaman kuat, dan memandangnya dengan tatapan menilai. "Rohan bilang kau tidak terlalu buruk, untuk seorang *gadjo*," kata Merripen. "Dan Beatrix bilang dia mencintaimu, yang membuatku cenderung mengizinkan kau menikahinya. Tapi aku masih mempertimbangkannya."

"Jika ada pengaruhnya," ujar Christopher, "aku bersedia menerima semua hewan miliknya."

Merripen mempertimbangkan itu. "Kau boleh memiliki dia."

Pembicaraan di meja makan awalnya berlangsung dalam kecepatan tinggi dan bersemangat. Meskipun begitu, akhirnya pembicaraan beralih ke Irlandia, dan estat yang segera akan diwarisi Merripen, dan suasana berubah muram.

Kurang-lebih sepuluh tahun yang lalu Irlandia dilanda gagal panen kentang yang mengakibatkan bencana besar. Hingga kini negara itu belum pulih dari kemalangan itu. Inggris menawarkan hanya sedikit bantuan dalam bentuk tindakan penanggulangan sementara, dengan asumsi masalah itu entah bagaimana akan terpecahkan dengan sendirinya melalui jalan alami.

Irlandia, yang sudah miskin, jatuh ke kelaparan di seluruh negara, diikuti wabah penyakit, yang mengakibatkan banyak keluarga seluruhnya mati di tepi jalan atau di pondok lumpur mereka. Tuan tanah seperti Cavan mengusir penyewa tanah mereka yang tidak punya uang, dan berseteru dengan mereka yang tinggal, mengakibatkan tuntutan hukum dan kegetiran yang akan bertahan hingga beberapa generasi.

"Tanah dan penyewa tanah Cavan sudah ditelantarkan selama bertahun-tahun," kata Merripen. "Kakek terlalu disibukkan oleh propertinya di Inggris untuk melakukan perbaikan atau kemajuan. Tanahnya tidak punya pengairan, dan tidak ada mesin untuk membajak. Para penyewa lahan sendiri hanya tahu metode bertani yang paling primitif. Mereka hidup di pondok yang terbuat dari lumpur dan batu. Dan sebagian be-

sar ternak mereka telah dijual untuk membayar sewa." Merripen berhenti, wajahnya suram. "Aku bertemu Cavan sebelum kami kembali ke Stony Cross. Dia menolak berpisah dengan sekeping pun kekayaannya untuk membantu orang yang bergantung padanya."

"Umurnya masih berapa lama?" tanya Amelia.

"Kurang dari satu tahun," jawab Merripen. "Akan mengejutkan jika dia bisa tetap hidup melewati Natal."

"Saat dia benar-benar pergi," sela Win, "kita akan bebas menginvestasikan kekayaannya kembali ke tanah Cavan."

"Tapi akan dibutuhkan lebih dari uang," kata Merripen. "Kita akan harus menggantikan tempat tinggal lumpur itu dengan pondok yang sehat. Kita akan harus mengajari para penyewa tanah cara bertani yang sepenuhnya baru. Mereka membutuhkan segalanya. Mesin, bahan bakar, ternak, bibit..." Suaranya melemah, dan ia menatap Cam dengan pandangan yang tak terbaca. "*Phral*, ini membuat apa yang kita capai di estat Ramsay tampak seperti mainan anak-anak."

Cam mengangkat tangan dan sambil lalu menarik rambut yang jatuh di kening. "Kita harus mulai bersiap dari sekarang," katanya. "Aku membutuhkan semua informasi yang bisa kita dapatkan mengenai keuangan dan perusahaan Cavan. Kita bisa menjual sebagian properti miliknya—milikmu—yang di Inggris untuk modal. Kau harus mengestimasi apa yang diperlukan, dan menentukan prioritas. Kita tidak bisa melakukan semuanya sekaligus."

"Ini membingungkan," tandas Merripen.

Dari keheningan mengenyakkan di meja, Christopher mafhum Merripen jarang, bahkan mungkin tidak pernah, menyatakan sesuatu sebagai membingungkan.

"Aku akan membantu, *phral*," kata Cam, tatapannya tenang.

"Aku mulai mendapat perasaan yang tidak mengenakkan," kata Leo, "bahwa aku akan menangani estat Ramsay sendirian, sementara kalian berdua mencurahkan perhatian untuk menyelamatkan Irlandia."

Beatrix menatap Christopher, tersenyum simpul. "Ini membuat kita bisa memandang situasi kita dengan lebih jernih, ya kan?" gumam gadis itu.

Tepat sama seperti yang sedang dipikirkan Christopher.

Tatapan waspada Merripen beralih ke wajah Christopher. "Kau akan mewarisi Riverton, sekarang setelah kakakmu meninggal."

"Ya." Bibir Christopher menekuk tersenyum mengejek diri sendiri. "Sementara John sepenuhnya siap untuk tanggung jawab itu, hal yang sebaliknya berlaku bagiku. Aku hanya tahu cara menembak orang atau menggali parit."

"Kau tahu cara mengorganisir orang," tunjuk Merripen. "Bagaimana membuat rencana dan melaksanakannya. Bagaimana menilai risiko, dan beradaptasi jika diperlukan." Ia melontarkan seringai singkat ke arah Cam. "Saat mulai memperbaiki estat Ramsay, kami mengatakan pada diri sendiri hal terbaik yang

bisa kami lakukan adalah berbuat salah. Itu artinya kami akan belajar sesuatu."

Saat itulah Christopher sepenuhnya memahami betapa ia memiliki kesamaan dengan para pria di keluarga ini, meskipun mereka tidak mungkin berasal dari lingkungan dan latar belakang yang jauh lebih berbeda lagi. Mereka semua berkutat dengan dunia yang berubah cepat, tak satu pun dari mereka dipersiapkan untuk menghadapi tantangan itu. Seluruh masyarakat jatuh dan ditapis, hierarki lama runtuh, kekuasaan bergeser ke tangan yang tak biasa. Orang bisa entah membiarkan diri tenggelam dalam kenihilan, atau melangkah maju membentuk era baru yang ada di depan mereka. Kemungkinannya menggugah sekaligus melelahkan—Christopher melihat itu di wajah Merripen, juga di wajah yang lain. Tapi tak satu pun dari mereka akan mengerut menghadapi apa yang harus dilakukan.

Christopher merenungkan Beatrix, yang duduk beberapa kursi jauhnya. Mata itu... biru tengah malam, lugu dan bijak, cerdas mengkhawatirkan. Kualitas yang dimiliki gadis itu campuran yang sungguh membangkitkan rasa ingin tahu. Beatrix mampu bersikap tenang luar biasa, meskipun begitu bersedia bermain sepeti anak kecil. Dia cerdas, bernaluri tajam, unik menghibur. Berbicara dengannya terasa seperti membuka kotak harta karun dan memilah benda berharga yang tak terduga.

Sebagai pria yang belum berusia tiga puluh tahun, Christopher hanya enam tahun lebih tua daripada Beatrix. Akan tetapi Christopher merasa perbedaan

mereka seperti seratus tahun. Ia ingin, butuh, berada dekat dengan gadis itu, sementara pada saat yang sama harus menyimpan jauh-jauh apa yang pernah ia lihat dan lakukan, agar hal itu tidak akan pernah menyentuh Beatrix.

Ia tidak bercinta dengan Beatrix sejak sore itu, dua minggu yang lalu, karena bertekad tidak akan mengambil keuntungan dari gadis itu hingga setelah mereka menikah. Tapi kenangan erotis itu secara konstan menggodanya. Beatrix merupakan pengalaman yang tak bisa ia bandingkan, ia tidak punya acuan untuk itu. Para wanita yang ia kenal sebelumnya menawarkan kenikmatan yang mudah dan canggih. Tak sedikit pun mirip dengan gairah Beatrix yang spontan.

Gadis itu terlalu lugu, terlalu halus, untuk menerima takdir yang dijatuhkan padanya. Tapi Christopher terlalu menginginkannya hingga tidak mau peduli. Ia akan memiliki Beatrix, dan apa pun takdir mengerikan yang akan terjadi sebagai akibatnya, ia akan menjaga agar gadis itu aman dari takdir itu.

Atau dari dirinya sendiri, jika perlu.

Pekik terdengar dari ruang santai, mengganggu semua percakapan di resepsi malam di Ramsay House.

"Apa sebenarnya itu?" kakek Christopher, Lord Annandale mengernyit bertanya. Pria itu sedang menguasai percakapan di ruang duduk keluarga, menempati sofa, sementara berbagai macam tamu datang memberi hormat. Perjalanan panjang menuju Hampshire membuatnya rewel dan lelah. Akibatnya, Annan-

dale meminta agar Audrey, yang menemaninya dari London, tetap di sisinya.

Christopher menahan seringai melihat kakak iparnya menatap ambang pintu ruang duduk dengan penuh harap. Meskipun selalu berhubungan baik dengan Annandale, kemarin Audrey telah menghabiskan satu hari penuh bersama tua bangka itu di kereta pribadi.

"Kenapa ada orang yang mau menjerit di resepsi malam hari?" desak Annandale, mengernyit.

Christopher mempertahankan air muka datar. Karena kemungkinan besar melibatkan salah satu keluarga Hathaway, penyebabnya bisa jadi apa saja.

"Perlu saya pergi mencari tahu?" tanya Audrey, jelas ingin sekali kabur dari kakek mertuanya.

"Tidak, kau boleh tetap di sini, kalau-kalau aku membutuhkan sesuatu."

Audrey menahan desah. "Ya, *my lord*."

Beatrix masuk ruang duduk dan bergerak menghindari kerumunan tamu. Mencapai Christopher, ia berkata dengan nada rendah, "Ibumu baru saja bertemu Medusa."

"Yang menjerit tadi ibuku?" tanya Christopher.

"Apa?" Annandale meminta penjelasan, tetap duduk di sofa. "Putri*ku* menjerit?"

"Saya khawatir begitu, *my lord*," sahut Beatrix dengan nada minta maaf. "Beliau bertemu landak peliharaan saya, yang kabur dari kandangnya." Ia melirik Christopher, menambahkan dengan ceria, "Sebelumnya Medusa selalu terlalu gemuk untuk memanjat dinding kotaknya. Saya rasa latihan barunya berhasil!"

"Apa ada duri yang terlibat, Sayang?" tanya Christopher, menahan seringai.

"Oh, tidak, ibumu tidak tertusuk. Tapi Amelia membawa beliau ke salah satu kamar di atas untuk beristirahat. Sayangnya Medusa membuat beliau sakit kepala."

Audrey melirik ke langit. "Beliau selalu sakit kepala."

"Kenapa kau punya landak sebagai peliharaan?" tanya Annandale kepada Beatrix.

"Dia tidak bisa mempertahankan diri sendiri, *my lord*. Kakak laki-laki saya menyelamatkan dia dari lubang tiang pagar saat dia masih bayi, dan kami tidak bisa menemukan ibunya. Jadi sejak itu saya merawatnya. Landak hewan peliharaan yang menyenangkan, selama mereka ditangani dengan benar." Ia berhenti sejenak dan memandang Annandale dengan rasa tertarik yang tak ditutupi. "Ya Tuhan, Anda ini elang, ya kan?"

"Aku apa?" tanya pria tua itu, matanya menyipit.

"Anda elang." Beatrix menatap cermat pria itu. "Anda punya wajah yang begitu mengesankan, dan Anda memancarkan kekuatan bahkan saat duduk diam. Anda juga suka mengamati orang. Anda bisa seketika menilai mereka, ya kan? Tak diragukan lagi Anda selalu benar."

Christopher hendak menengahi, yakin kakeknya akan menghanguskan Beatrix dengan responsnya. Yang mencengangkannya, Annandale praktis tampak bangga di bawah tatapan kagum Beatrix.

"Aku memang bisa," aku *earl* itu. "Dan memang, aku jarang salah dalam menilai."

Audrey memutar bola mata lagi.

"Anda tampak sedikit kedinginan, *my lord*," kata Beatrix penuh perhatian. "Anda pasti duduk di jalur angin. Sebentar—" Ia bergegas pergi mengambil selimut, dan kembali lalu menghamparkan wol biru lembut di atas pangkuan pria tua itu.

Di dalam ruangan tidak dingin sedikit pun, dan tidak mungkin ada angin. Meskipun begitu, Annandale menerima selimut dengan rasa senang yang tampak jelas. Teringat pada ruangan kelewat panas di rumah kakeknya, Christopher sadar pria itu kedinginan. Bagaimana Beatrix bisa menebaknya merupakan misteri.

"Audrey," pinta Beatrix, "izinkanlah aku duduk di sebelah Lord Annandale." Seolah itu merupakan keistimewaan yang diperebutkan.

"Kalau kau berkeras." Audrey meletik dari sofa seolah-olah dilontarkan oleh mekanisme per.

Sebelum duduk, Beatrix membungkuk mencari-cari di bawah sofa. Menggeret keluar seekor kucing abu-abu yang mengantuk, meletakkan kucing itu di pangkuan Annandale. "Ini dia. Tak ada yang lebih cepat menghangatkan Anda dibandingkan kucing di pangkuan. Namanya Lucky. Dia akan mendengkur jika Anda mengelusnya."

Pria tua itu memandang si kucing tanpa ekspresi.

Yang membuat Christopher tercengang, pria itu mulai mengelus bulu abu-abu licin si kucing.

"Kucing ini kehilangan salah satu kaki," kata Annandale kepada Beatrix.

”Ya, tadinya saya akan menamainya Nelson, seperti admiral bertangan satu itu, tapi kucing ini betina. Dia milik pembuat keju sebelum kakinya terjebak perangkap.”

”Kenapa kau menamainya Lucky?” tanya Annandale.

”Saya harap itu bisa mengubah keberuntungannya.”

”Apa berhasil?”

”Yah, dia sedang duduk di pangkuan seorang *earl*, ya kan?” tunjuk Beatrix, dan Annandale sontak tertawa.

Pria itu menyentuh sisa tapak si kucing. ”Dia beruntung bisa beradaptasi.”

”Dia bertekad melakukannya,” kata Beatrix. ”Anda semestinya melihat makhluk malang ini, tak lama setelah amputasi itu. Dia terus berusaha berjalan menggunakan kakinya yang hilang, atau melompat turun dari kursi, dan dia akan tersandung lalu hilang keseimbangan. Tapi satu hari, dia bangun dan sepertinya sudah menerima fakta bahwa kakinya sudah lenyap selamanya. Dan ia menjadi hampir segesit dulu.” Beatrix menambahkan fakta penting, ”Triknya adalah melupakan apa yang tidak lagi ia miliki... dan belajar untuk melanjutkan hidup dengan apa yang dia punyai.”

Annandale menatap terpukau, bibir pria itu melengkung. ”Kau wanita yang cerdas sekali.”

***

Christopher dan Audrey saling melirik terkesima, sementara Beatrix dan Annandale larut dalam percakapan.

"Pria selalu memuja Beatrix," kata Audrey dengan nada rendah, menoleh ke arah Christopher. Sorot matanya memercikkan tawa. "Apa tadi kaupikir kakekmu akan kebal dari dia?"

"Ya. Kakek tidak suka siapa pun."

"Rupanya dia membuat perkecualian untuk wanita muda yang menyanjung keunggulannya dan yang tampak tertarik pada setiap ucapannya."

Christopher melirik sekilas wajah Beatrix yang berbinar. Tentu saja sang *earl* tidak bisa menolak gadis itu. Beatrix punya cara memandang seseorang dengan perhatian penuh, membuat kakeknya merasa dialah pria paling menarik di ruangan.

"Aku tidak akan pernah mengerti kenapa dia belum juga menikah sampai saat ini," kata Christopher.

Audrey menjaga suaranya tetap rendah saat menjawab. "Kebanyakan bangsawan memandang keluarga Hathaway sebagai penurunan derajat. Dan meskipun kebanyakan pria terhormat terhibur oleh Beatrix, mereka tidak ingin menikah dengan gadis yang tidak konvensional. Seperti yang sudah kauketahui dengan baik."

Christopher mengernyit mendengar ucapan mencemooh itu. "Begitu mengenal Beatrix, aku mengaku aku salah."

"Itu keberhasilanmu," kata Audrey. "Aku tidak mengira kau akan pernah melihat Beatrix tanpa pra-

sangka. Di masa lalu, lebih dari beberapa pria sangat terpesona oleh Beatrix, tapi mereka tidak mengejarnya. Mr. Chickering, contohnya. Pria itu sepenuhnya memohon pada ayahnya agar diizinkan mendekati Beatrix, tapi ayahnya mengancam akan mengucilkannya. Maka, dia harus memuaskan diri dengan mengagumi Beatrix dari kejauhan, dan merayunya seperti gila di setiap kesempatan, meskipun tahu semua itu tidak akan ada hasilnya."

"Hari-hari itu sudah berlalu," ujar Christopher. "Jika dia sampai mendekati Beatrix lagi..."

Audrey tersenyum lebar. "Hati-hati. Kecemburuan sudah sangat tidak bergaya sekarang. Orang harus punya kecanggihan untuk terhibur oleh perhatian yang diterima istrinya."

"Aku akan sangat terhibur dengan melempar pria itu ke luar jendela." Christopher berhenti saat Audrey tertawa. Jelas wanita itu mengira ia melucu. Memutuskan untuk mengganti topik, ia berkata, "Aku senang melihatmu keluar ke masyarakat lagi." Ia bersungguh-sungguh. Audrey menghabiskan hampir seluruh perkawinannya dengan merawat John, yang didiagnosis menderita tuberkulosis tak lama setelah upacara pernikahan mereka. Hal itu, digabung dengan masa berkabung, menjadikannya masa duka yang berkepanjangan bagi wanita itu. Dia layak mendapatkan kegembiraan dalam hidup, dan tentu saja semacam teman. "Apa ada pria yang menarik perhatianmu?"

Audrey merengut. "Maksudmu para pria yang belum berhasil ditakut-takuti kakak laki-lakiku? Tidak, tak satu pun ada yang menarik bagiku *seperti itu*. Aku

yakin bisa saja memilih dari pemburu harta mana pun di London, mengingat warisanku yang berlimpah. Tapi nilaiku berkurang karena aku mandul."

Christopher memandang waspada padanya. "Benarkah? Bagaimana kau tahu?"

"Tiga tahun menikah dengan John, dan tanpa anak. Keguguran pun tidak. Dan selalu dikatakan wanitalah yang pantas disalahkan dalam hal ini."

"Itu kepercayaan yang kebetulan tidak kusetujui. Wanita tidak selalu bersalah dalam ketidaksuburan—itu sudah dibuktikan. Dan John sakit pada sebagian besar perkawinan kalian. Banyak sekali alasan untuk berharap kau bisa memiliki anak dengan pria lain."

Audrey tersenyum lelah. "Kita lihat apa yang disimpan takdir untukku. Tapi aku tidak ingin menikah lagi. Aku lelah hingga ke tulang. Aku merasa seperti wanita berumur 95 tahun, bukannya 25."

"Kau membutuhkan lebih banyak waktu," gumam Christopher. "Kau akan merasa berbeda suatu hari nanti, Audrey."

"Mungkin," ujar wanita itu, terdengar tak yakin.

Perhatian mereka tersita oleh percakapan yang kian hidup antara Beatrix dan Annandale. "...Saya bisa memanjat pohon sebaik pekerja kayu mana pun di estat Ramsay," begitu kata Beatrix kepada Annandale.

"Aku tidak percaya," ujar sang *earl*, sangat terhibur.

"Oh, iya. Lupakan rok, lupakan korset, saya memakai celana panjang, dan—"

"Beatrix," potong Audrey, sebelum diskusi berbau skandal mengenai busana intim berlanjut lebih jauh.

"Aku sekilas melihat Poppy di ruang sebelah. Sudah berabad-abad aku tidak bertemu dengannya. Dan aku belum pernah diperkenalkan dengan suaminya."

"Oh." Dengan enggan Beatrix mengalihkan perhatiannya dari Annandale. "Mau kuantar kau ke mereka."

"*Ya*." Audrey mencekau lengan Beatrix.

Annandale tampak menggerutu, alis hitamnya menurun saat Audrey menggiring Beatrix pergi.

Christopher menahan seringai. "Apa pendapatmu tentang dia?" tanyanya.

Annandale menjawab tanpa ragu, "Aku akan menikahinya sendiri jika aku lima tahun lebih muda."

"Lima tahun?" ulang Christopher skeptis.

"Sepuluh, sialan kau." Tapi senyum samar muncul di wajah keriput sang *earl*. "Aku memuji pilihanmu. Dia gadis yang bersemangat. Tidak kenal takut. Cantik dengan caranya sendiri, dan dengan pesonanya dia tidak memerlukan kecantikan yang sesungguhnya. Kau perlu memegang tali kekang dengan tegas, tapi imbalannya sebanding." Pria itu berhenti sejenak, tampak berharap. "Begitu mendapatkan wanita seperti itu, kau tidak akan pernah puas dengan jenis yang biasa."

Christopher tadinya hendak mendebat tentang kecantikan Beatrix, yang menurutnya tidak tertandingi. Tapi kalimat terakhir itu menarik perhatiannya. "Kau merujuk pada Nenek?" tanyanya.

"Tidak. Nenekmu jenis wanita yang kupikir seharusnya kunikahi. Aku dulu jatuh cinta pada orang lain—seorang gadis yang tidak sepadan. Dan aku melepasnya, membuatku menyesal seumur hidup." Pria

tua itu mendesah, merenungkan kenangan lama. "Seumur hidup tanpa dia..."

Terkesima, Christopher ingin bertanya lebih banyak... tapi ini sama sekali bukan waktu dan tempat yang tepat untuk percakapan semacam itu. Meskipun begitu, ini memberinya wawasan tak terduga mengenai kakeknya. Apa yang akan terjadi pada seorang pria, jika akhirnya menikahi Prudence padahal bisa mendapatkan Beatrix? Itu cukup untuk mengubah siapa pun menjadi getir.

Sesudahnya malam itu, bernampan-nampan sampanye dikeluarkan, dan para tamu yang berkumpul menunggu penuh harap diumumkannya pertunangan itu.

Sayangnya, orang yang ditunjuk untuk melakukannya hilang sementara.

Setelah pencarian singkat, Leo ditemukan dan didesak secepatnya ke ruang santai, tempat ia melangsungkan acara bersulang yang memukau, menyebutkan banyak alasan lucu untuk menikah. Meskipun sebagian besar tamu menyimak dan tertawa sepanjang acara, Christopher mendengar sepasang wanita bergosip di dekatnya, berbisik dengan nada rendah tak setuju.

"...Ramsay ditemukan sedang merayu wanita di sudut. Dia harus diseret pergi dari wanita itu."

"Siapa wanita itu?"

"*Istrinya sendiri*."

"Oh, astaga."

"Ya. Betapa tak sopannya tindakan seperti itu bagi

pasangan yang sudah menikah."

"Kurasa keluarga Hathaway sama sekali tidak tahu soal itu."

Christopher menahan senyum dan melawan godaan untuk berbalik dan memberitahu dua ayam betina tua itu bahwa keluarga Hathaway sebenarnya tahu. Mereka hanya tak peduli. Diliriknya Beatrix, bertanya-tanya apakah gadis itu mendengar, tapi Beatrix tak menyadari gosip itu, perhatiannya tertuju pada kakak laki-lakinya.

Leo mengakhiri acara bersulang dengan harapan tulus bagi kebahagiaan dan kesejahteraan masa depan pasangan yang bertunangan. Para tamu mengangkat gelas mereka dan bersorak setuju.

Memegang tangan Beatrix yang mengenakan sarung tangan, Christopher mengangkat tangan itu dan mengecup punggung pergelangan tangan gadis itu. Ia ingin menggendong Beatrix pergi dari ruang santai yang sesak dan menguasai gadis itu sepenuhnya untuk diri sendiri.

"Sebentar lagi," bisik Beatrix, seolah membaca pikirannya, dan Christopher membiarkan tatapan matanya membelai gadis itu. "Dan jangan memandangku seperti itu," tambah Beatrix. "Itu membuat lututku gemetar."

"Kalau begitu aku tidak akan mengatakan padamu apa yang ingin kulakukan padamu saat ini. Karena kau akan jatuh seperti pin bola boling."

Momen pribadi yang nikmat itu berakhir terlalu cepat.

Lord Annandale, yang berdiri di dekat Leo, mendesak maju, mengangkat gelas sampanye. "Teman-teman," ujarnya, "saya berharap menyumbang kebahagiaan dalam kesempatan ini dengan berbagi kabar dari London."

Para tamu terdiam hormat.

Perasaan dingin meliuk turun di tulang punggung Christopher. Diliriknya Leo, yang tampak terhibur dan mengangkat pundak.

"Kabar apa?" bisik Beatrix.

Christopher menggeleng, menatap kakeknya. "Entahlah, aku tidak tahu."

"Sebelum berangkat ke Hampshire," lanjut Annandale, "saya diberitahu oleh Yang Mulia Duke of Cambridge bahwa cucu saya akan dianugerahi Salib Victoria. Medali itu, diciptakan Januari lalu, adalah tanda jasa militer tertinggi yang bisa diberikan untuk keberanian di hadapan musuh. Ratu sendiri yang akan memberikan medali itu kepada Kapten Phelan dalam upacara penyematan di London pada bulan Juni yang akan datang."

Semua orang di ruangan bersorak dan berseru. Christopher merasa seluruh kehangatan tubuhnya terkuras habis. Ini bukan yang ia inginkan, potongan metal sialan lain yang disematkan di dada, upacara keparat lain untuk menghormati kejadian yang tidak ingin diingatnya. Mendapati kabar itu mengganggu salah satu momen termanis dalam hidupnya, sungguh menyebalkan. Terkutuklah kakeknya karena melakukan ini padanya tanpa mengucapkan sepatah kata peringatan apa pun.

"Salib Victoria itu akan dianugerahkan atas jasa apa, *my lord*?" seseorang bertanya.

Annandale melontarkan senyum kepada Christopher. "Mungkin cucu saya bisa menebak."

Christopher menggeleng, memandang kakeknya tanpa ekspresi.

Rasa kesal melintas di wajah sang *earl* melihat kurangnya antusiasme yang ditunjukkan Christopher. "Kapten Phelan direkomendasikan menerima kehormatan ini oleh seorang perwira resimen yang bersaksi melihatnya menggendong seorang perwira yang terluka ke tempat aman di bawah hujan peluru. Para serdadu kita terdorong mundur dalam usahanya mengambil alih parit penembak Rusia. Setelah menyelamatkan perwira itu, Kapten Phelan mempertahankan posisi sampai bantuan tiba. Posisi Rusia didapat, dan perwira yang terluka, Letnan Fenwick, selamat."

Christopher tidak sanggup bicara saat riuh sorak dan ucapan selamat memenuhi udara. Ia memaksa diri menghabiskan sampanye, memaksa tetap berdiri diam dan tampak tenang, saat bisa merasakan dirinya meluncur ke arah tebing yang berbahaya. Entah bagaimana ia mendapatkan kekuatan untuk menghentikannya, untuk menahan agar kegilaannya tidak muncul, menggapai rasa melayang yang ia butuhkan sekaligus ia takuti.

Tolong, Tuhan, pikirnya. *Jangan untuk menyelamatkan Fenwick.*

Bab 23

MERASAKAN kualitas eksplosif dalam diam Christopher, Beatrix menunggu hingga pria itu menghabiskan sampanyenya. "Oh, ya ampun," ujar Beatrix dengan suara cukup keras untuk didengar orang-orang di sekitar mereka. "Saya khawatir kegembiraan ini membuat sedikit sesak napas. Kapten Phelan, jika Anda tidak keberatan mendampingi saya ke ruang duduk...?"

Permintaan itu disambut gumam bersimpati, karena apa pun yang menunjukkan lemahnya kondisi seorang wanita selalu disetujui.

Berusaha tampak rapuh dan lemah, Beatrix bergayut di lengan Christopher sementara pria itu membimbingnya keluar ruang santai. Namun, bukannya mengarah ke ruang duduk, mereka menemukan tempat di luar, di bangku yang diletakkan di jalan setapak berkerikil.

Mereka duduk bersama dalam komunikasi tanpa

kata. Christopher menyelipkan lengan merangkulnya, menekankan mulut di rambutnya. Beatrix mendengarkan suara malam dari hutan di dekat sana; kulik dan gemeresak, percakapan katak yang bermelodi, kepak burung dan kelelawar. Akhirnya ia merasakan dada Christopher naik-turun mendesah panjang.

"Aku menyesal," ujar Beatrix lirih, tahu pria itu memikirkan Mark Bennet, teman yang tidak bisa dia selamatkan. "Aku tahu kenapa medali ini begitu tak menyenangkan bagimu."

Christopher tidak menyahut. Dari ketegangan yang nyaris teraba yang dipancarkan pria itu, Beatrix memahami dari semua kenangan gelap yang disimpan Christopher, ini yang paling buruk.

"Apa mungkin menolak medali itu?" tanya Beatrix. "Agar dicabut?"

"Tidak secara sukarela. Aku harus melakukan sesuatu yang ilegal atau mengerikan agar pasal pemecatan diterapkan."

"Kita bisa merencanakan kejahatan yang bisa kaulakukan," saran Beatrix. "Aku yakin keluargaku akan punya beberapa saran yang luar biasa bagus."

Kemudian Christopher menatapnya, mata pria itu seperti kaca berperak tertimpa cahaya bulan. Sesaat Beatrix takut usahanya meringankan suasana akan membuat pria itu kesal. Tapi kemudian tersirat tawa di tenggorokan Christopher, dan pria itu merangkulnya. "Beatrix," bisik pria itu. "Aku tidak akan pernah berhenti membutuhkanmu."

Mereka tetap di luar beberapa menit lebih lama dari yang seharusnya, berciuman dan bercumbu sam-

pai keduanya sulit bernapas oleh hasrat yang tak terpenuhi. Erang lirih terdengar dari Christopher, dan pria itu menarik Beatrix berdiri dari bangku, membawanya kembali ke dalam rumah.

Sementara bergabung di antara para tamu, mengobrol riang dan berpura-pura tertarik pada saran yang mereka tawarkan, Beatrix terus mencuri pandang pada Christopher kapan pun bisa. Pria itu tampak tenang hingga titik tegar, mempertahankan sikap seperti serdadu. Semua orang mendekatinya, bahkan mereka yang tingkat sosial dan darah kebangsawanannya jauh di atasnya. Di balik tampak luar Christopher yang terkendali, Beatrix merasakan kegelisahan pria itu, bahkan mungkin rasa perlawanan, dalam mencoba menyesuaikan kembali dengan lanskap yang dulu pernah begitu familier. Pria itu merasa asing di tengah kawan lama, yang tak satu pun ingin menggali kenyataan tentang apa yang ia alami dan lakukan selama perang. Medali, kepang emas, dan musik patriotis, hanya itu yang dirasa nyaman untuk dibicarakan oleh semua orang. Karena itu ia hanya bisa membiarkan perasaannya tampak sedikit-sedikit secara singkat dan hati-hati.

"Beatrix." Audrey di samping Beatrix, lembut menarik gadis itu pergi sebelum terlibat percakapan lain. "Ikutlah denganku. Aku ingin memberikan sesuatu padamu."

Beatrix membawa Audrey ke belakang rumah, ke tangga yang mengarah ke ruang berbentuk aneh di lantai dua. Itu salah satu dari banyak pesona Ramsay House, kamar dan ruang eksentrik tanpa kegunaan

yang jelas seolah tumbuh secara alami dari tempat tinggal utama.

Mereka duduk akrab di tangga.

"Kau sudah banyak berbuat kebaikan untuk Christopher," kata Audrey. "Kupikir saat pertama kembali dari perang dia sudah kehilangan semua kemampuan untuk bahagia. Tapi sepertinya dia lebih santai dengan diri sendiri sekarang... tidak terlalu muram atau tegang. Bahkan ibunya menyadari perbedaan itu—dan beliau bersyukur."

"Ibunya baik padaku," kata Beatrix. "Meskipun jelas aku bukan jenis menantu yang dia harapkan."

"Memang," aku Audrey tersenyum lebar. "Meskipun begitu, beliau bertekad untuk memanfaatkan yang terbaik dari yang ada. Kau satu-satunya peluang untuk menjaga Riverton tetap berada dalam cabang keluarga kami. Jika kau dan Christopher tidak punya anak, Riverton akan jatuh ke saudara sepupu beliau, hal yang tak mungkin beliau hindari. Kurasa dia akan jauh lebih menyukaiku, andai aku bisa mengandung."

"Aku menyesal," gumam Beatrix, menggenggam tangan Audrey.

Senyum Audrey berubah getir. "Memang sudah ditakdirkan begitu. Itu pelajaran yang harus kuambil. Beberapa hal memang tidak ditakdirkan terjadi, dan orang bisa entah menyesalinya, atau menerimanya. John mengatakan padaku menjelang ajal bahwa kami harus bersyukur atas waktu yang telah diberikan. Dia bilang melihat segalanya dengan sangat jelas, saat hidupnya hampir berakhir. Itu menggiringku untuk memberikan sesuatu padamu."

Beatrix memandang menanti.

Hati-hati Audrey mengeluarkan perkamen yang dilipat rapi dari lengan bajunya. Benda itu surat yang tidak disegel.

"Sebelum kau membacanya," kata Audrey. "Aku harus menjelaskan. John menulisnya satu minggu sebelum dia meninggal—dia berkeras menulisnya sendiri—dan menyuruhku memberikannya kepada Christopher saat—atau jika—dia kembali. Tapi setelah membacanya, aku tidak yakin apa yang harus kulakukan dengan surat ini. Saat Christopher kembali dari Crimea, dia begitu rapuh dan gelisah... Kupikir lebih baik menunggu. Karena apa pun permintaan John, aku tahu di atas segalanya aku tidak boleh mencelakai Christopher lebih jauh lagi, setelah semua yang dia lalui."

Beatrix terbelalak. "Menurutmu surat ini bisa menyakiti dia?"

"Aku tidak yakin. Meskipun satu keluarga, aku tidak cukup mengenal Christopher untuk menilainya." Audrey mengangkat pundak tak berdaya. "Kau akan tahu maksudku saat membacanya. Aku tidak ingin memberikannya kepada Christopher kecuali yakin ini baik baginya, dan tidak menciptakan semacam siksaan yang tak disengaja. Kupasrahkan ini padamu, Beatrix, dan aku percaya pada kebijaksanaanmu."

Bab 24

SATU bulan kemudian, pada hari di bulan Oktober yang kering dan cerah, upacara perkawinan dilaksanakan di gereja paroki di alun-alun desa. Yang membahagiakan Stony Cross, upacara itu diselenggarakan sesuai tradisi desa yang sudah lama berlangsung. Rombongan pengantin keluar dari kereta mereka beberapa jalan jauhnya dari gereja, dan menempuh sisa jarak dengan berjalan kaki di sepanjang jalan yang penuh disebari bunga dan herbal kesuburan. Semakin banyak lagi orang yang bergabung saat mereka lewat, hingga iring-iringan itu lebih mirip gerombolan riang daripada prosesi perkawinan.

Bunga tambahan menggunung di dalam sepasang keranjang besar yang diikat melintang di punggung keledai Beatrix, Hector. Keledai kecil itu mengepalai kerumunan dengan langkah tenang, sementara wanita yang berjalan di sampingnya meraih isi keranjang dan melempar genggaman kelopak dan kuncup bunga

segar ke tanah. Topi jerami berhias bunga diikat di kepala Hector, telinga keledai itu mencuat miring melewati lubang di sisi topi.

"Astaga, Albert," kata Christopher menyesal kepada anjing di sebelahnya. "Antara kau dan keledai itu, kurasa kau mendapatkan tawaran yang terbaik." Albert segar sehabis dimandikan dan dipangkas, kalung mawar putih melingkar di lehernya. Anjing itu tampak lelah, jelas tidak menyukai kerumunan padat di sekeliling mereka lebih dari yang dirasakan Christopher.

Karena para wanita menempati satu sisi jalan, dan para pria menempati sisi yang lain, Christopher hanya sesekali melihat Beatrix sekilas. Gadis itu dikelilingi gadis desa berbaju putih, yang dimaksudkan untuk membingungkan roh jahat yang mungkin punya rencana untuk pengantin wanita. Christopher sendiri dikelilingi penjaga kehormatan yang terdiri atas teman-teman dari Brigade Rifle dan beberapa pria dari unit kavalerinya yang semula.

Akhirnya mereka tiba di gereja, yang sudah terisi. Musik biola mengisi udara dengan suara riang.

Sementara Christopher maju ke depan gereja untuk menunggu di altar, Beatrix tetap di belakang bersama Leo.

"Beatrix," tanya Leo, "apa yang kaulakukan pada Hector?"

"Dia keledai pembawa bunga," jawab Beatrix masuk akal.

"Kuharap kau tidak kesal jika tahu dia sedang memakan topinya."

Beatrix menahan geli.

Menunduk di atas kepala adiknya, Leo berbisik, "Saat kuserahkan kau di altar, Bea, aku ingin kau ingat sesuatu. Aku tidak sungguh-sungguh menyerahkanmu. Aku cuma memberi dia kesempatan untuk mencintaimu sebesar cinta kami semua padamu."

Mata Beatrix berkaca-kaca, dan ia bersandar pada kakaknya. "Dia begitu," bisiknya.

"Kurasa juga begitu," kakaknya balas berbisik. "Jika tidak, aku tidak akan mengizinkan kau menikah dengannya."

Sisa pagi dan siang itu berlalu dalam kebahagiaan. Setelah saling mengucapkan sumpah, mereka meninggalkan gereja di bawah busur pedang yang dipegang oleh penjaga kehormatan. Gerbang depan ditutup—tradisi Stony Cross yang lain—dan tidak akan dibuka sampai pengantin pria membayar tol. Christopher merogoh kantong beledu, mengeluarkan segenggam penuh koin emas, dan melemparnya ke kerumunan. Siraman koin menghasilkan pekik gembira. Tiga genggam lagi dilempar ke udara, sebagian besar keping berkilau itu ditangkap sebelum sempat menyentuh tanah.

Ketika setiap koin terakhir sudah diambil, kumpulan orang berduyun pergi ke alun-alun desa, tempat meja panjang telah penuh diisi kue yang dibawa oleh semua orang di Stony Cross. Beatrix dan Christopher saling menyuap potongan kue, sementara warga desa menaburi mereka dengan remah-remah untuk memastikan kesuburan pasangan itu.

Orang-orang melanjutkan perayaan mereka di alun-

alun, sementara rombongan pengantin berangkat ke Ramsay House. Acara makan pagi pernikahan dimulai, dengan ronde bersulang tanpa henti dan kegembiraan.

Saat rentetan acara yang panjang telah selesai, Beatrix lega bisa naik ke lantai atas dan melepas gaun pengantinnya. Sementara Amelia dan seorang pelayan wanita membantu melepas gaun yang bervolume itu, ketiganya mulai tertawa saat hujan remah kue jatuh ke lantai.

"Ini bagian yang paling tak kusukai dari adat pernikahan di Stony Cross," kata Beatrix menyesal, mengusap beberapa remah yang tersisa di lengannya. "Di sisi lain, mungkin ini membuat banyak burung bahagia."

"Berbicara soal burung, Sayang..." Amelia menunggu hingga pelayan pergi mengambil air mandi. "Aku jadi teringat bait dari puisi Samuel Coleridge tentang musim semi, 'Lebah berdengung—burung-burung melayang—'"

Beatrix memandang bingung. "Kenapa kau menyebut itu? Itu musim gugur, bukan musim semi."

"Ya, tapi puisi itu menyebutkan burung berpasangan. Kupikir kau mungkin punya beberapa pertanyaan untukku mengenai topik itu."

"Tentang burung? Terima kasih, tapi aku tahu jauh lebih banyak soal burung daripada kau."

Amelia mendesah, menyerah berusaha bersikap halus. "Lupakan burung sialan itu. Ini malam pengantinmu—apa kau ingin menanyakan apa pun padaku?"

"*Oh*. Terima kasih, tapi Christopher sudah, mm... menyediakan informasi itu."

Alis Amelia terangkat. "Sungguh?"

"Ya. Meskipun dia menggunakan kiasan yang berbeda dengan burung atau lebah."

"Benarkah? Dia merujuk pada apa, kalau begitu?"

"Tupai," kata Beatrix. Dan ia berpaling menyembunyikan senyum lebar melihat ekspresi kakak perempuannya.

Meskipun akan berangkat besok untuk menghabiskan dua pekan di Cotswold, Beatrix berasumsi mereka akan menghabiskan malam pengantin di Phelan House. Ia sudah mengirim satu peti besar berisi pakaian, alat mandi, dan gaun tidur ke rumah Christopher. Karena itu, ia terkejut saat Christopher mengatakan punya rencana lain.

Setelah berpamitan kepada keluarganya, Beatrix pergi ke pekarangan depan bersama Christopher. Pria itu telah mengganti baju seragamnya, yang berkilau digantungi medali, dengan setelan sederhana dari wol padat, dengan cravat putih bersahaja terikat di leher. Ia jauh lebih menyukai pria itu seperti ini, dalam pakaian yang lebih biasa dan sederhana—keagungan Christopher dalam pakaian militer nyaris terlalu memukau untuk ditahan. Matahari bersinar emas musim gugur yang kaya, merendah ke sarang hitam pucuk pepohonan.

Bukannya kereta seperti yang diperkirakan Beatrix,

di pekarangan terdapat kuda kebiri Christopher yang besar.

Beatrix menoleh menatap bertanya. "Apa aku tidak diberi kuda? Gerobak kuda poni? Atau aku akan berderap di belakangmu?"

Bibir pria itu berkedut. "Kita akan berkuda bersama, jika kau mau. Aku punya kejutan untukmu."

"Tidak biasanya kau begini."

"Ya, kupikir itu akan membuatmu senang." Christopher membantu Beatrix naik kuda, dan mengayunkan tubuh naik dengan mudah di belakangnya.

Tak jadi soal apa kejutannya, pikir Beatrix saat bersandar ke lengan Christopher yang membuainya, momen ini luar biasa bahagia. Ia mereguk rasa pria itu, semua kekuatan Christopher di sekelilingnya, tubuh pria itu menyesuaikan diri dengan setiap gerakan kuda tanpa kesulitan. Christopher memintanya memejamkan mata saat mereka masuk ke hutan. Beatrix rileks bersandar di dada pria itu. Udara hutan berubah lebih manis saat mendingin, dialiri aroma getah dan tanah gelap.

"Kita pergi ke mana?" tanya Beatrix di jas Christopher.

"Kita hampir sampai. Jangan melihat."

Tak lama kemudian Christopher menghentikan kuda dan turun, membantu Beatrix turun.

Melihat ke sekeliling, Beatrix tersenyum bingung. Ini rumah rahasia di estat Lord Westcliff. Cahaya berpendar dari jendela yang terbuka. "Kenapa kita di sini?"

”Naik dan lihatlah,” kata Christopher, lalu pergi mengikat kuda.

Mengangkat rok gaun birunya, Beatrix naik tangga yang melingkar, yang diterangi lampu yang diletakkan secara strategis di braket dinding tempat obor kuno dulu digantung. Tiba di ruang bundar di atas, Beatrix melintasi ambang pintu.

Ruangan itu telah berubah.

Api kecil menyala di perapian yang dulu gelap, dan cahaya lampu keemasan mengisi udara. Lantai kayu yang bergores-gores telah digosok bersih dan ditutup karpet Turki tebal. Tapestri bermotif bunga melembutkan dinding batu tua. Dipan kuno telah diganti ranjang besar berwarna cokelat kemerahan berpanil ukir dan berkolom spiral. Ranjang itu dilengkapi kasur tebal dan *quilt* serta seprai mewah, juga bantal putih empuk setinggi tiga tumpuk. Meja di sudut ditutup kain *damask* ungu pucat dan penuh dengan nampan perak yang ditutup dan keranjang berisi makanan berlimpah. Embun berkilau di sisi keranjang perak berisi sampanye dingin. Di dekat sekat untuk berganti baju yang dicat, terdapat peti miliknya.

Terkesima, Beatrix masuk lebih jauh ke ruangan, mencoba mencerna semuanya.

Christopher muncul di belakangnya. Saat Beatrix berbalik menghadapnya, pria itu menatap mencari-cari di wajahnya dengan sorot lembut bingung. ”Kalau kau suka, kita bisa menghabiskan malam pertama kita di sini,” kata Christopher. ”Tapi kalau kau tidak suka, kita akan pergi ke Phelan House.”

Beatrix nyaris tak bisa bicara. "Kau menyiapkan ini untukku?"

Christopher mengangguk. "Aku bertanya pada Lord Westcliff apakah kita boleh menginap di sini. Dan dia tidak keberatan dengan sedikit dekorasi ulang. Apa kau—"

Christopher terhenti saat Beatrix menghambur padanya dan melingkarkan lengan erat di sekeliling lehernya.

Christopher memeluk Beatrix, tangan pria itu mengusap perlahan punggung dan pinggulnya. Bibir Christopher mendapati kulit lembut di pipi, dagu, dan kelembutan pasrah mulut gadis itu. Menembus lapisan tipis kenikmatan yang turun, Beatrix menyambutnya seperti buta, menarik napas gemetar saat jari panjang Christopher menekuk di bawah rahangnya. Christopher membentuk bibir Beatrix dengan bibirnya sendiri, lidahnya bertanya lembut. Rasa pria itu licin, halus, dan maskulin. Memabukkan. Membutuhkan lebih banyak, Beatrix berusaha menarik Christopher lebih dekat, menciumnya lebih keras, dan pria itu menolak dengan tawa lirih.

"Tunggu, tenang... sayangku, masih ada bagian lain kejutan yang aku tidak mau kaulewatkan."

"Di mana?" tanya Beatrix terbius, tangannya mencari-cari di tubuh bagian depan Christopher.

Christopher tertawa tertahan, memegang pundak Beatrix, dan menjauhkannya. Ia menunduk menatap Beatrix, mata kelabunya berbinar.

"Dengarkan," bisiknya.

Saat debar jantungnya mereda, Beatrix mendengar

suara musik. Bukan dari instrumen, tapi suara manusia menyatu dalam harmoni. Takjub, ia mendekati jendela dan memandang ke luar. Senyum mencerahkan wajahnya.

Sekelompok kecil serdadu dari resimen Christopher, masih berseragam, berdiri berbaris dan menyanyikan balada yang lamban menghanyutkan.

Andai 'ku berbaring di pantai Greenland,
Dan di lengan kupeluk kekasihku;
Hangat di tengah salju abadi,
Akan terlalu cepat malam setengah tahun berlalu.
Dan aku akan mencintaimu sepanjang hari.
Setiap malam akan mencium dan bermain,
Jika bersamaku kau akan tersesat senang.
Melewati bukit dan jauh di sana...

"Lagu kita," bisik Beatrix, saat melodi manis mengapung naik mencapai mereka.

"Ya."

Beatrix merendahkan diri ke lantai, dan menopangkan lengannya yang dilipat ke tepi jendela... tempat yang sama dengan tempat ia menyalakan begitu banyak lilin untuk seorang serdadu yang sedang berperang di tanah yang jauh.

Christopher bergabung bersamanya di jendela, berlutut dengan lengan merangkulnya. Di akhir lagu, Beatrix meniupkan ciuman kepada para serdadu itu. "Terima kasih, Tuan-tuan," serunya ke bawah kepada mereka. "Saya akan mengenang ini selamanya."

Salah satu dari mereka bicara, "Mungkin Anda ti-

dak menyadari ini, Mrs. Phelan, tapi menurut tradisi Brigade Rifle, setiap pria yang menjadi pengawal pengantin pria boleh mencium pengantin wanita pada malam pengantinnya."

"Payah sekali," sanggah Christopher bersahabat. "Satu-satunya tradisi Rifle yang aku tahu adalah menghindari pernikahan sebisa mungkin."

"Yah, kau gagal melaksanakan yang itu, Teman." Kelompok itu tertawa.

"Tidak bisa menyalahkan dia," imbuh salah satu dari mereka. "Anda sangat memukau, Mrs. Phelan."

"Seterang cahaya bulan," kata yang lain.

"Terima kasih," ujar Christopher. "Sekarang berhenti merayu istriku, dan pergilah."

"Kami sudah memulai," kata salah seorang serdadu. "Terserah kau untuk menyelesaikannya, Phelan."

Diiringi siulan, teriakan menggoda, dan ucapan selamat, para Rifle pun pergi.

"Mereka membawa kudanya," kata Christopher, senyum terdengar di suaranya. "Kau benar-benar terdampar di sini bersamaku sekarang." Ia berbalik menghadap Beatrix dan menyelipkan jari di bawah dagu wanita itu, mendorong sedikit agar Beatrix memandangnya. "Apa ini?" Suaranya melunak. "Ada apa?"

"Tidak," kata Beatrix, memandangnya dari balik kilau air mata. "Sungguh tidak apa-apa. Hanya saja... aku menghabiskan begitu banyak waktu di tempat ini, bermimpi bisa bersamamu suatu hari nanti. Tapi aku tidak pernah berani percaya hal itu bisa benar-benar terjadi."

"Kau harus percaya, walau sedikit," bisik Christo-

pher. "Jika tidak, keinginanmu tidak akan terkabul." Menarik gadis itu ke antara kakinya yang terentang, Christopher membalutnya dengan pelukan yang menenteramkan. Setelah lama, ia berkata lirih ke rambut wanita itu. "Beatrix. Salah satu alasan aku tidak bercinta denganmu sejak sore itu adalah karena aku tidak ingin mengambil keuntungan darimu lagi."

"Kau tidak begitu," protes Beatrix. "Aku sukarela menyerahkan diri padamu."

"Ya, aku tahu." Christopher mengecup kepala Beatrix. "Kau pemurah, cantik, dan begitu bergairah hingga menghancurkan kesempatanku dengan wanita lain. Tapi bukan itu yang kuniatkan untuk kali pertamamu. Malam ini aku akan menebusnya."

Beatrix bergidik mendengar janji sensual dalam nada bicara Christopher. "Sebetulnya tidak perlu. Tapi kalau kau berkeras..."

"Aku berkeras." Pria itu menyusurkan tangan di punggungnya dan melanjutkan memeluk, membuat Beatrix merasa aman. Kemudian Christopher mulai mencium sepanjang lehernya, mulut pria itu panas dan bertujuan, dan Beatrix mulai merasa tidak sepenuhnya aman. Ia menarik napas cepat saat Christopher berlama-lama di tempat yang peka.

Merasakan gerak leher Beatrix yang naik-turun meneguk ludah, Christopher mengangkat kepala dan tersenyum padanya. "Apa sebaiknya kita makan malam dulu?" Berdiri dengan mudah, pria itu menariknya bangkit bersama.

"Setelah makan pagi pernikahan yang sangat banyak," sahut Beatrix, "aku tidak akan pernah lapar

lagi. Meskipun begitu..."—ia tersenyum cerah pada Christopher—"aku tidak keberatan minum segelas sampanye."

Menangkup wajah Beatrix di tangan, Christopher menciumnya singkat. "Untuk senyum itu, kau boleh mendapatkan sebotol penuh."

Beatrix menekankan pipi ke telapak tangan Christopher. "Maukah kau melepaskan gaunku lebih dulu?"

Memutar Beatrix agar memunggunginya, Christopher mulai membuka deretan kait tersembunyi yang menyatukan punggung gaun.

Rasanya seperti tindakan yang biasa dilakukan suami, perbuatan membantu melepaskan gaunnya, nyaman sekaligus menyenangkan. Sementara menelanjangi kuduk Beatrix, Christopher menekankan bibir ke kulit halus itu, dan melancarkan lebih banyak ciuman di puncak tulang punggung.

"Perlu kubuka korsetnya sekalian?" tanya pria itu, suaranya dekat di telinga Beatrix.

Beatrix diam-diam tercengang kakinya masih menopangnya. "Tidak, terima kasih, aku bisa melakukan itu sendiri." Ia kabur ke dalam perlindungan sekat untuk berganti baju, dan menarik petinya ke balik sekat itu. Membuka tutupnya, Beatrix mendapati pakaiannya yang terlipat rapi dan kantong serut dari kain muslin yang berisi sisir dan sederet jepit rambut, serta berbagai keperluan kecil lainnya. Ada juga bingkisan terbalut kertas biru pucat dan diikat dengan pita yang sesuai. Mengambil pesan kecil terlipat yang diselipkan di bawah pita, Beatrix membaca:

Hadiah untuk malam pengantinmu, Bea. Gaun ini dibuat oleh penjahit paling bergaya di London. Sedikit berbeda dengan yang biasa kaupakai, tapi akan sangat menyenangkan pengantin pria. Percayalah padaku soal ini.

—Poppy

Memegang tinggi gaun itu, Beatrix melihat gaun itu terbuat dari sutra hitam tipis dan dikaitkan dengan kancing kecil hitam. Karena satu-satunya gaun tidur yang pernah ia pakai terbuat dari kain muslin atau katun putih yang sederhana, ini agak mengejutkan. Tapi, jika itu yang disukai para suami...

Setelah melepas korset dan baju dalam lainnya, Beatrix menarik gaun itu melewati kepala dan membiarkannya jatuh meluncur di atas tubuh dalam sapuan sejuk licin. Kain yang tipis membentuk draperi erat di pundak dan tubuh bagian atas, dan dikancingkan di pinggang sebelum jatuh melayang ke lantai dalam potongan transparan. Belahan samping naik sampai ke pinggul, menampakkan kakinya jika ia bergerak. Dan punggungnya terekspos mengejutkan, gaun itu berkerung punggung rendah di tulang belakang. Menarik sirkam dan jepit dari rambut, ia menjatuhkan benda-benda itu ke kantong muslin di peti. Hati-hati ia keluar dari balik sekat.

Christopher baru saja menuang dua gelas sampanye. Pria itu berbalik menghadapnya dan membeku, kecuali tatapannya, yang berkelana memandang Beatrix dengan sapuan membara. "Ya Tuhan," gumam pria itu,

menenggak sampanyenya. Menyisihkan gelas kosong itu, Christopher mencengkeram gelas satunya seolah takut gelas itu akan meluncur lepas dari jari-jarinya.

"Kau suka gaun tidurku?" tanya Beatrix.

Christopher mengangguk. Tak mengalihkan pandang darinya. "Mana sisanya?"

"Hanya ini yang bisa kutemukan." Tak bisa menahan diri menggoda pria itu, Beatrix menoleh ke belakang dan mencoba melihat punggung. "Aku bertanya-tanya apakah aku terbalik memakainya..."

"Biar kulihat." Saat Beatrix berbalik untuk menampakkan garis punggungnya yang telanjang, Christopher menarik napas kasar.

Meskipun mendengar pria itu menggumamkan kutukan, Beatrix tidak tersinggung, menyimpulkan Poppy benar tentang gaun tidur ini. Dan saat pria itu mengosongkan gelas sampanye yang kedua, lupa minuman itu bukan miliknya, Beatrix menahan seringai. Ia pergi ke ranjang dan naik, menikmati kelembutan membelai dari *quilt* dan seprai. Bertelekan miring, ia tidak berusaha menutupi kakinya yang terekspos saat kain tipis itu jatuh terkuak menampakkan pinggulnya.

Christopher menghampirinya, melepas kemeja di sepanjang jalan. Memandang pria itu, semua otot yang mengencang dan kulit yang tersiram sinar matahari, membuatnya terpukau. Pria itu indah, Apollo yang berparut, kekasih impian. Dan pria itu miliknya.

Beatrix meraih Christopher, napas tertahan di kerongkongan saat tangannya merapat di dada pria itu.

Ia biarkan ujung jarinya bergerak meliuk melewati bulu gemeresak berkilau. Pria itu membungkuk di atasnya, kelopak mata pria itu setengah terpejam, mulutnya mengencang seperti yang terjadi saat pria itu sedang bergairah.

Dikuasai campuran cinta dan nafsu, Beatrix berkata terengah, "Christopher—"

Pria itu menyentuh bibir Beatrix dengan satu jari, mengusap lekuk gemetar itu, menggunakan ujung ibu jari untuk menguaknya. Christopher menciumnya, menepatkan mulut di mulutnya dengan berbagai sudut. Setiap ciuman mengantarkan kejutan manis yang dalam ke sarafnya, merebakkan api dalam dirinya, sehingga mustahil berpikir jernih. Tangan pria itu menyapunya ringan sensitif, lebih memberi janji daripada kepuasan. Ia dirayu, dengan sangat ahli.

Beatrix merasa dirinya didorong ke belakang, salah satu kaki Christopher menekan ke antara kakinya. Jari pria itu membelai dadanya, menemukan titik mendamba yang tersamar dalam sutra. Ibu jari pria itu mengusapnya, berputar ringan, mengelus dengan kelembutan yang membuatnya merintih tersiksa. Menjimpit puncak dada Beatrix, pria itu menekan lembut dari balik kain tipis itu, mengirimkan sentakan hasrat dalam diri Beatrix. Ia mengerang di bibir Christopher dan melepas ciuman mereka saat berjuang menghirup lebih banyak udara.

Christopher membungkuk ke dadanya, embun napas pria itu meresap ke kain yang berkilau dan memanaskan kulit di bawahnya. Lidah menyentuh puncak yang kencang, meletik basah di atas sutra, stimulasi

transparan itu memberi baik rasa frustrasi maupun kenikmatan. Beatrix meraih dengan tangan gemetar, berusaha menyingkirkan gaun tidur itu.

"Pelan," bisik Christopher, menyusurkan lidah di kulit Beatrix, tak sungguh-sungguh mencapai tempat yang paling diinginkan Beatrix.

Jari Beatrix bergerak ke pipi dan rahang pria itu, gesekan dengan bakal rambut yang dicukur terasa kaku seperti beledu mentah di telapak tangannya. Ia mencoba memandu mulut pria itu, dan Christopher tertawa lirih, menolak. "Pelan," ulang Christopher, mengusapkan kecupan di ruang lembut di antara dada Beatrix.

"Kenapa?" tanya Beatrix di sela napas yang tersiksa.

"Karena lebih baik untuk kita." Pria itu menangkup di bawah dada Beatrix dan membentuknya dengan jari lembut. "Terutama untukmu. Ini membuat kenikmatan terasa lebih dalam... lebih manis... biar kutunjukkan padamu, Sayang..."

Kepala Beatrix bergerak-gerak gelisah saat lidah pria itu bermain di tubuhnya. "Christopher..." Suaranya gemetar. "Aku berharap..."

"Ya?"

Ini sungguh egois, meskipun begitu ia tidak bisa menahan diri mengatakannya, "Aku berharap andai tidak ada wanita lain sebelum diriku."

Pria itu menunduk memandangnya dengan sorot mata yang membuatnya seolah larut dalam madu. Mulut pria itu turun, membelai bibirnya dengan kehangatan lembut dan mendesak. "Hatiku hanya milik-

mu," bisik Christopher. "Yang sebelumnya bukan bercinta. Ini juga yang pertama kalinya untukku."

Beatrix memikirkan itu, menatap mata Christopher yang cerah. "Kalau begitu, saat seseorang jatuh cinta, itu berbeda?"

"Beatrix, kekasihku tercinta, ini melampaui apa pun yang kutahu. Melampaui mimpi." Tangan pria itu meluncur di atas pinggul Beatrix, jari lembut menarik sutra hitam ke samping menyentuh kulitnya. Perut Beatrix mengencang oleh godaan dan pengalaman dalam sentuhan Christopher. "Kaulah alasanku hidup. Jika bukan karena kau, aku pasti tidak pernah kembali."

"Jangan bilang begitu." Rasanya tak tertahankan, memikirkan sesuatu terjadi pada Christopher.

"Semua bermuara pada harapan bisa bersamamu... Kau ingat saat aku menulis itu?"

Beatrix mengangguk dan menggigit bibir saat tangan Christopher menyelinap lebih jauh di balik kain sutra transparan.

"Aku bersungguh-sungguh dengan semua kata itu," gumam pria itu. "Aku pasti sudah menulis jauh lebih banyak, tapi aku tidak ingin membuatmu takut."

"Aku juga ingin menulis lebih banyak," kata Beatrix gemetar. "Aku ingin berbagi setiap pikiran denganmu, setiap—" Ia terhenti sambil terkesiap saat Christopher menemukan tempat rapuh di antara tungkainya.

"Kau sangat hangat di sini," bisik pria itu, membelainya intim. "Begitu lembut. Oh, Beatrix... aku jatuh cinta padamu hanya dengan kata-kata... tapi

harus kuakui... aku lebih suka cara berkomunikasi yang seperti ini."

Beatrix nyaris tak bisa bicara, pikirannya kabur oleh sensasi. "Ini tetap surat cinta," ucapnya, meluncurkan tangan di lekuk keemasan pundak Christopher. "Hanya saja di ranjang."

Christopher tersenyum. "Kalau begitu aku akan berusaha menggunakan tanda baca yang benar."

"Juga tanpa partisip yang menggantung," tambah Beatrix, membuat pria itu tertawa.

Tapi ia kehilangan semua alasan untuk terhibur saat pria itu mengelus, membuai, dan menyiksanya. Terlalu banyak sensasi, datang dari berbagai penjuru. Ia menggeliat dalam gairah yang terkumpul. Christopher mencoba menenangkannya saat gelombang itu naik terlalu tinggi, terlalu cepat, tangan pria itu lembut di tungkainya yang gemetar.

"*Please*," kata Beatrix, keringat terkumpul di kulit dan pangkal rambutnya. "Aku membutuhkanmu sekarang."

"Tidak, Sayang. Tunggu sebentar saja lagi." Pria itu membelai pahanya, ibu jari mengelus naik ke lipatan intim yang lembap.

Beatrix mendapati hal paling mustahil di dunia adalah menjaga diri dari batas klimaks, semakin Christopher mengatakan jangan, semakin kuat hasrat itu mendesaknya. Dan Christopher tahu itu, sorot menggoda tampak saat pria itu berbisik padanya... "Jangan dulu. Masih terlalu cepat." Dan sementara itu, jari pria itu mengelus malas di antara tungkai, dan mulut pria itu mengusap dada. Setiap bagian tubuh Beatrix

dipenuhi hasrat tak terkira. "Jangan menyerah," kata Christopher di kulitnya yang meremang. "Tunggu..."

Beatrix terengah dan menegang, mencoba menahan derasnya sensasi. Tapi bibir Christopher membuka di puncak dadanya, dan pria itu mulai menarik lembut, dan ia kalah. Memekik, Beatrix mengangkat tubuh merapat ke mulut dan tangan pria itu, dan membiarkan kenikmatan yang mengoyak menguasainya. Ia menyentak dan mengerang saat denyut kenikmatan menjalarinya, sementara air mata kecewa merebak di matanya.

Menunduk menatapnya, Christopher menggumam iba. Tangan pria itu bergerak di tubuh Beatrix dengan belaian menghibur, dan pria itu mengecup air mata yang lolos. "Jangan sedih," bisiknya.

"Aku tidak bisa menghentikannya," kata Beatrix dengan suara memohon.

"Kau memang tidak seharusnya begitu," sahut Christopher lembut. "Tadi aku bermain-main denganmu. Menggodamu."

"Tapi aku ingin ini bertahan lebih lama. Ini malam pengantin kita, dan sekarang sudah selesai." Berhenti sejenak, Beatrix muram menambahkan, "Setidaknya bagianku sudah selesai."

Christopher memalingkan wajah, tapi Beatrix bisa melihat pria itu berusaha menahan tawa. Saat sudah berhasil mengendalikan diri, pria itu menunduk memandangnya sambil tersenyum simpul dan menyibak ke belakang rambut di wajah Beatrix. "Aku bisa membuatmu siap kembali."

Beatrix diam sesaat ketika mengevaluasi sarafnya

yang lemas dan tubuhnya yang lunglai. "Kurasa tidak," ujarnya. "Aku merasa seperti kain pel dapur yang lusuh."

"Aku *berjanji* akan membuatmu siap lagi," kata Christopher, suaranya disisipi rasa terhibur.

"Akan butuh waktu lama," ucap Beatrix, masih mengernyit.

Setelah melepaskan pakaian mereka berdua, Christopher merengkuh wanita itu ke dalam pelukan, Christopher menciumi tubuhnya yang lemas di semua tempat, mencicipinya dengan santai. Beatrix meregangkan dan melengkungkan tubuh, napasnya kian cepat. Christopher mengikuti isyarat halus respons wanita itu, membujuk gairah keluar seolah menjaga api di tongkat penyulut. Tanpa terkendali tangan Beatrix berkelana di atas tekstur maskulin pria itu, rambut kasar dan otot kokoh licin, parut yang perlahan menjadi akrab.

Memutar Beatrix agar berbaring miring, Christopher menarik lutut atas wanita itu. Beatrix merasakan pria itu mendekatinya dari belakang, tekanan tubuh Christopher membukanya, merentangnya kencang serasa mustahil. Terlalu banyak, tapi ia menginginkan lebih. Ia menjatuhkan kepala ke lengan pria itu yang menopang, dan terisak saat Christopher membungkuk mencium lehernya. Pria itu menyelimutinya, mengisinya... Beatrix merasakan tubuhnya mengembang oleh gairah dan sensasi, tubuhnya secara insting menyesuaikan dengan tubuh Christopher.

Pria itu berbisik di telinganya, kata-kata rayuan, pujian, dan kekaguman, mengatakan padanya ingin

sepenuhnya menyenangkan dirinya. Sangat lembut Christopher mendorongnya hingga perutnya rata di ranjang, dan merenggangkan tungkainya lebih lebar lagi. Beatrix mengerang merasakan salah satu tangan pria itu menyelip ke bawah pinggulnya. Pria itu menangkup bagian intimnya, mengelus mengiringi saat memulai ritme yang dalam dan penuh tekad. Lebih cepat daripada sebelumnya, disengaja... tak kenal ampun. Beatrix mengerang dan mencengkeram segengam penuh selimut *quilt* saat sensasinya berkobar.

Saat Beatrix berada di tepi puncak yang lain, Christopher berhenti dan membalik tubuhnya. Ia tidak bisa mengalihkan perhatian dari mata perak leleh pria itu, badai yang digolakkan oleh halilintar.

"Aku mencintaimu," bisik Christopher, dan Beatrix tersentak saat pria itu kembali menyatu. Melilitkan lengan dan kaki di tubuh pria itu, Beatrix mencium dan menggigit otot tebal menggoda di pundak Christopher. Pria itu mengeluarkan suara rendah, nyaris menggeram, dan menangkup bokong Beatrix untuk mengangkatnya lebih erat ke tubuhnya. Setiap kali mendesak maju, tubuh pria itu menggesek intim tubuhnya, mengusapnya lagi dan lagi, mengirimnya ke klimaks yang berpendar menembus setiap sel dan saraf.

Christopher mengubur diri dan menahan, membiarkan denyut tubuh Beatrix menariknya basah dan kencang, pelampiasan yang sama memunculkan erang dari keduanya. Bahkan setelah itu hasrat mereka tidak berhenti. Pelampiasan fisik membuka hasrat untuk keintiman yang lebih jauh lagi. Menggulingkan me-

reka berdua ke samping, Christopher membuai Beatrix dengan tubuh saling terkunci. Bahkan sekarang, ia masih belum cukup dekat dengan Beatrix, menginginkan lebih banyak dari wanita itu.

Mereka turun dari ranjang beberapa lama kemudian untuk melahap makan malam dingin lezat yang ditinggalkan untuk mereka, potongan pai unggas, salad, buah *plum* hitam yang matang, kue yang direndam jus *elderflower*. Mereka menggelontor semuanya dengan sampanye, dan membawa dua gelas terakhir ke ranjang, tempat Christopher bersulang menggairahkan berkali-kali. Dan Beatrix berusaha melekatkan mulutnya yang dingin karena sampanye ke berbagai bagian tubuh pria itu. Mereka bermain, dan saling membuat yang lain tertawa, lalu diam sesaat, menonton lilin terbakar habis.

"Aku tidak ingin tidur," gumam Beatrix. "Aku ingin malam ini berlangsung selamanya."

Ia merasa Christopher tersenyum di pipinya. "Ini tidak harus berakhir. Aku sendiri cukup optimisis dengan besok malam."

"Kalau begitu, aku akan tidur. Aku tidak bisa lebih lama lagi membuka mata."

Christopher menciumnya lembut. "Selamat malam, Mrs. Phelan."

"Selamat malam." Senyum mengantuk melengkungkan bibir Beatrix saat melihat Christopher meninggalkan ranjang untuk mematikan lilin yang tersisa.

Tapi sebelumnya pria itu mengambil bantal dari ranjang dan menjatuhkannya ke karpet, bersama dengan selimut *quilt* cadangan.

”Apa yang kaulakukan?”

Christopher melirik Beatrix dari balik pundak, sebelah alis melengkung. ”Kau ingat aku bilang padamu kita tidak bisa tidur bersama.”

”Bahkan di malam pengantin kita?” protes Beatrix.

”Aku hanya sejangkauan tangan jauhnya, Sayang.”

”Tapi kau tidak akan nyaman di lantai.”

Pria itu pergi meniup lilin. ”Beatrix, dibandingkan dengan beberapa tempat yang sudah kutiduri di masa lalu, ini adalah istana. Percayalah, aku akan nyaman.”

Menggerutu, Beatrix menarik selimut ke sekeliling tubuh dan berbaring miring. Ruangan berubah gelap, dan didengarnya suara Christopher merebahkan diri, juga suara napas pria itu yang teratur. Tak lama kemudian ia merasa tergelincir ke kegelapan yang menyambut hangat... meninggalkan pria itu mengatasi hantu dalam tidurnya.

Bab 25

MESKIPUN Beatrix menganggap Hampshire sebagai tempat yang paling indah di Inggris, Cotswold nyaris mengalahkannya. Cotswold, sering disebut sebagai jantung Inggris, terbentuk dari rangkaian ngarai dan bukit yang melintasi Glouchestershire dan Oxfordshire. Beatrix sangat senang oleh pedesaan yang seperti dalam buku cerita, dengan pondok-pondok kecilnya yang rapi, juga oleh perbukitan hijau yang tertutup biri-biri gemuk. Karena wol merupakan industri paling menguntungkan di Cotswolds, yang keuntungannya digunakan untuk memperbaiki lanskap dan membangun gereja, lebih dari satu plakat menyatakan, PARA BIRI-BIRI MEMBIAYAI SEMUANYA.

Yang menggembirakan Beatrix, para anjing penggembala mendapat peningkatan status yang hampir sama. Sikap penduduk desa terhadap anjing mengingatkan Beatrix pada peribahasa Roma yang pernah

didengarnya dari Cam... "Untuk membuat tamu betah, kau juga harus membuat anjingnya betah." Di desa Costwold ini, orang mengajak anjing mereka ke mana-mana, bahkan ke gereja, yang bangkunya dilubangi untuk tempat mengikat tali anjing.

Christopher membawa Beatrix ke pondok beratap rumbia di estat Lord Brackley. *Viscount* itu, seorang teman yang sudah tua dan kenalan Annandale, telah menawarkan tempat itu pada mereka untuk waktu tak terbatas. Pondok itu sedikit di luar jangkauan pandangan dari Brackley Manor, dibangun di sisi lain lumbung kuno dari batu. Dengan pintu melengkung rendah, atap rumbia yang landai, dan tanaman *clematis* berbunga subur berwarna *pink* merambati dinding luar, pondok itu memesona.

Ruangan utama menyuguhkan perapian batu, langit-langit berbalok, dan perabotan yang nyaman, serta jendela menjorok ke luar yang menghadap ke taman belakang. Albert pergi menyelidiki ruangan di lantai atas, sementara sepasang pesuruh membawa masuk tas dan koper.

"Apa ini membuatmu senang?" tanya Christopher, tersenyum melihat semangat Beatrix.

"Mana mungkin tidak?" sahut Beatrix balas bertanya, berputar perlahan melihat semuanya.

"Ini tempat yang agak sederhana untuk bulan madu," kata Christopher, tersenyum saat Beatrix berlari menghampiri dan melingkarkan lengan di lehernya. "Aku bisa membawamu ke mana saja—Paris, Florence—"

"Seperti kukatakan padamu sebelumnya, aku meng-

inginkan tempat yang sepi dan nyaman." Beatrix mengecup berulang kali wajah Christopher. "Buku... anggur... jalan kaki yang jauh... dan *kau*. Ini tempat yang paling indah di dunia. Aku sudah menyesal akan meninggalkannya."

Christopher tergelak, berusaha menangkap mulut Beatrix dengan mulutnya. "Kita belum harus pergi sampai dua minggu." Setelah berhasil menangkap bibir Beatrix dengan ciuman yang panjang membara, gadis itu luluh bersandar padanya dan mendesah.

"Bagaimana kehidupan sehari-hari bisa dibandingkan dengan ini?"

"Kehidupan sehari-hari akan sama indahnya," bisik Christopher. "Selama ada kau di sana."

Atas desakan Christopher, Beatrix tidur di salah satu dari dua kamar tidur di atas yang saling terhubung, dipisahkan hanya oleh dinding tipis dari potongan kayu dan plester. Christopher tahu gadis itu terganggu karena tidak sekamar dengannya, tapi tidak mau mengambil risiko apa pun. Tidurnya terlalu gelisah, mimpi buruknya terlalu tak terduga.

Bahkan di sini, di tempat kebahagiaan berlimpah, ada malam-malam yang sulit. Ia bangun dan duduk tegak dari mimpi berisi darah dan peluru, berisi wajah tertekuk tersiksa, dan mendapati diri meraih senapan, pedang, alat untuk mempertahankan diri. Kapan pun mimpinya sangat buruk, Albert selalu merangkak ke kaki tempat tidur dan menemaninya. Persis seperti yang dilakukannya semasa perang, anjing

itu menjaganya saat ia tidur, siap memperingatkan jika musuh mendekat.

Betapapun sulitnya malam, pada siang hari semua berjalan luar biasa... penuh kenikmatan, damai, memberikan ketenangan yang sudah bertahun-tahun tidak dirasakan Christopher. Ada sesuatu dalam cahaya di Cotswold, warna-warni halus yang menyelimuti bukit dan tanah pertanian dengan ikatan lembut. Pagi biasanya diawali dengan matahari, kemudian langit perlahan memekat berawan di sore hari. Setelah itu, hujan turun di dedaunan musim gugur yang cerah dan memberi dedaunan itu lapisan berwarna gula karamel, dan memancing keluar aroma gelap segar humus dan tanah liat.

Segera mereka larut dalam suatu pola kegiatan, sarapan sederhana diikuti jalan-jalan panjang bersama Albert, kemudian keluar mengunjungi kota niaga terdekat dengan toko dan bakerinya, atau mengeksplorasi reruntuhan dan monumen. Orang tidak bisa melakukan perjalanan yang memiliki tujuan jika bersama Beatrix. Gadis itu sering berhenti untuk melihat sarang laba-laba, serangga, lumut, sarang. Beatrix mendengarkan suara alam dengan apresiasi yang sama dengan yang ditunjukkan orang lain saat mendengarkan Mozart. Semua simponi baginya... langit, air, tanah. Gadis itu mendekati dunia dengan cara baru setiap hari, hidup sepenuhnya untuk saat ini, mengikuti apa yang terjadi di sekelilingnya.

Suatu malam mereka menerima undangan dari Lord dan Lady Brackley untuk makan malam di rumah induk. Meskipun begitu, sebagian besar waktu mereka

habiskan dengan menyendiri, privasi mereka terganggu hanya saat pelayan datang dari rumah induk untuk membawa makanan dan seprai bersih. Banyak siang dihabiskan untuk bercinta di depan perapian atau di ranjang. Semakin Christopher mendapatkan Beatrix, semakin banyak ia menginginkan gadis itu.

Tapi Christopher bertekad melindungi Beatrix dari sisi dirinya yang lebih gelap, dari kenangan yang tak bisa ia singkirkan. Beatrix sabar saat percakapan mereka membentur balok penghalang, saat salah satu pertanyaan gadis itu menyinggung terlalu dalam ke wilayah berbahaya. Gadis itu juga sama tabahnya saat bayangan gelap memengaruhi suasana hati Christopher. Christopher malu karena Beatrix harus menerima kompleksitas semacam itu dari dirinya.

Ada saat-saat ketika usaha lembut gadis itu untuk mencari tahu mengakibatkan semburan rasa kesal, dan bukannya membentak gadis itu, Christopher menarik diri menjadi diam dan dingin. Pengaturan tidur mereka juga sering menjadi sumber ketegangan. Beatrix seperti tidak bisa menerima fakta Christopher tidak ingin ada seorang pun di dekatnya saat sedang tidur. Bukan semata karena mimpi buruknya—ia benar-benar tidak bisa tertidur jika ada orang lain di sebelahnya. Setiap sentuhan atau suara akan menyentaknya bangun. Setiap malam merupakan perjuangan.

"Setidaknya tidur sianglah bersamaku," begitu Beatrix membujuknya satu sore. "Tidur siang sebentar saja. Pasti menyenangkan. Lihat saja nanti. Berbaring saja bersamaku, dan—"

"Beatrix," potong Christopher dengan kekesalan

yang nyaris tak tertahan, "jangan membujuk. Kau tidak akan mendapat apa pun selain membuatku marah."

"Maafkan aku," sahut gadis itu menyesal. "Ini semata-mata karena aku ingin dekat denganmu."

Christopher mengerti. Tapi kedekatan tanpa batas yang diinginkan gadis itu akan selamanya mustahil bagi Christopher. Satu-satunya yang tersisa adalah menebus keinginan Beatrix dengan semua cara lain yang bisa ia pikirkan.

Rasa membutuhkan Beatrix mengalir begitu dalam hingga terasa menjadi bagian dari darahnya, terjalin dalam tulangnya. Ia tidak mengerti alasan terjadinya keajaiban misterius itu. Namun apakah alasan benar-benar penting? Orang bisa memilah-milah cinta, memeriksa setiap filamen ketertarikan, namun tetap saja hal itu tidak akan sepenuhnya bisa dijelaskan.

Begitulah adanya.

Sekembalinya ke Stony Cross, Christopher dan Beatrix mendapati Phelan House tak teratur. Para pelayan masih membiasakan diri dengan para penghuni baru istal dan rumah, termasuk kucing, landak, kambing, burung, kelinci, keledai dan seterusnya. Namun alasan utama kekacauan itu karena sebagian besar ruangan di Phelan House ditutup dan isinya disimpan untuk persiapan kepindahan rumah tangga itu ke Riverton.

Baik Audrey maupun ibu Christopher tidak ada yang berniat tinggal di Phelan House. Audrey lebih

suka tinggal di kota bersama keluarganya, yang mengelilinginya dengan kasih dan perhatian. Mrs. Phelan telah memilih tetap tinggal di Hertfordshire bersama kakak laki-laki dan keluarga kakak laki-lakinya. Para pelayan yang entah tidak bisa atau tidak bersedia pindah dari Stony Cross akan tetap tinggal untuk merawat Phelan House dan tanahnya.

Mrs. Clocker memberi laporan detail kepada Christopher mengenai apa yang terjadi selama ia pergi. "Lebih banyak lagi hadiah perkawinan tiba, termasuk beberapa kristal dan alat makan perak yang cantik, yang saya letakkan di meja panjang di perpustakaan bersama kartu yang menyertainya. Juga ada setumpuk surat dan kartu undangan. Dan, Sir... ada seorang perwira angkatan darat berkunjung. Bukan salah satu dari yang menghadiri acara perkawinan Anda, tapi perwira lain. Beliau meninggalkan kartu nama dan berkata akan segera kembali."

Wajah Christopher tanpa ekspresi. "Namanya?" tanyanya pelan.

"Kolonel Fenwick."

Christopher tidak merespons. Meskipun begitu, karena berdiri di sebelahnya, Beatrix melihat kedut jari di sisi tubuh pria itu, dan kedip ganda kelopak mata yang nyaris tak terlihat. Tampak muram dan jauh, Christopher mengangguk singkat ke si pengurus rumah tangga. "Terima kasih, Mrs. Clocker."

"Ya, Sir."

Tanpa berkata apa pun kepada Beatrix, Christopher meninggalkan ruang duduk dan melangkah lebar ke perpustakaan. Beatrix seketika bergerak.

"Christopher—"

"Jangan sekarang."

"Apa yang mungkin diinginkan Kolonel Fenwick?"

"Bagaimana aku tahu?" tanya pria itu singkat.

"Apa menurutmu ada hubungannya dengan medali Salib Victoria itu?"

Christopher berhenti dan berbalik menghadap Beatrix dengan kecepatan agresif yang membuat gadis itu tersentak ke belakang. Sorot mata pria itu keras, setajam pisau. Beatrix menyadari pria itu dikuasai kalap yang terjadi saat sarafnya teregang hingga ke titik patah. Sekadar disebutnya nama Kolonel Fenwick membuat pria itu sepenuhnya gusar. Yang layak dipuji, Christopher menarik napas dalam beberapa kali dan berhasil mengendalikan emosinya yang mengamuk. "Aku tidak bisa bicara sekarang," gumam pria itu. "Aku butuh jarak, Beatrix." Pria itu pun berbalik dan melangkah pergi.

"Jarak dari*ku*?" tanya Beatrix, mengernyit di belakang Christopher.

Suasana dingin di antara mereka bertahan sepanjang sisa hari itu. Christopher tak banyak bicara saat makan malam, yang membuat Beatrix merana dan gusar. Di keluarga Hathaway, kapan pun terjadi konflik, selalu ada orang lain di rumah untuk bicara. Meskipun begitu, saat seseorang sudah menikah dan belum punya anak, bertengkar dengan suami berarti, tak diragukan lagi, dia tidak memiliki teman. Haruskah ia meminta maaf pada Christopher? Tidak, sesuatu dalam dirinya menolak mentah-mentah gagasan

itu. Ia tidak melakukan kesalahan apa pun, ia hanya bertanya.

Tepat sebelum tidur, Beatrix teringat sesuatu yang disarankan Amelia: jangan pernah pergi tidur dalam keadaan marah dengan suamimu. Mengenakan gaun tidur dan jubah, Beatrix mencari di dalam rumah hingga menemukan Christopher di perpustakaan, duduk di dekat perapian.

"Ini tidak adil," ujarnya, berdiri di ambang pintu.

Christopher mendongak memandangnya. Cahaya api menerpa wajah pria itu dalam basuhan kuning dan merah, berkilau di lapisan rambut yang cokelat kekuningan. Tangan pria itu menyatu rapi, seperti pisau lipat. Albert tiduran di lantai di sebelah kursi, mengistirahatkan dagu di antara tapak depannya.

"Apa yang telah kulakukan?" lanjut Beatrix. "Kenapa kau tidak mau bicara denganku?"

Wajah suaminya tanpa ekspresi. "Aku bicara denganmu."

"Ya, seperti orang asing. Sepenuhnya tanpa rasa sayang."

"Beatrix," kata Christopher, tampak lelah, "maafkan aku. Tidurlah. Semua akan baik kembali besok, setelah aku pergi menemui Fenwick."

"Tapi apa yang telah ku—"

"Ini sama sekali bukan apa yang kaulakukan. Biarkan aku mengatasi ini sendiri."

"Kenapa aku harus disingkirkan? Kenapa kau tidak bisa memercayai aku?"

Ekspresi Christopher berubah, melunak. Pria itu memandangnya dengan sesuatu yang mengisyaratkan

semacam rasa iba. Berdiri, Christopher menghampirinya perlahan, sosoknya besar dan gelap di balik pendar perapian. Beatrix menyandarkan tulang punggung ke kusen pintu, detak jantungnya kian cepat saat pria itu mencapainya.

"Menikahimu merupakan tindakan yang egois," kata pria itu. "Aku tahu tidak akan mudah bagimu menerima apa yang bisa kuberikan padamu, dan tidak mendesak meminta lebih banyak. Tapi aku sudah memperingatkanmu." Tatapan pekat pria itu menyusurinya. Meletakkan sebelah tangan di kusen di atas Beatrix, Christopher membawa tangan yang satu lagi ke bagian muka gaun gadis itu, tempat gaun tidur brokat putihnya mengintip dari kerung leher. Pria itu bermain-main dengan potongan renda, dan menunduk di atas kepala Beatrix. "Bagaimana kalau aku bercinta denganmu?" tanya pria itu lembut. "Apa itu cukup?"

Beatrix tahu kapan dirinya sedang dibujuk. Ia ditawari kenikmatan seksual sebagai pengganti komunikasi yang sesungguhnya. Sebagai pereda, itu pengganti yang sangat bagus. Namun bahkan saat tubuhnya merespons kedekatan pria itu, melemah oleh aroma hangat dan janji sensual sentuhan Christopher, pikirannya menolak. Ia tidak ingin Christopher bercinta dengannya semata-mata untuk mengalihkan perhatiannya. Ia ingin menjadi *istri*, bukan benda untuk dimainkan.

"Apa kau akan tidur bersamaku sesudahnya?" tanya Beatrix keras kepala. "Dan tetap bersamaku sampai pagi?"

Jari Christopher bergeming. "Tidak."

Beatrix mengernyit dan melangkah menjauh. "Kalau begitu aku tidur sendiri." Menyerah pada frustrasi sesaat, ia menambahkan sembari melangkah lebar meninggalkan Christopher, "Seperti yang kulakukan setiap malam."

Bab 26

"AKU marah pada Christopher," kata Beatrix kepada Amelia di sore hari, saat mereka berjalan-jalan dengan lengan saling terkait di sepanjang jalan setapak berkerikil di belakang Ramsay House. "Dan sebelum kuceritakan soal ini padamu, aku ingin menjelaskan hanya ada satu versi yang masuk akal dari perkara ini. Versiku."

"Oh, ya ampun," ujar Amelia bersimpati. "Para suami memang kadang-kadang membuat orang marah. Ceritakan padaku versimu, dan aku akan setuju sepenuhnya."

Beatrix mulai dengan menjelaskan tentang kartu nama yang ditinggalkan Kolonel Fenwick, dan tingkah laku Christopher sesudahnya.

Amelia melontarkan senyum menyesal pada Beatrix. "Kurasa ini masalah yang dengan susah payah diperingatkan Christopher padamu."

"Betul," aku Beatrix. "Tapi itu tidak membuatnya

jadi lebih mudah diterima. Aku mencintainya sepenuh hati. Tapi aku melihat bagaimana dia berjuang melawan pikiran tertentu yang melompat masuk ke kepalanya, atau refleks yang berusaha dia tekan. Dan dia sama sekali tidak mau membicarakan soal itu denganku. Aku sudah memenangkan hatinya, tapi ini seperti memiliki rumah yang sebagian besar pintunya terkunci secara permanen. Dia ingin melindungi aku dari semua ketidaknyamanan. Ini bukan perkawinan yang sesungguhnya—tidak seperti perkawinan yang kaumiliki bersama Cam—sampai dia bersedia berbagi bagian terburuk, juga bagian terbaik, dirinya."

"Pria tidak suka mengambil risiko dengan cara seperti itu," kata Amelia. "Orang harus bersabar." Nada bicaranya menjadi sedikit datar, senyumnya menyesal. "Tapi aku bisa meyakinkanmu, Sayang... tak seorang pun bisa hanya berbagi bagian terbaik dari dirinya."

Beatrix melontarkan tatapan murung. "Tak diragukan lagi aku akan memprovokasi hingga dia bertindak putus asa dalam waktu singkat. Aku mendorong dan memancing-mancing, dan dia menolak. Aku takut itu akan jadi pola perkawinan kami sepanjang sisa hidupku."

Amelia tersenyum sayang padanya. "Tak ada perkawinan yang tetap pada pola yang sama selamanya. Itu fitur terbaik sekaligus terburuk dari perkawinan, berubah tanpa bisa dihindari. Tunggu saja peluangmu, Sayang. Aku janji peluang itu pasti datang."

***

Setelah Beatrix pergi mengunjungi kakak perempuannya, Christopher dengan enggan merenungkan prospek mengunjungi Letnan Kolonel William Fenwick. Ia belum bertemu bajingan itu sejak Fenwick dikirim pulang ke Inggris untuk memulihkan luka yang didapatnya di Inkerman. Secara halus, bisa dikatakan mereka tidak berpisah baik-baik.

Fenwick tidak merahasiakan kebenciannya terhadap Christopher, karena mendapatkan semua perhatian dan penghormatan yang ia rasa pantas ia dapatkan. Betapapun dibencinya Fenwick, satu hal diakui semua orang: pria itu ditakdirkan untuk keagungan militer. Dia penunggang kuda yang tidak ada tandingannya, tak diragukan lagi pemberani, dan agresif dalam pertempuran. Ambisinya adalah membuat dirinya menonjol di medan perang, dan mendapatkan tempat di panteon pahlawan perang legendaris Inggris.

Fakta Christopher-lah yang menyelamatkan hidupnya sungguh membuat Fenwick gusar. Orang tidak akan salah menduga Fenwick lebih memilih musnah di medan perang daripada melihat Christopher menerima medali karena menyelamatkannya.

Christopher tidak bisa menduga apa yang diinginkan Fenwick dari dirinya sekarang. Kemungkinan besar pria itu sudah tahu tentang pelantikan Salib Victoria, dan datang untuk menyuarakan kesedihannya. Baiklah. Christopher akan membiarkan pria itu mengeluarkan isi hatinya, setelah itu ia akan memastikan Fenwick meninggalkan Hampshire. Terdapat alamat yang ditulis tangan di kartu nama yang ditinggalkan Fenwick. Sepertinya pria itu tinggal di penginapan

setempat. Christopher tidak punya pilihan selain menemui pria itu di sana. Terkutuklah ia jika membiarkan Fenwick masuk rumahnya atau berada di mana pun di dekat Beatrix.

Langit sore berwarna abu-abu dan angin menerpa kencang, jalan setapak hutan penuh daun cokelat kering dan batang yang jatuh. Awan menyamarkan matahari, menghasilkan sinar biru kusam. Hawa dingin menusuk yang basah menyelimuti Hampshire saat musim dingin mendesak musim gugur ke tepi. Christopher mengambil jalan utama di sebelah hutan, kudanya disemangati oleh cuaca dan tak sabar untuk meregangkan kaki. Angin bertiup melalui saling-silang batang pohon di hutan, menimbulkan gerakan halus seperti hantu gelisah yang berkelebat di antara pepohonan.

Christopher merasa seolah-olah dibuntuti. Ia benar-benar melirik ke balik pundak, setengah menduga akan melihat malaikat maut atau setan. Seperti itulah jenis pikiran mengerikan yang membayanginya tanpa ampun setelah perang. Tapi jauh lebih jarang akhir-akhir ini.

Semua karena Beatrix.

Ia merasakan tarikan tiba-tiba di dada, hasrat untuk pergi ke mana pun wanita itu sekarang berada, menemukannya, dan merengkuhnya erat di tubuhnya. Tadi malam rasanya seperti mustahil berbicara dengan wanita itu. Hari ini ia pikir mungkin akan lebih mudah. Ia akan melakukan apa pun untuk mencoba dan menjadi suami yang dibutuhkan wanita itu. Tidak akan terwujud seketika. Tapi Beatrix sabar, dan pe-

maaf, dan ya Tuhan, ia mencintai wanita itu karenanya. Memikirkan istrinya membantu menenangkan saraf Christopher saat pria itu tiba di penginapan. Desa sunyi, pintu-pintu toko tertutup menghadapi angin kencang dan basah bulan November.

Stony Cross Inn sudah lama berdiri dan nyaman, beraroma bir dan makanan, dinding yang berplester menua berwarna madu pekat. Pengurus penginapan, Mr. Palfreyman, telah mengenal Christopher sejak kanak-kanak. Pria itu menyambut hangat, mengajukan beberapa pertanyaan lucu tentang bulan madu, dan segera memberitahu lokasi kamar yang ditempati Fenwick. Beberapa menit kemudian, Christopher mengetuk pintu dan menunggu dengan tegang.

Pintu terbuka, satu sudutnya menggores lantai lorong yang tidak rata.

Rasanya ganjil melihat Letnan Kolonel William Fenwick mengenakan pakaian sipil, sementara Christopher hanya pernah melihat pria itu dalam balutan seragam kavaleri merah cerah dan emas. Wajahnya tetap sama, kecuali rona wajah yang memudar pucat karena berada di dalam ruangan, itu sepertinya sangat salah untuk pria yang tadinya begitu terobsesi oleh kemahiran berkuda.

Christopher secara insting enggan mendekati pria itu. "Kolonel Fenwick," sapanya, dan ia harus mengingatkan diri agar tidak menghormat. Sebagai gantinya ia mengulurkan tangan untuk bersalaman. Rasa tangan pria itu, lembap dan dingin, memberi Christopher sensasi menyeramkan.

"Phelan." Fenwick bergerak canggung menepi. "Kau mau masuk?"

Christopher ragu. "Ada dua ruang duduk di bawah, dan bar."

Fenwick tersenyum sedikit. "Sayangnya, aku mengalami kesulitan akibat luka lama. Tangga merupakan masalah. Kumohon kesediaanmu untuk tetap di sini." Pria itu tampak menyesal, bahkan seperti minta maaf.

Sedikit rileks, Christopher masuk ruangan.

Seperti kamar tidur lain di penginapan itu, ruang pribadi itu sangat luas, bersih, dan berperabot lengkap. Christopher memperhatikan saat Fenwick duduk di salah satu kursi bahwa pria itu tidak bisa bergerak dengan baik, satu kakinya tampak kaku.

"Silakan duduk," kata Fenwick. "Terima kasih sudah datang ke penginapan ini. Aku tadinya akan bertamu ke rumahmu lagi, tapi aku bersyukur tidak perlu bersusah payah." Pria itu memberi isyarat ke kakinya. "Sakitnya akhir-akhir ini semakin parah. Aku diberitahu bisa tetap memiliki kaki ini merupakan mukjizat, tapi aku bertanya-tanya apakah tidak akan lebih baik jika diamputasi."

Christopher menunggu Fenwick menjelaskan kenapa pria itu berada di Hampshire. Saat jelas kolonel itu tidak tergesa-gesa membahas masalah itu, Christopher berkata tiba-tiba, "Kau di sini karena menginginkan sesuatu."

"Kau tak sedikit pun sesabar dulu," kata kolonel itu, tampak senang. "Apa yang terjadi dengan penem-

bak jitu yang terkenal karena kemampuannya menunggu?"

"Perang sudah selesai. Dan aku punya hal yang lebih baik untuk dilakukan sekarang."

"Tak diragukan lagi melibatkan pengantin wanitamu. Sepertinya ucapan selamat pantas diberikan. Katakan padaku, wanita tipe apa yang berhasil menaklukkan serdadu paling berjasa di Inggris?"

"Tipe yang sama sekali tidak peduli pada medali atau penghargaan."

Melontarkan tatapan lugas tak percaya, Fenwick berkata, "Mana mungkin? Tentu saja dia peduli pada hal-hal semacam itu. Dia sekarang istri orang yang abadi."

Christopher menatap pria itu dengan pandangan kosong. "Maaf?"

"Kau akan dikenang selama berpuluh-puluh tahun," kata Fenwick. "Mungkin selama berabad-abad. Jangan katakan itu sama sekali tak berarti bagimu."

Christopher menggeleng sedikit, tatapannya terkunci di wajah pria itu.

"Di keluargaku, kehormatan militer merupakan tradisi keluarga," kata Fenwick. "Aku tahu aku akan meraih yang paling tinggi, dan dikenang paling lama. Tak seorang pun pernah memikirkan nenek moyang yang menjalani hidup yang biasa, yang secara prinsip dikenal sebagai para suami dan para ayah, majikan yang murah hati, kawan yang setia. Tak seorang pun peduli pada tokoh tanpa nama itu. Tapi para pejuang dihormati. Mereka tidak pernah dilupakan." Kegetiran menoreh wajah Fenwick, menyebabkan wajah itu ber-

kerut dan tidak rata seperti jeruk yang kelewat matang. "Medali seperti Salib Victoria—hanya itu yang selama ini kuinginkan."

"Setengah ons perunggu yang dicetak?" tanya Christopher skeptis.

"Jangan gunakan nada mencemooh itu padaku, dasar arogan keparat." Anehnya, meskipun kata-katanya beracun, Fenwick tenang dan terkendali. "Sejak awal, aku tahu kau tidak lebih dari pesolek berkepala kosong. Isian tampan untuk baju seragam. Tapi kau ternyata memiliki satu bakat berguna—kau bisa menembak. Dan setelah itu kau bergabung dengan Rifle, tempat entah bagaimana kau menjadi serdadu. Saat pertama aku membaca pesan itu, kupikir pasti ada Phelan yang lain. Karena Phelan yang ada dalam laporan itu pejuang, dan aku tahu kau tidak punya kemampuan untuk itu."

"Kubuktikan kau salah di Inkerman," kata Christopher pelan.

Pukulan itu memunculkan senyum di wajah Fenwick, senyum pria yang berdiri jauh dari kehidupan dan melihat ironi yang tidak terbayangkan. "Ya. Kau menyelamatkan aku, dan sekarang kau mendapat kehormatan tertinggi negara untuk itu."

"Aku tidak menginginkannya."

"Itu membuatnya jadi lebih buruk. Aku dikirim pulang saat kau menjadi pahlawan yang dielu-elukan, dan mengambil segalanya yang seharusnya jadi milikku. Namamu akan dikenang, dan kau bahkan tidak peduli. Andai aku mati di medan perang, setidaknya itu memiliki arti. Tapi itu pun kaurampas. Dan kau

mengkhianati kawan terdekatmu saat melakukannya. Seorang kawan yang memercayaimu. Kau meninggalkan Letnan Bennet mati sendirian." Fenwick mengamati Christopher dengan cermat, berburu tanda emosi apa pun.

"Jika harus melakukannya lagi, aku akan mengambil keputusan yang sama," tandas Christopher.

Sorot tak percaya tampak di wajah Fenwick.

"Kaukira aku menyeretmu keluar dari medan perang demi salah satu dari kita?" desak Christopher. "Kaupikir aku peduli padamu, atau peduli pada medali yang tak penting?"

"Kenapa kau melakukannya, kalau begitu?"

"Karena Mark Bennet sekarat," sahut Christopher ganas. "Dan ada cukup kehidupan tersisa dalam dirimu untuk diselamatkan. Di tengah semua kematian itu, sesuatu harus selamat. Jika itu kau, biarlah."

Keheningan panjang berlalu, sementara Fenwick mencerna pernyataan itu. Pria itu melontarkan tatapan tajam yang mendirikan bulu roma Christopher. "Luka Bennet pasti tidak separah kelihatannya," kata Fenwick. "Tidak mematikan."

Christopher menatap Fenwick tanpa memahami maksudnya. Ia mengguncang diri sedikit dan kembali fokus pada Fenwick, yang telah meneruskan berbicara.

"...sepasang tentara Hussar Rusia menemukan Bennet dan menawannya," kata Fenwick. "Dia dirawat oleh salah satu ahli bedah mereka, dan dikirim ke kamp tahanan jauh di pedalaman. Dia mengalami hidup yang sulit, kekurangan makanan maupun tem-

pat berlindung yang layak, dan sesudahnya disuruh bekerja. Setelah beberapa kali gagal melarikan diri, Letnan Bennet akhirnya berhasil membebaskan diri sendiri. Dia berhasil mencapai wilayah bersahabat, dan dibawa kembali ke London kurang-lebih dua minggu yang lalu."

Christopher takut memercayai pendengarannya. Mungkinkah ini benar? Tenang... tenang... pikirannya berdengung. Ototnya berubah tegang melawan ancaman gemetar hebat. Ia tidak bisa membiarkan gemetar itu mulai, atau gemetar itu tidak akan bisa berhenti.

"Kenapa Bennet tidak dibebaskan dalam pertukaran tahanan di akhir perang?" Christopher mendengar dirinya bertanya.

"Sepertinya penangkapnya mencoba menegosiasikan pertukarannya dengan sejumlah uang tertentu, sekaligus pasokan dan senjata. Kuduga Bennet mengaku di bawah interogasi bahwa dirinya pewaris kekayaan perusahaan perkapalan Bennet. Dalam kejadian apa pun, negosiasi selalu problematis, dan dirahasiakan dari semua kecuali di tingkat-tingkat tertinggi di Kantor Perang."

"Terkutuklah para bajingan itu," kata Christopher dalam kemarahan yang menyakitkan. "Aku pasti sudah menyelamatkan dia, andai aku tahu..."

"Tak diragukan lagi kau pasti akan melakukannya," ujar Fenwick datar. "Tapi, meskipun sulit dipercaya, masalah ini diselesaikan tanpa usaha heroikmu."

"Di mana Bennet sekarang? Bagaimana kondisinya?"

”Itu sebabnya aku datang menemuimu. Untuk memperingatkanmu. Dan setelah ini, aku tidak lagi berutang padamu, mengerti?”

Christopher berdiri, tangannya terkepal. ”Memperingatkanku pada apa?”

”Pikiran Letnan Bennet tidak jernih. Dokter yang menemaninya di kapal saat kembali ke Inggris merekomendasikan dia untuk tinggal di rumah sakit jiwa. Itu sebabnya kepulangan Bennet tidak dilaporkan di koran atau berita resmi. Keluarganya ingin menjaga privasi sepenuhnya. Bennet dikirim ke keluarganya di Buckinghamshire, tapi kemudian menghilang tanpa meninggalkan pesan kepada siapa pun. Keberadaannya tidak diketahui. Alasanku memperingatkanmu adalah menurut kerabatnya, Bennet menyalahkanmu atas kemalangannya. Mereka percaya dia ingin membunuhmu.” Senyum tipis dingin membelah wajah Fenwick, seperti celah di lapisan es. ”Ironis sekali, kau diberi medali untuk menyelamatkan orang yang membencimu, dan kau mungkin akan dibunuh oleh orang yang seharusnya kauselamatkan. Kau lebih baik mencarinya, Phelan, sebelum dia menemukanmu.”

Christopher limbung keluar ruangan dan melintasi lorong dengan langkah cepat. Apakah ini benar? Apa ini semacam manipulasi menjijikkan karangan Fenwick, atau Mark Bennet benar-benar gila? Jika benar begitu, apa yang telah ditanggung pria itu? Christopher mencoba menggabungkan kenangannya tentang Bennet yang memesona dan suka humor dengan apa yang baru diceritakan Fenwick kepadanya. Ini mustahil.

Demi Tuhan... jika Bennet mencarinya, bukan hal yang sulit untuk menemukan Phelan House.

Jenis rasa takut yang baru menguasainya, lebih menusuk daripada apa pun yang pernah ia rasakan. Ia harus memastikan Beatrix aman. Tidak ada apa pun di dunia ini yang lebih penting daripada melindungi wanita itu. Ia menuruni tangga, jantungnya bergemuruh, dentam kakinya seperti menggemakan suku kata nama wanita itu.

Mr. Palfreyman sedang berdiri di dekat pintu masuk penginapan. "Segelas bir sebelum kau pergi?" saran pria itu. "Selalu gratis untuk pahlawan Inggris terbesar."

"Tidak. Aku mau pulang."

Palfreyman mengulurkan tangan menghentikannya, tampak khawatir. "Kapten Phelan, ada meja di bar—ayo duduklah sebentar, bartendernya bagus. Kau sedikit muram. Kusediakan brendi yang bagus atau rum. Satu saja sebelum pulang, ya?"

Christopher menggeleng. "Tidak ada waktu." Tidak ada waktu untuk apa pun. Ia berlari keluar. Suasana lebih gelap, lebih dingin daripada sebelumnya. Langit senja sewarna mimpi buruk, menelan dunia.

Ia berkuda ke Phelan House, telinganya penuh dengan jerit menghantui para pria di medan perang, suara tertekan, memohon, dan kesakitan. Bennet, hidup... bagaimana mungkin? Christopher telah melihat luka di dada pria itu, telah melihat cukup banyak luka serupa untuk tahu kematian tak terelakkan. Tapi bagaimana jika karena mukjizat...

Saat mendekati rumah, dilihatnya Albert berlari

keluar dari hutan diikuti sosok langsing Beatrix. Wanita itu pulang dari Ramsay House. Embusan angin kencang meniup mantelnya yang berwarna anggur, mengakibatkan mantel itu berkelepak-kelepak liar, dan topinya terbang lepas dari kepala. Wanita itu tertawa saat si anjing berlari menangkap topi. Melihat Christopher mendekat di jalan, Beatrix melambai padanya.

Christopher nyaris dikuasai kelegaan. Panik mereda. Kegelapan mulai berkurang. *Terima kasih, Tuhan*. Beatrix ada di sana, dan aman. Wanita itu miliknya, cantik dan bersemangat, dan ia akan menghabiskan hidupnya dengan menjaga wanita itu. Apa pun yang diinginkan Beatrix dari dirinya, apa pun kata atau kenangan yang dia minta, akan ia berikan. Rasanya seperti mudah sekarang—kekuatan cintanya akan membuat apa pun menjadi mudah.

Christopher memperlambat kuda hingga berjalan. "Beatrix." Suaranya lenyap terbawa angin.

Wanita itu masih tertawa, rambutnya terlepas bebas, dan menunggu Christopher mendekat.

Christopher dikejutkan oleh sambaran perih di kepalanya. Sepersekian detik kemudian, ia mendengar derak senapan. Suara yang akrab... tato yang tak terhapus di ingatannya. Tembakan dan desing mortir, ledakan, orang berteriak, jerit kuda yang panik...

Ia terjatuh. Ia terjatuh perlahan, dunia merupakan pemandangan dan suara yang membingungkan. Langit dan tanah terbalik. Apa dirinya jatuh ke atas atau ke bawah? Ia menghantam permukaan yang keras, napas terdesak keluar dari dirinya, dan ia merasa-

kan tetesan hangat darah meluncur di sepanjang wajah masuk ke telinga.

Mimpi buruk lagi. Ia harus bangun, menyadarkan diri. Tapi anehnya, Beatrix ada di dalam mimpi buruk bersamanya, menjerit dan berlari ke arahnya. Albert menghampirinya sambil menyalak marah.

Paru-parunya berjuang mengisap udara, jantungnya melonjak seperti ikan yang baru ditarik keluar dari air. Beatrix berlutut di sebelahnya, rok gadis itu menggembung biru, dan gadis itu menarik kepalanya ke pangkuan.

"Christopher—biarkan aku—oh, Tuhan—"

Albert melolong dan menyeringai saat seseorang mendekat. Jeda sesaat, kemudian salak marah anjing itu bercampur rengekan bernada tinggi.

Christopher mengangkat tubuh ke posisi duduk, menggunakan lengan jasnya untuk memampatkan tetesan darah yang bergulir dari pelipisnya. Berkedip keras, dilihatnya sosok kurus acak-acakan seorang pria muncul berdiri beberapa meter dari mereka. Pria itu memegang pistol.

Seketika otak Christopher menilai senjata itu—revolver dengan rumah peluru silinder berlubang lima. Senjata militer Inggris.

Sebelum mendongak memandang wajah kasar pria itu, Christopher sudah tahu siapa dia.

"Bennet."

Bab 27

INSTING pertama Beatrix membuat ia menempatkan diri di antara suaminya dan orang asing itu, tapi Christopher mendorongnya ke belakang. Terengah karena takut dan syok, ia melihat dari balik pundak Christopher.

Pria asing itu mengenakan baju sipil yang menggantung di tungkai yang nyaris seperti kerangka. Dia tinggi dan sosoknya besar, tampak seolah-olah sudah berbulan-bulan tidak tidur atau makan dengan baik. Lapisan acak rambut gelapnya sangat butuh digunting. Pria itu memandang mereka dengan tatapan liar menakutkan milik orang gila. Meskipun begitu, tidak sulit melihat bahwa dulu pria itu tampan. Sekarang ia tidak lebih dari sisa rongsokan selamat. Seorang pria muda, berwajah tua dan bermata menakutkan.

"Kembali dari kubur," kata Bennet parau. "Kau tidak mengira aku akan berhasil, ya kan?"

"Bennet... Mark." Saat Christopher bicara, Beatrix

merasakan tremor halus, nyaris tak terdeteksi, di seluruh tubuh pria itu. "Aku tidak pernah tahu apa yang terjadi padamu."

"Memang." Revolver terguncang di genggaman Bennet. "Kau terlalu sibuk menyelamatkan Fenwick."

"Bennet, turunkan benda terkutuk itu. Aku—*diam*, Albert—meninggalkanmu di sana membuatku sedih sekali."

"Tapi kau melakukannya. Dan aku hidup di neraka sejak itu. Aku membusuk dan kelaparan, sementara kau menjadi pahlawan besar Inggris. Bajingan—" Ia mengarahkan pistol ke dada Christopher. Beatrix terkesiap dan meringkuk di punggung suaminya.

"Aku harus menyelamatkan Fenwick terlebih dulu," ujar Christopher tenang, denyut nadinya berpacu. "Aku tidak punya pilihan."

"Bohong. Kau menginginkan keagungan karena menyelamatkan perwira tinggi."

"Kukira kau sudah tidak mungkin selamat. Dan jika Fenwick ditangkap, mereka akan mengorek segala macam informasi intelijen yang merusak dari dia."

"Kalau begitu kau seharusnya menembak dia, dan membawaku keluar dari sana."

"Kau sudah gila," bentak Christopher. Mungkin bukan hal paling bijaksana untuk dikatakan kepada orang yang berada dalam situasi seperti Bennet, tapi Beatrix sama sekali tidak bisa menyalahkan Christopher. "Membunuh serdadu tak berdaya dengan darah dingin? Mustahil dengan alasan apa pun. Bahkan terhadap Fenwick. Jika kau ingin menembakku karena itu, lakukan, biar setan membawamu. Tapi jika kau

sakiti sehelai saja rambut di kepala istriku, akan kuseret kau ke neraka bersamaku. Hal yang sama berlaku untuk Albert—dia terluka saat melindungi dirimu."

"Albert tidak di sana."

"Kutinggalkan dia bersamamu. Saat aku kembali untukmu, dia berdarah karena tikaman bayonet, dan salah satu telinganya hampir putus. Kau sudah tidak ada."

Bennet berkedip dan menatap Christopher dengan kilas ketidakpastian. Tatapannya beralih ke Albert. Pria itu mengejutkan Beatrix dengan berjongkok dan memberi isyarat ke anjing itu. "Sini, Nak."

Albert tidak bergerak.

"Dia tahu apa itu senjata," Beatrix mendengar Christopher berkata tajam. "Dia tidak akan mendatangimu kecuali kau menyingkirkan senjata itu."

Bennet ragu. Perlahan diletakkannya revolver itu ke tanah. "Sini," katanya kepada si anjing, yang merengek bingung.

"Pergilah, Nak," kata Christopher dengan nada rendah.

Albert mendekati Bennet hati-hati, ekornya dikibaskan. Bennet mengusap kepala acak-acakan itu dan menggaruk leher si anjing. Bernapas terengah, Albert menjilat tangan pria itu.

Bersandar di punggung Christopher, Beatrix merasakan sebagian ketegangan pria itu berkurang.

"Albert ada di sana," kata Bennet dengan suara berbeda. "Aku ingat dia menjilati wajahku."

"Menurutmu apa aku akan meninggalkan dia ber-

samamu, jika tidak bermaksud kembali?" desak Christopher.

"Bukan masalah. Jika situasinya dibalik, aku pasti akan menembak Fenwick, dan menyelamatkanmu."

"Tidak, kau tidak akan begitu."

"Pasti," Bennet berkeras, gemetar. "Aku tidak seperti kau, dasar orang bodoh keparat." Ia duduk sepenuhnya di tanah, dan mengubur wajah di bulu acak-acakan Albert. Suaranya teredam saat berkata, "Setidaknya kau seharusnya menghabisi aku sebelum membiarkan mereka menangkapku."

"Tapi aku tidak melakukannya. Dan kau selamat."

"Harga yang harus dibayar untuk itu tidak sepadan. Kau tidak tahu apa yang kulalui. Aku tidak mungkin hidup dengan itu." Bennet melepaskan Albert, tatapan tersiksanya tertuju pada revolver di sampingnya.

Sebelum Bennet bisa meraih senjata itu, Beatrix berkata, "*Ambil*, Albert." Seketika Albert mencengap revolver itu dan membawanya ke Beatrix. "Anak baik." Hati-hati diambilnya senjata itu dan ditepuknya kepala Albert.

Memeluk lutut, Bennet mengubur wajah di sana, postur menyerah yang sangat dikenal Beatrix. Pria itu menggumamkan beberapa kata yang tak bisa dimengerti.

Christopher pergi berlutut di sebelahnya, merangkulkan lengan kuat di punggung pria itu. "Dengarkan aku. Kau tidak sendirian. Kau bersama teman. Keparat kau, Bennet... ikutlah ke rumah bersama kami.

Ceritakan padaku apa yang kaualami. Aku akan mendengarkan. Setelah itu kita akan mencari jalan agar kau bisa hidup dengan itu. Aku tidak bisa membantumu waktu itu. Tapi biarkan aku membantumu sekarang."

Mereka membawa Bennet ke rumah, di sana pria itu pingsan karena lelah, lapar, dan saraf yang tegang. Sebelum Christopher mengatakan pada Mrs. Clocker apa yang perlu dilakukan, wanita itu telah memahami situasi dan menggerakkan para pelayan. Ini rumah yang sangat terbiasa dengan penyakit dan kebutuhan orang yang invalid. Persiapan mandi dilakukan, kamar tidur disiapkan, dan senampan makanan hambar dan bernutrisi dibawa ke atas. Setelah Bennet dirawat, Mrs. Clocker membuat pria itu terlelap dengan meminumkan tonik serta *laudanum*.

Menghampiri sisi ranjang Bennet, Christopher menunduk menatap sosok temannya yang hampir tak bisa dikenali. Penderitaan telah mengubahnya, di dalam dan di luar. Tapi pria itu akan pulih. Christopher akan memastikan itu.

Diiringi harapan itu, juga rasa memiliki tujuan, Christopher menyadari perasaan diampuni yang baru dan rapuh. Bennet tidak meninggal. Dengan semua dosa di hati nuraninya, paling tidak dosa yang itu telah diangkat dari dirinya.

Bennet mendongak memandangnya setengah sadar, sorot mata gelapnya yang dulu hidup kini redup dan suram.

”Kau akan tinggal bersama kami sampai sembuh,” kata Christopher. ”Kau tidak akan berusaha kabur, ya kan?”

”Tak ada tempat lain untuk pergi,” gumam Bennet, lalu tidur.

Christopher meninggalkan kamar, menutup pintu hati-hati, dan berjalan perlahan menuju sayap lain rumah.

Medusa si landak keluyuran santai di lorong. Landak betina itu berhenti saat Christopher mendekat. Senyum samar menyentuh bibir Christopher. Ia membungkuk mengangkat landak itu dengan cara seperti yang diajarkan Beatrix, menyelipkan tangan di bawah Medusa. Duri landak itu turun secara alami saat Christopher membalik badannya agar bisa memandangnya. Rileks dan ingin tahu, landak itu memandang Christopher dengan senyum landaknya yang permanen.

”Medusa,” ujar Christopher lembut, ”aku tidak akan menyarankan kau memanjat kandangmu pada malam hari. Salah satu dari pelayan bisa saja menemukanmu, lalu apa? Kau bisa saja mendapati dirimu dibawa ke ruang cuci piring dan dipakai menggosok teko.” Membawa landak itu ke ruang tamu privat di lantai atas, Christopher menurunkan landak itu ke kandangnya.

Meneruskan ke kamar Beatrix, ia merenungkan bagaimana istrinya menganggap Bennet yang malang sebagai makhluk terluka yang lain. Wanita itu tak menunjukkan keraguan menyambut pria itu di rumah mereka. Orang sudah pasti mengira Beatrix akan begitu.

Ia masuk kamar tanpa suara, dilihatnya istrinya di meja rias, hati-hati menghaluskan cakar di tapak Lucy yang masih tersisa. Kucing itu memandang Beatrix dengan ekspresi bosan, ekor berkibas malas. "...kau harus menjauh dari bantal sofa," Beatrix menceramahi, "atau Mrs. Clocker akan memenggal kepala kita berdua."

Tatapan Christopher berkelana di sosok panjang elegan wanita itu, siluet Beatrix terungkap dalam pendar lampu yang bersinar menembus gaun tidur muslinnya.

Menyadari kehadiran Christopher, Beatrix berdiri dan menghampirinya dengan keanggunan alami yang tak disadari. "Apa kepalamu sakit?" tanya wanita itu khawatir, mengulurkan tangan menyentuh plester kecil di pelipis Christopher. Di tengah kesibukan membawa Bennet ke rumah mereka, tidak ada kesempatan untuk percakapan pribadi.

Christopher membungkuk mengusapkan ciuman lembut di bibir Beatrix. "Tidak. Dengan kepala sekeras ini, peluru hanya memantul."

Beatrix membiarkan tangannya berlama-lama di sisi wajah Christopher. "Apa yang terjadi saat kau berbicara dengan Kolonel Fenwick? Apa dia juga mencoba menembakmu?"

"Hanya teman yang melakukan itu padaku."

Beatrix tersenyum simpul, lalu berubah serius. "Letnan Bennet tidak gila, kau tahu. Dia akan sehat kembali, dengan waktu dan istirahat."

"Kuharap begitu."

Sorot mata biru Beatrix mencari-cari di mata Christopher. "Kau menyalahkan diri sendiri, ya kan?"

Christopher mengangguk. "Aku mengambil keputusan terbaik yang bisa kulakukan waktu itu. Tapi mengetahui hal itu tetap tidak membuat konsekuensinya menjadi lebih mudah ditanggung."

Beatrix bergeming sesaat, tampak mempertimbangkan sesuatu. Menarik diri dari Christopher, ia pergi ke meja rias. "Aku punya sesuatu untukmu." Sibuk ia mencari-cari di laci kecil di depan meja, dan mengeluarkan lipatan kertas. "Sepucuk surat."

Christopher menatap hangat dan bingung. "Darimu?"

Beatrix menggeleng. "Dari John." Dibawanya surat itu ke Christopher. "Dia menulisnya sebelum meninggal. Audrey enggan memberikannya padamu. Tapi kurasa sudah waktunya kau membacanya."

Christopher tidak bergerak mengambilnya, hanya mengulurkan tangan dan merengkuh Beatrix. Menggenggam rambut cokelat Beatrix yang terurai, Christopher menggosokkan rambut itu ke pipi. "Bacakan untukku."

Bersama-sama mereka pergi ke ranjang dan duduk di kasur. Christopher tak mengalihkan pandangan dari profil Beatrix saat wanita itu membuka lipatan surat dan mulai membaca.

Dear Christopher,

Sepertinya aku punya lebih sedikit waktu daripada yang kuharapkan. Kuakui aku terkejut mendapati betapa pendeknya hidup ini. Saat mundur untuk memandangnya, kulihat aku

menghabiskan terlalu banyak waktu mendalami hal yang salah, dan tidak cukup memberi waktu untuk hal yang penting. Tapi aku juga melihat diriku diberkati jauh melebihi pria lain. Aku tidak perlu memintamu menjaga Audrey dan Ibu. Aku tahu kau akan melakukannya sejauh tahap yang mereka izinkan.

Jika membaca ini, artinya kau sudah kembali dari perang dan menghadapi tanggung jawab yang tidak siap kauterima. Biar kutawarkan sedikit penghiburan. Aku sudah mengamatimu sepanjang hidupmu... sifat alamimu yang tak bisa diam, ketidakpuasanmu pada apa pun. Kau meletakkan orang yang kaucintai di podium, dan tak terelakkan dikecewakan oleh mereka. Dan kau melakukan hal yang sama pada diri sendiri. Adikku sayang, kau sendiri musuh terbesarmu. Jika kau bisa belajar mengharapkan kesempurnaan yang mustahil, di dirimu dan di diri orang lain, kau bisa menemukan kebahagiaan yang selalu lolos dari genggamanmu.

Maafkan aku karena tidak bisa bertahan hidup... dan maafkan dirimu karena selamat.

Ini kehidupan yang ditakdirkan untukmu. Tak satu hari pun semestinya disia-siakan.

John

Christopher diam lama, dadanya sesak. Isi surat itu terdengar seperti kakaknya... nada sayang yang sedikit berceramah. "Aku sangat merindukannya," bisiknya. "Dia mengenalku dengan baik."

"Dia mengenalmu seperti adanya kau dulu," kata Beatrix. "Tapi kurasa kau sudah berubah. Sekarang kau tidak mengharapkan kesempurnaan. Bagaimana lagi caramu menjelaskan ketertarikanmu padaku?"

Lembut Christopher menangkup wajah Beatrix dengan tangan. "Kaulah gagasanku tentang kesempurnaan, Beatrix Heloise."

Beatrix mencondongkan tubuh ke depan hingga hidung mereka bersentuhan. "Apa kau sudah memaafkan diri sendiri?" tanya wanita itu lembut. "Karena selamat?"

"Aku sedang berusaha." Kedekatan tubuh Beatrix yang hangat dan berpakaian minim terlalu kuat untuk ditolak. Christopher menyelipkan tangan ke tengkuk wanita itu, dan mencium lehernya. Remang kecil merebak di kulit wanita itu. Christopher melucutinya pakaian Beatrix perlahan, berjuang menampung kebutuhan yang mengancam meluap di luar kendali. Ia menjaga setiap gerakan tetap lembut, ringan, sementara tubuhnya nyeri oleh hasrat kuat untuk menguasai wanita itu. Tangannya menyapu Beatrix, memetakan kontur fisik dari apa yang telah diekspresikan kata-kata. Bercinta, menciptakannya, membiarkan sensasi mengaliri mereka berdua. Emosi berubah menjadi gerakan. Gerakan menjadi kenikmatan.

Ia membiarkan lidahnya mengekplorasi mulut Beatrix bersamaan dengan saat ia menyatukan tubuh,

tangannya menggenggam tumpahan sutra gelap rambut wanita itu. Beatrix berusaha bergerak, tapi Christopher menahannya tetap diam, memberi lebih banyak kenikmatan padanya, dan lebih banyak lagi, hingga setiap napasnya berupa erangan, dan wanita itu gemetar tanpa henti.

Beatrix menghunjamkan tumit ke seprai, jarinya menggali punggung Christopher. Christopher mereguk kerut kecil kesakitan, mencintai ekspresi terkesima dan tersesat di wajah wanita itu. Ritme tubuh Beatrix terkumpul menjadi satu kesatuan, rona tipis menyebar di seluruh kulitnya yang halus. Tapi Christopher belum menginginkan ini berakhir, meskipun dirinya sendiri lapar. Dengan usaha yang menyiksa, ia memaksa diri tetap diam di dalam.

Beatrix memekik, pinggul terangkat mendesak bobot Christopher. "Christopher, *please*—"

"Sstt..." Christopher menekannya turun, mencium lehernya, bekerja perlahan di dadanya. Ditariknya puncak dada ke dalam mulut, dibelainya dengan gigi dan lidah, meninggalkan sisa panas yang basah. Suara lapar lirih terdengar dari leher Beatrix, dan otot dalam tubuhnya mencengkeram dengan irama tanpa daya. Christopher mulai mengikuti pola halus itu, menekan maju, membiarkan Beatrix mencengkeramnya seiring setiap tarikan. "Pandang aku," bisik Christopher, dan bulu mata Beatrix terangkat, mengungkapkan kedalaman jiwanya.

Menangkupkan sebelah tangan di bawah kepala Beatrix, Christopher menyatukan bibir dengan bibir wanita itu, sementara tubuhnya masuk lebih dalam

daripada sebelumnya. Beatrix menerimanya, melilitkan lengan dan kaki di sekeliling tubuhnya, memeluknya dengan sekujur tubuh. Christopher membiarkan ritme menjadi kian kasar, kian cepat, cara bercintanya berubah liar dan tak terkendali saat ia menaiki ritme tubuh Beatrix yang cepat, tanpa henti. Melengkungkan tubuh ke atas, wanita itu gemetar keras, mencengkeramnya kencang, gelombang basah yang menarik pelampiasan yang mengoyak.

Selama beberapa saat keduanya terlalu terkesima untuk bergerak. Larut dalam perasaan terbuka, rileks, Christopher membiarkan tangannya berkelana di tubuh Beatrix, bukan dengan hasrat seksual, tapi dengan kekaguman. Beatrix meregangkan tubuh dan bergerak memerangkap kaki Christopher di bawah paha langsing, tangannya melintang lepas di dada Christopher. Memanjat naik lebih tinggi di atas pria itu, Beatrix mengusapkan mulut dan hidung ringan ke bulu dada Christopher. Christopher terbaring diam di bawah naungan hangat tubuh Beatrix, membiarkan wanita itu bermain dan menjelajah sesukanya.

Saat akhirnya meninggalkan ranjang, keduanya limbung. Christopher memaksa memandikan Beatrix, mengeringkan, bahkan menyisir rambut wanita itu. Beatrix membawa jubah Christopher dan duduk di sebelah bak saat pria itu mandi. Sesekali ia mencondongkan tubuh mencuri ciuman. Mereka saling menciptakan ungkapan cinta untuk yang lain. Keintiman kecil perkawinan yang tak berarti sekaligus berarti segalanya. Mereka mengumpulkannya, sama seperti

mengumpulkan kata dan kenangan, semua mengandung gema istimewa bagi keduanya.

Beatrix mematikan semua lampu kecuali yang ada di nakas. "Waktunya tidur," gumamnya.

Christopher berdiri di ambang pintu, memandang istrinya menyelinap ke balik selimut, rambut wanita itu terjuntai dalam jalinan longgar di atas salah satu pundak. Wanita itu menatapnya dengan sorot mata yang sekarang terasa familier... sabar menyemangati. Sorot mata Beatrix.

Seumur hidup bersama wanita seperti itu rasanya jauh dari cukup.

Menarik napas dalam, Christopher mengambil keputusan.

"Aku mau sisi yang kiri," ujarnya, dan mematikan lampu terakhir.

Ia tidur bersama istrinya, merengkuh wanita itu dalam pelukan.

Dan bersama-sama mereka tidur sampai pagi.

Epilog

26 Juni 1857
Hyde Park London

CHRISTOPHER menunggu bersama Brigade Rifle di lapangan seluas tujuh ratus meter kali seribu dua ratus meter di sisi utara Hyde Park, yang dikosongkan untuk sembilan ribu pria dari beragam kesatuan. Ada Marinir, Dragoon, Rifle, Hussar, Life Guard, Highlander, dan banyak lagi, semua berkilau diterpa sinar matahari berlimpah. Pagi itu panas dan tanpa angin, menjanjikan akan memanggang ratusan ribu orang yang menghadiri upacara Salib Victoria yang pertama.

Para serdadu yang berseragam lengkap sudah mulai merana, beberapa karena panas, yang lain karena iri. "Kita mendapatkan seragam paling jelek di seluruh Imperium," gerutu salah seorang anggota Rifle, me-

lirik pakaian kesatuan Hussar di dekatnya yang jelas lebih memukau. "Aku benci hijau tua suram ini."

"Kau akan jadi sasaran empuk, merangkak maju di garis depan mengenakan merah manyala dan emas," sahut anggota Rifle yang lain dengan nada menyalahkan. "Bokongmu pasti sudah kena tembak."

"Aku tak peduli. Wanita suka jas merah."

"Kau lebih memilih wanita daripada menyelamatkan bokongmu dari tembakan?"

"Kau tidak?"

Membisunya pria yang satu lagi mengakui kebenaran argumen itu.

Senyum samar melengkungkan bibir Christopher. Ia melirik tempat terpisah di dekat galeri Grosvernor Gate, tempat tujuh ribu pemegang tiket duduk. Beatrix dan seluruh anggota keluarga Hathaway yang lain ada di sana, juga kakek Christopher, Audrey, dan beberapa sepupu. Setelah penganugerahan yang rumit dan tak diinginkan ini selesai, Christopher dan seluruh keluarga beserta ipar-iparnya akan kembali ke Hotel Rutledge. Akan ada makan malam privat berisi perayaan dan hiburan. Mengenal Rutledge, hiburan itu bisa jadi apa saja, mulai dari trio penyanyi opera hingga sepasukan monyet penghibur. Hanya dua hal yang pasti—keluarga Hathaway ada di London, dan itu akan jadi hiburan yang liar dan gila.

Tamu lain yang akan menghadiri makan malam keluarga di Hotel Rutledge—Mark Bennet, telah mengundurkan diri dari angkatan darat dan bersiap mengambil kendali bisnis perkapalan keluarganya. Dibutuhkan berbulan-bulan bagi Bennet untuk pulih

dari pengalaman perangnya, dan prosesnya masih jauh dari selesai. Meskipun begitu, menetap lama di rumah Phelan memberi banyak kebaikan baginya. Sedikit demi sedikit, Bennet menata kembali psikisnya dalam proses yang menyakitkan tapi perlu. Dengan dukungan teman-teman yang memahami, pria itu perlahan kembali menjadi dirinya sendiri.

Sekarang, semakin lama Bennet semakin mirip berandal yang memesona dan pandai bicara seperti dulu. Selama berkuda jauh dan bersemangat melintasi pedesaan, pria itu mendapatkan rona sehat dan vitalitas, dan memperoleh kembali otot yang hilang. Bahkan setelah kembali ke estat keluarganya di Glouchestershire, Bennet sering mengunjungi Christopher dan Beatrix di Riverton. Kebetulan dalam salah satu kunjungan ini, pria itu bertemu Audrey, yang sedang menginap selama dua minggu.

Reaksi Audrey terhadap mantan serdadu yang tinggi berambut gelap itu sangat membingungkan. Christopher tidak mengerti mengapa kakak iparnya yang biasanya ceria dan ramah bertingkah begitu pemalu dan kikuk kapan pun Bennet ada di dekatnya.

"Itu karena Bennet macan," jelas Beatrix saat mereka hanya berdua, "dan Audrey angsa. Macan selalu membuat angsa gugup. Audrey mendapati Bennet sangat menarik, tapi merasa dia bukan pria yang semestinya ia jadikan teman."

Di pihak Bennet, pria itu sepertinya sangat terpesona oleh Audrey, tapi setiap kali melakukan penjajakan dengan hati-hati, wanita itu mundur.

Lalu dengan kecepatan mengejutkan, keduanya se-

perti menjadi kawan akrab. Mereka berkuda dan berjalan-jalan bersama, juga sering berkorespondensi saat berpisah. Saat keduanya berada di London, Bennet dan Audrey kerap terlihat bersama.

Heran oleh perubahan hubungan mereka yang dulu canggung, Christopher bertanya pada Bennet apa penyebabnya.

"Kukatakan padanya aku impoten akibat luka perang," kata Bennet. "Itu benar-benar menenangkan sarafnya."

Terkejut, Christopher memaksa diri bertanya hati-hati, "Kau begitu?"

"*Astaga, tidak*," sahut Bennet tersinggung. "Aku hanya mengatakan itu karena dia begitu gugup di dekatku. Dan itu berhasil."

Christopher menatapnya dengan pandangan mencemooh. "Apa nantinya kau akan mengatakan yang sebenarnya pada Audrey?"

Senyum licik bermain di sudut bibir Bennet. "Aku mungkin akan membiarkan dia menyembuhkannya tidak lama lagi," akunya. Melihat ekspresi Christopher, pria itu segera menambahkan bahwa niatnya sepenuhnya terhormat.

Itu perjodohan yang baik. Dan menurut Christopher, kakaknya akan setuju.

Royal Salute berkumandang, persenjataan berat artileri menggelegar. Lagu kebangsaan dimainkan saat inspeksi militer dimulai, seluruh kesatuan menurunkan bendera dan mengulurkan senjata. Perlahan rombongan kerajaan berkuda di sepanjang barisan. Pada akhir inspeksi, Ratu, pengawalnya, dan satu deta-

semen Pasukan Kuda Pengawal Kerajaan bergerak menuju tengah galeri di antara Legislatur dan Korps Diplomatik.

Kesibukan kecil terjadi saat Ratu tidak turun dari kuda di tengah panggung seperti yang direncanakan, tapi sebaliknya tetap berada di atas tunggangannya. Tampaknya beliau berniat menganugerahkan Salib Victoria dari tempat duduknya di punggung kuda, didampingi pangeran di samping kirinya.

Para penerima medali, semua berjumlah 62 orang, dipanggil ke panggung. Seperti banyak pria yang lain, Christopher mengenakan baju sipil, karena telah meninggalkan pangkatnya seusai perang. Tak seperti yang lain, Christopher memegang tali. Yang terikat ke seekor anjing. Untuk alasan yang belum dijelaskan, ia diperintahkan untuk membawa Albert ke acara pemberian medali. Para anggota Rifle yang lain membisikkan dukungan saat Albert berjalan patuh di samping Christopher.

"Begitu baru anak baik!"

"Kau tampak cerdas, Teman!"

"Jangan ada kecelakaan di depan Ratu!"

"Semua juga berlaku untukmu, Albert," imbuh seseorang, menyebabkan banyak dari mereka tertawa mengejek.

Melontarkan tatapan mengutuk pada kawan-kawannya, yang hanya membuat mereka lebih senang, Christopher membawa Albert menemui Ratu.

Yang Mulia bahkan lebih pendek dan gempal daripada yang ia duga, hidung beliau melengkung seperti paruh elang, dagunya tak tampak, sorot matanya

menghunjam. Wanita itu mengenakan jas berkuda merah cerah, selempang jenderal di atas sebelah pundak, dan hiasan bulu jenderal berwarna merah dan putih di topi berkudanya yang terbuka. Pita duka dari kain krep hitam, tanda duka militer, terikat di sebelah lengan yang gemuk. Di punggung kuda di samping panggung, Ratu sama tingginya dengan para penerima medali.

Christopher bersyukur dengan sikap tanpa basa-basi yang digunakan Ratu dalam melakukan upacara itu. Para pria berbaris melewati beliau, masing-masing berhenti untuk diperkenalkan dan Ratu menyematkan salib perunggu berpita merah di dada orang itu, lalu secara efisien orang tersebut dipandu pergi. Dengan kecepatan seperti ini, seluruh proses tidak akan makan waktu lebih dari seperempat jam.

Begitu Christopher dan Albert melangkah naik ke panggung, Christopher dibingungkan oleh sorak-sorai para penonton, meluas dan membesar hingga memekakkan telinga. Tidak benar baginya menerima lebih banyak seruan daripada serdadu yang lain—mereka pantas mendapatkan pengakuan sama banyaknya atas keberanian dan kekesatriaan mereka. Meskipun begitu, para anggota militer juga bersorak, sepenuhnya menghormati Christopher. Albert mendongak gelisah memandangnya, tetap berada dekat di sampingnya. "Tenang, Nak," gumam Christopher.

Ratu mengawasi mereka berdua dengan rasa ingin tahu saat mereka berhenti di hadapannya.

"Kapten Phelan," ujar Ratu. "Antusiasme kami menandakan penghormatan pada Anda."

Christopher menyahut hati-hati, "Kehormatan itu milik semua serdadu yang telah bertempur melayani Yang Mulia—juga milik keluarga yang menunggu mereka kembali."

"Baik dan rendah hati sekali, Kapten." Tampak kerut di sudut mata ratu sedikit mendalam. "Majulah."

Sementara Christopher menuruti perintah, Ratu mencondongkan tubuh dari kuda untuk menyematkan salib perunggu berpita oranye ke jasnya. Christopher bergegas pergi, tapi Ratu menghentikannya dengan memberi isyarat dan kata-kata. "Tetap di tempat." Perhatian Ratu beralih ke Albert, yang duduk di panggung dan memiringkan kepala, memperhatikan Ratu dengan rasa ingin tahu. "Siapa nama teman Anda itu?"

"Namanya Albert, Yang Mulia."

Bibir wanita itu berkedut seolah tergoda untuk tersenyum. Ia melirik sedikit ke kiri, ke pangeran yang mendampinginya. "Kami diberitahu dia ikut berperang bersama Anda di Inkerman dan Sebastopol."

"Benar, Yang Mulia. Dia melakukan banyak tugas sulit dan berbahaya untuk menjaga para serdadu tetap aman. Salib ini sebagian miliknya—dia membantu mengambil kembali seorang perwira yang terluka di bawah tembakan musuh."

Jenderal yang bertugas menyerahkan medali kepada Ratu mendekat dan memberikan benda misterius padanya. Itu tampak seperti... kalung anjing?

"Majulah, Albert," perintah Ratu.

Albert patuh seketika, duduk di tepi panggung. Ratu mengulurkan tangan dan memasang kalung pengikat di leher Albert dengan kecekatan efisien yang mengungkapkan pengalamannya dalam melakukannya. Christopher teringat pernah mendengar Ratu memiliki beberapa anjing dan terutama menyukai anjing *collie*. "Kalung ini," kata Ratu kepada Albert, seolah-olah anjing itu bisa mengerti ucapannya, "telah diukir dengan keistimewaan resimen dan kehormatan pertempuran. Kami telah menambahkan gesper perak untuk menyatakan penghargaan atas keberanian dan pengabdian yang telah kautunjukkan dalam melayani kami."

Albert sabar menunggu hingga kalung itu terpasang, lalu menjilat pergelangan tangan Ratu.

"Tidak sopan," tegur Ratu berbisik dan menepuk kepala Albert. Ia pun tersenyum singkat, diam-diam, kepada Christopher saat mereka pergi untuk memberi kesempatan pada penerima medali berikutnya.

"Albert, teman bagi keluarga kerajaan," kata Beatrix di kemudian di Hotel Rutledge, tertawa sambil duduk di lantai kamar hotel mereka dan mencermati kalung baru itu. "Kuharap kau tidak besar kepala, dan bertingkah sombong."

"Di tengah keluargamu, dia tidak akan begitu," ujar Christopher, melepas jas, rompi, dan *cravat*-nya. Ia merendahkan tubuh ke sofa, menikmati sejuknya ruangan. Albert pergi minum ke mangkuk airnya, suara air menepuk-nepuk berisik.

Beatrix mendekati Christopher, merentangkan tubuh di atas pria itu, dan menopangkan lengan di dada Christopher. "Aku bangga sekali padamu hari ini," ujarnya tersenyum pada Christopher. "Dan mungkin sedikit puas diri karena dari semua wanita yang terpesona dan mendesah karena dirimu, akulah yang pulang bersamamu."

Melengkungkan sebelah alis, Christopher bertanya, "Hanya sedikit puas diri?"

"Oh, baiklah. Puas diri *luar biasa*." Ia mulai bermain-main dengan rambut Christopher. "Sekarang setelah semua urusan medali ini selesai, ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu."

Memejam, Christopher menikmati sensasi jari Beatrix mengusap kulit kepalanya. "Apa itu?"

"Apa pendapatmu jika menambah anggota baru dalam keluarga?"

Ini bukan pertanyaan yang tidak biasa. Sejak mereka menetap di Riverton, Beatrix telah memperbesar jumlah hewan peliharaannya, dan secara konstan disibukkan oleh acara amal dan kegiatan yang berhubungan dengan hewan. Ia juga menyusun laporan untuk masyarakat sejarah alami yang baru didirikan di London. Karena suatu alasan, sama sekali tidak sulit meyakinkan kelompok entomologis, ornitologis, dan pencinta alam lain yang sudah tua agar mengikutsertakan seorang wanita muda cantik di tengah mereka. Terutama setelah tampak jelas Beatrix bisa berbicara berjam-jam mengenai pola migrasi, siklus tanaman, dan masalah lain yang berkaitan dengan kebiasaan dan perilaku hewan. Bahkan ada pembi-

caraan mengenai bergabungnya Beatrix dengan dewan untuk membentuk museum sejarah alami yang baru, sebagai pemberi perspektif wanita pada berbagai aspek proyek itu.

Tetap memejam, Christopher tersenyum nyaman. "Rambut, bulu, atau sisik?" tanyanya merespons pertanyaan Beatrix tadi.

"Bukan satu pun dari itu."

"Astaga. Sesuatu yang eksotis. Baiklah, makhluk ini berasal dari mana? Apa kita harus pergi ke Australia untuk mengambilnya? Islandia? Brasil?"

Tawa bergetar mengguncang Beatrix. "Makhluk itu sudah di sini, sebenarnya. Tapi kau tidak akan bisa melihatnya selama, katakanlah... delapan bulan lagi."

Mata Christopher terbuka. Beatrix tersenyum memandangnya, tampak malu, bersemangat, dan lebih dari sedikit senang pada diri sendiri.

"Beatrix." Christopher berbalik perlahan hingga wanita itu berada di bawahnya. Tangannya naik menimang sisi wajah istrinya. "Kau yakin?"

Beatrix mengangguk.

Dikuasai perasaan, Christopher menutup mulut Beatrix dengan mulutnya, menciumnya ganas. "Cintaku... gadis yang berharga..."

"Ini yang kauinginkan, kalau begitu?" tanya Beatrix di sela ciuman, sudah mengetahui jawabannya.

Christopher menunduk memandangnya melalui lapisan tipis kebahagiaan yang membuat segalanya tampak kabur dan cerah. "Lebih dari yang kuimpikan. Dan pastinya lebih dari yang pantas kudapatkan."

Lengan Beatrix menyelinap mengitari leher Christo-

pher. ”Akan kutunjukkan padamu apa yang pantas kaudapatkan,” katanya pada Christopher dan menarik kepala pria itu turun ke kepalanya lagi.

Historical Romance

Beatrix, si bungsu Hathaway yang pencinta hewan dan alam, selalu lebih nyaman berada di alam terbuka daripada di dalam ruang dansa. Meskipun telah mengikuti serangkaian *season* di London, Beatrix yang kecantikannya klasik dan berjiwa bebas belum pernah jatuh cinta ataupun didekati pria...

Kapten Christopher Phelan, prajurit yang sangat pemberani, berencana menikahi teman Beatrix, Prudence Mercer, sekembalinya dari pertempuran. Namun, dalam surat-suratnya kepada Prudence, ia mengatakan kehidupan di medan peperangan telah mengubahnya menjadi orang yang sangat berbeda. Prudence tidak suka menulis surat, dan kecewa membaca surat-surat pria itu. Beatrix membantu Prudence menuliskan surat-surat jawaban. Surat-menyurat itu segera berkembang menjadi kedekatan jiwa yang dalam... Christopher bertekad menemui wanita yang dicintainya itu. Tindakan Beatrix yang semula hanyalah berpura-pura berubah menjadi siksaan cinta yang tak sampai...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA
617182022
9 786022 666401
Harga P. Jawa: Rp75.000